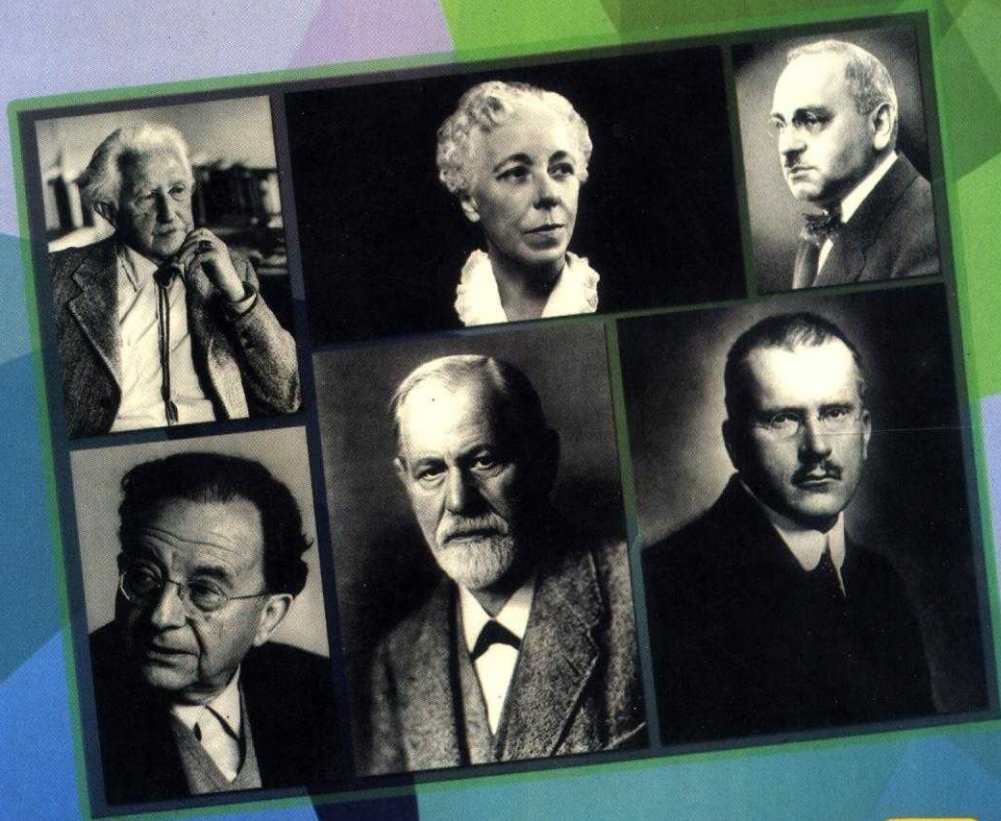


Drs. Ujam Jaenudin, M.Si.

DINAMIKA KEPRIBADIAN (PSIKODINAMIK)



Pengantar Prof. Dr. Adang Hambali, M.Pd.



**DINAMIKA
KEPRIBADIAN
(PSIKODINAMIK)**

**CONTOH
TIDAK DIJUAL**

Drs. Ujam Jaenudin, M.Si.

DINAMIKA KEPRIBADIAN (PSIKODINAMIK)

Pengantar Prof. Dr. Adang Hambali, M.Pd.

**CONTOH
TIDAK DIJUAL**



Penerbit PUSTAKA SETIA Bandung

KUTIPAN PASAL 72:
Ketentuan Pidana Undang-Undang Republik Indonesia
Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat 1, dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Ujam, Jaenudin, Drs., M.Si.

Judul: **DINAMIKA KEPERIBADIAN (Psikodinamik)**

Oleh: Drs. Ujam Jaenudin, M.Si.

Bandung: Pustaka Setia, 2015.

266 hlm. ; 16 × 24 cm

ISBN 978-979-076-485-9

Copy Right © 2015 **CV PUSTAKA SETIA**

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Hak penulis dilindungi undang-undang.

All right reserved

Desain Cover : **Tim Redaksi Pustaka Setia**

Setting, Layout, Montase : **Tim Redaksi Pustaka Setia**

Cetakan 1 : **Februari 2015**

Diterbitkan oleh : **CV PUSTAKA SETIA**
Jl. BKR (Lingkar Selatan) No. 162-164
Telp. : (022) 5210588 – 5224105
Faks. : (022) 5224105
E-mail: pustaka_seti@yahoo.com
Website: www.pustakasetia.com
BANDUNG 40253

(Anggota IKAPI Cabang Jabar)



KATA PENGANTAR

Persoalan yang dihadapi ilmu psikologi saat ini berkenaan dengan isu perubahan yang dialami oleh seorang individu. Misalnya, cara seseorang menjalani kehidupan sehari-harinya dan melakukan banyak hal yang berbeda setiap harinya atau mengungkapkan perubahan bahwa apa yang dilakukan esok hari belum tentu sama dengan yang dilakukan pada hari ini dan hari kemarin. Bagaimana kita dapat memasukkan begitu banyak informasi sampai pada pemahaman teoretis yang lebih baik dan mengarah pada intervensi praktis yang lebih efektif? Sedikit demi sedikit, persoalan tersebut dapat diatasi oleh psikologi modern dengan mengurangi kompleksitas perilaku sejumlah ciri atau teori baru.

Karena dalam diri seseorang terdapat sifat atau karakter dalam perilakunya konsistensi dalam jangka panjang, para psikolog menyimpulkan bahwa kepribadian manusia dapat ditangkap dalam lima sifat, yaitu: (1) keterbukaan terhadap pengalaman, (2) kecenderungan untuk menikmati, (3) menghadapi ide-ide baru, (4) menghadapi orang lain, dan (5) cara seseorang beradaptasi. Hal ini berarti berbagai variasi dan kompleksitas perilaku seseorang ada dalam wilayah kajian psikologi kepribadian dan dibatasi hanya pada lima karakter.

Kelima sifat tersebut dapat dijadikan sebagai ukuran atau batasan untuk sementara waktu dalam melakukan penelitian atau penilaian terhadap perkembangan psikologi kepribadian. Untuk itu, mengkaji dan mengembangkan psikologi kepribadian akan lebih mudah apabila diawali dari mengkaji teori-teori terlebih dahulu.

Buku ini sangat penting dibaca dan dimiliki para mahasiswa, khususnya mahasiswa Fakultas Psikologi sebagai bekal untuk melakukan penelitian dan pengamatan terhadap masyarakat. Hal ini karena buku ini banyak membahas teori kepribadian kontemporer yang sesuai dengan kebutuhan manusia hari ini. Dengan hadirnya buku ini, mahasiswa akan sangat terbantu memahami karakter individu seseorang.

Prof. Dr. Adang Hambali, M.Pd.



PENGANTAR PENULIS

Berdasarkan paradigma yang digunakan para ahli untuk mengembangkan teori-teori kepribadian, para ahli mengklasifikasikan teori-teori kepribadian dalam beberapa kelompok. Mereka menyebutkan tiga orientasi atau kekuatan besar dalam teori kepribadian, yaitu:

1. psikoanalisis beserta aliran-aliran yang dikembangkan atas paradigma yang sama atau hampir sama, yang dipandang sebagai *kekuatan pertama*;
2. behavioristik yang dipandang sebagai *kekuatan kedua*;
3. humanistik, yang dinyatakan sebagai *kekuatan ketiga*.

Setiap teori kepribadian tersebut memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lain. Perbedaan yang signifikan berkenaan dengan faktor yang berpengaruh dalam menentukan metode awal psikologi dan teori kepribadian.

Teori kepribadian telah berkembang pada abad ke-5 SM, sedangkan teori kepribadian yang kita kenal saat ini mulai berkembang pada akhir abad ke-19 di luar penelitian klinis, observasi Jean-Martin Charcot, Sigmund Freud, psikologi gestalt, eksperimental, dan teori belajar, serta tradisi psikometrik. Perbedaan utama antara teori kepribadian dan teori psikologi lain, yaitu teori kepribadian berada di luar ilmu kedokteran/nonmedis dan tidak membutuhkan aplikasi terapeutik yang segera, sedangkan teori psikologi lain pembahasannya di luar kepentingan dan cita-cita akademis. Dalam bidang penelitian yang memengaruhi perkembangan teori kepribadian

terdapat empat aliran yang secara khusus memiliki implikasi yang luas terhadap teori kepribadian, yaitu sebagai berikut.

1. Observasi klinis (*clinical observation*); memberikan pengaruh terhadap teori kepribadian karena telah melakukan banyak penelitian dalam menentukan esensi dari teori kepribadian daripada faktor tunggal lainnya.
2. Gestalt meyakini bahwa perilaku manusia dapat dipelajari dengan memandangnya sebagai sebuah unit, bukan kumpulan unsur kecil. Aliran ini memberikan pengaruh yang besar pada teori kepribadian modern.
3. Psikologi eksperimental (*experimental psychology*) atau teori belajar (*learning theory*) dalam pengertian khusus. Memfokuskan pada penelitian dengan kontrol yang tepat, pemahaman yang lebih baik tentang konstruksi teori, dan melakukan penjabaran yang lebih detail dan hati-hati terhadap bagaimana perilaku dimodifikasi.
4. Psikometrik dengan fokus terhadap perbedaan individual (*individual differences*), mengembangkan pengukuran terhadap perilaku dan analisis data.

Buku ini mengungkapkan secara sederhana teori-teori psikologi kepribadian sehingga mudah dimengerti dan dipahami. Oleh karena itu, buku ini sangat dibutuhkan oleh mahasiswa Fakultas Psikologi.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada CV Pustaka Setia yang berkenan menerbitkan buku ini sebagai buku wajib bagi mahasiswa Fakultas Psikologi yang ada di lingkungan UIN dan perguruan tinggi umum lain di seluruh Indonesia.

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, yang telah memberikan kekuatan kepada penulis untuk menyelesaikan buku ini. Tidak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam proses penyelesaian buku ini. Semoga Allah SWT. membalas semua amal kebaikan Anda. Amin.

Drs. Ujam Jaenudin, M.Si.



DAFTAR ISI

BAB 1 PENDAHULUAN ⇨ 11

- A. Perkembangan Ilmu Psikologi Masa Kini ⇨ 11
- B. Pengertian dan Penjelasan tentang Teori ⇨ 13
- C. Perkembangan Teori Kritis Abad Modern ⇨ 23
- D. Konsep Teori Kepribadian ⇨ 28
- E. Pendekatan dalam Psikologi Kepribadian ⇨ 41

BAB 2 TEORI ALAM BAWAH SADAR SIGMUND FREUD ⇨ 45

- A. Riwayat Hidup Sigmund Freud ⇨ 45
- B. Psikoanalisis sebagai Teori Kepribadian ⇨ 54
- C. Psikoanalisis sebagai Teknik Evaluasi Kepribadian ⇨ 65
- D. Teori Freud tentang Agama ⇨ 69
- E. Psikoanalisis sebagai Teknik Terapi ⇨ 79

BAB 3 TEORI PSIKOSOSIAL PERKEMBANGAN ERIK H. ERIKSON ⇨ 87

- A. Biografi Singkat Erik H. Erikson ⇨ 87
- B. Tahap Perkembangan Hidup Manusia ⇨ 88
- C. Perkembangan Psikososial Menurut Erik H. Erikson ⇨ 105

BAB 4 TEORI DINAMIKA KEPERIBADIAN CARL GUSTAV JUNG ⇨ 111

- A. Biografi Carl Gustav Jung ⇨ 111
- B. Doktrin Pemikiran Jung ⇨ 121

- C. Teori Utama Carl Gustav Jung ⇔ 123
- D. Perkembangan Hidup Manusia ⇔ 138
- E. Dinamika Perkembangan Kepribadian ⇔ 140

BAB 5 TEORI-TEORI SOSIAL PSIKOANALISIS KAREN D. HORNEY ⇨⇨⇨ 147

- A. Riwayat Hidup Karen D. Horney ⇔ 147
- B. Pengertian Teori Sosial Psikoanalisis ⇔ 149
- C. Sepuluh Kebutuhan Manusia ⇔ 158
- D. Struktur Kepribadian ⇔ 166

BAB 6 TEORI FINALISME FIKTIF ALFRED ADLER ⇨⇨⇨ 171

- A. Riwayat Hidup Alfred Adler ⇔ 171
- B. Psikologi Individual Alfred Adler ⇔ 173
- C. Dinamika Kepribadian Manusia ⇔ 177
- D. Tujuan Teori Individual Alfred Adler ⇔ 197

BAB 7 TEORI KETIDAKSADARAN SOSIAL INDIVIDUAL ERICH FROMM ⇨⇨⇨ 201

- A. Riwayat Hidup Erich Fromm ⇔ 201
- B. Pemikiran Erich Fromm ⇔ 210
- C. Keunikan Teori Erich Fromm ⇔ 216
- D. Perkembangan Kepribadian Menurut Erich Fromm ⇔ 223
- E. Analisis Kasus Teori Erich Fromm ⇔ 228

BAB 8 TEORI DINAMIKA KEPERIBADIAN HARRY STACK SULLIVAN ⇨⇨⇨ 231

- A. Riwayat Hidup Harry Stack Sullivan ⇔ 231
- B. Definisi dan Teori Kepribadian Harry Stack Sullivan ⇔ 236
- C. Tahap Perkembangan Kepribadian ⇔ 246
- D. Kritik Teori Kepribadian Harry Stack Sullivan ⇔ 256

DAFTAR PUSTAKA ⇔ 259

PROFIL PENULIS ⇔ 266

Perkembangan Ilmu Psikologi Masa Kini

Perkembangan psikologi saat ini diwarnai oleh semakin luasnya bidang kajian psikologi hingga muncul “cabang-cabang” baru dalam ilmu psikologi. Di antara cabang-cabang tersebut adalah psikologi Islam yang mencoba mengkaji psikologi dengan landasan dan orientasi nilai-nilai Islam,¹ psikologi kognitif, psikologi kesehatan, dan psikologi kepribadian. Psikologi kognitif sering disebut sebagai ilmu kognitif, dipandang mampu menyelesaikan masalah dengan menerapkan hasil penelitiannya pada pemecahan masalah, dan mempelajari kerumitan cara berpikir manusia. Bidang ini banyak mengambil manfaat dari komputer yang mampu melakukan tes terhadap partisipan secara langsung dan melakukan analisis secara langsung. Adapun psikologi kesehatan merupakan cabang psikologi yang relatif masih baru dibandingkan dengan bagian psikologi yang lain, terutama dalam bagian psikologi individual. Psikologi kesehatan membantu orang untuk memahami bahwa nasib mereka berada di tangan dan kebiasaan mereka sendiri. Penggunaan yang terkait dalam hal ini adalah munculnya psikologi olahraga yang berisi motivasi, konsep diri, dan

1 Djameluddin Ancok & Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001, hlm. 139.

dinamika kelompok.² Adapun psikologi kepribadian merupakan gambaran dari cara orang bertingkah laku terhadap lingkungan sekitarnya sebagaimana tampak dari kebiasaan-kebiasaan berpikir, sikap dan minat, serta pandangan hidupnya yang khas untuk mempunyai keajegan. Sasaran psikologi kepribadian adalah:

1. memperoleh informasi mengenai tingkah laku manusia;
2. mendorong individu agar dapat hidup secara penuh dan memuaskan;
3. digunakan untuk berbagai macam kebutuhan, misalnya para konselor;
4. memahami pertumbuhan individu secara optimal (seseorang mengoptimalkan kemampuannya).

Ilmu psikologi menjadi semakin berkembang dan semakin kompleks karena ilmu psikologi berpusat pada konsep kepribadian, yaitu konsistensi perilaku seseorang yang menjadi ciri individu. Hal ini karena tidak ada konsep yang lebih sentral daripada kepribadian dalam disiplin ilmu psikologi. Sentralitas kepribadian juga berdampak pada ide-ide tentang kepribadian yang tercermin di kalangan masyarakat ataupun media populer. Misalnya, penggunaan istilah "ego," "ekstroversi," "neurotisme," dan lain-lain.³ Para psikolog besar, seperti Sigmund Freud, Carl Jung, B.F. Skinner, Carl Rogers, Hans Eysenck, dan Karen Horney memberikan kontribusi yang besar berkaitan dengan teori kepribadian tersebut.

Persoalan yang dihadapi ilmu psikologi saat ini berkenaan dengan isu perubahan yang dialami oleh seorang individu. Misalnya, bagaimana seseorang menjalani kehidupan sehari-harinya dan melakukan banyak hal yang tentu berbeda setiap hari; bagaimana mengungkap perubahan bahwa apa yang dilakukan esok hari, belum tentu sama dengan apa yang dilakukan pada hari ini dan hari kemarin; dan bagaimana kita dapat memasukkan begitu banyak informasi sampai pada pemahaman teoretis yang lebih baik dan mengarah pada intervensi praktis yang lebih efektif.

Sedikit demi sedikit persoalan tersebut dapat diatasi oleh psikologi modern dengan mengurangi kompleksitas perilaku sejumlah ciri atau teori baru. Karena dalam diri seseorang terdapat sifat atau karakter dalam perilakunya konsistensi dalam jangka panjang, banyak psikolog menyimpulkan bahwa kepribadian manusia dapat ditangkap dalam lima

2 Benson, N.C., & Grove, S., *Psikologi for Beginners ...*, hlm. 168.

3 Fathali M. Moghaddam, *Great Ideas in Psychology A Cultural and Historical Introduction*, Oneworld Publications, Oxford England, 2007, hlm. 194.

sifat, yaitu: (1) keterbukaan terhadap pengalaman; (2) kecenderungan untuk menikmati; (3) menghadapi ide-ide baru; (4) menghadapi orang lain; (5) cara seseorang beradaptasi. Hal ini berarti bahwa berbagai variasi dan kompleksitas perilaku seseorang berada dalam wilayah kajian psikologi kepribadian dan dibatasi hanya pada lima karakter. Kelima sifat tersebut dapat dijadikan sebagai ukuran atau batasan untuk sementara waktu dalam melakukan penelitian atau penilaian terhadap perkembangan psikologi kepribadian. Untuk itu, mengkaji dan mengembangkan psikologi kepribadian akan lebih mudah apabila diawali dari mengkaji teori-teori terlebih dahulu.



B. Pengertian dan Penjelasan tentang Teori

Kata *teori* memiliki arti yang berbeda-beda pada bidang pengetahuan yang berbeda pula, bergantung pada metodologi dan konteks diskusi. Secara umum, teori merupakan analisis hubungan antara fakta yang satu dan fakta yang lain pada sekumpulan fakta. Pernyataan teori umumnya hanya diterima secara "sementara" dan bukan merupakan pernyataan akhir yang konklusif. Hal ini mengindikasikan bahwa teori berasal dari penarikan kesimpulan yang memiliki potensi kesalahan, berbeda dengan penarikan kesimpulan pada pembuktian matematika.

Menurut Calvin S. Hall dan Gardner Lindzey, teori adalah hipotesis yang belum terbukti atau spekulasi tentang kenyataan yang belum diketahui secara pasti, apabila terbukti benar, teori itu menjadi fakta.⁴ Menurut Neuman, teori adalah seperangkat konstruk (konsep), definisi, dan proposisi yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematis melalui spesifikasi hubungan antarvariabel sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena. Selanjutnya, pengertian teori menurut Djojoseuroto Kinayati dan M.L.A Sumaryati adalah serangkaian asumsi, konsep, konstruk, dan proposisi untuk menerangkan suatu fenomena sosial secara sistematis dengan cara merumuskan hubungan antarkonsep. Secara umum, teori merupakan analisis hubungan antara fakta atau fenomena yang satu dan fakta yang lain pada sekumpulan fakta.

4 Calvin S. Hall dan Gardner Lindzey, *Teori-teori Psikodinamik*, (Ed.) A. Supratiknya, Yogyakarta: Kanisius, 1993, hlm. 29.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, secara umum dapat ditarik kesimpulan bahwa suatu teori adalah suatu konseptualitas antara asumsi, konstruk, dan proposisi untuk menerangkan suatu fenomena yang diperoleh melalui proses sistematis dan harus dapat diuji kebenarannya. Apabila tidak diuji, bukanlah teori. Teori semacam ini mempunyai dasar empiris yang harus melalui proses eksperimen, penelitian, atau observasi sehingga teori dapat dikatakan berhasil. Teori mempunyai tugas untuk kesahan dari proposisi dalam referensinya.⁵

Suatu teori pada hakikatnya merupakan hubungan antara dua fakta atau lebih atau pengaturan fakta menurut cara-cara tertentu. Fakta tersebut merupakan sesuatu yang dapat diamati dan pada umumnya dapat diuji secara empiris. Teori merupakan hubungan dua variabel atau lebih yang telah diuji kebenarannya. Variabel merupakan karakteristik orang, benda, atau keadaan yang mempunyai nilai yang berbeda, misalnya usia, jenis kelamin, dan sebagainya.

Dalam banyak literatur dijelaskan bahwa teori (yang berasal dari kata: *thea*) selalu menggunakan bangunan berpikir yang tersusun sistematis, logis (rasional), empiris (kenyataan), juga simbolis dalam menjelaskan suatu fenomena. Teori sebagai buah pikir manusia tidak datang begitu saja sebab penemuan atas sebuah teori disandarkan pada suatu hasil penelitian dan pengujian secara berulang-ulang hingga menghasilkan sebuah hipotesis yang menghasilkan sebuah teori.

Sebagaimana dialami dalam kehidupan sehari-hari, kita sering menjumpai teori yang dikontraskan dengan praktik atau teori dengan fakta. Padahal, teori tidak selamanya selalu sama dengan fakta yang terjadi pada kenyataannya, atau *das sollen* dengan *das seinnya* tidak sama, bertentangan, teori seolah menjadi entitas yang berbeda dengan faktanya. Tidak heran apabila saat ini banyak penelitian hukum, khususnya yang mencoba untuk menguji kebenaran teori dengan fakta.

Dalam lapangan ilmu sosial yang sangat dinamis, pengujian atas sebuah teori adalah keniscayaan. Teori-teori yang sudah ada sebelumnya belum tentu dapat diterapkan kembali dalam perkembangan interaksi antarmanusia yang semakin kompleks. Untuk itu, kemudian muncullah teori-teori baru yang mementahkan teori-teori lama. Di sinilah penggunaan dan pemilihan teori dalam penelitian menjadi sangat penting. Berbeda

5 Muhammad Arif Tiro, *Mencari Kebenaran Suatu Tinjauan Filosofis*, Cet. 1, Makassar: Andira, 2002, hlm. 11.

dengan bobot teori filsafat yang terletak pada kekuatan argumen, bukan pada kehebatan konklusi karena argumen itu menjadi kesatuan dengan konklusi. Oleh karena itu, boleh juga diterima pendapat yang menyatakan bahwa filsafat itu benar.⁶

Teori lahir dari sebuah kekhususan yang sebenarnya memiliki generalisasi yang rendah. Teori juga merupakan suatu elemen yang sangat penting dalam pemikiran ilmiah karena tanpa teori, pembuatan hipotesis tidak akan berhasil. Sebagai contoh seorang ilmuwan yang melakukan penelitian ilmiah menggunakan teori awal sebagai titik awal penelitiannya. Selanjutnya, ketika ia tertarik oleh suatu hal dan ia memberikan sebuah hipotesis, tetapi tidak mengkajinya dengan teori-teori yang ada, penelitiannya akan gagal.

Selain itu, hal-hal yang dituliskan pada hipotesisnya tidak dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, teori menjadi sangat penting karena dapat menguatkan suatu hal secara utuh dan logis.

1. Deskripsi Teori

Deskripsi teori adalah rangkaian penjelasan yang mengungkapkan fenomena atau realitas tertentu yang dirangkum menjadi konsep gagasan, pandangan, sikap, dan/atau cara yang pada dasarnya menguraikan nilai-nilai serta maksud dan tujuan tertentu yang teraktualisasi dalam proses hubungan situasional, kondisional, atau fungsional di antara hal-hal yang terekam dari fenomena atau realitas tertentu.

Dalam suatu penelitian, deskripsi teori merupakan uraian sistematis tentang teori dan hasil penelitian yang relevan dengan variabel yang diteliti. Banyaknya teori yang perlu dikemukakan atau dideskripsikan bergantung pada luasnya permasalahan dan jumlah variabel yang diteliti. Deskripsi teori berisi penjelasan terhadap variabel-variabel yang diteliti, melalui pendefinisian, dan uraian yang lengkap dan mendalam dari berbagai referensi sehingga ruang lingkup, kedudukan, dan prediksi terhadap hubungan antarvariabel yang akan diteliti menjadi lebih jelas dan terarah. Teori yang dideskripsikan dalam proposal ataupun laporan penelitian dapat digunakan sebagai indikator apakah peneliti menguasai teori dan konteks yang diteliti atau tidak.

Langkah-langkah untuk melakukan pendeskripsian teori adalah sebagai berikut.

6 Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu*, Cet. III, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007, hlm. 88.

- a. Menetapkan nama variabel yang diteliti dan jumlah variabelnya.
- b. Mencari sumber bacaan (buku, kamus, ensiklopedia, jurnal ilmiah, laporan penelitian, skripsi, tesis, disertasi) yang sebanyak-banyaknya dan relevan.
- c. Melihat daftar isi setiap buku dan memilih topik yang relevan dengan setiap variabel yang akan diteliti.
- d. Mencari definisi setiap variabel yang akan diteliti pada setiap sumber bacaan, kemudian membandingkan antara satu sumber dan sumber yang lain, dan memilih definisi yang sesuai dengan penelitian yang akan diadakan.
- e. Membaca seluruh isi topik buku yang sesuai dengan variabel yang akan diteliti, melakukan analisis, membuat renungan, dan membuat rumusan dengan bahasa sendiri tentang isi setiap sumber data yang dibaca.
- f. Mendeskripsikan teori-teori yang telah dibaca dari berbagai sumber dalam bentuk tulisan dengan bahasa sendiri. Sumber-sumber bacaan yang dikutip atau yang digunakan sebagai landasan untuk mendeskripsikan teori harus dicantumkan.

Dengan demikian, teori merupakan hal yang bebas, tetapi tetap pada kaidah-kaidah yang berlaku sesuai dengan fenomena yang terjadi. Seorang peneliti juga tidak dapat semena-mena dalam mengemukakan teori-teorinya karena teori tersebut harus merupakan hasil turunan dari pemikiran tokoh sebelumnya yang terlebih dahulu mengamati fenomena. Dengan demikian, apabila disimpulkan, teori merupakan alat yang digunakan oleh manusia untuk menjelaskan sebuah fenomena secara logis dan utuh. Hal tersebut sangat berpengaruh pada setiap manusia yang sedang memahami sebuah fenomena yang terjadi karena teori merupakan instrumen yang sangat penting. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa teori adalah kerangka kerja konseptual untuk mengatur pengetahuan dan menyediakan cetak biru untuk melakukan beberapa tindakan selanjutnya.

2. Kategori, Klasifikasi, dan Tingkatan Teori

Ada tiga kategori dalam teori yang berhubungan dengan data empiris, yaitu:

- a. teori deduktif: memberikan keterangan yang dimulai dari perkiraan atau pikiran spekulatif tertentu ke arah data yang akan diterangkan;

- b. teori induktif: cara menerangkan yang dimulai dari data ke arah teori. Dalam bentuk ekstrem, titik pandang yang positivistik ini dijumpai pada kaum *behavioris*;
- c. teori fungsional: interaksi pengaruh antara data dan perkiraan teoretis, yaitu data memengaruhi pembentukan teori dan pembentukan teori kembali memengaruhi data.

Adapun tingkatan teori yang sering digunakan, antara lain sebagai berikut.

- a. *Grand theory*, yaitu pemaknaan perilaku dengan cara yang benar secara universal. *Grand theory* memiliki kemampuan untuk menyatukan semua pengetahuan yang kita miliki mengenai komunikasi menjadi kerangka teori.
- b. *A mid-range theory*, yaitu menjelaskan perilaku sebuah kelompok orang dibandingkan dengan semua orang atau mencoba menjelaskan perilaku semua orang dalam suatu waktu atau konteks tertentu.
- c. *Narrow theory*, yaitu menitikberatkan pada orang-orang tertentu pada waktu tertentu.

Pembagian tingkatan teori lainnya yang disebut dengan:

- a. *mikro level*: tingkat ini memberikan penjelasan hanya terbatas pada peristiwa yang berskala kecil, baik dari sisi waktu, ruang maupun jumlah orang. Dalam sosiologi dikenal dengan teori *Face Work* Erving Goffman yang mengkaji kegiatan ritual dua orang yang saling berhadapan atau bertatap muka;
- b. *meso level*: teori ini menghubungkan tingkat mikro dan makro, misalnya teori organisasi, gerakan sosial, atau komunitas teori Collin tentang kontrol organisasi;
- c. *makro level*: teori ini menjelaskan objek yang lebih luas, seperti lembaga sosial, sistem budaya, dan masyarakat secara keseluruhan.

Semua kategori, klasifikasi, dan tingkatan teori tersebut berfokus pada teori substantif dan teori formal. Teori substantif adalah teori yang dikembangkan untuk keperluan substantif atau empiris dalam ilmu pengetahuan, misalnya antropologi, sosiologi, dan psikologi. Adapun teori formal adalah teori untuk keperluan formal atau yang disusun secara konseptual dalam bidang inkuiri suatu ilmu pengetahuan, misalnya sosiologi, contohnya perilaku agresif, organisasi formal, sosialisasi, dan sebagainya.⁷

⁷ <http://ismayadwiagustina.wordpress.com>

3. Tujuan dan Fungsi Teori

Sifat dan tujuan teori menurut Abraham Kaplan (1964) tidak semata-mata untuk menemukan fakta yang tersembunyi, tetapi juga melihat fakta, mengorganisasikan serta merepresentasikan fakta tersebut. Teori yang baik adalah teori yang konseptualisasi dan penjelasannya didukung oleh fakta serta dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Apabila konsep dan penjelasan teori tidak sesuai dengan realitas, keberlakuannya diragukan dan teori tersebut tergolong teori semu.

Selain itu, fungsi dan tujuan teori adalah menjawab berbagai pertanyaan yang tentu memiliki hubungan dengan sebuah fenomena atau disebut dengan generalisasi penyebab dan efek. Teori juga memiliki tujuan untuk menyederhanakan kompleksitas fenomena dunia nyata yang menyediakan sarana untuk memahami peristiwa dengan berbagai pertentangannya. Selain itu, teori juga bertujuan untuk memberikan makna yang lebih logis terhadap suatu hal atau fenomena. Sebuah fenomena yang terjadi di tengah-tengah kehidupan manusia akan menjadi suatu hal yang percuma apabila dibiarkan. Oleh karena itu, teorilah yang memperkaya makna dari setiap fenomena yang terjadi dalam segala aspek kehidupan manusia.

Menurut Sugiyono, fungsi teori secara umum adalah sebagai berikut.

- a. Menjelaskan (*explanation*). Misalnya, mengapa air yang mendidih pada suhu 100°C bisa menguap? Pertanyaan ini dapat dijawab dengan teori yang berfungsi menjelaskan.
- b. Meramalkan (*prediction*). Misalnya, berapa besar penguapannya apabila air dididihkan pada suhu 100°C? Pertanyaan ini dapat dijawab dengan teori yang berfungsi meramalkan/memperkirakan.
- c. Pengendali (*control*). Misalnya, berapa jarak sambungan rel kereta api yang paling sesuai dengan kondisi iklim Indonesia sehingga kereta api jalannya tidak terganggu? Pertanyaan ini dapat dijawab dengan teori yang berfungsi mengendalikan.

Littlejohn secara lebih terperinci menggambarkan sembilan fungsi teori, yaitu sebagai berikut.

- a. *Mengorganisasikan dan menyimpulkan*
Kita tidak melihat dunia dalam kepingan-kepingan data maka dalam mengamati realitas, kita tidak boleh melakukannya setengah-setengah. Kita perlu mengorganisasikan dan menyintesis hal-hal

yang terjadi dalam kehidupan. Pola-pola dan hubungan harus dapat dicari dan ditemukan. Kemudian, diorganisasikan dan disimpulkan. Hasilnya berupa teori dapat digunakan sebagai rujukan atau dasar bagi upaya-upaya studi berikutnya.

b. *Memfokuskan*

Teori pada dasarnya hanya menjelaskan suatu hal, bukan banyak hal. Untuk itu, aspek-aspek dari suatu objek harus jelas fokusnya.

c. *Menjelaskan*

Teori harus mampu membuat penjelasan tentang hal yang diamatinya. Penjelasan ini berguna untuk memahami pola, hubungan, dan menginterpretasikan fenomena tertentu. Dengan kata lain, teori-teori menyediakan tonggak penunjuk jalan untuk menafsirkan, menerangkan, dan memahami kompleksitas dari hubungan manusia.

d. *Mengamati*

Teori tidak hanya menjelaskan hal-hal yang sebaiknya diamati, tetapi juga memberikan petunjuk cara mengamatinya. Bagi teori-teori yang memberikan definisi operasional, teoretikus bersangkutan memberikan kemungkinan indikasi yang paling tepat mengenai sesuatu yang diartikan oleh suatu konsep tertentu. Jadi, dengan mengikuti petunjuk-petunjuk, kita dibimbing untuk mengamati seluk-beluk yang diuraikan oleh teori tersebut.

e. *Membuat prediksi*

Fungsi prediksi ini berdasarkan data dan hasil pengamatan maka harus dapat dibuat perkiraan tentang keadaan yang akan terjadi apabila hal-hal yang digambarkan oleh teori juga tercermin dalam kehidupan pada masa sekarang.

f. *Heuristik (membantu proses penemuan)*

Sebuah aksioma yang terkenal adalah bahwa suatu teori yang baik melahirkan penelitian. Teori yang diciptakan harus dapat merangsang timbulnya upaya-upaya penelitian selanjutnya.

g. *Mengomunikasikan pengetahuan*

Teori harus dipublikasikan, didiskusikan, dan terbuka terhadap kritikan sehingga penyempurnaan teori akan dapat dilakukan.

h. *Kontrol/mengawasi*

Fungsi ini timbul dari persoalan nilai sehingga teoretikus berusaha untuk menilai efektivitas dan kepatutan perilaku tertentu. Teori dapat

berfungsi sebagai sarana pengendali atau pengontrol tingkah laku kehidupan manusia.⁸

i. *Generatif*

Fungsi ini menonjol di kalangan pendukung aliran interpretif dan teori kritis. Menurut mereka, teori juga berfungsi sebagai sarana perubahan sosial dan kultural, serta sarana untuk menciptakan pola dan cara kehidupan yang baru.

Lebih khusus lagi, fungsi teori digunakan untuk melakukan proses penelitian karena fungsi teori dalam sebuah penelitian sangat penting. Begitu pula, dalam penelitian psikologi. Ada dua aliran pemikiran besar atau paradigma ilmu dalam memandang persoalan, yaitu (1) paradigma positivistik yang bersumber atau dipengaruhi oleh cara pandang ilmu alam yang bersandar pada hal-hal yang bersifat empiris, dan menjadi dasar metode penelitian kuantitatif; (2) paradigma interpretif yang berakar dari cara pandang ilmu sosial yang lebih bersifat holistik dalam memandang persoalan, kemudian menjadi dasar metode penelitian kualitatif. Masing-masing metode tersebut sangat berbeda dalam memandang persoalan yang diangkat menjadi masalah penelitian, mulai dari tujuan penelitian, desain penelitian, proses penelitian, bentuk pertanyaan penelitian, metode perolehan data, mengukur keabsahan data, analisis data hingga makna dan fungsi teori.

Dalam metode penelitian kuantitatif, teori berfungsi sebagai dasar penelitian untuk diuji. Oleh karena itu, sebelum mulai kegiatan pengumpulan data, peneliti menjelaskan teori secara komprehensif. Uraian mengenai teori ini dipaparkan dengan jelas dan terperinci pada desain penelitian. Teori menjadi kerangka kerja (*framework*) untuk keseluruhan proses penelitian, mulai bentuk dan rumusan pertanyaan atau hipotesis hingga prosedur pengumpulan data. Peneliti menguji atau memverifikasi teori dengan cara menjawab hipotesis atau pertanyaan penelitian yang diperoleh dari teori. Hipotesis atau pertanyaan penelitian tersebut mengandung variabel untuk ditentukan jawabannya. Oleh karena itu, metode penelitian kuantitatif berawal dari teori. Sebaliknya, metode penelitian kualitatif berawal dari lapangan dengan melihat fenomena atau gejala yang terjadi, untuk selanjutnya menghasilkan atau mengembangkan teori.

8 <http://ismayadwiagustina.wordpress.com>

Apabila dalam metode penelitian kuantitatif teori berwujud dalam bentuk hipotesis atau definisi, dalam metode penelitian kualitatif, teori berbentuk pola (*pattern*) atau generalisasi naturalistik (*naturalistic generalization*). Oleh karena itu, pola suatu fenomena dapat dianggap sebagai sebuah teori. Jika demikian, apa fungsi teori dalam metode penelitian kualitatif? Teori digunakan sebagai bahan pisau analisis untuk memahami persoalan yang diteliti. Dengan teori, peneliti akan memperoleh inspirasi untuk dapat memaknai persoalan. Memang, teori bukan satu-satunya alat atau bahan untuk melihat persoalan yang diteliti. Namun, lebih pada pengalaman atau pengetahuan peneliti sebelumnya yang diperoleh melalui pembacaan literatur, mengikuti diskusi ilmiah, seminar atau konferensi, ceramah, dan sebagainya dapat digunakan sebagai bahan tambahan untuk memahami persoalan secara lebih mendalam.

Teori digunakan sebagai informasi pembanding atau tambahan untuk melihat gejala yang diteliti secara lebih utuh. Karena tujuan utama penelitian kualitatif adalah memahami gejala atau persoalan, tidak dalam konteks mencari penyebab atau akibat dari sebuah persoalan melalui variabel yang ada, melainkan untuk memahami gejala secara komprehensif, berbagai informasi mengenai persoalan yang diteliti wajib diperoleh. Informasi tersebut termasuk hasil penelitian sebelumnya mengenai persoalan yang sama atau mirip.

Karena semua penelitian bersifat ilmiah, semua peneliti harus bekal teori. Dalam sebuah penelitian, teori yang digunakan jelas karena fungsi teori dalam sebuah penelitian menurut Sugiyono adalah sebagai berikut.⁹

- a. Teori digunakan untuk memperjelas dan mempertajam ruang lingkup atau konstruk variabel yang akan diteliti.
- b. Untuk merumuskan hipotesis dan menyusun instrumen penelitian.
- c. Memprediksi dan membantu menemukan fakta tentang suatu hal yang hendak diteliti.

Secara ringkas, Borg dan Gall menjelaskan setidaknya enam alasan mengapa kajian pustaka atau kajian teori harus dilakukan, yaitu sebagai berikut.

- a. Menajamkan rumusan masalah penelitian yang diajukan sehingga terjadi perubahan rumusan masalah yang sudah dibuat setelah

9 Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cetakan ke-17, Bandung: Alfabeta, 2012, hlm. 57.

peneliti membaca pustaka. Hal ini karena peneliti telah memiliki wawasan tentang tema yang diteliti lebih luas daripada sebelumnya. Dengan demikian, rumusan masalah, terutama dalam penelitian kualitatif, bersifat tentatif. Banyak penelitian gagal karena masalah yang diteliti terlalu luas. Rumusan masalah yang spesifik dan dalam lingkup yang kecil jauh lebih baik daripada yang luas dan umum. Umumnya, rumusan masalah yang tidak jelas menyebabkan data yang diperoleh pun tidak jelas sehingga masalah yang hendak dijawab dan data yang ada tidak sinkron. Kesimpulannya tidak berawal dari data, tetapi pendapat pribadi peneliti. Tentu hal ini tidak dapat dibenarkan. Hal tersebut dapat dihindari melalui kajian pustaka dengan serius.

- b. Kajian pustaka tidak hanya untuk mempelajari hal yang telah dilakukan orang lain, tetapi juga melihat hal yang terlewatkan dan belum dikaji oleh peneliti sebelumnya.
- c. Melihat pendekatan penelitian yang kita lakukan steril dari pendekatan-pendekatan lain. Hal ini karena pada umumnya kajian pustaka menyebabkan peneliti meniru pendekatan-pendekatan yang sudah lama digunakan orang lain sehingga tidak menghasilkan temuan yang berarti. Mencoba pendekatan baru –walaupun mungkin salah– lebih baik daripada mengulang hal yang sama berkali-kali walaupun benar. Pengulangan justru menunjukkan peneliti tidak cukup melakukan pembacaan literatur secara memadai. Kesalahan metodologis disusun dan dikoreksi oleh peneliti selanjutnya sehingga menyebabkan ilmu pengetahuan berkembang. Oleh karena itu, dalam ilmu pengetahuan, kesalahan bukan sesuatu yang aib. Proses tersebut oleh Polanyi disebut sebagai falsifikasi.
- d. Memperoleh pengetahuan (*insights*) mengenai metode, ukuran, subjek, dan pendekatan yang digunakan orang lain dan dapat digunakan untuk memperbaiki rancangan penelitian yang kita lakukan. Rancangan penelitian, lebih-lebih untuk penelitian kualitatif, bukan sesuatu yang sekali jadi, melainkan terus diperbaiki agar diperoleh metode yang tepat untuk memperoleh data dan menganalisisnya. Di lapangan sering ditemukan keseragaman rancangan penelitian kualitatif dalam satu proyek penelitian ke yang lain. Padahal, walaupun berawal dari paradigma yang sama, rancangan penelitian kualitatif dapat berbeda antara satu penelitian dan penelitian lainnya karena penelitian kualitatif berawal dari kasus atau fenomena tertentu.

- e. Melalui kajian pustaka, dapat diperoleh pengetahuan berupa rekomendasi atau saran bagi peneliti selanjutnya. Informasi ini sangat penting karena rekomendasi atau saran merupakan rangkuman pendapat peneliti setelah melakukan penelitian. Setelah penelitian, kita diharapkan dapat memberikan rekomendasi atau saran bagi peneliti selanjutnya, sebagaimana kita mengambil manfaat dari peneliti sebelumnya. Oleh karena itu, rekomendasi atau saran yang baik bukan sembarang saran, melainkan usulan yang secara spesifik dapat diteliti.
- f. Mengetahui siapa saja yang pernah meneliti bidang yang sama dengan yang akan kita lakukan. Orang yang sudah lebih dahulu meneliti dapat dijadikan teman diskusi mengenai tema yang kita lakukan, termasuk membahas kekurangan atau kelemahan penelitiannya sehingga kita dapat memperbaikinya.¹⁰

Pada akhirnya, dengan teori, peneliti akan memperoleh inspirasi untuk memaknai persoalan. Memang, teori bukan satu-satunya alat atau bahan untuk melihat persoalan yang diteliti. Pengalaman atau pengetahuan peneliti sebelumnya yang dapat digunakan sebagai bahan tambahan untuk memahami persoalan secara lebih mendalam.

Teori hanya digunakan sebagai informasi pembanding atau tambahan untuk melihat gejala yang diteliti secara lebih utuh.



Perkembangan Teori Kritis Abad Modern

Masalah yang mengemuka dalam filsafat tercermin dalam pertanyaan-pertanyaan berikut. Apa peran yang seharusnya dilakukan oleh "rasio" dalam refleksi-refleksi abstrak tentang manusia dan masyarakat? Mungkinkah suatu teoretisasi atas dasar suatu perspektif yang tidak memihak dan netral tentang manusia? Ataupun teoretisasi yang ada ini hanya permukaan dari pemikiran yang sesungguhnya bias dan ditujukan hanya untuk kepuasan diri sendiri? Tanpa mengabaikan semua minat yang ada, bahkan semakin meningkat, teori kritis telah menarik perhatian dunia internasional. Sebuah kesadaran kritis mulai muncul berkaitan dengan pencapaian teoretisnya saat ini.

10 Walter R. Borg, Meredith D. Gall, *Educational Research: an Introduction*, New York: Longman, 1989, hlm. 114–119.

Setiap gelombang minat baru, dengan seluruh upaya risetnya, menghilangkan dari proyek lama satu-dua elemen awalnya yang terkenal. Kemudian, secara bertahap membentuk teori kritis menjadi pendekatan teoretis yang realistis dan terbuka untuk diverifikasi. Oleh karena itu, upaya untuk merekonstruksi secara sistematis teori kritis selalu beranjak dari temuan-temuan kritis bahwa teori ini tidak membumi.¹¹

Secara umum, istilah ini merujuk pada elemen kritik dalam filsafat Jerman yang dimulai dengan pembacaan kritis Hegel terhadap Kant.¹² Secara lebih khusus, teori kritis terkait dengan orientasi tertentu terhadap filsafat yang "dilahirkan" di Frankfurt, yaitu teori kritis yang merupakan program metodologis jangka panjang yang selalu diperbaiki dan dilengkapi dengan wawasan baru. Pengembangan teori ini bertujuan untuk mengaitkan rasio dan kehendak, riset dan nilai, pengetahuan dan kehidupan, teori dan praksis. Dengan singkat, dapat dikatakan bahwa teori kritik yang disusun dengan maksud praktis.¹³

Adapun kritik dalam arti Hegelian adalah refleksi atau refleksi-diri atas rintangan, tekanan dan kontradiksi yang menghambat proses pembentukan-diri dari rasio dalam sejarah. Dengan kata lain, kritik berarti refleksi atas proses menjadi sadar atau negasi dan dialektika, praksis. Habermas melihat hal-hal yang disampaikan oleh kedua punggawa mazhab Teori Kritis awal itu tidak mencukupi untuk menganalisis keadaan masyarakat.

Teori kritis pada awalnya merujuk pada serangkaian pemikiran mereka yang tergabung dalam sebuah institut penelitian di Universitas Frankfurt, tahun 1920-an, kemudian dikenal sebagai *Die Frankfurter Schule* atau *Frankfurt School*. Pemikiran mereka banyak memperoleh inspirasi dari atau didasarkan atas pemikiran tokoh-tokoh, seperti Georg Hegel, Max Weber, Emmanuel Kant, Sigmund Freud, dan terutama sekali konsepsi pemikiran Karl Marx.

Namun, mazhab Frankfurt telah berkembang dinamis melalui beberapa generasi pemikiran dan memproduksi sejumlah varian pemikiran sehingga secara keseluruhan tampak bahwa mazhab ini bukan merupakan

11 Axel Honneth, "Teori Kritis", dalam Anthony Giddens and Jonathan H. Tunner, *Social Theory Today Panduan Sistematis Tradisi dan Tren Terdepan Teori Sosial*, Penerjemah: Yudi Santoso, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, hlm. 606.

12 F. Budi Hardiman, *Kritik Ideologi Menyingkap Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan Bersama Jurgen Habermas*, Yogyakarta: Kanisius, 2009, hlm. 53–55.

13 Budi Hardiman, *Kritik Ideologi ...*, hlm. 59.

kesatuan pemikiran yang monolitik. *Frankfurt School* mencakup tiga generasi pemikiran. *Pertama*, yang sering disimpulkan dalam label *School of Western Marxism* dipelopori oleh tokoh-tokoh, seperti Theodor Adorno, Max Horkheimer, dan Herbert Marcuse. Tokoh psikoanalisis, Erich Fromm dan Sigmund Freud juga dinilai sebagai bagian dari generasi pertama teori-teori kritis.¹⁴

Kedua, memunculkan nama-nama, seperti Jurgen Habermas. Karya-karya pemikiran Habermas dengan jelas menunjukkan adanya perbedaan epistemologis yang cukup mendasar dibandingkan dengan konsepsi yang dimiliki para pendahulunya meskipun tetap mempertahankan tradisi serta cirinya sebagai bagian dari teori kritis. Konsepsi Habermas tentang *communicative rationality* contohnya dapat dinilai sebagai perpecahan epistemologi dengan *philosophy of consciousness* yang digunakan generasi pertama *Frankfurt School*.

Ketiga, merujuk pada tokoh-tokoh, seperti Axel Honeth.¹⁵ Namun, kini lingkup teori-teori kritis semakin meluas, mencakup –ataupun menjadi dasar rujukan– analisis kritis dari pakar, seperti Jacques Lacan (psikoanalisis), Roland Barthes (*semiotik and linguistik*), Peter Golding, Janet Wasko, Noam Chomsky, Douglas Kellner (ekonomi-politik media), hingga berbagai tokoh dalam topik masalah gender, etnisitas dan ras, postkolonialisme, dan hubungan internasional. Oleh karena itu, sering dibedakan pengertian antara *Critical Theories* dan *critical theories*. Yang pertama merujuk pada teori-teori mereka yang tergabung dalam Frankfurt School, sedangkan yang kedua mewakili pengertian yang lebih umum, bahkan dijumpai sejumlah kepustakaan yang memasukkan pemikiran-pemikiran tokoh posmodernis, seperti Baudrillard dan Foucault, ke dalam kategori paradigma teori-teori kritis.

Teori kritis hendak memberikan sesuatu yang lain, berupa pencerminan tidak memihak mengenai masyarakat saat ini. Membangkitkan kesadaran pada masyarakat bahwa suatu filsafat tanpa penyelidikan empiris, hanya akan menghasilkan rangka pemikiran yang hampa, yang tidak memberikan kesadaran apa pun mengenai struktur masyarakat yang ada. Sebaliknya, penyelidikan empiris akan merupakan kegiatan yang sia-

14 David Held, *Introduction to Critical Theory: Horkheimer to Habermas*, London, Melbourne, Sydney: Hutchinson, 1980, hlm. 13.

15 Fred Rush, *The Cambridge Companion to Critical Theory*, Cambridge: Cambridge University Press, 2004, hlm. 1.

sia, apabila tidak disertai kerangka kefilsafatan yang mawadahi serta memberi makna pada penyelidikan tersebut.¹⁶

Teori kritis memungkinkan kita membaca produksi budaya dan komunikasi dalam perspektif yang luas dan beragam. Ia bertujuan untuk melakukan eksplorasi refleksif terhadap pengalaman yang kita alami dan cara kita mendefinisikan diri sendiri, budaya kita, dan dunia. Saat ini teori kritis menjadi salah satu alat epistemologis yang dibutuhkan dalam studi humaniora. Hal ini didorong oleh kesadaran bahwa makna bukan sesuatu yang alamiah dan langsung. Bahasa bukan media transparan yang dapat menyampaikan ide-ide tanpa distorsi. Sebaliknya, ia adalah seperangkat kesepakatan yang berpengaruh dan menentukan jenis-jenis ide dan pengalaman manusia. Dengan berusaha memahami proses pengasosiasian teks, objek, dan manusia dengan makna-makna tertentu, teori kritis mempertanyakan legitimasi anggapan umum tentang pengalaman, pengetahuan, dan kebenaran.

Dalam interaksi sehari-hari dengan orang lain dan alam, kepala seseorang selalu menyimpan seperangkat kepercayaan dan asumsi yang terbentuk dari pengalaman –dalam arti luas– dan berpengaruh pada cara pandang seseorang yang sering tidak tampak. Teori kritis berusaha mengungkap dan mempertanyakan asumsi dan praduga. Dalam usahanya, teori kritis menggunakan ide-ide dari bidang lain untuk memahami pola-pola interaksi teks dan cara baca dengan dunia. Hal ini mendorong munculnya model pembacaan baru. Oleh karena itu, salah satu ciri khas teori kritis adalah pembacaan kritis dari berbagai segi dan luas.

Teori kritis adalah perangkat nalar yang jika diposisikan dengan tepat dalam sejarah mampu mengubah dunia. Pemikiran ini dapat dilacak dalam tesis Marx terkenal yang menyatakan “filsuf selalu menafsirkan dunia, tujuannya untuk mengubahnya”. Ide ini berasal dari Hegel dalam *Phenomenology of Spirit*, mengembangkan konsep tentang objek bergerak melalui proses refleksi-diri, mengetahui dirinya pada tingkat kesadaran yang lebih tinggi. Hegel menggabungkan filsafat tindakan dengan filsafat refleksi sedemikian rupa sehingga aktivitas atau tindakan menjadi momen dalam proses refleksi.

Hal ini memunculkan diskursus dalam filsafat Jerman tentang hubungan antara teori dan praktik bahwa aktivitas praktis manusia dapat

16 Bernard Delfgauw. *Filsafat Abad 20*, Penerjemah: Soejono Soemarno, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001, hlm. 163.

mengubah teori. Dengan demikian, teori kritis adalah pembacaan filosofis –dalam arti tradisional– yang disertai kesadaran terhadap pengaruh yang mungkin ada dalam bangunan ilmu, termasuk di dalamnya pengaruh kepentingan.

Teori-teori kritis berusaha melakukan suatu penjelasan, tetapi penjelasan dalam pengertian lain, yaitu penjelasan tentang adanya kondisi-kondisi yang dinilai palsu, semu, atau tidak benar. Tujuannya adalah untuk pencerahan agar para pelaku sosial menyadari adanya pemaksaan yang tersembunyi atau adanya hegemoni.¹⁷

Dalam perkembangannya, tujuan serta kepentingan yang menjadi motivasi teori-teori kritis dapat disimpulkan lebih spesifik, antara lain melalui pernyataan Kellner sebagai berikut, “Teori kritis mempromosikan upaya untuk mencapai pembebasan dari kekuatan dominasi dan kekuasaan kelas Teori kritis dimotivasi oleh kepentingan dalam perubahan sosial yang progresif, dalam mempromosikan nilai-nilai, seperti demokrasi, kebebasan, individualitas, kebahagiaan, dan masyarakat.”¹⁸

Lebih dari itu, teori-teori kritis bertujuan melakukan transformasi atau perubahan sesuai dengan kepentingan para pelaku sosial yang menjadi subjek teori. Suatu teori kritis ditujukan bagi sekelompok agen, demi penyadaran dirinya dalam proses emansipasi dan pencerahan. Hal ini karena proses emansipasi dan pencerahan merupakan transisi dari sebuah tahap awal (*initial stage*), yang para agen memiliki “kesadaran palsu” (*false consciousness*), mengalami dominasi atau hegemoni, dan eksploitasi, menuju suatu tahap akhir (*final stage*) yang dikehendaki, dan mereka terbebas serta dapat mengaktualisasikan diri.¹⁹

Melihat dari segi tujuannya, teori-teori kritis juga melakukan eksplanasi, tetapi bukan dalam pengertian *causal explanation*, melainkan *practical explanation*,²⁰ yaitu menjelaskan tindakan yang perlu dilakukan untuk melakukan transformasi dari suatu kondisi awal menuju suatu kondisi akhir yang dikehendaki. Dengan demikian, tujuan praktis teori-teori kritis juga bersifat normatif, yang secara sadar dilekatkan dengan suatu filosofi moral tertentu.

17 <http://plato.stanford.edu/archives/spr2005/entries/critical-theory>.

18 Douglas Kellner, *Contested Terrain and the Hegemony of Capital* dalam Kellner, *Television and the Crisis of Democracy*. Boulder, CO: Westview Press, 1990, hlm. 22.

19 Raymond Geuss, *The Idea of a Critical Theory: Habermas & the Frankfurt School*. London, New York: Cambridge University Press, 1982, hlm. 51–52.

20 Stephen W. Littlejohn and Karen A. Foss, *Theories of Human*, 2005, hlm. 22.



D. Konsep Teori Kepribadian

Istilah kepribadian dalam bahasa Inggris dinyatakan dengan *personality*. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani, yaitu *persona* yang berarti topeng dan *personare* yang artinya *menembus*. Istilah topeng berkenaan dengan salah satu atribut yang digunakan oleh para pemain sandiwara pada zaman Yunani Kuno. Dengan topeng yang dikenakan dan diperkuat dengan gerak-gerik dan yang diucapkan, karakter dari tokoh yang diperankan tersebut dapat menembus keluar dalam arti dapat dipahami oleh para penonton.

Dari sejarah pengertian kata *personality* tersebut, kata *persona* yang semua berarti topeng, kemudian diartikan sebagai pemainnya sendiri, yang memainkan peranan seperti digambarkan dalam topeng tersebut. Saat ini istilah *personality* oleh para ahli digunakan untuk menunjukkan suatu atribut tentang individu, atau untuk menggambarkan apa, mengapa, dan bagaimana tingkah laku manusia.

1. Ragam Definisi Kepribadian

Banyak ahli yang telah merumuskan definisi kepribadian berdasarkan paradigma yang mereka yakini dan fokus analisis dari teori yang mereka kembangkan. Berikut ini dikemukakan beberapa ahli yang definisinya dapat digunakan sebagai acuan dalam mempelajari kepribadian.

a. Gordon W.W. Allport

Pada mulanya Allport mendefinisikan kepribadian sebagai "*what a man really is*," tetapi definisi tersebut oleh Allport dipandang tidak memadai, lalu ia merevisi definisi tersebut. Definisi yang dirumuskan oleh Allport adalah:²¹

"Personality is the dynamic organization within the individual of those psychophysical systems that determine his unique adjustments to his environment." (Kepribadian adalah organisasi dinamis dalam individu sebagai sistem psikofisis yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan).²²

21 Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian* ..., Jakarta: Rajawali, 2005, hlm. 240.

22 Singgih, D. Gunarso, *Pengantar Psikologi*, Jakarta: Mutiara, 1998, hlm. 11.

b. *Krech dan Crutchfield*

David Krech dan Richard S. Crutchfield (1969) dalam bukunya yang berjudul *Elements of Psychology* mendefinisikan sebagai berikut, "*Personality is the integration of all of an individual's characteristics into a unique organization that determines, and is modified by, his attempts at adaption to his continually changing environment.*" (Kepribadian adalah integrasi dari semua karakteristik individu ke dalam suatu kesatuan yang unik yang menentukan, dan yang dimodifikasi oleh usaha-usahanya dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang berubah terus-menerus).

c. *Adolf Heuken S.J.*

Adolf Heuken S.J. menyatakan sebagai berikut, "*Kepribadian adalah pola menyeluruh semua kemampuan, perbuatan serta kebiasaan seseorang, baik yang jasmani, mental, rohani, emosional maupun yang sosial. Semuanya ini telah ditata dalam caranya yang khas di bawah beraneka pengaruh dari luar. Pola ini terwujud dalam tingkah lakunya, dalam usahanya menjadi manusia sebagaimana dikehendakinya.*"

Berdasarkan definisi dari Allport, Kretch Crutchfield, dan Heuken, dapat disimpulkan pokok-pokok pengertian kepribadian sebagai berikut.

- 1) Kepribadian merupakan kesatuan yang kompleks, yang terdiri atas aspek psikis, seperti inteligensi, sifat, sikap, minat, cita-cita, dan sebagainya serta aspek fisik, seperti bentuk tubuh, kesehatan jasmani, dan sebagainya.
- 2) Kesatuan dari kedua aspek tersebut berinteraksi dengan lingkungannya yang mengalami perubahan secara terus-menerus, dan terwujudlah pola tingkah laku yang khas atau unik.
- 3) Kepribadian bersifat dinamis, artinya selalu mengalami perubahan, tetapi dalam perubahan tersebut terdapat pola-pola yang bersifat tetap.
- 4) Kepribadian terwujud berkenaan dengan tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh individu.

2. *Antara Konsep, Komponen Kepribadian*

Ada beberapa konsep yang berhubungan erat dengan kepribadian, bahkan kadang-kadang disamakan dengan kepribadian. Konsep-konsep yang berhubungan dengan kepribadian adalah:²³

23 Alwisol, *Psikologi Kepribadian ...*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2005, hlm. 8-9.

- a. *Character* (karakter), yaitu penggambaran tingkah laku dengan menonjolkan nilai (benar-salah, baik-buruk), baik secara eksplisit maupun implisit.
- b. *Temperament* (temperamen), yaitu kepribadian yang berkaitan erat dengan determinan biologis atau fisiologis.
- c. *Traits* (sifat-sifat), yaitu respons yang senada atau sama terhadap sekelompok stimuli yang mirip, berlangsung dalam kurun waktu (relatif) lama.
- d. *Type attribute* (ciri), mirip dengan sifat, tetapi dalam kelompok stimulus yang lebih terbatas.
- e. *Habit* (kebiasaan), yaitu respons yang sama dan cenderung berulang untuk stimulus yang sama pula.

Konsep-konsep di atas merupakan aspek atau komponen kepribadian karena pembicaraan mengenai kepribadian senantiasa mencakup apa saja yang ada di dalamnya, seperti karakter, sifat-sifat, dan seterusnya. Interaksi antara berbagai aspek tersebut kemudian terwujud sebagai kepribadian.

3. Upaya dalam Mempelajari Kepribadian

Upaya-upaya untuk memahami perilaku atau menyingkap kepribadian manusia sudah lama dilakukan, dimulai dengan cara yang paling sederhana, yaitu pendekatan non-ilmiah, sampai dengan metode modern atau pendekatan ilmiah. Dari cara yang sangat sederhana lahirlah pengetahuan yang bersifat spekulatif, dalam arti kebenarannya tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Ada beberapa pengetahuan yang menjelaskan kepribadian secara spekulatif. Pengetahuan seperti ini disebut juga ilmu semu (*pseudo science*). Beberapa ilmu semu adalah sebagai berikut.²⁴

- a. *Chirologi*, yaitu pengetahuan yang berusaha mempelajari kepribadian manusia berdasarkan gurat-gurat tangan.
- b. *Astrologi*, yaitu pengetahuan yang berusaha menjelaskan kepribadian atas dasar dominasi benda-benda angkasa terhadap apa yang sedang terjadi di alam, termasuk waktu kelahiran seseorang.
- c. *Grafologi*, yaitu pengetahuan yang berusaha menjelaskan kepribadian atas dasar tulisan tangan.
- d. *Phisiognomi*, yaitu pengetahuan yang berusaha menjelaskan kepribadian atas dasar keadaan wajah.

24 Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian* ..., hlm. 7-8.

- e. *Phrenologi*, yaitu pengetahuan yang berusaha menjelaskan kepribadian berdasarkan keadaan tengkorak.
- f. *Onychology*, yaitu pengetahuan yang berusaha menjelaskan kepribadian atas dasar keadaan kuku.

Cara mempelajari kepribadian yang dipandang lebih maju menghasilkan bermacam-macam tipologi. Adapun usaha mempelajari kepribadian dengan pendekatan ilmiah menghasilkan bermacam-macam teori kepribadian.²⁵

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa teori merupakan salah satu unsur penting dari setiap pengetahuan ilmiah atau ilmu, termasuk psikologi kepribadian. Tanpa teori kepribadian, usaha untuk memahami perilaku dan kepribadian manusia pasti sulit untuk dilaksanakan. Kemudian apakah yang dimaksud dengan teori kepribadian? Menurut Hall dan Lindzey,²⁶ teori kepribadian adalah sekumpulan anggapan atau konsep-konsep yang satu sama lain berkaitan mengenai tingkah laku manusia.

4. *Penyusunan Teori Kepribadian*

Teori yang disusun atas dasar pemikiran spekulatif (Plato, Immanuel Kant, Neo Kantianisme) hanya menggunakan pemikiran, tidak menggunakan penelitian ataupun pengalaman. Hal ini sangat jelas bahwa teori ini dipengaruhi oleh ilmu filsafat.

Adapun teori yang disusun atas dasar data-data hasil penelitian empiris (eksperimental), misalnya dilakukan oleh Freud, Jung, Adler, Eysenk, dan Rogers.

a. *Atas Dasar Komponen Kepribadian*

- 1) Teori *konstitusional*: kepribadian ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir (mazhab Italia, Prancis, Kretchmer, Sheldon).
- 2) Teori *temperamen*: kepribadian ditentukan oleh cairan yang ada dalam tubuh, seperti cairan empedu yang berwarna kuning, dan lain-lain (teori Kant, Haumann, Heymand, Ewald, Ensyheimer).
- 3) Teori *ketidaksamaan*: yang menggerakkan tingkah laku manusia atau memengaruhi kepribadian manusia disebabkan oleh ketidaksadaran (Freud, Jung, Adler, dan lain-lain).

25 Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian ...*, hlm. 11.

26 Koeswara, E., *Teori-teori Kepribadian ...*, Bandung: Eresco, 2001, hlm. 5.

- 4) Teori *factor*: yang memengaruhi kepribadian adalah sifat-sifat, seperti sifat permukaan, sifat sumber, sifat tepi, dan lain-lain (Eysenk, Cathell, Allport, dan lain-lain).
- 5) Teori *kebudayaan*: yang memengaruhi kepribadian adalah kebudayaan atau tempat ia tinggal, ada bermacam-macam tipe, misalnya tipe ekonomi, tipe politik, dan lain-lain (Spanger).

b. Atas Dasar Cara Pendekatan Approach

- 1) Pendekatan *tipologis*: Plato, Hipocrates, Ewald, Heymand, Galenius berpendapat bahwa variasi kepribadian itu jumlahnya tidak terhingga, tetapi variasi yang banyak itu hanya berdasarkan sejumlah kecil komponen dasar dan dengan diketahui atau dipahami orangnya. Contohnya, manusia yang memiliki tubuh yang sama persis pasti memiliki kepribadian yang sama.
- 2) Pendekatan *persifatan (traits approach)*: Klages, Allport, Rogers, Freud, Jung, Murray memiliki anggapan bahwa pendekatan tipologis kurang tepat karena dengan menggolong-golongkan manusia (klasifikasi) ke dalam tipe-tipe itu berarti mengabaikan sifat-sifat individual yang penting dalam psikologi kepribadian. Pendekatan persifatan berusaha memahami dan menggambarkan individu sebagaimana adanya. Contohnya, dua orang yang tipe tubuhnya sama pasti memiliki kepribadian yang berbeda.

5. Fungsi Teori Kepribadian

Sama seperti teori ilmiah, teori kepribadian memiliki fungsi deskriptif dan prediktif dalam setiap teori. Rangkaian penjelasan tentang fungsi deskriptif dan prediktif dalam teori kepribadian adalah sebagai berikut.²⁷

a. Fungsi Deskriptif

Arti kata *deskriptif* adalah menjelaskan atau menggambarkan sesuatu yang dilihat, diraba, dan dirasakan. Dengan demikian, teori ini berusaha menjelaskan atau menggambarkan perilaku atau kepribadian seseorang secara terperinci, lengkap, dan sistematis. Hal itu dilakukan untuk menjawab berbagai pertanyaan seputar apa, mengapa, dan bagaimana perilaku, sifat, dan kebiasaan seseorang secara apa adanya.

27 Koeswara, E., *Teori-teori Kepribadian* ..., hlm. 6.

b. Fungsi Prediktif

Selain harus dapat menjelaskan tentang apa, mengapa, dan bagaimana tingkah laku seseorang, fungsi prediktif juga harus dapat memperkirakan apa, mengapa, dan bagaimana tingkah laku manusia pada kemudian hari. Dengan demikian, teori kepribadian harus memiliki fungsi prediktif.

Selanjutnya, Koeswara melanjutkan bahwa selain fungsi deskriptif dan prediktif, teori kepribadian dapat dievaluasi berdasarkan kriteria tertentu. Oleh karena itu, dibutuhkan sikap kritis dari seorang peneliti dalam mengevaluasi beberapa teori yang dianggap tidak konsisten.

Berpikir kritis membantu para peneliti atau teoritis untuk mengevaluasi dan mengembangkan teorinya. Koeswara menyebutkan enam kriteria berikut.²⁸

1) Verifiabilitas

Sebagaimana pada ilmu-ilmu yang lain, kriteria verifiabilitas menekankan bahwa teori kepribadian harus bertumpu pada konsep yang jelas, didefinisikan secara eksplisit dan memiliki kaitan yang logis satu sama lain sehingga teori tersebut memungkinkan untuk diverifikasi (diperiksa) oleh para peneliti lain. Artinya, suatu teori, termasuk teori kepribadian keseluruhan konsep dan hipotesisnya, dapat diuji secara empiris sesuai dengan fakta yang ada dan tidak spekulatif.

2) Nilai Heuristik

Karena setiap teori kepribadian berbeda-beda, bergantung pada kemampuan dan kejelian para teorisinya (pembuat teori) sehingga ada kemungkinan tidak didukung oleh data empiris dalam mendefinisikan konsep-konsepnya secara operasional, diperlukan pengevaluasian sampai sejauh mana suatu teori kepribadian dapat secara langsung mengundang penelitian. Selain itu, para pengikut suatu teori diharapkan dapat menambahkan nilai-nilai heuristik sehingga dapat ditemukan hal-hal baru dan dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dialami oleh teori sebelumnya.

3) Konsistensi Internal

Setiap teori harus bersifat konsisten antara konsep yang satu dan konsep lainnya karena teori kepribadian yang baik dapat menjelaskan tingkah laku seseorang secara konsisten. Untuk itu, konsistensi internal

28 Koeswara, E., *Teori-teori Kepribadian* ..., hlm. 7-9.

menekankan bahwa teori kepribadian tidak mengandung pertentangan serta dapat menerangkan tingkah laku secara konsisten. Hal ini karena teori kepribadian yang tidak konsisten akan melahirkan ketidakpercayaan seseorang pada teori tersebut dan menimbulkan keraguan bagi para peneliti lainnya.

4) *Kehematan*

Konsep dapat disebut baik apabila penjelasannya simpel, lugas, sistematis, dan mudah dimengerti. Oleh karena itu, kriteria kehematan menekankan bahwa teori kepribadian harus disusun berdasarkan konsep yang sesedikit mungkin. Jadi, teori kepribadian dianggap lemah apabila menggunakan konsep yang terlalu banyak.

5) *Keluasan*

Karena salah satu sifat teori adalah objektif, dibutuhkan keluasan dari teori tersebut untuk memudahkan seseorang memahami konsep yang ditawarkan. Apalagi jika teori tersebut berkaitan dengan kepribadian seseorang yang sangat kompleks karena kriteria keluasan (*comprehensiveness*) menunjuk pada bentangan dan keragaman fenomena yang dapat diliput oleh teori kepribadian. Semakin luas suatu teori kepribadian, semakin banyak pula fenomena atau dasar tingkah laku yang diungkapkannya.

6) *Signifikansi Fungsi*

Dinamika kepribadian seseorang, terutama pada sifatnya, sangat kuat dan kompleks, mudah berubah-ubah, dan tidak sederhana. Oleh karena itu, dibutuhkan teori yang kuat pula, baik dari segi keluasan, kehematan, konsistensi, verifibilitas ataupun heuristiknya. Hal itu untuk memenuhi kebutuhan peneliti ataupun peminat psikologi kepribadian untuk membaca kepribadian seseorang, berkaitan dengan masyarakat ataupun dirinya sendiri. Untuk itu, kriteria yang terakhir ini menekankan bahwa teori kepribadian dapat dievaluasi dalam rangka kegunaannya membantu orang-orang dalam memahami tingkah laku manusia sehari-hari. Karena pengetahuan tentang pemahaman personal dan sosial sangat dibutuhkan dalam rangka mengapresiasi hubungan antarmanusia.

6. *Dimensi-dimensi Teori Kepribadian*

Setiap teori kepribadian diharapkan mampu memberikan jawaban atas pertanyaan sekitar apa, mengapa, dan tentang perilaku manusia. Untuk

itu, setiap teori kepribadian yang lengkap, menurut Pervin, memiliki dimensi-dimensi berikut.²⁹

- a. Pembahasan tentang *struktur*, yaitu aspek-aspek kepribadian yang bersifat relatif stabil dan menetap, serta yang merupakan unsur-unsur pembentuk sosok kepribadian.
- b. Pembahasan tentang *proses*, yaitu konsep-konsep tentang motivasi untuk menjelaskan dinamika tingkah laku atau kepribadian.
- c. Pembahasan tentang *pertumbuhan dan perkembangan*, yaitu berbagai perubahan pada struktur sejak masa bayi sampai mencapai kemasakan, perubahan-perubahan pada proses yang menyertainya, serta berbagai faktor yang menentukannya.
- d. Pembahasan tentang *psikopatologi*, yaitu hakikat gangguan kepribadian atau tingkah laku beserta asal-usul atau proses perkembangannya.
- e. Pembahasan tentang *perubahan tingkah laku*, yaitu konsepsi tentang tingkah laku dapat dimodifikasi atau diubah.

7. **Klasifikasi Teori-teori Kepribadian**

Saat ini banyak teori kepribadian untuk memudahkan mempelajari para ahli mengklasifikasikan teori-teori tersebut dalam beberapa kelompok dengan menggunakan acuan tertentu, yaitu paradigma yang digunakan untuk mengembangkannya. Ada tiga orientasi atau kekuatan besar dalam teori kepribadian, yaitu:³⁰

- a. psikoanalisis beserta aliran-aliran yang dikembangkan atas paradigma yang sama atau hampir sama, yang dipandang sebagai *kekuatan pertama*;
- b. behavioristik yang dipandang sebagai *kekuatan kedua*;
- c. humanistik, yang dinyatakan sebagai *kekuatan ketiga*.

8. **Karakteristik Teori Kepribadian**

Setiap teori kepribadian memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lain. Perbedaan yang signifikan antara faktor yang berpengaruh yang menentukan metode awal dalam psikologi dan teori kepribadian. Akar teori kepribadian adalah pada abad ke-5 sebelum Masehi.

29 Supratiknya, A. (Editor), *Teori-teori Holistik: Organismik-Fenomenologis*, Yogyakarta: Kanisius, 1993, hlm. 5-6.

30 Boeree, C.G., *Personality Theories: Melacak ...*, hlm. 29.

Dalam bidang penelitian yang memengaruhi perkembangan teori kepribadian, terdapat empat aliran yang secara khusus memiliki implikasi yang luas terhadap teori kepribadian, yaitu sebagai berikut.

- a. Observasi klinis (*clinical observation*). Memberikan pengaruh terhadap teori kepribadian karena telah banyak melakukan penelitian dalam menentukan esensi dari teori kepribadian daripada faktor tunggal lainnya.
- b. Gestalt meyakini bahwa perilaku manusia dapat dipelajari dengan memandangnya sebagai sebuah unit, bukan kumpulan dari unsur-unsur kecil. Memberikan pengaruh yang besar pada teori kepribadian modern.
- c. Psikologi eksperimental (*experimental psychology*) atau teori belajar (*learning theory*) dalam pengertian khusus. Memfokuskan pada penelitian dengan kontrol yang tepat, pemahaman yang lebih baik tentang konstruksi teori, dan melakukan penjabaran yang lebih detail dan hati-hati terhadap cara perilaku dimodifikasi.
- d. Psikometrik fokus terhadap perbedaan individual (*individual differences*), mengembangkan pengukuran terhadap perilaku dan analisis data.

9. Kelebihan dan Kekurangan Teori Kepribadian

Sebuah teori kepribadian dikatakan ideal jika pembahasannya komprehensif dan mampu membuat sebuah prediksi tentang rentang perilaku manusia. Kekurangan atau kelebihan sebuah teori ditentukan oleh beberapa hal berikut:

- a. teori harus jelas/eksplisit;
- b. terdapat perbedaan yang jelas antara asumsi dan derivasi empiris;
- c. konsistensi derivasi.

Walaupun teori-teori kepribadian yang ada jauh dari sempurna, hal ini lebih baik daripada tidak ada teori. Ketidakadaan teori sebenarnya menunjukkan teori yang implisit. Ketika seseorang melupakan teori dan lebih memerhatikan data-data empiris kemungkinan ia menggunakan teori yang implisit ditentukan secara personal dan melibatkan asumsi yang tidak konsisten tentang perilaku. Hanya dengan teori yang eksplisit, hasil kerja seseorang dapat dievaluasi, didukung, atau dibantah.

10. *Pembahasan dan Implikasi*

a *Perbandingan Teori-teori Kepribadian*

Teori-teori yang diperbandingkan, yaitu Freud, Erikson, Jung, Adler, Fromm, Horney, Sullivan, Murray, Maslow, Rogers, Binswanger, Boss, Lewin, Allport, Sheldon, Cattell, Dollard-Miller, dan Skinner.

b *Pandangan Umum*

- 1) Psikodinamik: sebagian besar tingkah laku manusia digerakkan oleh daya psikodinamik, seperti motif, konflik, dan kecemasan. Bercorak klinis. Ahli psikoterapi.
- 2) Holistik menekankan pandangan bahwa manusia merupakan suatu organisme yang utuh atau padu dan tingkah laku manusia tidak dapat dijelaskan semata-mata berdasarkan aktivitas bagian-bagiannya.
- 3) Fenomenologis (Maslow, Rogers, Goldstein, Binswanger, Boss): menekankan pentingnya cara pribadi manusia memersepsikan dan mengalami dirinya serta dunia sekelilingnya.
- 4) Teori traits: menekankan aspek-aspek individu yang bersifat relatif stabil atau menetap, manusia memiliki sifat atau sifat-sifat tertentu, yaitu pola kecenderungan untuk bertingkah laku dengan cara tertentu. Sifat atau sifat-sifat yang stabil ini menyebabkan manusia bertingkah laku relatif tetap dari situasi ke situasi.
- 5) Behavioristik: menekankan proses belajar serta peranan lingkungan yang merupakan kondisi langsung belajar dalam menjelaskan tingkah laku. Semua bentuk tingkah laku manusia merupakan hasil belajar yang bersifat mekanistik melalui proses perkuatan.

c *Mazhab/Aliran Pemikiran*

- 1) Mazhab psikoanalisis: aliran pemikiran yang agak pesimistik. Teori-teori yang bertolak pada pengandaian bahwa manusia pada dasarnya dilahirkan memiliki sifat jahat. Tingkah laku manusia digerakkan oleh daya-daya yang bersifat negatif atau merusak dan tidak disadari, seperti kecemasan, agresi, atau permusuhan. Untuk berkembang ke arah yang positif, manusia membutuhkan cara-cara pendampingan yang bersifat impersonal dan direktif atau mengarahkan. Contoh: psikoanalisis klasik Freud.
- 2) Mazhab behavioristik: aliran pemikiran yang deterministik. Teori-teori yang bertolak dari pengandaian bahwa manusia pada dasarnya di-

lahirkan netral, bak "tabula rasa" atau kertas putih. Lingkunganlah yang akan menentukan arah perkembangan tingkah laku manusia melalui proses belajar. Artinya, perkembangan manusia dapat dikendalikan ke arah tertentu sebagaimana ditentukan oleh pihak luar (lingkungan) dengan kiat-kiat rekayasa yang bersifat impersonal dan direktif. Contoh: behaviorisme radikal B.F. Skinner.

- 3) Mazhab humanistik: aliran pemikiran yang optimistik. Teori-teori yang bertolak dari pengandaian bahwa manusia pada dasarnya dilahirkan dengan memiliki sifat baik. Tingkah laku manusia dengan sadar, bebas, dan bertanggung jawab dibimbing oleh daya-daya positif yang berasal dari dalam dirinya sendiri ke arah pemekaran seluruh potensi manusiawinya secara penuh. Agar berkembang ke arah positif manusia tidak membutuhkan pengarahan, tetapi sekadar suasana dan pendampingan personal serbapenuh penerimaan dan penghargaan untuk mengembangkan potensi positif yang melekat pada dirinya.

d *Faktor-faktor Tidak Sadar*

- 1) Freud, Murray, Jung: sangat menekankan faktor-faktor tidak sadar.
- 2) Allport, Lewin, Goldstein, Skinnec Rogers, eksistensialisme: tidak menekankan motif-motif tidak sadar atau memberikan peranan penting hanya pada individu yang abnormal.

e *Faktor Hadiah*

- 1) Skinner, Miller-Dollard: sentralitas hadiah atau perkuatan (*reinforcement*) sebagai faktor penentu tingkah laku.
- 2) Freud, Cattell, Murray, Sullivan: menerima hukum akibat (*the law of effect*), dengan catatan-catatan tertentu sebagai kondisi primer belajar.
- 3) Allport, Binswanger, Boss, Goldstein, dan Rogers: secara eksplisit menempatkan hadiah pada peranan sekunder.

f *Faktor-faktor Hereditas*

- 1) Sheldon: yakin pada posisi sentral faktor-faktor genetik dan berharap bahwa pendekatannya dalam studi tentang tingkah laku akan menjelaskan seluk-beluk hubungan antara peristiwa genetik dan peristiwa tingkah laku.

- 2) Cattell: memperlihatkan minat teoretis ataupun empiris pada peranan hereditas dalam tingkah laku. Penelitiannya cenderung memberikan dukungan kuat bagi keyakinan-keyakinan teoretisnya tentang hal ini.
- 3) Jung: sangat terlibat dengan pentingnya faktor-faktor genetik ini.
- 4) Freud: faktor-faktor hereditas juga penting.
- 5) Murray, Allport, Erikson: menerima pentingnya hereditas meskipun mereka kurang menekankan isu ini dibandingkan dengan para teoretikus lainnya.
- 6) Eksistensial: hereditas diakui secara umum, tetapi peranannya terdesak oleh penekanan bahwa seorang pribadi memiliki kemerdekaan untuk menjadi yang diinginkannya. Satu-satunya teori kepribadian yang mengakui kehendak bebas sebagai penentu penting tingkah laku.
- 7) Skinner: secara konsisten dan terang-terangan mengemukakan konsep kehendak bebas tampaknya cukup netral dalam soal pentingnya variasi genetik.
- 8) Fromm, Horney, Lewin, Rogers, Sullivan: paling sedikit menekankan faktor-faktor hereditas.

g. Faktor Peristiwa pada Awal Perkembangan

- 1) Erikson, Miller-Dollard, Murray, Sullivan: menyerupai teori Freud dalam hal tekanan mereka pada pengalaman awal. Masa lampau sangat diperlukan untuk memahami perkembangan dan mendapatkan informasi tentang kekuatan-kekuatan yang beroperasi pada saat ini.
- 2) Allport, Rogers, eksistensial: menyerupai pendirian Lewin, menekankan faktor kontemporer. Masa lampau dapat menjadi bermakna untuk masa kini hanya jika faktor-faktor itu beroperasi pada saat ini. Dalam memahami sepenuhnya masa kini, kita tidak perlu lagi membicarakan masa lampau.

h. Faktor Diri

- 1) Adler, Allport, Angyal, Cattell, Freud, Goldstein, Jung, Rogers: banyak menggunakan konsep diri atau ego secara mencolok.
- 2) Eysenck, Skinner, Miller-Dollard, Sheldon: mengonsepsikan tingkah laku sedemikian rupa sehingga *aku* tidak diberi peranan penting.

i. Faktor Keanggotaan Kelompok

- 1) Adler, Erikson, Fromm, Horney, Lewin, Sullivan: menganggap penting faktor-faktor keanggotaan kelompok sebagai penentu tingkah laku sama-sama ditekankan, terutama dalam teori-teori yang sangat dipengaruhi oleh sosiologi dan antropologi. Para teoretikus "medan" tempat tingkah laku berlangsung juga menaruh minat pada kelompok-kelompok sosial individu berada.
- 2) Allport, Binswanger, Boss, Jung; Sheldon, Skinner: tidak berfokus pada faktor-faktor ini, sekalipun tidak ada seorang pun yang menganggap faktor-faktor ini tidak penting.

j. Faktor Motivasi

- 1) Allport, Cattell, Lewin, Murray: keragaman dan banyaknya motivasi pada manusia diakui sepenuhnya dalam teori-teori ini, terdapat tekanan kuat pada fakta bahwa tingkah laku dapat dipahami hanya dengan menentukan dan meneliti sebagian besar variabel motivasi. Cattell dan Murray: satu-satunya contoh usaha menerjemahkan secara terperinci multiplisitas ini ke dalam serangkaian variabel khusus.
- 2) Adler, Binswanger, Boss, Erikson, Freud, Fromm, Horney, Rogers, Sheldon, Skinner: mendekati studi tingkah laku manusia dengan sederetan konsep motivasi yang jauh lebih singkat.

k. Faktor Kepribadian Ideal

- 1) Rogers, Binswanger-Boss, Allport, Jung: memiliki keprihatinan yang mendalam dan berkelanjutan tentang kepribadian yang teraktualisasikan, matang, atau ideal.
- 2) Freud, Adler, Horney, Murray: keprihatinan ini juga menonjol dalam teori-teori ini.
- 3) Lewin, Cattell, Miller-Dollard, Skinner: berminat membahas atau menjelaskan kematangan dan aktualisasi diri.

l. Faktor Tingkah Laku Abnormal

- 1) Freud: asal psikoanalisis dari observasi terhadap pasien-pasien yang menjalani psikoterapi, pengaruh besar teori ini pada cara memahami dan merawat segala macam penyimpangan tingkah laku.
- 2) Jung, Adler, Horney, Sullivan, Angyal: kaitan yang sama dapat dilihat antara gangguan tingkah laku dan teori-teori ini.

- 3) Lewin, Allport, Cattell: memperlihatkan perhatian yang paling kecil terhadap dunia psikopatologi.

11. Implikasi Teori pada Bimbingan dan Konseling

- a. Teori kepribadian akan melandasi bimbingan dan konseling untuk mengembangkan pemahaman dinamika pribadi, berbagai pendekatan *treatment*, strategi intervensi, asesmen, dan teknik pengembangan atau modifikasi perilaku.
- b. Terkait dengan upaya pengembangan belajar konseling, teori kepribadian membantu memahami mengenai aspek-aspek dalam belajar serta berbagai teori belajar yang mendasarinya.
- c. Berkenaan dengan upaya pengembangan kepribadian konseli, teori kepribadian membantu konselor untuk memahami karakteristik dan keunikan kepribadian konseli.



E Pendekatan dalam Psikologi Kepribadian

Teori-teori kepribadian berkembang melalui berbagai pendekatan, misalnya pendekatan tipologis dan "trait"; pendekatan psikodinamika, dan pendekatan fenomenologis.

1. Pendekatan Tipologis dan "Trait"

Pendekatan tipologis dan "trait" terhadap kepribadian berusaha memisahkan dan memberikan sifat dasar individu yang mengarahkan perilaku sehingga dapat dikelompokkan dalam klasifikasi tertentu. Pendekatan ini memusatkan diri pada kepribadian umum dan lebih banyak berkaitan dengan pendeskripsian kepribadian dan meramalkan perilaku, tetapi kurang memerhatikan segi proses serta perkembangannya.

Adapun pendekatan tipologis yang saat ini banyak digunakan adalah tipologi *introvert-ekstrovert* yang mula-mula dikembangkan oleh Carl Gustav Jung (1875–1961) lalu dilanjutkan oleh H.J. Eysenck.

2. Pendekatan Neurobiologi

Pada pokoknya, kejadian psikologi tergambar dalam kebiasaan yang digerakkan oleh otak dan sistem saraf. Pendekatan ini mencoba meng-

khususkan proses neurobiologi yang mendasari perilaku dan kegiatan memproses belajar atau ketertarikan pada hal baru. Contohnya, ahli psikologi mendalami pendekatan neurobiologi terhadap perubahan sistem saraf karena proses belajar atau proses ketertarikan pada sesuatu.

3. Pendekatan Perilaku

Ahli psikologi mempelajari individu dengan cara mengamati perilakunya dan bukan mengamati kegiatan bagian dalam tubuhnya, seperti makan, berjalan, berbicara, tertawa, atau menangis. Pendapat ini dikemukakan oleh John B. Watson. Skinner memperkenalkan stimulus-respons atau rangsangan dan tanggapan. Pandangan ini sangat sempit karena tidak mempertimbangkan pengalaman sadar dan ingatan. Pendekatan ini memiliki asumsi bahwa manusia adalah mesin dan kepribadian merupakan hasil dari pengondisian yang terdapat pada lingkungan. Para pakar behaviorisme berusaha menjelaskan cara manusia berinteraksi dengan lingkungan dan cara tingkah laku dapat berubah sebagai hasil dari interaksi tersebut. Beberapa pakar behaviorisme adalah Pavlov, Skinner, dan Watson.

4. Pendekatan Kognitif

Kognisi mengacu pada proses mental dari persepsi, ingatan, dan pengolahan informasi yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan, memecahkan persoalan, dan merencanakan masa depan. Psikologi kognitif adalah studi ilmiah mengenai kognisi. Tujuannya adalah mengadakan eksperimen dan mewujudkan teori yang menerangkan cara proses mental disusun dan berfungsi.

5. Pendekatan Psikoanalitik

Konsep psikoanalitik mengenai perilaku manusia dikembangkan oleh Sigmund Freud. Dasar pemikiran teori Freud adalah sebagian besar perilaku kita berasal dari proses yang tidak disadari (*unconscious process*). Menurutnya, proses yang tidak disadari adalah pemikiran, rasa takut, keinginan seseorang yang tidak disadari seseorang, tetapi membawa pengaruh terhadap perilakunya, dan ia percaya impuls pada masa kanak-kanak.

6. Pendekatan Fenomenologis

Pendekatan fenomenologis memusatkan perhatian pada pengalaman subjektif. Pendekatan ini berhubungan dengan pandangan pribadi me-

ngenai dunia dan penafsiran mengenai berbagai kejadian yang dihadapinya—fenomenologi individu. Pendekatan ini mencoba memahami kejadian atau fenomena yang dialami individu tanpa adanya beban prakonsepsi atau ide teoretis. Para ahli pendekatan ini percaya bahwa kita dapat belajar lebih banyak mengenal kodrat manusia dengan mempelajari cara manusia memandang diri dan dunianya daripada mengamati tindak-tanduk mereka.

7. Pendekatan Humanistik

Kekuatan motivasi yang paling utama dari diri seseorang adalah kecenderungan terhadap pertumbuhan dan aktualisasi diri. Kita semua memiliki kebutuhan dasar untuk mengembangkan potensi diri untuk lebih maju melebihi semua yang diperoleh saat ini meskipun banyak menghadapi rintangan. Secara alamiah, kita cenderung untuk tetap membuktikan dan mewujudkan potensi yang kita miliki. Semua itu dapat berkaitan dengan pengalaman kesadaran serta pengalaman mistik.





BAB 2

TEORI ALAM BAWAH SADAR SIGMUND FREUD



Riwayat Hidup Sigmund Freud

Sigmund Freud lahir di Freiberg, Moravia pada 6 Mei 1856, yang pada saat itu merupakan suatu daerah kekaisaran Austria-Hongaria, sekarang lebih dikenal dengan sebutan Pribar, Ceko, Slowakia, Austria berada di Republik Ceko. Keluarganya adalah penganut agama Yahudi. Ibunya bernama Amalia, yaitu seorang yang cantik, tegas, masih muda, dua puluh tahun lebih muda dari suaminya, yaitu Jacob Freud.¹ Ayah Sigmund Freud bekerja sebagai seorang pedagang, dan menikah untuk kedua kalinya ketika dua orang putranya yang lain sudah tumbuh dewasa.²

Ketika Sigmund Freud berumur 4 tahun, keluarganya pindah ke Wina. Di ibu kota Austria ini ia menetap sampai usianya mencapai 82 tahun. Ia meninggalkan kota ini ketika Nazi menaklukkan Austria.³ Sigmund Freud terlahir dari keluarga berkebangsaan dan beragama Yahudi. Akan tetapi, sosok Freud bukan sebagai seorang yang taat pada agama. Hal ini terbukti karena Freud jarang sekali, bahkan tidak pernah menjalankan yang diperintahkan oleh agamanya. Sigmund Freud meninggalkan segala keyakinan agamanya karena ia menganggap agama itu hanya merupakan

1 Sigmund Freud, *Kenangan Masa Kecil Leonardo da Vinci*, Terj. Yuli Winamo, Yogyakarta: Jendela, 2002, hlm. xi.

2 Daniel L. Pals, *Tujuh Teori Agama*, Yogyakarta: IrciSOD, 2011, hlm. 82.

3 Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian ...*, Yogyakarta: Raja Grafindo Persada, 1998, hlm. 142.

khayalan. Namun, pada sisi lain, Freud menyadari akan dirinya sebagai seorang yang beragama Yahudi sehingga selalu menghadiri pertemuan-pertemuan *B'nai B'rith*, yaitu pertemuan masyarakat Yahudi setempat. Freud juga menolak royalti atas buku-bukunya yang akan diterjemahkan ke dalam bahasa Yiddish dan Ibrani. Bahkan, Sigmund Freud beranggapan bahwa kebebasan intelektualnya selama ini disebabkan keyahudiannya. Pernyataan ini ditulisnya ketika pertama kali ia mengalami *antisemifisme* di Universitas Wina.⁴ Sewaktu belajar di sekolah menengah, ia adalah seorang siswa berbakat. Ia berhasil menyelesaikan studinya dengan ranking tertinggi di kelasnya. Ia juga lancar berbahasa Jerman, Prancis, Inggris, Spanyol, dan Italia. Pada tahun 1873 Sigmund Freud masuk kuliah di Universitas Wina, tepatnya di fakultas kedokteran. Sebagai seorang mahasiswa yang sedang melakukan pendidikan tentang ilmu hayat, Freud mengalami banyak kesukaran, terutama untuk menghindarkan diri dari pengaruh ilmu fisika. Energi dan dinamika yang mengalir dalam setiap laboratorium kemudian menyusul ke dalam jiwa setiap sarjana. Meskipun demikian, Freud mendapatkan banyak keuntungan, terutama pada saat ia melakukan penelitian dalam bidang ilmu hayat. Ia berada di bawah asuhan Ernst Brucke, seorang direktur dari *laboratorium physiology* di Universitas Wina dan Ernst Brucke merupakan psikolog terbesar pada abad ke-19 itu.⁵

Setelah lulus pada tahun 1881, Sigmund Freud adalah peneliti yang brilian. Ia melakukan observasi secara mendalam dan mengkaji kesesuaian pendirian dalam berbagai keragu-raguan ilmiah. Ia mendapat kehormatan untuk bekerja sama dengan profesor bereputasi internasional yang hampir semuanya adalah kaum positivis dari luar Jerman yang meremehkan pemikiran-pemikiran metafisik dan penjelasan-penjelasan religius tentang fenomena alam. Bahkan, setelah Freud memodifikasi teori mereka tentang jiwa yang pada intinya hanya sedikit mengaburkan teori-teori fisiologi, ia tetap mengingat guru-guru besar itu dengan rasa terima kasih yang tidak dibuat-buat. Satu dari mereka yang paling ia kenang, yaitu Ernst Brunke, seorang fisiolog terkenal dan pemberi tugas-tugas sulit, bahkan menegaskan Freud sebagai seorang pembangkang, kafir.⁶

4 Anthony Storr, *Freud Peletak Dasar Psikoanalisa*, Jakarta: Pustaka Utama Grfiti, 1991, hlm. 1-2.

5 Calvin S. Hall, *Libidu Kekuasaan Sigmund Freud*, Terj. S. Tasrif, Yogyakarta: Tarawang, 2000, hlm. 5.

6 Sigmund Freud, *Peradaban dan Kekecewaan ...*, hlm. x.

Freud adalah seorang tokoh produktif dan giat bekerja. Hal itu terbukti karena meskipun telah lanjut usia dan sakit-sakitan, ia tetap bekerja sebagai seorang dokter dan penulis. Sebagai dokter, ia bertugas di rumah sakit umum Wina, terutama memusatkan perhatiannya pada anatomi otak. Pada tahun 1886, ia menikah dengan Martha Bernays yang kemudian memiliki enam anak dan menjadi teman hidup Freud hingga akhir hayatnya. Karena alasan ekonomis, ia mengurangi penelitian ilmiah serta membuka praktik sebagai dokter saraf. Namun, ia meneruskan penelitian di bidang neurologi. Setelah berkunjung ke Berlin, ia menulis beberapa karangan tentang cacat otak pada anak-anak. Lama-kelamaan perhatiannya pada neurologi bergeser pada psikopatologi. Terpengaruh oleh Breur, ia mulai memanfaatkan hipnotis dan sugesti dalam praktik medisnya.⁷ Ia meninggal pada 23 September 1939 di London setelah menelan beberapa dosis morfin mematikan yang diminta dari dokternya. Freud tidak percaya pada keabadian manusia, tetapi karyanya terus hidup hingga kini.⁸

1. *Pengalaman Intelektual Sigmund Freud*

Pengaruh Sigmund Freud sangat luas menyangkut berbagai bidang, tidak hanya dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga dalam seluruh kultur modern terlihat bekas-bekas aktivitas intelektual Freud.⁹ Freud sangat berminat pada semua hal yang secara khusus dipandang mampu membantu pemikirannya. Pada tahun 1887 ia bertemu dengan seorang spesialis hidung dan tenggorokan dari Berlin, Wilhelm Fliess dan dengan cepat terjalin persahabatan yang kental di antara mereka. Fliess adalah seorang pendengar yang diidam-idamkan Freud: seorang tokoh intelektual yang tidak mudah dikejutkan oleh gagasan baru apa pun, seorang penyebar teori-teori provokatif (yang kadang-kadang bermanfaat), seorang penggemar yang selalu menjejali Freud dengan ide-ide yang dapat ia kembangkan.

Selama lebih dari satu dekade, Fliess dan Freud saling bertukar surat-surat rahasia dan catatan-catatan teknis atau kadang-kadang bertemu untuk menjelajahi gagasan-gagasan *subversif* mereka. Dari sana Freud

7 K. Bertens, *Psikoanalisis Sigmund Freud*, Jakarta: Gramedia, 2006, hlm. 10.

8 Sigmund Freud, *Kenangan Masa Kecil Leonardo da Vinci ...*, hlm. xxix.

9 Sigmund Freud, *Memperkenalkan Psikoanalisa*, Terj. K. Bertens, Jakarta: Gramedia, 1984, hlm. xi.

bergerak menuju penemuan teknik psikoanalisis bagi praktik-praktiknya: para pasiennya membuktikan bahwa Freud adalah seorang pembimbing yang lihai. Spesialisasinya semakin meluas di bidang penanganan histeria pada kaum perempuan. Dalam mengamati gejala-gejala serta mendengarkan berbagai keluhannya, Freud menyadari bahwa meskipun ia seorang pendengar yang baik, ia tidak cukup saksama dalam mendengar. Begitu banyak yang mereka miliki untuk diceritakan kepada Freud.¹⁰

Pada tahun 1895 Freud dan seorang teman yang telah ia anggap sebagai ayahnya, Josep Breuer (seorang dokter spesialis penyakit dalam yang sedang berkembang dan baik hati), bersama-sama menerbitkan *Studies on Hysteria*, yang memberikan kebanggaan tersendiri bagi seorang pasien Breuer, Anna O. Dokter perempuan ini menyumbangkan materi-materi menarik bagi bahan percakapan Breuer dan Freud dan menjadi pasien pertama yang menjalani psikoanalisis (walaupun hal ini agak bertentangan dengan kehendaknya dan kehendak Breuer). Berkaitan dengan kepuasan hati Freud, dokter perempuan ini menunjukkan bahwa *hysteria* berasal dari kegagalan fungsi seksual dan gejala-gejala ini dapat dibicarakan demi kesembuhannya.¹¹

Pada bulan Juli, Freud berhasil menganalisis sebuah mimpi melalui usahanya. Selanjutnya, ia menggunakan mimpi ini, yang disebut sebagai *injeksi irma*, sebagai model bagi interpretasi mimpi psikoanalisis ketika ia menerbitkan *Interpretation of Dreams*. Pada musim gugur, Freud mengerjakan sebuah konsep yang tidak pernah diselesaikan atau diterbitkan atas apa yang selanjutnya disebut sebagai *Projeck for a Scientific Psychology*. Konsep ini merupakan antisipasi atas sejumlah teori dasarnya, sekaligus sebagai pengingat bahwa Freud memberikan penekanan yang sangat besar pada interpretasi fisiologis tradisional atas peristiwa-peristiwa mental.¹²

Freud adalah pemikir besar abad ke-20 yang turut menentukan cara kita memandang dunia dan diri kita sendiri. Penemuan yang mengakibatkan nama Freud menjadi masyhur adalah psikoanalisis. Sebagai pendiri psikoanalisis,¹³ –walaupun psikoanalisis ini berasal dari campur tangan ide-ide Josep Breuer, istilah ini diciptakan oleh Freud– dan muncul untuk

10 Sigmund Freud, *Peradaban dan Kekecewaan ...*, hlm. xii.

11 Sigmund Freud, *Peradaban dan Kekecewaan ...*, hlm. xii–xiii.

12 Sigmund Freud, *Kenangan Masa Kecil Leonardo da Vinci ...*, hlm. xvi.

13 Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi Offset, 2002, hlm. 61.

pertama kali pada tahun 1896. Di sini Freud tidak memberikan suatu batasan dalam arti yang sebenarnya.

Freud beberapa kali menjelaskan arti istilah psikoanalisis, tetapi cara menjelaskannya tidak selalu sama. Salah satu cara yang terkenal berasal dari tahun 1923 dan terdapat dalam suatu artikel yang ditulisnya bagi sebuah kamus ilmiah Jerman.

Freud membedakan tiga arti. *Pertama*, istilah “psikoanalisis” digunakan untuk menunjukkan suatu metode penelitian terhadap proes-proses psikis (misalnya mimpi) yang sebelumnya hampir tidak terjangkau oleh penelitian ilmiah. *Kedua*, istilah ini menunjukkan teknik untuk mengobati gangguan psikis yang dialami oleh pasien neurotis. Teknik pengobatan ini bertumpu pada metode penelitian tersebut. *Ketiga*, istilah yang sama digunakan pula dalam arti lebih luas untuk menunjukkan seluruh pengetahuan psikologis yang diperoleh melalui metode dan teknik tersebut. Dalam arti terakhir ini, kata “psikoanalisis” mengacu pada suatu ilmu pengetahuan yang dalam pandangan Freud benar-benar baru.¹⁴ Psikoanalisis bagi Freud merupakan sebuah metode yang menjanjikan hasil lebih sistematis dan lebih saksama dibandingkan dengan metode penyelidikan dari seorang otobiografer yang paling jujur sekalipun.

Secara umum, dapat dikatakan bahwa psikoanalisis Freud merupakan suatu pandangan baru tentang manusia pada abad 20-an, yang menyebutkan bahwa ketidaksadaran memainkan peranan sentral. Pandangan ini mempunyai relevansi praktis karena dapat digunakan dalam mengobati pasien-pasien yang mengalami gangguan psikis. Teori psikoanalisis lahir dari praktik, bukan dari sebaliknya.¹⁵

Metode katarsis dr. Breuer merupakan fase permulaan bagi psikoanalisis.¹⁶ Sigmund Freud tidak hanya belajar dan mempraktikkan metode hipnosa (*katarsis*) untuk menangani kasus-kasus histeria, tetapi ia juga sempat mengadakan kerja sama dengan Breuer dalam menangani sejumlah kasus histeria. Dari hasil kerja sama tersebut dibuat buku *Studien Uber Hysteria* (1895). Tidak lama kemudian setelah buku tersebut diterbitkan, Sigmund Freud memisahkan diri serta meninggalkan metode yang digunakan oleh Breuer karena ia merasa tidak puas dengan prosedur dan hasil yang dicapainya. Setelah meninggalkan metode hipnosa (*katarsis*), ia

14 Sigmund Freud, *Memperkenalkan Psikoanalisa ...*, hlm. xii-xiii.

15 Sigmund Freud, *Memperkenalkan Psikoanalisa ...*, hlm. xii.

16 Sigmund Freud, *Sekelumit Sejarah Psikoanalisa*, Terj. K. Bertens, Jakarta: Gramedia, 1983, hlm. 4.

mencoba menggunakan metode sugesti yang dipelajari dari dr. Bernheim pada tahun 1889. Ternyata hasilnya masih belum memuaskan sehingga ia mengembangkan metodenya sendiri, yaitu asosiasi bebas. Sejak Sigmund Freud menempuh jalan sendiri dan mengembangkan gagasan serta metode terapi sendiri, sesungguhnya ia tengah berada dalam usaha membangun landasan bagi ajaran psikoanalisisnya. Jadi, dapat dikatakan bahwa metode asosiasi bebas itu merupakan tonggak yang menandai dimulainya psikoanalisis.¹⁷

Setelah Freud menemukan teori psikoanalisis, selama ia bekerja dengan “buku mimpi”-nya, berbagai penemuan baru ikut meramaikan hari-harinya. Namun, pertama-tama ia harus membuang “teori penggodaan” yang sempat membuatnya berjaya untuk beberapa lama. Teori ini menganggap bahwa setiap gangguan jiwa adalah akibat dari aktivitas seksual prematur, sebagian besar berupa penganiayaan anak-anak, yang terjadi pada masa kanak-kanak. Setelah terbebas dari teori yang cukup luas cakupannya umum mustahil ini, Freud mulai menghargai arti pentingnya fantasi dalam kehidupan mental, dan menemukan *Oedipus complex*, yaitu tentang segitiga keluarga yang universal itu.¹⁸

Meskipun Freud dianggap sebagai dokter yang radikal, secara berangsur-angsur Freud mulai mendapat wibawa dan pengikut. Ia sempat berselisih paham dengan Fliess pada tahun 1900. Walaupun korespondensi mereka masih berlanjut untuk beberapa saat setelahnya, kedua lelaki ini tidak pernah bertemu. Pada tahun 1902, setelah melalui beberapa penundaan, yang tampaknya telah dibangkitkan oleh gerakan *antisemitisme* digabung dengan kecurigaan bahwa ia menjadi pelopor gerakan pembaharuan, Freud diangkat sebagai profesor pembantu di Universitas Wina. Pada akhir tahun tersebut, Freud bersama empat orang dokter Wina lainnya mulai melakukan pertemuan-pertemuan setiap hari Rabu malam di apartemennya, Jalan Bergasse No. 19, untuk membahas berbagai persoalan psikoanalitis. Empat tahun kemudian, kelompok ini berkembang menjadi lebih dari 12 anggota tetap di dalamnya, mempekerjakan seorang sekretaris (*Otto Rank*) untuk membuat notulen dan catatan-catatan penting. Pada tahun 1908 kelompok ini mengikrarkan diri sebagai lembaga psikoanalisis Wina. Beberapa lelaki dari kalangan medis (dan sedikit perempuan) menanggapi pemikiran-pemikiran Freud.¹⁹

17 E. Koeswara, *Teori-teori Kepribadian*, Bandung: Eresco, 1991, hlm. 29–30.

18 Sigmund Freud, *Peradaban dan Kekecewaan ...*, hlm. xiv.

19 Sigmund Freud, *Peradaban dan Kekecewaan ...*, hlm. xvi.

Setelah melalui perjalanan intelektual tersebut, Freud beranggapan bahwa hidup psikis sebagai buah hasil suatu konflik antara daya-daya yang tertentu. Pengertian ini merupakan faktor yang tetap dan tidak berubah, dari penelitiannya yang pertama tentang histeri sampai dengan karyanya dalam periode yang terakhir. Akan tetapi, dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan, daya-daya manakah yang terlibat dalam konflik tersebut, pemikirannya akan mengalami suatu perkembangan sepanjang tiga periode.

Periode *pertama*, Freud membedakan tiga struktur atau "instansi" dalam hidup psikis: tidak sadar, prasadar, dan sadar. Tidak sadar atau ketidaksadaran meliputi hal yang terkena represi. Prasadar meliputi hal yang dilupakan, tetapi dapat diingat kembali tanpa perantara psikanalisis. Freud menekankan bahwa yang tidak sadar dan yang prasadar termasuk dua sistem yang berbeda-beda. Sebenarnya yang prasadar membentuk satu sistem yang dengan yang sadar atau kesadaran. Prasadar bersama kesadaran merupakan ego. Antara sistem tidak sadar dan sistem sadar memainkan peranan yang disebut *sensur*. Setiap unsur tidak sadar yang akan masuk kesadaran, lebih dahulu melalui *sensur* tersebut.²⁰

Periode *kedua* merupakan pendalaman teori psikoanalisis. Jika pada periode pertama Freud bekerja dalam kesepian, pada periode kedua psikoanalisis menjadi suatu gerakan yang menarik banyak murid, baik dari Austria (khususnya Wina) maupun dari luar negeri.²¹

Periode *ketiga* merupakan sebagai pengembangan dari unsur-unsur yang sebenarnya sudah ada dalam karangannya pertama. Berdasarkan observasi yang lebih tepat dan sistematis yang lebih koheren, Freud mengembangkan pemikirannya sampai mencapai bentuknya yang definitif. Ada tiga tema pokok yang menandai periode ketiga, yaitu ditemukannya naluri kematian dan naluri kehidupan, pentingnya ego, dan peranan kecemasan.²²

Selain psikolog, Sigmund Freud juga mempunyai kelebihan lain dalam bidang sastra. Gaya bahasa Sigmund Freud yang bermutu tinggi telah diketahui sejak ia masih duduk di bangku sekolah. Pada tahun 1930 Sigmund Freud pernah menjadi orang keempat penerima hadiah Goethe di bidang kesusastraan yang diberikan di Kota Frankfurt. Dalam kumpulan

20 Sigmund Freud, *Memperkenalkan Psikoanalisa ...*, hlm. xxi-xxiii.

21 Sigmund Freud, *Memperkenalkan Psikoanalisa ...*, hlm. xxxi.

22 Sigmund Freud, *Memperkenalkan Psikoanalisa ...*, hlm. xxxvii.

karya Sigmund Freud terdapat lebih banyak rujukan terhadap Goethe dan Shakespeare daripada terhadap tulisan ahli jiwa mana pun.²³

Sebagai seorang ilmuwan, Sigmund Freud memiliki sangat banyak karya tulis. Secara garis besar, karya-karya Sigmund Freud dapat diklasifikasikan dalam tiga periode berikut.

Periode Pertama (1895–1905)

Periode pertama merupakan terbentuknya teori psikoanalisis. Penemuan Sigmund Freud yang paling fundamental adalah peranan dinamis ketidaksadaran dalam hidup psikis manusia karena pada waktu itu psikis disamakan begitu saja dengan kesadaran. Sigmund Freud menjelaskan bahwa hidup psikis manusia sebagian besar berlangsung pada taraf tidak sadar. Dalam karyanya yang diterbitkan selama periode ini, penemuan-penemuan yang fundamental ini dilukiskan dari berbagai segi dan dalam karya-karyanya tersebut, Sigmund Freud menerangkan semua unsur hakiki psikoanalisis yang telah dirumuskan.

Buku pertama yang telah ditulis Sigmund Freud dalam kerja sama dengan Dokter Josep Breuer, yaitu *Studi-studi tentang Histeri* (1895) merupakan laporan tentang permulaan penemuan Sigmund Freud. Jadi, selama periode pertama sekitar sepuluh tahun Sigmund Freud selain menerbitkan buku yang pertama, telah menerbitkan lima buku lagi yang menjadi dasar bagi seluruh ajarannya, yaitu *Penafsiran Mimpi* (1900), *Psikopatologi tentang Hidup Sehari-hari* (1901), *Tiga Karangan tentang Teori Seksualitas* (1905), *Lelucon dan Hubungannya dengan Ketidaksadaran* (1905), dan *Kasus Dora* (1905).²⁴

Periode Kedua (1905–1920)

Periode kedua merupakan periode pendalaman teori psikoanalisis. Di tengah kesulitan-kesulitan yang dialami oleh Sigmund Freud dalam melanjutkan pekerjaannya dan memperluas penelitiannya sampai bidang-bidang nonmedis. Di antara karangan-karangan yang diterbitkan pada periode kedua adalah *Dilinium dan Mimpi-mimpi* dalam *Gradiva* karangan W. Jensen (1907), *Memperkenalkan Psikoanalisa; Lima Ceramah* (1910), *Sebuah Ingatan dari Masa Anak Leonardo da Vinci* (1910), *Totem dan Tabu*

23 Anthony Storr, *Freud Peletak Dasar ...*, hlm. 9.

24 Sigmund Freud, *Memperkenalkan Psikoanalisa ...*, hlm. xx–xxi.

(1913), *Pengantar pada Harsisisme* (1914), dan *Pengantar pada Psikoanalisa* (1916–1917). Pada tahun 1915, Sigmund Freud menulis dua belas karyanya yang kecil-kecil menyangkut pokok-pokok teoretis dalam psikoanalisis. Akan tetapi, di antara dua belas karyanya tersebut, karya yang masih sampai kepada kita hanya lima buah, yaitu *Malu dan Liku-likunya*, *Represi Ketidaksadaran*, *Tambahan Metapsikologis tentang Teori Mimpi*, *Perkabungan*, dan *Melankali*. Kelima karya Sigmund Freud ini merupakan karya terpenting di bidang metapsikologi.²⁵

Periode Ketiga (1920–1939)

Periode ketiga ini merupakan revolusi radikal dalam ajaran Sigmund Freud. Karya-karyanya pada periode ini merupakan pengembangan dari unsur-unsur yang sebenarnya terdapat dalam karangan-karangan pertama, misalnya karangan yang berjudul *Di Seberang Prinsip Kesenangan* (1920), *Merupakan Pengembangan dari Teori Naluri, Ego dan Id* (1923), *Inhibisi, Gejala dan Kecemasan* (1926).²⁶

Selain itu, Sigmund Freud juga menulis karya-karya khusus di bidang filsafat budaya. Ia lebih menyoroti tentang asal-usul agama dan fungsi agama dan ini sudah pernah dibahas dalam karya-karyanya pada periode kedua, yaitu *Totem dan Tabu*. Buku-buku yang penting pada periode ketiga, yaitu *Hari Depan Sebuah Ilusi* (1927), *Ketidakpuasan dalam Kultur* (1930), *Musa dan Monoteisme* (1939).²⁷

2. Sejarah Teori Kepribadian Freud

Teori-teori Freud yang terus berkumandang dan cukup menggegerkan dunia ilmu pengetahuan hingga saat ini adalah teori kepribadian (*personality theory*) yang menekankan bahwa jiwa manusia senantiasa berkonflik, yaitu konflik tidak ada akhir antara ketiga kekuatan jiwa *id*, *ego*, dan *superego*. Teori kedua yang banyak mengundang kritik dan kecaman, yaitu teori tentang kesadaran (*mind theory*), Freud menekankan bahwa sebenarnya kehidupan manusia setiap saat tidak dituntun dan diarahkan oleh kesadaran (pikiran), tetapi seluruh tingkah laku dan kehidupan manusia dituntun, diarahkan, bahkan didominasi oleh ketidaksadaran dan tidak sadar (*unconscious* atau *id*). Teori ketiga yang tidak kalah menghebohkan (banyak

25 Sigmund Freud, *Memperkenalkan Psikoanalisa ...*, hlm. xxxiii.

26 Sigmund Freud, *Memperkenalkan Psikoanalisa ...*, hlm. xxxvi.

27 Sigmund Freud, *Memperkenalkan Psikoanalisa ...*, hlm. xiii.

menuai kritikan dari kaum feminis), yaitu teori psikoseksual fase (*Oedipus complex* dan *electra complex*), ketika Freud menerjemahkan hubungan segitiga antara anak dan kedua orangtua pada masa bayi dan pada masa kanak-kanak sebagai hubungan yang diwarnai kepuasan seksual (*libido*) anak terhadap orangtuanya meskipun hal itu tidak disadari anak.

Secara skematis Sigmund Freud menggambarkan jiwa sebagai gunung es dan bagian yang muncul di permukaan air merupakan bagian terkecil, yaitu puncak dari gunung es yang dalam hal kejiwaan adalah bagian kesadaran (*consciousness*), agak di bawah permukaan adalah bagian prakesadaran (*subconsciousness*), dan bagian terbesar terletak di dasar air yang dalam hal kejiwaan merupakan alam ketidaksadaran (*unconsciousness*). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kehidupan manusia dikuasai oleh alam ketidaksadaran dan berbagai kelainan tingkah laku dapat disebabkan faktor-faktor yang terpendam dalam alam ketidaksadaran. Oleh karena itu, untuk mempelajari seseorang, kita harus menganalisis jiwa orang tersebut sampai kita dapat melihat keadaan dalam alam ketidaksadarannya yang selama ini tertutup oleh alam sadar.

Sehubungan dengan eksperimen-eksperimen yang dilakukan dan teori-teori yang dikemukakannya, dalam psikoanalisisnya dikenal tiga aspek, yaitu psikoanalisis sebagai teori kepribadian, psikoanalisis sebagai teknik evaluasi kepribadian, dan psikoanalisis sebagai teknik terapi (penyembuhan).²⁸



B. Psikoanalisis sebagai Teori Kepribadian

1. Struktur Kepribadian

Menurut Freud, kepribadian terdiri atas tiga sistem atau aspek, yaitu *id* (aspek biologis), *ego* (aspek psikologis), dan *superego* (aspek sosiologis).²⁹

Untuk mempelajari dan memahami sistem kepribadian manusia, Freud berusaha mengembangkan model kepribadian yang saling berhubungan dan menimbulkan ketegangan antara satu dan yang lainnya. Konflik dasar ketiga sistem kepribadian tersebut dapat menciptakan energi psikis individu dan memiliki sistem kerja, sifat, serta fungsi yang berbeda. Meskipun

28 Singgih Dirgaganarsa, *Pengantar Psikologi*, Jakarta: Mutiara, 1978, hlm. 61–62.

29 Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Rajawali, 2006, hlm. 145.

demikian, satu dan lainnya merupakan satu tim yang saling bekerja sama dalam memengaruhi perilaku manusia. *Id* merupakan lapisan psikis yang paling dasar, kawasan *eros* dan *thanos* berkuasa. Dalam *id* terdapat naluri-naluri bawaan biologis (seksual dan agresif, tidak ada pertimbangan akal atau etika dan yang menjadi pertimbangan kesenangan), serta keinginan-keinginan yang direpresi. Hidup psikis janin sebelum lahir dan bayi yang baru dilahirkan hanya terdiri atas *id*. Jadi, *id* sebagai bawaan waktu lahir merupakan bahan dasar bagi pembentukan hidup psikis lebih lanjut.³⁰

Adapun naluri *id* merupakan prinsip kehidupan yang asli atau pertama, yang oleh Freud dinamakan prinsip kesenangan, yang tujuannya membebaskan seseorang dari ketegangan atau mengurangi jumlah ketegangan sehingga menjadi lebih sedikit dan untuk menekannya sehingga sedapat mungkin menjadi tetap. Ketegangan dirasakan sebagai penderitaan atau kegerahan, sedangkan pertolongan dari ketegangan dirasakan sebagai kesenangan.³¹

Id tidak diperintahkan oleh hukum akal atau logika dan tidak memiliki nilai etika ataupun akhlak. *Id* hanya didorong oleh satu pertimbangan, yaitu mencapai kepuasan bagi keinginan nalurinya, sesuai dengan prinsip kesenangan.³² Menurut Freud, ada dua cara yang dilakukan *id* dalam memenuhi kebutuhannya untuk meredakan ketegangan yang timbul, yaitu melalui refleks seperti berkedip dan melalui proses primer seperti membayangkan makanan pada saat lapar. Sudah pasti hanya dengan membayangkan, kebutuhan kita tidak akan terpenuhi, kecuali dengan membantu meredakan ketegangan dalam diri kita. Agar tidak terjadi konflik, diperlukan sistem lain yang dapat merealisasikan imajinasi itu menjadi kenyataan, dan sistem tersebut adalah *ego*.³³

Ego adalah sistem kepribadian yang didominasi kesadaran yang terbentuk sebagai pengaruh individu pada dunia objek dari kenyataan dan menjalankan fungsinya berdasarkan prinsip kenyataan berarti apa yang yada. Jadi, *ego* terbentuk pada struktur kepribadian individu sebagai hasil kontak dengan dunia luar. Proses yang dimiliki dan dijalankan *ego* berhubungan dengan upaya menawarkan dengan kebutuhan atau me-

30 Sigmund Freud, *Memperkenalkan Psikoanalisa ...*, hlm. xi.

31 Calvin S. Hall, *Freud Seks Obsesi Trauma dan Katarsis*, Terj. Dudi Misky, Jakarta: Debapratesa, 1995, hlm. 29-30.

32 *Ibid.*, hlm. 35.

33 Paulus Budiraharja dkk., *Mengenal Teori Kepribadian Mutakhir*, Yogyakarta: Kanisius, 1997, hlm. 21.

ngurangi ketegangan. *Ego* merupakan pelaksanaan dari kepribadian, yang mengontrol dan memerintahkan *id* dan *superego* serta memelihara hubungan dengan dunia luar untuk kepentingan seluruh kepribadian yang keperluannya luas. Jika *ego* melakukan faal pelaksanaannya dengan bijaksana akan terdapat keharmonisan dan keselarasan. Apabila *ego* mengarah atau menyerahkan kekhususannya terlalu banyak pada *id*, *superego*, ataupun pada dunia luar, terjadi kejangalan dan kesadarannya pun tidak teratur.³⁴

Selain itu, *ego* juga merupakan hasil dari tindakan saling memengaruhi lingkungan garis perkembangan individu yang ditetapkan oleh keturunan dan dibimbing oleh proses-proses pertumbuhan yang wajar. Hal ini berarti bahwa setiap orang memiliki potensi pembawaan untuk berpikir dan menggunakan akalunya.³⁵ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kebanyakan *ego* bekerja di bidang kesadaran, kadang-kadang juga pada alam ketidaksadaran dan melindungi individu dari gangguan kecemasan yang disebabkan oleh tuntutan *id* dan *superego*.³⁶

Superego merupakan sistem kepribadian yang berisi nilai-nilai moral bersifat evaluatif (memberikan batasan baik dan buruk). Menurut Freud, *superego* merupakan internalisasi individu tentang nilai masyarakat karena pada bagian ini terdapat nilai moral yang memberikan batasan baik dan buruk.³⁷ Dengan kata lain, *superego* dianggap pula sebagai moral kepribadian. Fungsi pokok *superego* jika dilihat dari hubungan dengan ketiga aspek kepribadian adalah merintangi impuls-impuls *ego*, terutama impuls-impuls seksual dan agresif yang pernyataannya sangat ditentang oleh masyarakat dan mendorong *ego* untuk lebih mengejar hal-hal yang moralistis daripada yang realistis serta mengejar kesempurnaan yang diserap individu dari lingkungannya.³⁸

Dalam *superego* yang bersifat ideal, Freud membagi dua kumpulan, yaitu suara hati (*consience*) dan *ego* ideal. Kata hati diperoleh melalui hukuman oleh orangtua, sedangkan *ego* ideal dipelajari melalui penggunaan penghargaan. *Superego* dapat menjadi objektif dan lingkungan proses rohaniah yang lebih tinggi maka *superego* dapat dianggap sebagai hasil

34 Calvin S. Hall, *Freud Seks Obsesi Trauma ...*, hlm. 37–38.

35 *Ibid.*, hlm. 41.

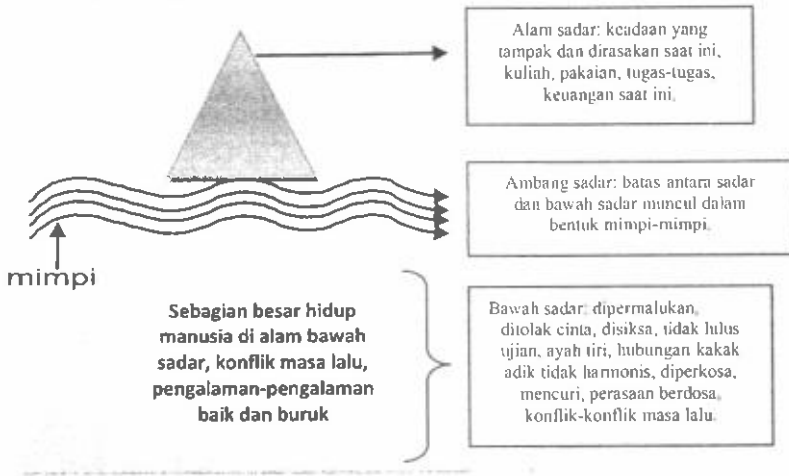
36 Hasan Syarkawi, *Melihat S. Freud dari Jendela Lain*, Solo: Studio Press, 1991, hlm. 17.

37 Irwanto dkk., *Psikologi Umum*, Jakarta: Gramedia, 1989, hlm. 238.

38 Danah Zohar dan Lan Marsal, S.Q., *Meningkatkan Kecerasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, Bandung: Mizan Media Utama, 2000, hlm. xviii.

sosialisasi dengan adat tradisi kebudayaan.³⁹ Dalam peranannya sebagai penguasa dari dalam dirinya, *superego* mengambil tindakan serangan terhadap *ego*, setiap *ego* memunculkan pikiran untuk memusuhi atau membertentangi terhadap seorang yang berkuasa di luar. Oleh karena itu, *ego* merupakan agen penghidupan *superego* dengan cara menghancurkan *ego* yang mempunyai tujuan yang sama dengan keinginan mati yang semula dalam *id*. Oleh karena itu, *superego* dikatakan menjadi agen dari naluri-naluri kematian.⁴⁰

Berdasarkan pandangan Freud tersebut, ranah mental manusia adalah seperti gunung es (*icenburg*) yang sebagian besarnya tersembunyi, alam kesadaran adalah bagian terkecil dari gunung es, yaitu bagian puncak yang dapat dilihat, sementara alam tidak sadar menjadi bagian bawah yang tidak terlihat dari gunung es tersebut.



Semua tindakan manusia secara tidak disadari merupakan dorongan alam bawah sadar, termasuk tindakan manusia dalam beragama, yang merupakan tindakan tidak sadar berasal dari libido yang disublimasi. Freud mempertegas psikoanalisisnya dengan mengemukakan tiga struktur spesifik kepribadian, *id*, *ego*, dan *superego*.⁴¹ Gagasan tersebut merupakan suatu sistem yang masing-masing memiliki asal, aspek, fungsi, prinsip operasi, dan perlengkapan sendiri.⁴²

39 Calvin S. Hall, *Freud Seks Obsesi Trauma ...*, hlm. 46.

40 J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Terj. Kartini Kartono, Jakarta: Raja Grafindo, 1999, hlm. 394.

41 James F. Brennan, *Sejarah dan Sistem Psikologi ...*, hlm. 322.

42 Adang Hambali dan Ujam Jaenuddin, *Psikologi Kepribadian Lanjutan*, Bandung: Pustaka Setia, 2013, hlm. 56.

2. *Dinamika kepribadian*

Freud sangat terpengaruh oleh filsafat determinisme dan positivisme abad ke-19 dan menganggap organisme manusia sebagai kompleks sistem energi yang memperoleh energinya dari makanan dan mempergunakannya untuk bermacam-macam hal, seperti sirkulasi, pernapasan, gerakan otot-otot, mengamati, mengingat, berpikir, dan sebagainya. Sebagaimana ahli-ahli ilmu alam abad ke-19 yang mendefinisikan energi berdasarkan lapangan kerjanya, Freud menamakan energi dalam psike sebagai "energi psikis". Menurut hukum "penyimpangan tenaga", energi dapat berpindah dari satu tempat ke tempat lain, tetapi tidak dapat hilang. Berdasarkan pemikiran itu, Freud berpendapat bahwa energi psikis dapat dipindahkan ke energi fisiologis dan sebaliknya. Jembatan antara energi tubuh dan kepribadian adalah *id* dengan insting-instingnya.⁴³

Salah satu masalah yang banyak dibicarakan oleh para ahli adalah jumlah dan macam-macam insting. James mengemukakan 32 macam insting, Mc Dougall mengemukakan 14 dan kemudian 18 macam insting, Thorndike mengemukakan 40 macam atau lebih, Angel mengemukakan 16 macam. Freud tidak berusaha memberikan jumlah serta macam-macam insting tersebut sebab ia beranggapan bahwa keadaan tubuh tempat bergantungnya insting tidak cukup dikenal. Mengenal keadaan tubuh bukanlah tugas ahli psikologi, melainkan tugas ahli fisiologi.⁴⁴ Sekalipun demikian, ahli psikologi menerima bahwa insting dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok berikut.

a. *Insting-insting Hidup*

Insting kehidupan, baik berupa kecondongan untuk mempertahankan *ego*, libido narsissistis maupun libido berobjek⁴⁵ bertujuan untuk pengikatan, artinya mengadakan kesatuan yang semakin erat. Oleh karena itu, semakin mantap untuk mempertahankan hidup.

b. *Insting-insting Mati*

Insting kematian bertujuan untuk menghancurkan dan menceraikan hal-hal yang sudah bersatu karena tujuan terakhir setiap makhluk hidup adalah kematian. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa baik insting-

43 Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian* ..., hlm. 149–150.

44 Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian* ..., hlm. 152–153.

45 Sigmund Freud, *Peradaban dan Kekecewaan* ..., hlm. xxxviii.

insting kehidupan maupun insting-insting kematian bersifat *konservatif*, dalam arti bahwa keduanya berusaha untuk mempertahankan suatu keadaan yang lebih dahulu. Insting kehidupan berusaha untuk mempertahankan kehidupan yang sudah ada, sedangkan insting kematian berusaha untuk mempertahankan keadaan inorganik. Menurut Freud, dua jenis insting ini sesuai dengan dua proses pada taraf biologis yang berlangsung dalam setiap organisme, yaitu pembentukan dan penghancuran.⁴⁶

Dengan demikian, menurut Freud, di antara "tokoh siapa pun" yang menang atau kalah pada setiap saat pertempuran dan mengalami kegembiraan, kesedihan, dan penderitaan adalah *ego* (aku), sementara pengalaman yang indah ataupun buruk – menyakitkan hati, semuanya "diserahkan" pada *id* untuk menampung di gudang alam bawah sadar (gudang alam semesta dalam batin manusia). Kenangan manis ataupun pahit yang direpresikan ke alam bawah sadar senantiasa menyatu membentuk kekuatan *id* yang dahsyat, seperti gunung es di samudra. Pada prinsipnya, *id* tidak perlu terpengaruh dan memperhitungkan waktu, situasi, dan kondisi sekitarnya. Pada saat *id* ingin memenuhi *pleasure*-nya, tindakan "membabi-butakan" pun disertakan bersama tuntutannya terhadap *ego*. Sang "tokoh" *ego* seakan-akan tidak perlu menanggapi karena pada dasarnya tuntutan *id* juga merupakan lapisan terbawah dari keinginan dan harapan *ego* itu sendiri, termasuk pemenuhan *drive* (bandingkan teori *drive* Freud). Ketika *ego* mencoba berpihak pada *id* (kebutuhan "dekat" dengan *ego*), pada kesempatan itu *superego* menebarkan aturan-aturan dan hukum-hukum (alias lampu merah-darurat) yang disertai risiko-risiko bagaikan kerikil duri di sekeliling *ego*. *Ego* dalam kecemasan dan ketakutannya; mendorong *ego* bersikap hati-hati (bahkan menurut *superego*); *ego* jangan mengikuti keinginan *id*. Mungkin juga, *superego* yang tuli-butakan tanpa menyadari bahwa sebenarnya tuntutan *id* adalah bagian dari keinginan dan harapan *drive ego* tersebut.

Dalam teori kepribadian (*personality theory*), Freud tidak hanya membagi jiwa manusia menjadi tiga bagian kekuatan yang independen, tetapi melukiskan konflik yang terus terjadi di antara ketiga kekuatan jiwa itu. Tidak hanya itu, Freud menekankan bahwa *ego* sebagai penengah ataupun hakim, pada akhirnya *ego* menderita atas keputusannya. Semua pengalaman baik atau buruk dalam konflik itu direpresikan ke alam bawah sadar, yaitu wilayah kekuasaan *id*, dan setiap saat; pada waktu-waktu

46 Sigmund Freud, *Peradaban dan Kekecewaan ...*, hlm. xxxviii.

mendatang, semua kenangan yang direpresikan itu kembali menuntut kepuasan segera pada *ego* (dan *ego* aku).

Hal terpenting dan menarik sekaligus menantang dan menuai kritik, yaitu cara Freud menggambarkan *id* bagaikan sosok "pahlawan" perang dan konflik yang tidak memedulikan apa pun. Hal yang aneh, tetapi masuk akal, yaitu cara Freud menggambarkan *id* yang buta-tuli dan primitif di alam bawah sadar yang gelap gulita itu, muncul dan hadir hanya dengan tuntutan dominan kepuasan segera. Lebih menarik lagi bahwa *id* membuka pintu gerbang "gudang semesta" alam bawah sadar untuk semua kata, nama, kalimat, ide, dan lain-lain bagi pemikiran dan perasaan, bahkan khayalan, naluri, dan mimpi manusia, ketika mereka aktif menjalankan fungsinya. Bahkan, kekayaan *superego*, seperti hukum, aturan, peringatan, dan risiko-risiko (senjata *superego*) tersimpan dan disimpan oleh *id*.

Freud menyatakan bahwa pusat dan arena konflik antara *id*, *ego*, dan *superego* tidak hanya terjadi dalam wilayah kekuasaan *ego* (kesadaran), tetapi juga terjadi di wilayah *id* (bawah sadar dan ketidaksadaran) karena semua yang dibutuhkan untuk konflik dan perang saudara (katakan saja bahkan "amunisi perang" ketiganya) tersimpan oleh dan di wilayah kekuasaan *id*, yaitu gudang alam bawah sadar.

2. Teori Struktur Mind/Pikiran

Dalam hal hubungan jiwa dengan pikiran manusia (Freud cenderung menggunakan istilah sadar dan kesadaran), ia membagi pikiran manusia menjadi tiga bagian, yaitu (1) kesadaran atau alam sadar (*conscious*) yang pikiran manusia sementara aktif; (2) alam bawah sadar dan ketidaksadaran (*unconscious*) yang pikiran manusia tidak aktif atau sangat melemah, dan di antara keduanya terdapat bagian; (3) prakesadaran (*pre-conscious*), yang di dalamnya terjadi proses peralihan dari sadar tidak menjadi sadar. Artinya, antara tidak sadar dan sadar terjadi proses menuju sadar atau kesadaran.

Meskipun teori *mind* (pikiran) atau kesadaran ini dihasilkan dari realitas penderita histeris, proses ini juga terjadi pada orang yang sehat. Misalnya, ketika manusia tidur setiap hari. Saat tertidur nyenyak, manusia berada di alam tidak sadar atau bawah sadar (*unconscious*). Pada saat terbangun dan sebelum sadar penuh (*conscious*) untuk dapat berpikir jernih, dan sebelum manusia sampai pada titik sadar berpikir, ia melewati yang disebut Freud dengan *pre-conscious*, yaitu proses dari tahap-tahap tidak sadar menuju sadar atau kesadaran penuh.

Pemahaman inilah yang menjadi alasan Freud menekankan bahwa manusia tidak dibimbing dan didominasi kesadaran atau pikiran, tetapi oleh ketidaksadaran dan tidak sadar (*id*). Mimpi adalah jalan tol *id* (kenangan) dari alam bawah sadar merealisasikan diri. Menurut Freud, pada saat tidur nyenyak, kesadaran “menghilang” dan pikiran melemah, bahkan tidak berfungsi sehingga alam bawah sadar (*id*) merealisasikan keinginannya melalui pikiran bawah sadar. Jadi, pada saat sadar, *id* tidak beraksi, dan pada saat melamun, *id* beraksi. Pada saat tidur nyenyak, histeris, mabuk, mati suri, bahkan mati, *id* berkuasa.⁴⁷

Id dan *di* dalam bawah sadar merupakan gudang, bank, dan lumbung alam semesta dalam batin (kejiwaan) manusia yang segala “sesuatu” ide, gagasan, dan sebagainya tersimpan di sana. Contohnya, ketika manusia berpikir tentang sapi, ikan, atau mawar, nama, identitas, ciri, dan lain-lain yang berhubungan dengan sapi, ikan, mawar dengan sendirinya muncul dalam pikirannya. Pertanyaan, dari mana mereka? Sudah pasti mereka berasal dari gudang kenangan alam semesta bawah sadar (kerajaan *id*). Jadi, *id* dan ketidaksadaran (alam bawah sadar) mendominasi kehidupan manusia dari waktu ke waktu. Hal itulah yang ditekankan Freud dalam teori kepribadian, khususnya tentang kondisi kejiwaan manusia. Singkatnya, tidak ada gudang di alam semesta ini yang dapat menyamai gudang *id*; alam bawah sadar dalam kejiwaan manusia.

3. Hubungan Jiwa dengan Badan

Alam bawah sadar sebagai gudang semesta dan *id* sebagai penguasa tunggalnya, kenikmatan segera tubuh dan jiwa (termasuk pikiran) adalah sasarannya, *superego* adalah lawannya, *ego* adalah musuh kompromi *id* dan tubuh (badan) dengan segala potensinya sebagai alasan, amunisi, sarana, bahkan tujuan dari keinginan *id*. Tubuh menjadi sasaran kebahagiaan serentak menjadi korbannya. Freud menyatakan:

*“Look into the depths of your own soul and learn first to know yourself, then you will understand why this illness was bound to come upon you and perhaps you will thenceforth avoid falling ill.”*⁴⁸ Artinya, jika berbicara tentang batin, jiwa, dan pikiran kita, Freud mengajak lihatlah ke kedalaman jiwa, dan belajar dahulu untuk mengenal diri sendiri,

47 Supratiknya. A, (editor), *Teori-teori Sifat dan Behavioristik*, Yogyakarta: Kanisius, 1993, hlm. 117.

48 Freud, *Encyclopedia Psikoanalisis Internasional*, <http://www.enotes.co.m/psychoanalysis/> (date: Juni 14, 2011. 10.00).

Anda akan memahami mengapa penyakit ini (bahkan kematian) pasti akan datang kepada Anda dan mungkin Anda akan menghindarinya.

Jika berbicara tentang hubungan pikiran dan jiwa dengan badan, kita sampai pada konsep dualisme (atau mungkin trialisme) Freud tentang manusia. Dari teori kepribadian, Freud menyatakan sebagai berikut. (1) Menempatkan tubuh pada satu sisi berhadapan dengan jiwa pada sisi yang lain. Bagaimana pengaruh jiwa terhadap badan dan sebaliknya. (2) Menempatkan *id* berhadapan dengan tubuh, begitu juga *ego* dan *superego*, hubungan dan pengaruh *id* terhadap tubuh dan sebaliknya. Hal yang sama berlaku pula untuk *ego* dan *superego*. (3) (Trialisme jiwa), yaitu *id* berhadapan dengan *ego*, *ego* berhadapan dengan *superego*, dan *superego* berhadapan dengan *id*. Ketiganya berperang di dalam dan di hadapan *ego*-aku dengan menggunakan tubuh sebagai sarana, sekaligus tujuan dari peperangan itu.

Konflik kejiwaan antara *id*, *ego*, *superego* (dan *ego*-aku) ini mirip gambaran *state of natural* Thomas Hobbes; "perang semua melawan semua" (*Bellum omnes contra omnia*). Artinya, ketika *id* menuntut *pleasure*-nya, serentak ia mengangkat senjata, tidak hanya melawan *superego*, tetapi juga melawan hukum, aturan, norma, kehormatan, harga diri, masa depan, dan keselamatan (*morality principle*). Ia (*id*) pun mengumumkan perang pada *ego*, realitas, keselamatan tubuh, kenyamanan jiwa, ketenangan pikiran, dan hak orang lain (*reality principle*). Pada kesempatan yang sama, *id* melibatkan naluri, emosi, kenangan, trauma, kegembiraan, kekecewaan, *drive*, dan lain-lain yang menyertai tuntutan segeranya, menyeret semua elemen dan kekuatan pikiran, jiwa, dan tubuh dalam pertarungan, konflik, dan perang semesta. Jadi, *Bellum omnes contra omnia*, tampak dalam konflik yang melibatkan semua energi dan elemen tubuh secara keseluruhan, tanpa kecuali.

Perbedaannya perang gaya *state of natural* Hobbes terjadi di luar tubuh, yaitu antarindividu atau kelompok manusia, sementara perang saudara dari Freud terjadi dalam tubuh manusia, yaitu antara *id*, *ego*, dan *superego* atau "konflik-konflik batin"⁴⁹ Bagaimana hasil akhirnya? Menurut Freud, tubuh yang menjadi tujuan dan sasaran kenikmatan dan kebahagiaan dari perjuangan *id*, pada puncaknya menjadi korban atas perang semesta batin (jiwa) manusia itu. Sigmund Freud menjelaskan secara transparan hubungan jiwa dengan pikiran, hubungan jiwa dengan kesadaran, hubungan

49 Sigmund Freud, *Psikoanalisis (a General Introduction to Psychoanalysis)*, New York, 1958, Terj. Ira Puspitorini, Yogyakarta: Ikon Terlitera, 2002, hlm. 429–433.

jiwa dengan tubuh dalam konflik batin atau kejiwaan manusia ini, dalam kasus berikut sebagai contoh perbandingan.

1. *Kasus pertama*: pasien ibu-ibu (perempuan) yang neurosis. Pemer-kosaan atau kekerasan fisik-mental yang dialami para perempuan itu (tubuh mereka) pada masa lampau mengakibatkan (jiwa atau mental) mereka *shock*, trauma, stres, bahkan gila. Stres dan gila menunjukkan jiwa mereka terganggu. Jiwa yang terganggu mengakibatkan pikiran tidak terarah. Jika pikiran tidak terarah, kesadaran diri menurun; tidak dapat mengontrol diri, tutur kata, dan tindakan. Jiwa terganggu, pikiran tumpul, kesadaran melemah, menyebabkan tubuh tidak terurus dan ditelantarkan, sekaligus terobjekkan tanpa disadari.

Tubuh tersiksa dan rusak serta kehormatan dan martabatnya sebagai manusia ikut ternoda dan tercela akibat jiwa yang terganggu. Trauma-trauma tersebut menimbulkan konflik dalam jiwa, yang jika digambarkan dalam diskusi setelah suatu konflik adalah sebagai berikut. *Id* berkomentar, mau apa lagi, apa pun akibatnya sekarang, *ego* juga telah menikmati sedikit dari peristiwa itu karena itu merupakan bagian dari harapan *drive* dan kerinduan dari alam bawah sadar *ego*. *Superego* pasti tidak diam dan membentak *id*; semua permasalahan (bencana) ini, hanya karena keinginan dan paksaan *id*. Sementara *ego*, engkau lemah dan pasrah terhadap situasi. *Ego* pun membela diri bahwa ia sudah menekan *id*, tetapi tidak ada jalan keluar. Akhirnya, *ego*-aku menuduh ketiganya. *Id* berkata, "Gara-gara 'keegoisan' kamu bertiga dan berkonflik tidak ada hentinya, sekarang tubuhku menjadi hancur, martabatku ternoda, dan aku menjadi gila."

2. *Kasus kedua*: anak-anak yang menjadi korban *Oedipus complex* atau *electra oedipus*, atau anak-anak dan remaja korban tabu masyarakat dan sistem pendidikan tradisional, atau mereka yang mengalami pemer-kosaan atau kejahatan hubungan *inset* pada masa kecil dan remaja. Menurut Freud, akumulasi trauma masalah tersebut terus mengganggu ketenangan jiwa, pikiran, dan tubuh mereka. Bandingkan seorang anak atau remaja diperkosa, ia sering mandi. Tindakan sering mandi ini merupakan sikap batin dalam menghapus trauma meskipun mandi tersebut bukan solusinya. Kasus lain yang dialami Anna O., pasien histeris akibat trauma kematian ayahnya. Karena kematian ayahnya yang membuat dirinya dalam kesendirian, jiwanya menjadi tergon-cang. Pikiran tidak teratur maka ia tidak dapat mengontrol tubuhnya, termasuk merawat tubuhnya sehingga stres dan jatuh sakit (*hysteria*).

Berdasarkan kedua kasus ini, Freud menunjukkan bahwa pengalaman pahit masa kanak-kanak dan remaja turut mengganggu dan menghancurkan masa depan mereka.

3. *Kasus ketiga*: tentara yang kalah perang, kembali dengan segala macam trauma kengerian perang dan kecacatan tubuh, mengakibatkan stres dan sakit jiwa. Bunyi letusan senjata dan dentuman mortir yang terus membahana dalam gendang telinganya, kobaran api disertai jeritan maut korban perang terus membahana dalam ingatan dan pikirannya. Tubuhnya yang terluka dan cacat menghadirkan rasa rendah diri dan malu dalam berkomunikasi. Kegagalan dalam perang serta sanksi yang dijalaninya, menurut Freud, menghadirkan konflik baru dalam batin atau jiwanya. Tubuh yang cacat mengakibatkan ia tidak leluasa bekerja. Ia menjadi beban baru dalam keluarga dan hidupnya. Penyesalan atas semua yang telah terjadi mengakibatkan kegoncangan pikiran sehingga tidak mampu lagi merawat tubuhnya. Hal inilah gambaran ketiga Freud antara hubungan jiwa dan pikiran dengan tubuh.
4. *Kasus keempat*: Freud menggambarkan kehidupan pribadinya dalam kecemasan dan ketakutan jiwa yang panjang hingga akhir hayatnya. Kehidupan ekonomi keluarga orangtuanya yang pas-pasan, banyak penderita neurosis yang tidak teratasi, ancaman terhadap status kehajiannya, ancaman perang dan penyerangan Nazi tentara Jerman, buku-bukunya yang dibakar, usahanya dalam menyelamatkan diri mengungsi ke Inggris, penyakit kanker rahang yang terus melemahkan tubuhnya, semua akumulasi trauma dan kecemasan ini menunjukkan cara hubungan jiwa dengan pikiran dan kesadaran serta hubungan ketiganya dengan tubuh. Jiwa yang aman dan damai dapat menata tubuh dan kepribadian yang baik. Jiwa yang goncang, pikiran yang tidak terarah, dan kesadaran melemah mengakibatkan tubuh dalam ancaman keterlantaran.

Akhirnya, sebelum tokoh psikoanalisis tersebut berpulang, ia menuangkan konflik dan kecemasan serta ketakutan jiwa dalam moto, "*The goal of all life is death*";⁵⁰ tujuan dari semua kehidupan adalah kematian.⁵¹

50 Yustinus, NSC, Ofm, *Psikologi Pertumbuhan, Model-model Kepribadian Sehat*, Duane Schultz, Yogyakarta: Kanisius, 1991, hlm. 18.

51 Sigmund Freud Quotes - Brainy Quote, by Sigmund Freud, Type - Psychologist, Nationality - Austrian, Date of Birth - Juni http://www.brainyquote.com/quotes/authors/s/sigmund_freud.html

Benar-tidaknya moto ini bagi kita tidak penting. Yang terpenting, yaitu cara Freud menggambarkan seorang manusia (Freud) dengan jiwa dan kecerdasan pikirannya menghadapi kerasnya realitas yang mengakibatkan kegoncangan jiwa (stres, neurosis, dan gila) yang menghadirkan penderitaan tubuh dan kehancuran kepribadian manusia. Konflik dan perang saudara antara *id*, *ego*, dan *superego*, tidak sama dengan konflik antarpribadi dan perang dalam realitas nyata sebagaimana yang kita alami dalam hidup. Freud hanya ingin menggambarkan mereka yang menyimpan trauma yang terus terakumulasi dalam dirinya tanpa suatu solusi akan berakibat fatal terhadap dirinya (tubuhnya) dan masa depannya.

Dengan demikian, Freud memberikan nasihat kepada mereka untuk mencari solusi dengan mendatangi tokoh psikoanalisis karena psikoanalisis adalah solusi atas konflik jiwa dan kecemasan batin. Akhirnya, Freud berpesan, "*Look into the depths of your own soul and learn first to know yourself, then you will understand why this illness was bound to come upon you and perhaps you will thenceforth avoid falling ill.*"⁵² Dapat diartikan bahwa marilah kita melihat ke dalam jiwa kita sendiri dan belajar untuk mengenalnya baik-baik maka kita akan memahami mengapa penyakit (bencana) ini atau itu akan mendatangi dan menyerang tubuh kita. Dengan demikian, sedini mungkin kita dapat menghindarinya dan dengan mudah pula dapat mencari solusinya.



C. Psikoanalisis sebagai Teknik Evaluasi Kepribadian

Dalam usaha untuk menilai atau mengevaluasi kepribadian seseorang, psikoanalisis menggunakan teknik menganalisis dengan mengeluarkan faktor-faktor yang ada dalam alam bawah sadar seseorang, yang disebut dengan *underlying factors*. Psikoanalisis berpendapat bahwa pengaturan masa lalu sejak anak dilahirkan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kepribadian individu tersebut tidak disadarinya.

Ciri-ciri kepribadian (*personality traits*) pada seseorang selalu dipengaruhi pengalaman-pengalaman masa lalunya. Oleh karena itu, untuk mengetahui *personality traits* perlu diteliti masa lalu atau sejarah kehidupan individu yang bersangkutan. Dengan demikian, sejarah kehidupan seseorang dapat dipelajari dengan menemukan pengalaman-pengalaman pada

52 Sigmund Freud <http://www.enotes.co.m/psychoanalysis/>

masa lalu yang berpengaruh pada kepribadian masa kini. Untuk mempermudah mempelajari dan menganalisis kepribadian, Sigmund Freud secara sistematis membagi tingkat perkembangan seseorang dalam beberapa fase. Tingkat perkembangan seseorang ini sangat erat hubungannya dengan perkembangan kehidupan seksual sehingga disebut sebagai *psychosexual development*.⁵³

Terapan menarik lainnya dalam model konflik kepribadian Freud muncul dalam teorinya yang sangat terkenal, yaitu seksualitas anak-anak dan *Oedipus complex*. Dalam bukunya, "*The Three Essay on the Theory of Sexuality*", Freud membuktikan bahwa sejak lahir sampai seterusnya, dorongan jasmani dan seksual telah mengendalikan sebagian besar tingkah laku anak-anak. Usia 18 bulan pertama disebut fase *oral*, yaitu kepuasan seksual dipenuhi dengan mengisap zat makanan dari payudara ibunya. Dari usia 18 bulan sampai 3 tahun disebut fase *anal*, yaitu kepuasan datang dari pengaturan kotoran. Usia 3 tahun dan seterusnya disebut fase *phallic*, yaitu kepuasan hasrat dilakukan dengan cara masturbasi dan fantasi seks. Fase *phallic* ini tetap bertahan sampai usia 6 tahun dan seterusnya ketika muncul hal-hal nonseksual yang tersembunyi. Fase ini berakhir sempurna pada awal usia belasan tahun ketika datangnya kemampuan seksual yang dewasa.

Pandangan Freud tentang perkembangan kepribadian manusia ini menjadi lebih penting ketika ia beralih membicarakan agama. Hal ini karena satu-satunya perhatian utamanya adalah mencoba menemukan tempat keyakinan keagamaan dalam tahap-tahap perkembangan emosi yang normal. Freud menyebutkan hubungan antara masa kanak-kanak dan agama sebagai *Oedipus complex*.⁵⁴ Bahkan, ia merasa bahwa *Oedipus complex* merupakan pengalaman inti masa kanak-kanak.

Sigmund Freud mendasarkan pembagiannya pada perkembangan psikoseksual yang terdiri atas fase-fase tertentu, yaitu sebagai berikut.

1. Fase Infantile (0,0 – 5,0 Tahun)

Fase ini dibedakan menjadi tiga. *Pertama*, fase oral (0-1 tahun). Fase oral merupakan fase yang paling awal pada perkembangan psikoseksual

53 Singgih Dirgagunarsa, *Pengantar Psikologi*, Jakarta: Mutiara, 1978, hlm. 66.

54 Istilah ini muncul dari tragedi yang terkenal, menceritakan tentang seorang Raja Oedipus, seorang Raja Yunani yang baik dan bijaksana yang tanpa sadar membunuh dan menikahi ibunya. Freud berpendapat bahwa peristiwa ini berkaitan dengan *Oedipus complex*. Hal ini karena pada masa ini terdapat hasrat yang sangat kuat untuk menggantikan salah satu orangtuanya yang menjadi kekasih orangtuanya yang satu lagi. Lihat *Seven Theories of Religion*, Daniel L. Pals, hlm. 94.

seseorang sejak ia dilahirkan. Pada fase ini, alat yang paling penting memberikan kenikmatan dalam hidupnya adalah mulutnya sendiri. Hal ini karena melalui mulutnya, ia dapat berhubungan dengan alat tubuh yang dapat memberikan kenikmatan, yaitu payudara ibu.⁵⁵

Apabila sumber kenikmatan yang pokok tidak terpenuhi, bayi akan mencari kepuasan dengan mengisap jempol atau benda lainnya.⁵⁶ Bayi akan menelannya apabila yang ada dalam mulut menyenangkan dan akan menyemburkan apabila yang ada dalam mulutnya dirasakan tidak menyenangkan.⁵⁷ Minat mulut untuk memenuhi kepuasan ini tidak akan pernah lenyap walaupun ia telah tumbuh menjadi orang dewasa. Menurut Freud, hal ini dapat dilihat pada banyak orang dewasa yang gemar mengisap rokok dan berciuman. Kesulitan yang dialami oleh bayi pada fase oral akan mengakibatkan energi libidinal terpusat pada fase ini dan individu akan kekurangan energi untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang muncul pada fase-fase berikutnya.⁵⁸

Kedua, fase anal (1–3 tahun). Pada fase ini fokus dari energi libidinal dialihkan dari mulut ke daerah dubur serta kesenangan atau kepuasan diperoleh dalam kaitannya dengan tindakan memperlakukan atau menahan *faeces*.⁵⁹ Pada fase ini anak akan mendapat pengalaman pertama tentang pengaturan impuls-impulsnya dari luar. Ia harus belajar menunda kenikmatan yang timbul dari defekasi (bebaskan diri). Pengaruh yang diterima anak dalam pembiasaan kebersihan ini terjadi pada sifat-sifat kepribadian anak pada kemudian hari. Apabila ibu bersikap keras dan menahan anaknya untuk mengeluarkan *faeces*-nya, mungkin juga menahan *faeces*-nya. Jika reaksi ini meluas pada hal-hal lain, anak dapat mempunyai sikap kurang bebas, kurang berani, tertekan, dan lain-lain. Akan tetapi, berbeda jika ibu bersikap membimbing dengan penuh kasih sayang dan memuji apabila anak defekasi, anak mungkin memperoleh pengertian bahwa memproduksi *faeces* merupakan aktivitas penting. Pengertian ini akan menjadi dasar kreativitas dan produktivitas.⁶⁰ Hal yang terpenting pada fase ini adalah anak memperoleh rasa memiliki kekuatan, kemandirian, dan otonomi. Jika orangtua berbuat terlalu banyak bagi anaknya,

55 *Ibid.*, hlm. 66.

56 James Danan Djaja, *Antropologi Psikologi*, Jakarta: Rajawali Press, 1988, hlm. 31.

57 Agus Sujanto dkk., *Psikologi Kepribadian ...*, Jakarta: Bumi Perkasa, 2001, hlm. 63.

58 James Danan Djaja, *Antropologi Psikologi*, Jakarta: Rajawali Press, 1988, hlm. 31.

59 *Ibid.*, hlm. 31.

60 Agus Sujanto dkk., *Psikologi Kepribadian ...*, Jakarta: Bumi Perkasa, 2001, hlm. 64.

berarti mereka mengajari anaknya untuk tidak memiliki kesanggupan menjalankan fungsi diri. Jadi, pada fase anal ini, anak perlu bereksperimen, berbuat salah atau merasa bahwa mereka tetap diterima untuk kesalahannya itu dan menyadari diri sebagai individu yang terpisah dan mandiri.⁶¹

Ketiga, fase falik (3–5 tahun). Pada fase falik ini, pusat perhatiannya adalah perkembangan seksual dan rasa agresi serta fungsi alat-alat kelamin. Kenikmatan masturbasi mengalami peningkatan serta khayalan yang menyertai aktivitas oterotik sangat penting.⁶² Anak menjadi lebih ingin tahu tentang tubuhnya. Mereka berhasrat untuk mengeksplorasi tubuhnya sendiri dan menemukan perbedaan-perbedaan di antara kedua jenis kelamin. Fase falik merupakan periode perkembangan hati nurani, suatu masa ketika anak belajar mengenal standar moral dan bahaya yang kritis adalah indoktrinasi standar-standar moral yang kaku dan realistis dari orangtua yang dapat mengarah pada pengendalian *superego* secara berlebihan sehingga ia mematuhi moral, tetapi hanya karena takut. Efek-efek lainnya adalah konflik yang kuat, perasaan berdosa, penuh sesal, rendahnya rasa harga diri, dan penghukuman diri.⁶³

Pada fase falik ini ada *complex Oedipus* dan *electra complex*. *Complex Oedipus* merupakan keinginan anak laki-laki yang terarah pada ibunya sendiri. Adapun permusuhan dilontarkan pada ayah yang dianggap sebagai saingannya. *Electra complex* ini kebalikan dari *complex Oedipus*. Jadi, *electra complex* ini pada anak perempuan.⁶⁴

2. Fase Latensi (5,0 – 12 Tahun)

Fase latensi disebut juga periode teduh. Suatu periode cukup panjang yang berlangsung sampai masa pubertas. Sepanjang periode ini, aktivitas libidinal berkurang dan kita dapat mengamati suatu deseksualitas dalam pergaulan dengan orang lain dan dalam hidup emosional anak. Dari sini mulai terbentuk rasa malu dan aspirasi-aspirasi moral serta estetis. Perkembangan psikoseksual dari tahun pertama sama sekali dilupakan seolah-olah ada aktivitas seksual.⁶⁵ Fase ini biasanya pada anak usia tujuh, delapan tahun, sampai ia menginjak remaja.

61 Gerald Carey, *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi*, Terj. E. Koeswara, Bandung: Refika Aditama, 1997, hlm. 23.

62 Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian ...*, hlm. 150.

63 Gerald Carey, *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi*, Terj. E. Koeswara, Bandung: Refika Aditama, 1997, hlm. 25.

64 E. Koeswara, *Teori-teori ...*, hlm. 52.

65 Sigmund Freud, *Memperkenalkan Psikoanalisa ...*, hlm. xxx.

3. Fase Pubertas (12–18 Tahun)

Dalam fase ini dorongan-dorongan mulai muncul kembali. Apabila dorongan-dorongan ini dapat ditransfer dan disublimasikan dengan baik, anak akan sampai pada masa kematangan terakhir.⁶⁶

4. Fase Genital

Fase ini dimulai pada masa remaja ketika segala kepuasan terpusat pada alat kelamin. Karakter genital mengikhtisarkan tipe ideal dari kepribadian, yaitu terdapat pada orang yang mampu mengembangkan retasi seksual yang matang dan bertanggung jawab serta mampu memperoleh kepuasan dari percintaan heteroseksual. Untuk memperoleh karakter genital ini, individu harus terbebas dari ketidakpuasan dan hambatan pada anak-anak. Pengalaman traumatik pada masa kanak-kanak atau mengalami fiksasi libido menyebabkan penyesuaian selama fase genital akan sulit.⁶⁷

Secara teoretis, setiap orang harus melalui fase-fase tersebut dalam perkembangan psikoseksualnya. Apabila terjadi gangguan pada salah satu fase, akan terjadi ketidakpuasan yang dapat menyebabkan terjadinya neurose pada orang tersebut pada kemudian hari setelah ia dewasa. Dengan demikian, untuk menilai kepribadian seorang penderita neurose dan mencari faktor-faktor penyebab neurose tersebut, perlu diteliti segala peristiwa yang pernah terjadi selama tingkat-tingkat perkembangan psikoseksual, yang terdiri atas beberapa fase tersebut.⁶⁸



D. Teori Freud tentang Agama

Teori Freud tentang agama dapat dijumpai dalam karya *Totem and Taboo* (1913). Kemudian, diungkap kembali dan dikembangkan lebih detail dalam *The Future of an Illusion* (1927). Gagasan teori agama Freud secara lebih jelas diterapkan dalam kasus khusus agama Yahudi dalam bukunya *Moses and Monotheism* (1939). Freud berkeyakinan agama bermula dari totem. Berbeda dari teori animisme E. B. Tylor dan teori naturalisme F. Max

66 Elfi Yuliani Rochmah, *Psikologi Perkembangan*, Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2005, hlm. 54.

67 E. Koeswara, *Teori-teori ...*, hlm. 53–54.

68 Singgih Dirgagunarsa, *Pengantar Psikologi*, hlm. 66–67.

Muller yang berpendapat bahwa masyarakat percaya dewa-dewi karena mereka berusaha menjelaskan fenomena alam yang dahsyat, seperti matahari, langit, bintang, badai, banjir. Begitu juga Tylor, ia menyatakan gagasan beragama masyarakat muncul dan berawal dari ide-ide tentang roh.

Menurut Freud, totemisme dapat mengantarkan seseorang menuju agama. Totemisme adalah sistem sosio-religius yang terdapat pada suku-suku primitif di Australia, Amerika, dan Afrika. Dalam sistem ini terdapat unsur penting, yaitu totem, biasanya seekor binatang yang dianggap keramat, tidak boleh dibunuh atau dimakan. Bagi mereka, totem dipandang sebagai nenek moyang klen bersangkutan. Istilah klen dalam kajian Freud digunakan untuk menunjukkan kelompok sosial yang elementer terdiri atas sejumlah keluarga. Klen-klen bersama-sama membentuk suku.

Salah satu ciri khas klen adalah para anggotanya tidak diperbolehkan menikah satu dengan yang lainnya. Sungguh menarik, seorang dokter yang biasa mengobati pasien neurotik memasuki wilayah antropologi budaya. Dalam konteks ini, Freud berkesimpulan bahwa produk psikis pasien-pasien neurotis mirip dengan produk-produk psikis seperti mitos-mitos yang ada pada suku bangsa primitif. Melalui cara berpikir seperti itu, Freud melihat asal-usul hidup sosial-agama melalui interpretasi psikoanalisis.

Dalam pengantar buku *Ueber Psychoanalyse*, edisi Indonesia, K. Bertens menjelaskan, "Pada orang primitif, rasa jijik terhadap *incest* menimbulkan tabu-tabu yang ketat, terutama dua, yaitu larangan untuk membunuh binatang totem dan larangan menikahi wanita dari klen yang sama. Pada anak yang dihinggapi fobia terhadap binatang-binatang, kita menyaksikan tingkah laku yang mirip dengan totemisme orang primitif sehingga tingkah laku anak dapat dianggap sebagai semacam regresi pada totemisme. Binatang yang menimbulkan ketakutan pada anak adalah substitut bagi ayah yang mengancam dalam situasi *complex Oedipus*."

Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa menurut Freud, ada kesamaan antara totemisme dan situasi *kompleks oedipus*. Bagi Freud, pembunuhan ayah harus dipandang sebagai fondamen totemisme dan karena itu titik tolak lahirnya agama-agama. Sistem totem adalah semacam perjanjian dengan ayah untuk memberikan segala keinginan anak, perlindungan, kasih, dan toleransi, sebagai ganti dari janji yang telah anak berikan untuk menghormati kehidupan ayahnya. Agama totem lahir dari perasaan bersalah anak laki-laki yang kemudian berusaha untuk meredakan perasaan dan membuat perdamaian dengan ayahnya yang telah mati (dibunuh) dengan cara mematumhinya.

Dengan kata lain, Freud memahami bahwa kejahatan beserta akibat-akibatnya merupakan asal-usul susunan masyarakat, agama, dan moral. Pandangan tentang Tuhan, menurut Freud, disusun menurut model ayah yang terbunuh akibat kejahatan yang dilakukan anak. Mengapa totemisme dapat mengantarkan menuju ke wilayah agama? Freud menjelaskan bahwa totemisme muncul berawal pada rasa cemburu anak laki-laki kepada ayahnya. Ayah dilihat sebagai sosok sempurna yang memiliki segala hal yang tidak dimiliki anak, termasuk seorang istri, yaitu ibu dari anak tersebut. Rasa cemburu yang sangat dan berakhir dengan konspirasi jahat anak laki-laki dari klen untuk membunuh ayahnya. Pasca-kematian sang ayah, istri ayah bebas dimiliki oleh sang anak. Freud memperkenalkan sindrom ini sebagai *Oedipus complex*, cinta ibu yang berkonotasi erotis.

Pasca-kematian sang ayah, semula timbul rasa girang dan euforia pada diri anak laki-laki, namun lambat laun berubah menjadi rasa bersalah yang mendalam. Timbul rasa sesal pada diri anak. Sang anak berusaha untuk menghidupkan kembali figur ayah dengan sesuatu yang lain. Dipilihlah totem, dari satu jenis binatang tertentu untuk dijadikan "pengganti" ayah. Binatang totem ini disucikan dan ada pelarangan yang disepakati oleh semua anggota klen untuk tidak memakan binatang totem ini. Inilah salah satu tabu yang melingkupi masyarakat selain larangan untuk berhubungan seks sesama saudara (*incest*).

Menurut Freud, agama lahir dari keinginan manusia dan karena itu merupakan ilusi. Agama adalah penghiburan yang dibutuhkan manusia karena kejamnya hidup di dunia ini. Tampaknya Freud dan Marx sama-sama memiliki kesimpulan tentang agama yang merupakan candu. Menurut Freud dan Marx, agama hanya pelarian manusia dari dunia yang tidak berpengharapan. Ketika manusia menghadapi konflik, depresi, stres, dan cemas dalam hidupnya, ia membutuhkan "obat" untuk meredakan "rasa sakit".

Freud berpikir bahwa agama hanya pelampiasan kekecewaan dan pelarian dari kenyataan. Ia juga "menyarankan" untuk membentuk sikap kritis-rasional dan membuang segala ilusi serta penipuan daripada menerima suatu kepercayaan yang tidak mempunyai dasar rasional. Di sini Freud meyakini bahwa perilaku keberagamaan seseorang berada dalam alam bawah sadar. Freud menyebut kegilaan obsesif sebagai bagian "patologi bentuk agama" dan agama merupakan bagian "kegilaan obsesi universal". Argumen Freud dibangun dari kenyataan bahwa segala macam ritual dan upacara keagamaan merupakan bentuk kegilaan obsesif manusia

semata karena manusia tidak sadar ketika melakukan ritual-ritual agama. Jika dilihat dalam kenyataan sehari-hari, teori Freud ada benarnya. Faktanya, mayoritas kaum agamawan sering beribadah tidak muncul dari kesadaran mereka. Sungguh sayang, jika perilaku ritual agama muncul tanpa kesadaran. Sering hanya untuk mengurangi rasa cemas, bersalah, ancaman, bahkan dengan motif-motif hasrat destruktifnya. Dalam konteks ini teori Freud menemukan relevansinya dengan realitas keberagamaan di Indonesia.

Pembahasan Freud tentang agama menyatakan bahwa agama merupakan produk dari keinginan (*it too is the product of wish fulfilment*). Dalam bentuk monoteistiknya, ia menempatkan kembali kemungkinan terjadinya kekeliruan realitas ayah dengan proyeksi di atas langit mengenai suatu yang Mahakuasa dan tidak dapat salah. Hal ini dimaksudkan bahwa keadaan anak-anak menerima terus hingga masa remaja. Bahkan, hal ini menunjukkan kepada kita bahwa agama mengabadikan contoh perilaku anak-anak, terutama dalam hubungannya dengan peribadatan dan dosa. Bahkan, dengan teliti, Freud menganggap agama sebagai suatu bagian asutan secara parsial dari ilusi (*but the thought of religion as a particular demaging species of illusion*).

Oleh karena itu, ia bertempur melawan ilmu pengetahuan untuk membedakan antara yang terjadi dalam fakta dan hal-hal yang kita inginkan untuk terjadi.⁶⁹ Sementara Zakiah Darajat menerangkan bahwa upacara-upacara agama yang terlihat sebagai tindakan-tindakan remeh dan tidak berarti itu juga menunaikan fungsinya, yaitu pemikiran terhadap dosa yang disangka dan meringankan kepedihan dalam jiwa yang disebabkan oleh *superego*. Berdasarkan hal tersebut, Freud mengambil kesimpulan (tahun 1907) bahwa *compulsion* dan *obsession* adalah agama tertentu yang telah rusak, sedangkan agama adalah gangguan jiwa yang umum.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa teori psikoanalisis tentang agama dalam unsur-unsurnya adalah sebagai berikut.

1. Sesungguhnya kepercayaan agama seperti keyakinan tentang agama, keadilan, surga, dan neraka adalah hasil dari pemikiran kekanak-kanakan yang berdasarkan kelezatan, yang memercayai adanya kekuatan mutlak bagi pemikiran-pemikiran.
2. Sikap seseorang terhadap Tuhan adalah pengalihan sikapnya terhadap Ayah, yaitu sikap *Oedip* yang bercampur antara takut dan butuh akan kasih sayang.

69 Paul Edward, *Encyclopedia of Philosophy*, New York: MacMillan Publishing Co.Inc & The Free Press, Vol. 3, 1982, hlm. 251.

3. Doa-doa dan lainnya (dari penenang agama) adalah cara-cara yang tidak disadari (*obsession*) untuk mengurangi rasa berdosa, yaitu perasaan yang ditekan akibat pengalaman-pengalaman seksual yang kembali pada masa pertumbuhannya.⁷⁰

Jadi, pada dasarnya melihat unsur-unsur tersebut menyatakan bahwa agama adalah gangguan jiwa (*neurosis*) dan kembali pada hidup yang hanya berdasarkan kelezatan. Kepercayaan dalam agama senantiasa didasarkan atas keinginan. Freud mengatakan bahwa doktrin keagamaan adalah ilusi yang tidak dapat dibuktikan. Oleh sebab itu, Prof. A. Ple, seorang ahli termasyhur penganut paham Freudis berpendapat bahwa seseorang religius hanya dapat tetap *neurosis* dan infantil.⁷¹

Banyak orang yang mengatakan bahwa penyelidikan Freud akan melemahkan kepercayaan agama pada masa kini, tetapi sesungguhnya Freud tidak pernah menyelidiki agama yang sudah diuraikan oleh ahli-ahli agama pada zaman kemajuan ini, sehingga pendapat Freud tersebut ditanggapi secara kontroversial.

Menurut Freud, agama adalah repetisi (pengulangan) pengalaman masa kanak-kanak. Sebagai kanak-kanak, manusia selalu diselimuti rasa tidak aman dalam memercayai, mengagumi, dan menakuti ayahnya. Freud membandingkan agama dengan obsesional jiwa yang kita dapatkan pada masa kanak-kanak. Menurutnya, agama adalah kumpulan *neurosis* yang disebabkan keadaan serupa dari produk jiwa kanak-kanak.

Analisisnya mengenai dasar-dasar psikologi agama berusaha menunjukkan mengapa seseorang memformulasikan ide tentang Tuhan. Bahkan, pernyataannya dikerjakan lebih dari sekadar untuk menempatkan dasar-dasar psikologi. Pernyataannya bahwa ketidakealitaan konsep teistik didemonstrasikan dengan membebaskan dirinya menuju dasar ilusi mengenai harapan-harapan manusia. Di samping itu, Freud berusaha untuk membuktikan bahwa agama adalah suatu ilusi.⁷²

Dalam buku *The Future of an Illusion* Freud menekankan dan menggeneralisasikan teori ini. Sang anak mencari perlindungan pada ayahnya, orang dewasa karena perpanjangan masa infantile menciptakan seorang ayah yang lebih kuat dari manusia dan untuk mengisi kekurangannya. Perasaan iri hati anak-anak terhadap ayahnya diwujudkan pada usia dewasa

70 Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Cet. VII, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, hlm. 41-42.

71 Lois Leahy, *Masalah Ketuhanan Dewasa Ini*, Yogyakarta: Kanisius, 1982, hlm. 58.

72 Erich Fromm, *Psychoanalysis and Religion*, London: Yale University Press, 1976, hlm. 11-12.

dengan peralihan pada totem. Apabila manusia telah mencapai kedewasaan psikologis, dengan sendirinya agama akan ditinggalkan dan lenyap.⁷³ Totem sebagai simbol sosial, mula-mula terdapat dalam kehidupan primitif dan ternyata menjelma padanya. Ia suatu fenomena sosial yang tersimpul padanya permulaan sistem masyarakat dengan agama sederhana yang dikendalikan dengan beberapa larangan keras (*taboo*). Barang suci pada sistem tersebut selalu hewan yang disangka oleh suku primitif bahwa mereka bagian dari hewan tersebut.⁷⁴

Bagi Freud, agama bersumber dari ketidakmampuan manusia melawan kekuatan alam luar dan tekanan instingtif dari dalam dirinya. Pikiran manusia belum mampu mengatasinya melalui *counter effect* oleh tekanan emosional yang lain, fungsi-fungsi yang digunakan untuk mengatasi dan mengontrol hal-hal yang ia tidak mampu untuk mengatasinya secara rasional. Apabila kita bertanya selanjutnya, apakah dasar kepercayaan ahli agama itu, mereka hanya dapat mengemukakan tiga jawaban yang tidak cocok satu sama lainnya, yaitu:

1. kepercayaan keagamaan dipegang oleh manusia karena nenek moyang kita telah percaya pada keyakinan itu;
2. kita mempunyai bukti-bukti yang telah diberikan kepada kita dan terus digunakan;
3. kita dilarang mengajukan pertanyaan, apakah kepercayaan tersebut benar atau tidak?⁷⁵

Freud menyatakan bahwa jika manusia memberikan ilusinya tentang suatu Tuhan kebabakan, jika tampak kesendiriannya dan ketidakberartian dalam alam ini, ia akan menyenangi seorang anak yang telah meninggalkan rumah ayahnya. Oleh karena itu, manusia harus mendidik dirinya pada bentuk realitas. Jika mengerti bahwa ia tidak memercayai selain kemampuan dirinya, ia akan dapat mempergunakan kemampuannya secara tepat. Hanya manusia merdeka yang mampu mengantisipasi dirinya dari otoritas; otoritas yang mengancam dan melindungi. Ia dapat mempergunakan nalar logisnya dan memahami dunia beserta hukum-hukumnya secara objektif tanpa ilusi. Hanya jika manusia telah dewasa dan meninggalkan masa kanak-kanak serta meninggalkan rasa kebergantungan dan takut

73 Lois Leahy, *Aliran-aliran Besar Ateisme*, Yogyakarta: Kanisius, 1989, hlm. 49.

74 Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa ...*, hlm. 39.

75 David Treublood, *Philosophy of Religion*, Terj. M. Rosidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1983, hlm. 139.

akan otoritas, mampu untuk memahami dan memberanikan diri dalam berpikir tentang dirinya sendiri.

Selain itu, Freud juga menganggap agama hanya bersifat fungsional. Agama berfungsi sebagai jawaban manusia atas frustrasi yang dialaminya dalam kehidupan. Manusia bertindak religius karena ia mengalami frustrasi. Bentuk-bentuk frustrasi bermacam-macam, yaitu:

1. frustrasi karena alam, timbul karena kesulitan jasmani yang membahayakan kehidupannya;
2. frustrasi sosial. Konflik individu dan masyarakat mengakibatkan manusia tidak merasa bahagia. Frustrasi masyarakat berarti frustrasi orang perseorangan dan agama diciptakan manusia sebagai kompensasi untuk frustrasi tersebut;
3. frustrasi moral karena rasa bersalah. Menurut Freud, banyak praktik religius berfungsi sebagai obat untuk menyembuhkan orang dari rasa bersalah;
4. frustrasi karena maut atau kematian yang akan menemui setiap manusia. Oleh karena itu, manusia sadar dan merasa tidak berdaya. Kematian merupakan luka paling parah untuk narsisme insani. Agama diabdikan olehnya pada tujuan ini: mengatasi frustrasi yang disebabkan oleh maut.⁷⁶

Dari argumen dan uraian Freud dalam membahas agama seperti tersebut, tampak tiga konfirmasi yang menunjukkan kebenaran interpretasinya, yaitu:

1. sepanjang perkembangan sejarah agama jangkauannya semakin menyempit. Agama harus senantiasa mengosongkan wilayah-wilayah yang luas dan menyerahkan pada pengetahuan ilmiah, misalnya tenaga alam, penyakit, kesuburan, bahkan cakrawala moral. Hal ini dibuktikan bahwa agama hanya didasarkan pada emosi, bukan rasio;
2. peraturan agama dengan hidup emosional tampak juga dalam kenyataan bahwa orang beragama merasa enggan terhadap setiap macam kritik. Sering ia mempertanggungjawabkan keyakinannya dengan menunjukkan pada waktu silam, tradisi yang diterima dari nenek moyang, dan mukjizat-mukjizat yang telah berlangsung pada waktu silam;

76 Nico Sjukur Dister, *Pengalaman dan Motivasi Beragama*, Jakarta: Leppenias, 1982, hlm. 82-85.

- akhirnya manusia membutuhkan agama agar hukum-hukum moral mempunyai otoritas yang tidak tergoyahkan. Ia tidak mau menerima bahwa hukum-hukum moral mempunyai asal-usul manusia saja. Baginya agama merupakan keniscayaan sosial. Orang yang menolak agama merebahkan juga penopang-penopang masyarakat.⁷⁷

1. Perilaku Beragama Menurut Sigmund Freud

Ajaran agama sebenarnya bukan wahyu dari Tuhan dan bukan konklusi logis dari pembuktian ilmiah. Sebaliknya, ajaran agama merupakan pikiran-pikiran dengan ciri utama yang khas, kita sangat menginginkannya (ajaran-ajaran agama itu) menjadi kenyataan. Ajaran-ajaran agama adalah pemenuhan bagi keinginan manusia yang paling tua, paling kuat, dan paling penting.

Freud mengakui bahwa pada masa lalu agama telah memberikan sumbangan peradaban. Begitu juga, dengan agama-agama yang muncul belakangan. Akan tetapi, peradaban saat ini sudah dewasa dan sudah mapan. Kita tidak akan membangun masyarakat di atas takhayul dan represi-represi serta tidak akan menerapkan larangan-larangan pada anak-anak, pria, dan wanita dewasa dalam mengatur tingkah laku mereka.

Ajaran agama juga harus dilihat dalam sudut pandang keyakinan dan aturan-aturan yang diperuntukkan bagi masa kanak-kanak umat manusia. Dalam sejarah kuno umat manusia, "masa kebodohan dan lemahnya intelektual", agama menjadi sesuatu yang tidak dapat dihindari, sama seperti pada tahap neurotis pada masa kanak-kanak. Hal yang serupa juga berlaku pada perkembangan peradaban manusia. Agama yang terdapat pada awal sejarah manusia adalah pertanda dari sebuah penyakit dan keinginan untuk meninggalkan agama menjadi satu-satunya indikasi yang menunjukkan "kesehatan" peradaban manusia.

Persoalan perilaku beragama banyak dibahas Sigmund Freud dalam karyanya yang berjudul *The Future of an Illusion*. Bagi Freud, agama berasal dari ketidakberdayaan manusia melawan ketentuan-ketentuan alami luar dan kekuatan naluri yang terdapat dalam dirinya sendiri.⁷⁸ Agama pada tahap perkembangan awal manusia timbul ketika manusia belum mampu menggunakan rasionya untuk menjelaskan kekuatan-kekuatan alam sehingga

77 K. Bertens, *Panorama Filsafat Modern*, Jakarta: Gramedia, 1983, 82–105.

78 Erich Fromm, *Psikoanalisa dan Agama*, Terj. Choirul Fuad Yusuf dan Prasetya Utama, Jakarta: Atisa, 1988, hlm. 10.

mereka harus memersepsikan dan mengelolanya dengan bantuan kekuatan emosional. Sebagai cara pengganti mengatasi kekuatan dengan mempergunakan rasionya, manusia mengatasinya dengan cara menekan dan mengontrol hal-hal yang tidak sanggup diatasi oleh rasio tersebut.

Dalam proses ini, manusia mengembangkan yang disebut Freud dengan *illusion* (ilusi), yaitu keadaan yang berasal dari pengalaman pribadi waktu kecil atau masa kanak-kanak. Saat dirinya dihadapkan dengan kekuatan yang berada di luar dirinya atau dari dalam dirinya yang dianggapnya berbahaya bagi dirinya, tidak dapat dimengerti dan dikontrol, spontan ia ingat dirinya apa adanya serta berupaya kembali pada kondisi pengalaman masa kanak-kanaknya. Pada masa itu ia menganggap dirinya dilindungi oleh ayahnya yang dianggapnya sebagai orang bijaksana dan kuat serta memiliki cinta kasih tempat ia berlindung dengan jalan menaati perintahnya dan menjauhi larangannya.

Demikianlah –menurut Freud– agama merupakan *repetition of the experience of the child*, yaitu pengulangan pengalaman masa kanak-kanak. Manusia mengatasi kekuatan yang mengancam dirinya dengan cara yang ditempuh oleh anak kecil. Mereka belajar mengatasi ancaman terhadap dirinya dengan cara memercayai, mengagumi, dan menaati peraturan dan larangan ayahnya. Di sini Freud mencoba membandingkan fenomena agama dengan fenomena neorosis obsesi yang dijumpai pada diri anak yang mengalami gangguan jiwa. Hal tersebut terjadi karena adanya neorosis kolektif pada diri penderita.

Freud melihat agama sebagai reaksi manusia atas ketakutannya. Dalam bukunya, *Totem and Taboo* (1913), Freud mengatakan bahwa Tuhan adalah refleksi dari *oedipus complex*, yaitu kebencian kepada ayah yang dimanifestasikan sebagai ketakutan kepada Tuhan. Selanjutnya, dalam bukunya, *The Future of an Illusion* (1927), Freud mengungkapkan bahwa agama dalam ciri-ciri psikologis adalah sebuah ilusi, yaitu kepercayaan yang dasar utamanya adalah angan-angan (*wishfulfilment*). Manusia lari pada agama akibat ketidakberdayaannya menghadapi bencana, seperti bencana alam, kematian, bebas dari ancaman manusia lain, dan lain-lain.⁷⁹

Dari uraian di atas, jelas bahwa manusia melakukan perilaku agama semata-mata didorong oleh keinginan untuk menghindari keadaan bahaya yang akan menimpa dirinya dan memberikan rasa aman bagi dirinya sen-

79 Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami, Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995, hlm. 71.

diri. Untuk keperluan itu, manusia menciptakan suatu konsep yang dapat melindungi dirinya dari segala bahaya. Konsep itu tersimpul pada kata "Tuhan". Tuhan yang diciptakannya sendiri dalam pikirannya dan itulah yang disembahnya. Sementara itu, ritual pelaksanaan penyembahan kepada Tuhan sangat bergantung pada contoh-contoh yang diperlihatkan oleh orang-orang yang terdahulu melakukannya.

Tuhan dipandang sebagai sesuatu yang dapat memberikan perlindungan, demikian juga sebaliknya dapat memberikan siksaan. Agar Tuhan senantiasa memberikan perlindungan, manusia harus mencari keinginan dan kehendak Tuhan dengan jalan melakukan ibadah atau ritual. Selain itu, juga diusahakan untuk menjauhi segala yang dilarangnya sehingga Tuhan senantiasa senang dan akan memberikan kenyamanan dan perlindungan bagi manusia.

Selanjutnya, Freud menyatakan bahwa agama adalah bahaya yang mengancam umat manusia karena agama cenderung menyucikan (menyakraikan) institusi-institusi buatan manusia. Lebih lanjut, Freud menyatakan bahwa agama telah membuat manusia tidak dapat berpikir. Oleh karena itu, agama harus bertanggung jawab atas kemunduran kemampuan intelektual manusia.⁸⁰

Pendapat inilah yang dianggap pendapat pertama yang melawan gereja oleh pemikir abad pencerahan. Freud tetap bersikeras bahwa larangan berpikir akan menimbulkan krisis berpikir. Memang, kondisi gereja pada saat itulah yang ditentang oleh Freud. Selain itu, Freud menganggap agama meletakkan nilai-nilai moralitas pada pijakan yang sangat lemah. Jika validitas norma etis diletakkan pada dasar mengikuti perintah Tuhan, nasib etika akan bergantung pada tingkat keimanan manusia. Jika keimanan kepada Tuhan melemah, secara otomatis etika juga akan melemah. Selanjutnya, tinggal menunggu kehancuran etika.⁸¹ Oleh karena itu, agama adalah penyakit jiwa sehingga tidak akan mungkin dapat memberikan sistem etika yang baik terhadap manusia, bahkan akan menghancurkan etika itu sendiri, yang selanjutnya akan menghancurkan umat manusia.

Dengan demikian, cita-cita manusia untuk meningkatkan daya nalar, reduksi penderitaan, dan stagnasi moral menjadi terancam karena perilaku dan keyakinan agama. Selain itu, cita-cita dan norma-norma, seperti

80 Erich Fromm, *op.cit.*, hlm. 11.

81 *Ibid.*, hlm. 12.

persaudaraan, kebenaran, dan kebebasan juga turut terancam. Daya nalar dan kebebasan merupakan dua hal yang saling berkaitan. Andaikata manusia semata-mata menyerah pada ilusinya tentang Tuhan atau jika manusia mengalami keterasingan dan merasa kurang berguna (*insignificance*) di alam semesta, ia akan berperilaku seperti anak kecil. Namun, hal ini hanya ilusi manusia untuk mengatasi kerumitan masalah yang dihadapinya. Jika menyadari bahwa hanya kekuatan dirinya sendirilah yang dipercayainya, manusia akan mempergunakannya. Hanya orang bebas yang telah membebaskan dirinya dari otoritas orang lain atau otoritas Tuhan, yaitu otoritas yang mengancam dan melindungi dirinya. Dengan demikian, ia dapat menggunakan nalar, pengamatan, dan peranannya secara objektif di dunia ini tanpa melalui ilusi dan kungkungan agama. Hanya orang yang tumbuh dan terhenti menjadi anak-anak yang akan bergantung kepada orang lain atau Tuhan, orang demikian tidak dapat mempergunakan akalunya.



E. Psikoanalisis sebagai Teknik Terapi

Di samping sebagai teori kepribadian dan teknik evaluasi kepribadian, psikoanalisis juga dikenal sebagai terapi, yaitu teknik untuk menyembuhkan penyakit-penyakit kejiwaan tertentu. Prinsip yang digunakan dalam teknik terapi menurut psikoanalisis adalah mencari faktor-faktor yang menyebabkan neurosa tersebut melalui teknik kepribadian. Apabila penyebab tersebut sudah diketahui, diusahakan untuk menghilangkan faktor-faktor itu dalam rangka menghilangkan gejala-gejala penyakit.⁸²

Teknik-teknik perawatan yang dikemukakan Freud sangat berbeda dengan teknik-teknik yang diikuti oleh para dokter yang lazim dilakukan dalam praktik pengobatan mereka dan merupakan cara yang revolusioner pada periode sebelum-sebelumnya. Pada awal tahun 1904 Freud menyusun syarat tertentu untuk menyeleksi pasien yang cocok untuk psikoanalisis. Ia mengharuskan pasien tersebut memiliki tingkat pendidikan yang cukup tinggi dan karakter yang cukup dapat diandalkan. Freud tidak mau mengambil pasien *psikosis*, yaitu pasien yang menderita *schizofrenia* atau penderita melankolia yang paling parah (sakit depresi). Ia mengatakan bahwa pasien yang "hampir mendekati atau berada di atas usia lima puluh tahun" tidak cocok untuk psikoanalisis karena dua alasan. *Pertama*,

82 Singgih Dirgaganarsa, *Pengantar Psikologi*, hlm. 67.

banyaknya materi yang dialami pasien pada masa hidupnya telah bertumpuk sehingga perawatannya akan berlangsung secara tidak jelas. *Kedua*, "orang lanjut usia tidak lagi dapat dididik"; sementara orang di bawah usia remaja "sering sangat mudah dipengaruhi". Freud juga mengungkapkan bahwa saran memainkan peranan yang lebih besar dalam psikoanalisis yang biasa diakuinya.⁸³

Dalam melakukan praktik terapi, Freud meminta pasien untuk berbaring tengkurap di atas sebuah dipan, sementara psikoanalisisnya duduk tidak kelihatan di belakangnya disebabkan tiga alasan. *Pertama*, dapat mendorong lancarnya alur asosiasi bebas. *Kedua*, pengakuan Freud bahwa ia merasa rendah diri jika ditatap secara terus-menerus selama delapan jam atau lebih dalam sehari. *Ketiga*, Freud beranggapan akan lebih menguntungkan apabila pasien tidak menyadari perubahan mimik pada wajah psikoanalisisnya. Ketiga alasan ini mempunyai kesahihan tertentu dan hampir semua analisis yang menggunakan cara Freud ini tetap menggunakan dipan.⁸⁴

Freud menganjurkan agar psikoanalisis tidak membuat catatan mengenai pokok pembicaraan karena hal ini akan mengganggunya dalam mempertahankan sikap "memerhatikan dengan perhatian yang sama besar". Ia juga menolak untuk memutuskan terlalu awal pendapat pasien yang dianggap penting. Freud menunjukkan bahwa manfaat dari yang didengar analisis dalam pembahasan khusus hanya dapat dibuktikan pada waktu yang akan datang. Seorang analisis harus mengubah pikiran bawah sadarnya sendiri seperti sebuah alat penerima ke arah pikiran bawah sadar pasien yang dipancarkan. Ia harus menyesuaikan dirinya sendiri dengan pasien seperti pesawat penerima telepon yang disesuaikan dengan mikrofon pengirimnya.⁸⁵

1. Teknik Talking Cure (Chimney Sweeping)

Teknik *talking cure* merupakan teknik pertama yang dilakukan Freud ketika ia melakukan praktiknya pertama kali bersama Dokter Josep Breuer. Teknik ini dilaksanakan dengan membina hubungan baik dengan pasien-pasiennya. Dari hubungan baik tersebut Freud membiarkan pasiennya menceritakan semua pengalaman yang pernah dialaminya dari masa lalu.

83 Anthony Storr, *Freud Peletak Dasar ...*, hlm. 148.

84 *Ibid.*, hlm. 148.

85 Anthony Storr, *Freud Peletak Dasar ...*, hlm. 149.

Melalui *talking cure* ini, semua isi hati yang membuat pasien kecewa dapat tersalurkan sehingga hati pasien menjadi lega, terbebas dari tekanan isi hati yang selama ini tidak dapat disalurkan keluar.

Kemudian, hubungan baik tersebut akan menimbulkan *catharsis*, yaitu keadaan pasien dengan bebas mengemukakan semua kesukaran yang dialaminya kepada dokter. Akan tetapi, menurut pengalaman Freud, teknik *talking cure* kurang tepat karena hanya menghasilkan hal-hal yang terdapat dalam alam kesadaran. Padahal, persoalan yang menyebabkan gangguan kejiwaan kebanyakan pada alam ketidaksadaran.⁸⁶

2. *Katarsis (Hipnosa)*

Metode *katarsis* ini diperoleh dari Dokter Josep Breuer. Metode ini merupakan teknik atau metode untuk menjadikan pasien-pasien setengah sadar atau berkurang kesadarannya sehingga lebih mudah dilihat isi dari alam ketidaksadarannya. Menurut dr. Breure, berdasarkan metode *katarsis*, ada perkaitan antara ingatan yang dilupakan dan gejala historis. Sebab, arti gejala-gejala tersebut dapat dinyatakan setelah pasien dimasukkan dalam keadaan hipnosa.⁸⁷ Jadi, dalam metode *katarsis* yang diajarkan Breure, pasien dihipnosis secara mendalam karena hanya dalam keadaan hipnosa akan diperoleh sumber-sumber pataganis. Dalam menghadapi kasus akut, Bernheim berulang-ulang mengatakan bahwa sugesti adalah inti manifestasi hipnotisme dan hipnotis adalah hasil dari sugesti atau kondisi yang disugesti. Dalam keadaan bangun, ia juga lebih suka menggunakan sugesti yang juga akan memberikan hasil yang sama.⁸⁸

Freud dalam menjalankan metode hipnosis telah berhasil menangani kasus gangguan saraf, yaitu perilaku irasional seseorang yang berada dalam kesusahan.⁸⁹ Akan tetapi, tidak lama kemudian Freud merasa kurang puas dengan metode *katarsis* (hipnosa) karena metode ini terlalu berat bagi dokter bersangkutan dan hasilnya kurang memuaskan akibat daya tahan pasien sering tidak dapat dibongkar, bahkan dipertebal saja.⁹⁰ Ia juga mengatakan pekerjaan ini mengingatkan pada metode magis, sulap, dan

86 Singgih Dirgaganarsa, *Pengantar Psikologi*, hlm. 68.

87 Sigmund Freud, *Sekelumit Sejarah Psikoanalisa*, *op.cit.*, hlm. 4–5.

88 Sigmund Freud, *Pengantar Umum Psikoanalisis*, Terj. Haris Setiowati, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006, hlm. 522.

89 Hans Kung, *Sigmund Freud Vis-à-Vis Tuhan*, Terj. Edi Mulyono, Yogyakarta: IRCiSoD, 2003, hlm. 155.

90 Sigmund Freud, *Memperkenalkan Psikoanalisa ...*, hlm. xx.

takhayul. Hanya, untuk kepentingan pasien, dokter harus melakukannya,⁹¹ walaupun sebenarnya tidak demikian karena metode hipnosa dapat dijelaskan secara ilmiah. Freud perlu mengembangkan tekniknya sebagai penyempurna teknik-teknik sebelumnya.

3. *Metode Asosiasi Bebas (Free Association)*

Asosiasi bebas merupakan teknik utama dalam psikoanalisis. Analisis meminta kepada pasien agar membersihkan pikirannya dari pemikiran dan renungan sehari-hari dan sedapat mungkin menyatakan apa saja yang terlintas dalam pemikirannya betapa pun menyakitkan. Asosiasi bebas adalah metode pemanggilan kembali pengalaman masa lalu dan pelepasan emosi-emosi yang berkaitan dengan situasi traumatis dari masa lampau. Jadi, dalam metode asosiasi bebas, pasien harus meninggalkan setiap sikap kritis terhadap fakta-fakta yang disadari dan mengatakan apa saja yang timbul dalam pemikirannya. Freud berkeyakinan bahwa hidup psikis sama sekali detirminis dalam arti bahwa tidak ada sesuatu pun yang kebetulan. Jika pasien jujur, dokter dapat menyelami pikiran yang bebas dari pasien.⁹² Dari praktiknya, penyembuhan menggunakan asosiasi bebas ini belum membuat Sigmund Freud puas. Hal ini karena masih kurang banyak isi dari ketidaksadaran yang dapat dikorek keluar sehingga penyembuhan pun kurang meyakinkan.

4. *Teori tentang Mimpi*

Mimpi merupakan suatu tema yang sangat penting bagi Freud. Beberapa kali ia mengulangi—antara lain dalam memperkenalkan psikoanalisis bahwa mimpi adalah jalan utama yang mengantar kita ke ketidaksadaran. Bukunya yang berjudul *The Interpretation of the Dream* merupakan suatu buku besar. Dalam buku ini ia mengambil mimpi-mimpinya sendiri untuk objek penelitian dan menyajikannya kepada khayalak ramai.⁹³

Karena mimpi adalah suatu produk psikis dan karena hidup psikis dianggap sebagai konflik antara daya psikis, masuk akal apabila Freud memandang mimpi sebagai perwujudan suatu konflik. Freud menjelaskan bahwa pengalaman di alam mimpi merupakan sesuatu yang berbeda dari aktivitas di alam sadar ataupun prasadar. Saat itu kita mempergunakan

91 Sigmund Freud, *Pengantar Umum Psikoanalisis* ..., hlm. 522.

92 Sigmund Freud, *Memperkenalkan Psikoanalisa* ..., hlm. xx–xxi.

93 K. Bertens, *Psikoanalisis Sigmund Freud* ..., hlm. 16.

lapisan yang berasal dari wilayah lain dari pikiran kita, yang sangat dalam dan tersembunyi, serta banyak dan sangat kuat. Hal inilah yang dikatakan alam bawah sadar (*unconscious*). Ia adalah inti dalam diri, walaupun tidak disadari, peranannya sangat penting. *Pertama*, karena ia adalah sumber dorongan jasmaniah kita yang paling dasar, seperti dorongan untuk makan dan aktivitas seksual. *Kedua*, bergabungnya alam bawah sadar dengan keinginan-keinginan ini akan menciptakan ikatan luar biasa dari ide-ide, kesan, dan emosi yang dapat dihubungkan dengan segala hal yang pernah diajari, dilakukan, atau seseorang yang sejak hari pertama hidup sampai akhir hayatnya.⁹⁴

Dari berbagai usaha yang telah dilakukan, Freud berpikir bahwa isi ketidaksadaran dapat pula timbul dalam mimpi. Mimpi merupakan produk psikis. Karena hidup psikis dianggap sebagai konflik antara daya-daya psikis, dapat diterima jika ia menyatakan mimpi sebagai perwujudan suatu konflik. Mimpi sebagai keinginan tidak sadar yang muncul dalam kesadaran. Di dalam mimpi ada tiga materi yang telah dikemukakan oleh Freud. *Pertama*, materi-materi tertentu yang muncul dalam isi mimpi, yang sesudahnya tidak dapat dikenali di alam sadar adalah bagian dari pengetahuan dan pengalaman seseorang.⁹⁵ *Kedua*, sumber materi-materi untuk direproduksi dalam mimpi yang diambil adalah dari masa kanak-kanak. *Ketiga*, keanehan ingatan dalam mimpi yang paling luar biasa sekaligus paling sulit untuk dijelaskan adalah pada pemilihan materi yang akan diproduksi.⁹⁶

Untuk menafsirkan mimpi, seseorang harus menelusuri proses terbentuknya mimpi dalam jurusan yang berlawanan. Dengan bertolak dari isi yang terang, seseorang harus kembali pada pikiran tersembunyi yang telah didistorsi oleh sensus. Setelah terlewati, ia akan dapat memperlihatkan keinginan yang direpresi. Oleh karena itu, penafsiran mimpi memainkan peran besar dalam perawatan psikoanalisis dan pada banyak kasus penafsiran mimpi jangka panjang menjadi instrumen paling penting dalam perawatan.⁹⁷

Bagi Freud, analisis tentang mimpi membawa banyak keuntungan. *Pertama*, meneguhkan hipotesisnya tentang susunan dan fungsi hidup psikis. *Kedua*, melalui hasil studinya tentang mimpi-mimpi, ia mencapai

94 Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion ...*, hlm. 87.

95 Sigmund Freud, *Tafsir Mimpi*, Terj. Apri Danarto, Yogyakarta: Jendela, 2001, hlm. 12.

96 *Ibid.*, hlm. 20.

97 Sigmund Freud, *Pengantar Umum Psikoanalisis ...*, hlm. 530.

kerajaan yang besar di bidang pengobatan neurosa, dan mimpi tersebut dapat membongkar ingatan dari masa lampau.⁹⁸ Dari keempat teknik terapi Freud, tampaknya para psikoanalisis modern jarang yang taat pada semua nasihat Freud. Hal ini karena teknik terapi yang seharusnya dipraktikkan secara bersamaan dengan fleksibilitas, dilakukan Freud secara terpisah. Namun, para psikoanalisis modern secara umum, dalam mengelola psikoanalisis dan bentuk psikoterapi lainnya, masih berpegang pada cara-cara Freud dan tetap menjadi salah satu peninggalannya yang paling abadi.

Dari penjelasan tentang pemikiran Freud di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Struktur kepribadian manusia mencakup tiga hal, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. *Id* merupakan sistem kepribadian yang otentik dan sumber *ego* dan *superego* berkembang. Bagi Freud, manusia adalah makhluk yang berenergi. Keseluruhan perilakunya ditentukan oleh tenaga-tenaga yang menguasai zona ketidaksadaran. *Id* merupakan komponen personalitas yang berisi impuls agresif dan libinal, melalui sistem kerja dengan prinsip kesenangan. *Ego* adalah bagian kepribadian yang bertugas menilai realitas dan berhubungan dengan dunia dalam untuk mengatur dorongan-dorongan *id* agar tidak melanggar nilai-nilai *superego*. Adapun *superego* adalah bagian moral dari kepribadian manusia karena ia merupakan filter, alat sensor yang menentukan sesuatu baik-buruk atau salah-benar.
2. Bagian terbesar dalam pikiran seseorang adalah alam bawah sadar. Wilayah ini meliputi sesuatu yang sangat sulit dibawa ke alam sadar. Di antaranya adalah segala hal yang asalnya memang berada di alam ketidaksadaran, seperti nafsu, insting, dan termasuk juga kenangan atau emosi traumatik. Freud menyatakan bahwa alam bawah sadar adalah sumber motivasi dan dorongan terhadap hasrat seseorang, baik yang sederhana, seperti makan, seks maupun kreativitas tingkat tinggi.
3. Totemisme dapat mengantarkan ke wilayah agama. Kajian Freud menunjukkan bahwa munculnya totemisme berawal dari rasa cemburu anak laki-laki kepada ayahnya dan berakhir dengan konspirasi jahat anak-anak laki-laki dari suatu klen untuk membunuh ayahnya. Pasca-kematian sang ayah, istri ayah bebas dimiliki oleh sang anak. Pasca-kematian sang ayah, semula timbul rasa girang dan euforia pada diri

98 Sigmund Freud, *Memperkenalkan Psikoanalisa* ..., hlm. xxvii.

anak laki-laki, tetapi lambat laun berubah menjadi rasa bersalah. Freud memperkenalkan sindrom ini sebagai *Oedipus complex*. Untuk mengobati rasa bersalah, sang anak berusaha untuk menghidupkan kembali figur ayah dengan sesuatu yang lain. Dipilihlah totem, dari satu jenis binatang tertentu untuk dijadikan "pengganti" ayah. Binatang totem ini disucikan dan ada pelarangan yang disepakati oleh semua anggota klen untuk tidak memakan binatang totem ini, selain larangan untuk berhubungan seks sesama saudara (*incest*).

4. Agama hanya pelampiasan kekecewaan dan pelarian dari kenyataan. Freud meyakini bahwa perilaku keberagamaan seseorang dikendalikan oleh hasrat seksual yang bersumber dari alam ketidaksadaran. Freud menyebut agama sebagai sikap kegilaan obsesif umat manusia. Oleh karena itu, Freud juga berharap agar seseorang memiliki sikap kritis dan rasional serta membuang segala ilusi dan penipuan, termasuk menihilkan agama yang menurut Freud tidak logis.

Demikian kajian pemikiran Freud tentang agama dan keperibadian manusia. Tentunya, sebagai perintis psikoanalisis, Freud menggunakan pendekatan-pendekatan dalam aliran psikoanalisis.⁹⁹



99 *Religia*, Vol. 14, No. 2, Oktober 2011, hlm. 277–296.



**BAB
3**

TEORI PSIKOSOSIAL PERKEMBANGAN ERIK H. ERIKSON



Biografi Singkat Erik H. Erikson

Erik Erikson lahir di Frankfurt, Jerman pada tanggal 15 Juni 1902. Ayahnya (Danish) telah meninggal dunia sebelum Erikson lahir. Hingga akhirnya saat remaja, ibunya (yang seorang Yahudi) menikah lagi dengan seorang dokter anak Karlsruhe yang bernama Dr. Theodor Homberger.¹

Pada masa kanak-kanak, Erikson bukanlah siswa pandai karena ia tidak menyukai atmosfer sekolah yang formal. Orangtua dan teman-temannya menganggap Erikson sebagai seorang pengembara. Erikson pun tidak sempat menyelesaikan program diplomasnya. Akan tetapi, perjalanan Erikson ke beberapa negara dan pertemuannya dengan beberapa penggiat ilmu menjadikannya sebagai seorang ilmuwan, sekaligus seniman yang diperhitungkan. *Pertama*, ia berjumpa dengan ahli analisis jiwa dari Austria, yaitu Anna Freud. Dengan dorongannya, Erikson mulai mempelajari ilmu tersebut di Vienna Psychoanalytic Institute, kemudian ia mengkhususkan diri dalam psikoanalisis anak. Terakhir pada tahun 1960, ia dianugerahi gelar profesor dari Universitas Harvard.

Setelah menghabiskan waktu dalam perjalanan panjangnya di Eropa, pada tahun 1933, ia pindah ke USA dan ditawari untuk mengajar di Harvard

1 A. Supratiknya, *Teori-teori Psikodinamik (Klinis)*, Yogyakarta: Kanisius, 2009, hlm. 139.

Medical School. Selain itu, ia memiliki praktik mandiri tentang psikoanalisis anak. Terakhir, ia menjadi pengajar di Universitas California di Berkeley, Yale, San Francisco Psychoanalytic Institute, Austen Riggs Center, dan Center for Advanced Studies of Behavioral Sciences.

Selama periode ini Erikson menjadi tertarik pada pengaruh masyarakat dan kultur terhadap perkembangan anak. Ia belajar dari kelompok anak-anak Amerika asli untuk membantu merumuskan teori-teorinya. Berdasarkan studinya, membuka peluang baginya untuk menghubungkan pertumbuhan kepribadian yang berkenaan dengan orangtua dan nilai kemasyarakatan.

Keinginannya untuk meneliti perkembangan hidup manusia berdasarkan pengalamannya ketika di sekolah. Saat itu, anak-anak lain menyebutnya *Nordic* karena ia tinggi, pirang, dan bermata biru. Di sekolah *grammar*, ia ditolak karena berlatar belakang Yahudi. Erik H. Erikson mengembangkan teori perkembangan kepribadian yang memiliki pengaruh kuat dalam psikologi. Erikson telah memberikan gambaran baru yang lebih besar mengenai tugas anak dalam teori perkembangan psikoanalitik di setiap tahapan Freud. Erikson juga menambahkan tiga tahapan baru tentang fase-fase dewasa sehingga teori psikoanalisis dapat mencakup seluruh siklus hidup manusia.

Buku pertamanya adalah *Childhood dan Society* (1950), merupakan salah satu buku klasik dalam bidang ini. Saat ia melanjutkan pekerjaan klinisnya dengan anak-anak muda, Erikson mengembangkan konsep krisis perasaan dan identitas sebagai suatu konflik yang tidak dapat diabaikan pada masa remaja. Karyanya yang lain, yaitu *Young Man Luther* (1958), *Insight and Responsibility* (1964), *Identity* (1968), *Gandhi's Truth* (1969): yang menang pada *Pulitzer Prize and a National Book Award* dan *Vital Involvement in Old Age* (1986).



Tahap Perkembangan Hidup Manusia

Teori perkembangan kepribadian yang dikemukakan Erik Erikson memiliki pengaruh kuat dalam psikologi. Bersama Sigmund Freud, Erikson mendapat posisi penting dalam psikologi. Ia menjelaskan tahap perkembangan manusia dari lahir hingga lanjut usia; satu hal yang tidak dilakukan oleh Freud. Selain itu, karena Freud lebih banyak berbicara dalam

wilayah ketidaksadaran manusia, teori Erikson yang membawa aspek kehidupan sosial dan fungsi budaya dianggap lebih realistis.

Untuk itu, Erikson disebut-sebut sebagai pengembang teori Freud dan mendasarkan konstruk teori psikososialnya dari psikoanalisis Freud. Apabila Freud memaparkan teori perkembangan manusia hanya sampai masa remaja, Erikson memaparkan teori tersebut lebih lengkap. Meskipun demikian, ada perbedaan antara psikoseksual Freud dan psikososial Erikson. Beberapa aspek perbedan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.²

Freud	Erikson
Peranan/fungsi <i>id</i> dan ketidaksadaran sangat penting.	Peran/fungsi <i>ego</i> lebih ditonjolkan, yang berhubungan dengan tingkah laku yang nyata.
Hubungan segitiga antara anak, ibu dan ayah menjadi landasan yang terpenting dalam perkembangan kepribadian.	Hubungan-hubungan yang penting lebih luas karena mengikutsertakan pribadi-pribadi lain yang ada dalam lingkungan hidup yang langsung pada anak. Hubungan antara anak dan orangtua melalui pola pengaturan bersama (<i>mutual regulation</i>).
Orientasi patologik, mistik karena berhubungan dengan berbagai hambatan pada struktur kepribadian dalam perkembangan kepribadian.	Orientasinya optimistik karena kondisi-kondisi dari pengaruh lingkungan sosial yang ikut memengaruhi perkembangan kepribadian anak dapat diatur.
Timbulnya berbagai hambatan dalam kehidupan psikisnya karena konflik internal, antara <i>id</i> dan <i>superego</i> .	Konflik timbul antara <i>ego</i> dan lingkungan sosial yang disebut konflik sosial.

Teori Erikson dikatakan sebagai salah satu teori yang sangat selektif karena didasarkan pada tiga alasan. *Pertama*, teorinya sangat representatif disebabkan memiliki kaitan atau hubungan dengan *ego* yang merupakan salah satu aspek yang mendekati kepribadian manusia. *Kedua*, menekankan pentingnya perubahan yang terjadi pada setiap tahap perkembangan

2 Emita Distiana dkk.: <http://susantnext.blogspot.com/2012/03/bimbingan-konseling-sosial-teori.html>

dalam lingkaran kehidupan. *Ketiga*, menggambarkan secara eksplisit mengenai usahanya dalam menggabungkan pengertian klinik dengan sosial dan latar belakang yang dapat memberikan kekuatan/kemajuan dalam perkembangan kepribadian dalam sebuah lingkungan.

Melalui teorinya, Erikson memberikan sesuatu yang baru dalam mempelajari perilaku manusia dan merupakan suatu pemikiran yang sangat maju untuk memahami persoalan/masalah psikologi yang dihadapi oleh manusia pada zaman modern seperti ini. Oleh karena itu, teori Erikson banyak digunakan untuk menjelaskan kasus atau hasil penelitian yang terkait dengan tahap perkembangan, baik anak, dewasa maupun lansia.

Dalam membentuk teorinya, Erikson menghubungkannya dengan kehidupan pribadinya dalam hal ini mengenai pertumbuhan *ego*-nya. Erikson berpendapat bahwa pandangan-pandangannya sesuai dengan ajaran dasar psikoanalisis yang diletakkan oleh Freud. Jadi, dapat dikatakan bahwa Erikson adalah seorang *post-freudian* atau *neofreudian*. Akan tetapi, teori Erikson lebih tertuju pada masyarakat dan kebudayaan. Hal ini karena ia adalah seorang ilmuwan yang mempunyai ketertarikan terhadap antropologis yang sangat besar, bahkan ia sering mengesampingkan masalah insting dan alam bawah sadar.

Oleh sebab itu, ia menerima konsep struktur mental Freud, tetapi menambahkan dimensi sosial-psikologis pada konsep dinamika dan perkembangan kepribadian yang diajukan oleh Freud. Bagi Erikson, dinamika kepribadian selalu diwujudkan sebagai hasil interaksi antara kebutuhan dasar biologis dan pengungkapannya sebagai tindakan-tindakan sosial. Secara khusus, hal ini berarti tahap-tahap kehidupan seseorang dari lahir sampai dibentuk oleh pengaruh sosial yang berinteraksi dengan organisme yang menjadi matang secara fisik dan psikologis. Adapun konsep perkembangan yang diajukan dalam teori psikoseksual menyangkut tiga tahap, yaitu oral, anal, dan genital, diperluas menjadi delapan tahap dan memasukkan cara-cara terbentuknya hubungan sosial individu dan perjuangan insting pada setiap tahapnya.

Pusat dari teori Erikson mengenai perkembangan *ego* adalah sebuah asumsi mengenai perkembangan setiap manusia yang merupakan tahap universal dalam kehidupan setiap manusia. Proses yang terjadi dalam setiap tahap yang telah disusun sangat berpengaruh terhadap *epigenetic principle* yang telah dewasa/matang. Dengan kata lain, Erikson mengemukakan persepsinya bahwa pertumbuhan berjalan berdasarkan prinsip *epigenetic*. Dalam teorinya, ia mengatakan sebagai berikut.

(1) Pada dasarnya, setiap perkembangan dalam kepribadian manusia mengalami keserasian dari tahap-tahap yang telah ditetapkan sehingga pertumbuhan pada setiap individu dapat dilihat/dibaca untuk mendorong, mengetahui, dan saling memengaruhi, dalam radius sosial yang lebih luas. (2) Masyarakat pada prinsipnya merupakan salah satu unsur untuk memelihara saat setiap individu yang baru memasuki lingkungan tersebut untuk berinteraksi dan berusaha menjaga serta untuk mendorong secara tepat berdasarkan dari perpindahan dalam tahap-tahap yang ada.

Dalam bukunya, *Childhood and Society* tahun 1963, Erikson membuat bagan untuk mengurutkan delapan tahap secara terpisah mengenai perkembangan *ego* dalam psikososial, yang biasa dikenal dengan istilah "delapan tahap perkembangan manusia". Erikson berdalil bahwa setiap tahap menghasilkan *epigenetik*. *Epigenetik* berasal dari dua suku kata, yaitu *epi* yang artinya *upon* atau sesuatu yang sedang berlangsung, dan *genetik* yang berarti *emergence* atau kemunculan. Gambaran dari perkembangan cermin mengenai ide dalam setiap tahap lingkaran kehidupan sangat berkaitan dengan waktu dan hal ini sangat dominan. Oleh karena itu, perkembangan tersebut muncul dan akan selalu terjadi pada setiap tahap perkembangan hingga berakhir pada tahap dewasa, secara keseluruhan akan adanya fungsi/kegunaan kepribadian dari setiap tahap tersebut.

Selanjutnya, Erikson berpendapat bahwa setiap tahap psikososial juga disertai oleh krisis. Perbedaan dalam setiap komponen kepribadian yang ada dalam tiap-tiap krisis merupakan masalah yang harus dipecahkan/diselesaikan. Konflik adalah sesuatu yang sangat vital dan bagian yang utuh dari teori Erikson karena pertumbuhan dan perkembangan antar-personal dalam sebuah lingkungan tentang suatu peningkatan dalam sebuah sikap yang mudah terkena serangan berdasarkan fungsi *ego* pada setiap tahap.

Erikson percaya *epigenetic principle* akan mengalami kemajuan atau kematangan apabila dapat melihat krisis psikososial yang terjadi dalam lingkaran kehidupan setiap manusia yang sudah dilukiskan dalam bentuk gambar yang memaparkan delapan tahap perkembangan yang pada umumnya dilalui dan dijalani oleh setiap manusia secara hierarki seperti anak tangga. Kotak yang bergaris diagonal menampilkan suatu gambaran mengenai hal-hal yang bermuatan positif dan negatif untuk setiap tahap secara berturut-turut. Erikson melukiskan periode untuk tiap-tiap krisis sebagai kondisi yang berkaitan dengan kesehatan psikososial dan cocok dengan sakit yang terjadi dalam kesehatan manusia.

Seperti telah dikemukakan bahwa dengan berawal dari teori tahap-tahap perkembangan psikoseksual dari Freud yang lebih menekankan pada dorongan-dorongan seksual, Erikson mengembangkan teori tersebut dengan menekankan pada aspek-aspek perkembangan sosial. Melalui teori yang dikembangkannya yang biasa dikenal dengan sebutan *Theory of Psychosocial Development* (Teori Perkembangan Psikososial), Erikson tidak berniat agar teori psikososialnya menggantikan teori psikoseksual Freud ataupun teori perkembangan kognitif Piaget. Ia mengakui bahwa teori-teori ini berbicara mengenai aspek lain dalam perkembangan. Selain itu, perlu diketahui pula bahwa teori Erikson menjangkau usia tua, sedangkan teori Freud dan teori Piaget berhenti sampai pada masa dewasa.

Meminjam kata-kata Erikson melalui seorang penulis buku bahwa "Apa saja yang tumbuh memiliki sejenis rencana dasar, dan dari rencana dasar ini muncullah bagian-bagian, setiap bagian memiliki waktu masing-masing untuk berkembang sampai semua bagian bersama-sama ikut membentuk suatu keseluruhan yang berfungsi. Oleh karena itu, melalui delapan tahap perkembangan yang ada, Erikson ingin mengemukakan bahwa dalam setiap tahap terdapat *maladaptation/maladaptif* (adaptasi keliru) dan *malignansi* (selalu curiga). Hal ini berlangsung jika satu tahap tidak berhasil dilalui dengan baik. Selain itu, terdapat *ritualisasi*, yaitu berinteraksi dengan pola-pola tertentu dalam setiap tahap perkembangan yang terjadi serta *ritualisme* yang berarti pola hubungan yang tidak menyenangkan. Menurut Erikson, delapan tahap perkembangan tersebut berlangsung dalam jangka waktu yang teratur ataupun secara hierarki. Akan tetapi, jika dalam tahap sebelumnya seseorang mengalami ketidakseimbangan seperti yang diinginkan, pada tahap berikutnya ia dapat memperbaikinya.

1. *Trust vs Mistrust (Kepercayaan vs Kecurigaan)*

Tahap ini terjadi pada usia 0-1 tahun, yaitu tingkat pertama teori perkembangan psikososial Erikson yang terjadi antara kelahiran sampai usia satu tahun dan merupakan tingkatan paling dasar dalam hidup. Oleh karena itu, bayi sangat bergantung, perkembangan kepercayaan didasarkan pada kebergantungan dan kualitas dari pengasuh kepada anak.

Apabila anak berhasil membangun kepercayaan, ia akan merasa selamat dan aman di dunia. Kepercayaan pada masa bayi menentukan tahap bagi harapan seumur hidup bahwa dunia akan menjadi tempat tinggal yang baik dan menyenangkan. Pengasuh yang tidak konsisten, tidak tersedia secara emosional, atau menolak, dapat mendorong perasaan tidak

percaya diri pada anak yang diasuh. Kegagalan dalam mengembangkan kepercayaan akan menghasilkan ketakutan dan kepercayaan bahwa dunia tidak konsisten dan tidak dapat ditebak. Karena masa bayi (*infancy*) ditandai adanya kecenderungan *trust-mistrust*, perilaku bayi didasari oleh dorongan memercayai atau tidak memercayai orang-orang di sekitarnya.

Bayi sepenuhnya memercayai orangtuanya, tetapi ia tidak akan memercayai orang yang ia anggap asing. Oleh karena itu, kadang-kadang bayi menangis apabila dipangku oleh orang yang tidak dikenalnya. Ia tidak hanya tidak percaya kepada orang-orang yang asing, tetapi juga pada benda asing, tempat asing, suara asing, perlakuan asing, dan sebagainya. Apabila menghadapi situasi-situasi tersebut, bayi menangis.³

Tugas yang harus dijalani pada tahap ini adalah menumbuhkan dan mengembangkan kepercayaan tanpa harus menekan kemampuan untuk hadirnya suatu ketidakpercayaan. Kepercayaan ini akan terbina dengan baik apabila dorongan oralis pada bayi terpuaskan, misalnya tidur dengan tenang, menyantap makanan dengan nyaman dan tepat waktu, serta dapat membuang kotoran (eliminasi) dengan sepuasnya. Oleh sebab itu, pada tahap ini, ibu memiliki peranan yang secara kualitatif sangat menentukan perkembangan kepribadiannya. Apabila ibu dapat memberikan rasa hangat, dekat, konsistensi, dan kontinuitas kepada bayinya, bayi akan mengembangkan perasaan dengan menganggap dunia, khususnya dunia sosial sebagai suatu tempat yang aman untuk didiami bahwa orang-orang yang ada di dalamnya dapat dipercaya dan saling menyayangi. Kepuasan yang dirasakan seorang bayi terhadap sikap yang diberikan oleh ibunya akan menimbulkan rasa aman, dicintai, dan terlindungi. Melalui pengalaman dengan orang dewasa tersebut, bayi belajar menggantungkan diri dan percaya kepada mereka. Hasil dari adanya kepercayaan ini berupa kemampuan memercayai lingkungan dan dirinya serta memercayai kapasitas tubuhnya dalam merespons lingkungannya secara tepat.

Sebaliknya, jika seorang ibu tidak dapat memberikan kepuasan kepada bayinya dan tidak dapat memberikan rasa hangat dan nyaman atau jika ada hal-hal lain yang membuat ibunya berpaling dari kebutuhan-kebutuhan bayinya demi memenuhi keinginan mereka, bayi akan lebih mengembangkan rasa tidak percaya dan ia akan selalu curiga kepada orang lain. Sekalipun demikian, hal ini bukan berarti bahwa peran sebagai

3 Adang Hambali & Ujam Jaenudin, *Psikologi Kepribadian (Lanjutan)*, Bandung: Pustaka Setia, 2013, hlm. 94.

orangtua harus serba-sempurna tanpa ada kesalahan/cacat. Karena orangtua yang terlalu melindungi anaknya pun akan menyebabkan anak mempunyai kecenderungan maladaptif. Erikson menyebut hal ini dengan sebutan salah penyesuaian indriawi. Orang yang selalu percaya tidak akan pernah mempunyai pemikiran ataupun anggapan bahwa orang lain akan berbuat jahat kepadanya dan akan menggunakan seluruh upayanya dalam mempertahankan cara pandang seperti ini. Dengan kata lain, ia mudah tertipu atau dibohongi. Sebaliknya, hal terburuk dapat terjadi apabila pada masa kecilnya sudah merasakan ketidakpuasan yang dapat mengarah pada ketidakpercayaan. Mereka akan berkembang ke arah kecurigaan dan merasa terancam terus-menerus. Hal ini ditandai dengan munculnya frustrasi, marah, sinis, ataupun depresi.

Pada dasarnya, setiap manusia pada tahap ini tidak dapat menghindari rasa kepuasan dan rasa ketidakpuasan yang dapat menumbuhkan kepercayaan dan ketidakpercayaan. Akan tetapi, hal ini menjadi dasar kemampuan seseorang untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik. Ia akan mengetahui dan membedakan kapan harus percaya dan kapan harus tidak percaya dalam menghadapi berbagai tantangan ataupun rintangan yang menghadang pada perputaran roda kehidupan manusia setiap saat.

Keseimbangan antara kepercayaan dan ketidakpercayaan terjadi pada tahap ini dapat mengakibatkan tumbuhnya pengharapan. Nilai lebih yang akan berkembang dalam diri anak tersebut, yaitu harapan dan keyakinan yang sangat kuat bahwa jika segala sesuatu tidak berjalan sebagaimana mestinya, mereka masih dapat mengolahnya menjadi baik.

Pada aspek lain, dalam setiap tahap perkembangan manusia senantiasa berinteraksi atau saling berhubungan dengan pola-pola tertentu (ritualisasi). Pada tahap ini, bayi pun mengalami ritualisasi dan menganggap hubungan yang terjalin dengan ibunya sebagai sesuatu yang keramat (*numinous*). Jika hubungan tersebut terjalin dengan baik, bayi akan mengalami kepuasan dan kesenangan tersendiri. Sebaliknya, apabila dalam hubungan tersebut bayi tidak mendapatkan kasih sayang dari seorang ibu, ia akan merasa terasing dan terbuang sehingga dapat terjadi suatu pola kehidupan yang lain, yaitu bayi merasa berinteraksi secara interpersonal atau sendiri dan dapat menyebabkan adanya *idolism* (pemujaan). Pemujaan ini dapat diartikan dalam dua arah, yaitu anak akan memuja dirinya sendiri atau sebaliknya anak akan memuja orang lain.⁴

4 A. Supratiknya, *Teori-teori Psikodinamik ...*, hlm. 143–144.

2. Otonomi vs Perasaan Malu dan Ragu-ragu

Tahap ini terjadi pada usia 1–3 tahun, yaitu masa kanak-kanak awal dan berfokus pada perkembangan besar dari pengendalian diri. Sebagaimana Freud, Erikson percaya bahwa latihan penggunaan toilet adalah bagian yang sangat penting dalam proses ini. Akan tetapi, alasan Erikson berbeda dengan Freud. Erikson percaya bahwa belajar untuk mengontrol fungsi tubuh seseorang akan membawanya pada perasaan mengendalikan dan kemandirian. Kejadian-kejadian penting lainnya meliputi pemerolehan pengendalian lebih, yaitu atas pemilihan makanan, mainan yang disukai, dan pakaian.

Anak yang berhasil melalui tingkat ini akan merasa aman dan percaya diri. Ia mulai menyatakan rasa mandiri atau otonominya. Ia menyadari kemauannya. Sebaliknya, anak yang tidak berhasil akan merasa tidak cukup, malu, dan ragu-ragu terhadap dirinya sendiri. Tahap kanak-kanak awal (*early childhood*) ditandai dengan adanya kecenderungan *autonomy–shame, doubt*. Pada masa ini sampai batas-batas tertentu, anak dapat berdiri sendiri, dalam arti duduk, berdiri, berjalan, bermain, minum dari botol sendiri, tanpa bantuan orangtuanya, tetapi pada pihak lain, ia mulai memiliki rasa malu dan keraguan dalam berbuat sehingga sering meminta pertolongan atau persetujuan dari orangtuanya.⁵

Pada tahap kedua adalah tahap anus-otot (*anal-mascular stages*). Masa ini disebut masa balita yang berlangsung dari usia 18 bulan sampai 3 atau 4 tahun. Tugas yang harus diselesaikan pada masa ini adalah kemandirian (otonomi), sekaligus dapat memperkecil perasaan malu dan ragu-ragu. Relasi anak dan orangtuanya yang dipenuhi sikap/tindakan yang baik akan menghasilkan kemandirian. Sebaliknya, jika orangtua salah mengasuh anaknya, dalam perkembangannya, anak akan mengalami sikap malu dan ragu-ragu. Dengan kata lain, ketika orangtua dalam mengasuh anaknya sangat memerhatikan aspek-aspek tertentu, misalnya mengizinkan seorang anak yang menginjak usia balita untuk mengeksplorasi dan mengubah lingkungannya, anak tersebut akan dapat mengembangkan rasa mandiri atau ketidakbergantungan. Pada usia ini, menurut Erikson, bayi mulai belajar untuk mengontrol tubuhnya sehingga melalui masa ini akan tampak suatu usaha atau perjuangan anak terhadap pengalaman-pengalaman baru yang berorientasi pada tindakan/kegiatan yang dapat menyebabkan adanya sikap untuk mengontrol dirinya sendiri dan menerima kontrol dari orang

5 Adang Hambali & Ujam Jaenudin, *Psikologi Kepribadian* ..., hlm. 95.

lain. Misalnya, ketika anak belajar berjalan, ia akan memegang tangan orang lain, memeluk, ataupun menyentuh benda-benda lain.

Pada pihak lain, anak dalam perkembangannya pun dapat menjadi pemalu dan ragu-ragu. Jika orangtua terlalu membatasi ruang gerak/eksplorasi lingkungan dan kemandirian, anak akan mudah menyerah karena menganggap dirinya tidak mampu atau tidak seharusnya bertindak sendirian.

Dalam mengasuh anak pada usia ini, orangtua tidak perlu mengobar-kan keberanian anak dan tidak pula harus mematikkannya. Dengan kata lain, diperlukan keseimbangan dalam pola pengasuhan anak. Ada sebuah kalimat yang sering menjadi teguran ataupun nasihat bagi orangtua dalam mengasuh anaknya, yaitu "tegas, namun toleran". Makna kalimat tersebut ternyata benar karena dengan cara ini, anak dapat mengembangkan sikap kontrol diri dan harga diri. Sedikit rasa malu dan ragu-ragu sangat diperlukan, bahkan memiliki fungsi tersendiri bagi anak. Tanpa perasaan ini, anak akan berkembang ke arah sikap *maladaptif* yang disebut Erikson sebagai *impulsiveness* (terlalu menuruti kata hati). Sebaliknya, anak yang selalu memiliki perasaan malu dan ragu-ragu juga tidak baik karena akan membawanya pada sikap *malignansi* yang disebut Erikson *compulsiveness*. Sifat inilah yang akan membawa anak selalu menganggap bahwa keberadaan mereka selalu bergantung pada hal-hal yang mereka lakukan. Oleh karena itu, segala sesuatunya harus dilakukan secara sempurna. Apabila tidak dilakukan dengan sempurna, ia tidak dapat menghindari suatu kesalahan yang dapat menimbulkan adanya rasa malu dan ragu-ragu.

Jika anak dapat mengatasi krisis antara kemandirian dengan rasa malu dan ia mampu mengatasi sifat ragu-ragu yang muncul dalam dirinya, atau jika di antara keduanya terdapat keseimbangan, anak akan memiliki kemauan atau kebulatan tekad. Meminjam kata-kata dari Supratiknya yang menyatakan bahwa "Kemauan menyebabkan anak secara bertahap mampu menerima peraturan hukum dan kewajiban."⁶

Ritualisasi yang dialami anak pada tahap ini, yaitu dengan adanya sifat bijaksana dan *legalisme*. Melalui tahap ini, anak dapat mengembangkan pemahamannya untuk menilai yang salah dan yang benar dari setiap gerak atau perilaku orang lain yang disebut sebagai sifat bijaksana. Apabila dalam pola pengasuhan terdapat penyimpangan, anak akan memiliki sikap *legalisme*, yaitu merasa puas apabila orang lain dapat dikalahkan sehingga

6 A. Supratiknya, *Teori-teori Psikodinamik* ..., hlm. 144–146.

ia akan merasa tidak malu dan ragu-ragu walaupun pada penerapannya mengarah pada suatu sifat yang negatif, yaitu tanpa ampun dan tanpa rasa belas kasih.

3. *Inisiatif vs Kesalahan*

Tahap ini dimulai pada usia 3–5 tahun, yaitu masa usia prasekolah yang mulai menunjukkan kekuatan dan kontrolnya tentang dunia melalui permainan langsung dan interaksi sosial lainnya. Ia lebih tertantang karena menghadapi dunia sosial yang lebih luas maka ia dituntut berperilaku aktif dan bertujuan. Anak yang berhasil dalam tahap ini merasa mampu dan kompeten dalam memimpin orang lain. Adanya peningkatan rasa tanggung jawab dan prakarsa.

Bagi anak yang gagal mencapai tahap ini, ia akan merasakan perasaan bersalah, ragu-ragu, dan kurang inisiatif. Perasaan bersalah yang tidak menyenangkan dapat muncul apabila anak tidak diberi kepercayaan dan dibuat merasa sangat cemas. Erikson yakin bahwa kebanyakan rasa bersalah dapat digantikan dengan cepat oleh rasa berhasil. Masa prasekolah (*preschool age*) ini ditandai adanya kecenderungan *initiative – guilty*. Pada masa ini, anak telah memiliki beberapa kecakapan, dan dengan kecakapan tersebut, ia terdorong melakukan beberapa kegiatan. Akan tetapi, karena kemampuan anak tersebut masih terbatas, kadang-kadang ia mengalami kegagalan.⁷

Tahap ketiga ini juga dikatakan sebagai tahap kelamin-lokomotor (*genital-locomotor stage*) atau biasa disebut tahap bermain. Tugas yang harus diemban seorang anak pada masa ini adalah belajar mempunyai gagasan (inisiatif) tanpa banyak melakukan kesalahan. Masa-masa bermain merupakan masa seorang anak ingin belajar dan mampu belajar terhadap tantangan dunia luar, serta mempelajari kemampuan-kemampuan baru juga merasa memiliki tujuan. Karena sikap inisiatif merupakan usaha untuk menjadikan sesuatu yang belum nyata menjadi nyata, pada usia ini orangtua harus mengasuh anaknya dengan cara mendorong anak untuk mewujudkan gagasan dan ide-idenya. Akan tetapi, semuanya akan terbalik apabila tujuan anak pada masa ini mengalami hambatan karena dapat mengembangkan sifat yang berdampak kurang baik bagi dirinya, yaitu merasa berdosa dan pada klimaksnya, ia sering merasa bersalah atau mengembangkan sikap menyalahkan diri sendiri atas apa yang ia rasakan dan lakukan.

7 Adang Hambali & Ujam Jaenudin, *Psikologi Kepribadian* ..., hlm. 95.

Ketidakpedulian (*ruthlessness*) merupakan hasil dari maladaptif yang keliru. Hal ini terjadi ketika anak memiliki sikap inisiatif yang berlebihan. Akan tetapi, apabila anak mengalami pola asuh yang salah dan menyebabkan anak selalu merasa bersalah, ia akan mengalami *malignansi*, yaitu sering berdiam diri (*inhibition*). Berdiam diri merupakan suatu sifat yang tidak memperlihatkan suatu usaha untuk mencoba melakukan apa-apa sehingga dengan berbuat seperti itu ia akan merasa terhindar dari suatu kesalahan.

Kecenderungan atau krisis antara keduanya dapat diseimbangkan sehingga akan lahir kemampuan psikososial. Selain itu, ritualisasi yang terjadi pada masa ini adalah masa dramatik dan impersonasi. Dramatik dipahami sebagai interaksi yang terjadi pada seorang anak dengan menggunakan fantasinya untuk berperan menjadi seseorang yang berani, sedangkan impersonasi adalah suatu fantasi yang dilakukan oleh seorang anak, yang tidak berdasarkan kepribadiannya. Rangkaian kata yang tepat untuk menggambarkan masa ini adalah bahwa keberanian, kemampuan untuk bertindak tidak terlepas dari kesadaran dan pemahaman mengenai keterbatasan dan kesalahan yang pernah dilakukan sebelumnya.

A. Supratiknya menyebutnya sebagai tahap ritualisasi awal yang memberikan unsur dramatis, sepanjang sisa hidup menjadi anak. Keterasingan batin yang timbul pada masa kanak-kanak ini adalah suatu perasaan bersalah. Adapun padanan negatif ritualisasi dramatis adalah ritualisme impersonasi sepanjang hidup.⁸

4. Kerajinan vs Inferioritas

Tahap ini terjadi pada usia 6 tahun-pubertas. Melalui interaksi sosial, anak mulai mengembangkan perasaan bangga terhadap keberhasilan dan kemampuannya. Dalam usia ini, anak perlu didukung dan diarahkan oleh orangtua ataupun guru untuk membangun perasaan kompeten agar ia percaya terhadap keterampilan yang dimilikinya. Apabila ia hanya menerima sedikit dukungan dari orangtua, guru, atau teman sebaya, ia akan meragukan kemampuannya untuk berhasil. Untuk itu, prakarsa yang dicapai sebelumnya memotivasi mereka untuk terlibat dengan pengalaman-pengalaman baru.

Ketika beralih pada masa pertengahan dan akhir kanak-kanak, ia mengarahkan energinya menuju penguasaan pengetahuan dan keterampilan intelektual. Permasalahan yang dapat timbul pada tahun sekolah

8 A. Supratiknya, *Teori-teori Psikodinamik ...*, hlm. 145–147.

dasar adalah berkembangnya rasa rendah diri, perasaan tidak berkompeten, dan tidak produktif. Masa sekolah (*school age*) ini ditandai adanya kecenderungan *industry-inferiority*. Sebagai kelanjutan dari perkembangan tahap sebelumnya, pada masa ini anak sangat aktif mempelajari hal-hal yang ada di lingkungannya.

Dorongan untuk mengetahui dan berbuat terhadap lingkungannya sangat besar, tetapi karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuannya, ia menghadapi kesukaran, hambatan, bahkan kegagalan. Hambatan dan kegagalan ini dapat menyebabkan anak merasa rendah diri.⁹

Tahap keempat ini dikatakan juga sebagai tahap laten yang terjadi pada usia sekolah dasar antara umur 6–12 tahun. Salah satu tugas yang diperlukan dalam tahap ini adalah mengembangkan kemampuan bekerja keras dan menghindari perasaan rasa rendah diri. Ketika anak-anak berada pada tingkatan ini, area sosialnya bertambah luas, yang semula dari lingkungan keluarga merambah sampai ke sekolah sehingga semua aspek memiliki peran, misalnya orangtua harus selalu mendorong, guru harus memberikan perhatian, teman harus menerima kehadirannya, dan sebagainya.

Tingkatan ini menunjukkan adanya pengembangan anak terhadap rencana yang pada awalnya hanya sebuah fantasi, tetapi seiring bertambahnya usia, ia merasa bahwa rencana yang ada harus dapat diwujudkan. Anak dituntut untuk merasakan rasanya berhasil, di sekolah atau di tempat bermain. Melalui tuntutan tersebut, anak dapat mengembangkan sikap rajin. Berbeda halnya jika anak tidak dapat meraih sukses karena merasa tidak mampu (*inferioritas*) sehingga ia juga dapat mengembangkan sikap rendah diri. Oleh sebab itu, peranan orangtua ataupun guru sangat penting untuk memerhatikan hal-hal yang menjadi kebutuhan anak pada usia seperti ini. Kegagalan di bangku sekolah yang dialami oleh anak-anak pada umumnya menimpa anak-anak yang cenderung lebih banyak bermain bersama teman-teman daripada belajar. Hal ini tentu tidak terlepas dari peranan orangtua ataupun guru dalam mengontrol mereka. Kecenderungan maladaptif akan tercermin apabila anak memiliki rasa giat dan rajin terlalu besar dan peristiwa ini menurut Erikson disebut sebagai keahlian sempit. Pada sisi lain, anak yang kurang memiliki rasa giat dan rajin akan mengidap *malignansi* yang disebut dengan kelembaman. Mereka yang mengidap sifat ini oleh Alfred Adler disebut dengan "masalah-masalah inferioritas". Maksud

9 Adang Hambali & Ujam Jaenudin, *Psikologi Kepribadian ...*, hlm. 95.

dari pengertian tersebut, yaitu jika seseorang tidak berhasil pada usaha pertama, jangan mencoba lagi. Usaha yang sangat baik dalam tahap ini –seperti tahap-tahap sebelumnya– adalah menyeimbangkan kedua karakteristik yang ada. Dengan demikian, ada nilai positif yang dapat dipetik dan dikembangkan dalam diri setiap pribadi, yaitu kompetensi.

Pola perilaku yang dipelajari pun berbeda dari tahap sebelumnya. Pada tahap ini anak diharapkan mampu mengerjakan segala sesuatu dengan mempergunakan cara ataupun metode yang standar sehingga ia tidak terpaku pada aturan yang berlaku dan bersifat kaku. Peristiwa tersebut biasanya dikenal dengan istilah *formal*. Jika anak mampu mengerjakan segala sesuatu dengan mempergunakan cara atau metode yang sesuai dengan aturan yang ditentukan untuk memperoleh hasil yang sempurna, anak akan memiliki sikap kaku dan hidupnya sangat terpaku pada aturan yang berlaku. Hal inilah yang dapat menghambat relasinya dengan orang lain.

Peristiwa ini biasanya dikenal dengan istilah *formalism*, yaitu penyimpangan ritualisme pada masa dewasa, perwujudan pengulangan formalitas-formalitas yang tidak berarti atau ritual-ritual kosong tanpa membangun kesadaran individu.¹⁰

5. Identitas vs Kekacauan Identitas

Tahap ini terjadi pada masa remaja, yaitu usia 10–20 tahun. Selama remaja, ia mengeksplorasi kemandirian dan membangun kepekaan dirinya. Ia dihadapkan pada penemuan tentang siapa dirinya, bagaimana ia nantinya, dan ke mana ia menuju dalam kehidupannya (menuju tahap kedewasaan). Ia akan memiliki banyak peran baru dan status sebagai orang dewasa –pekerjaan dan romantisme, misalnya, orangtua harus mengizinkan remaja menjelajahi banyak peran dan jalan yang berbeda dalam suatu peran khusus. Apabila para remaja menjajaki peran-peran semacam itu dengan cara yang sehat dan positif untuk diikuti dalam kehidupan, identitas positif akan dicapai.

Dorongan membentuk dan memperlihatkan identitas diri ini pada para remaja sering sangat ekstrem dan berlebihan sehingga sering dipandang oleh lingkungannya sebagai penyimpangan atau kenakalan. Dorongan pembentukan identitas diri yang kuat pada satu pihak sering diimbangi oleh rasa setia kawan dan toleransi yang besar terhadap kelompok sebayanya. Di antara kelompok sebayanya, ia mengadakan

10 A. Supratiknya, *Teori-teori Psikodinamik ...*, hlm. 148–149.

pembagian peran dan sering sangat patuh terhadap peran yang diberikan kepada setiap anggota.¹¹

Pencapaian identitas pribadi dan penghindaran peran ganda merupakan bagian dari tugas yang harus dilakukan dalam tahap ini. Menurut Erikson, masa ini mempunyai peranan penting karena melalui tahap ini, orang harus mencapai tingkat identitas *ego*, dalam pengertiannya ia mengetahui siapa dirinya dan cara ia terjun ke tengah masyarakat. Dalam tahap ini, lingkungan semakin luas, yang tidak hanya berada dalam area keluarga, sekolah, namun dengan masyarakat yang ada dalam lingkungannya. Masa pubertas terjadi pada tahap ini.

Anak pada jenjang ini dapat merasakan bahwa ia merupakan bagian dalam kehidupan orang lain. Ia dapat menemukan siapakah dirinya. Identitas *ego* merupakan kulminasi nilai-nilai *ego* sebelumnya yang merupakan *ego* sintesis. Apabila tahap-tahap sebelumnya tidak berlangsung secara baik, anak tidak mengetahui dan memahami siapa dirinya yang sebenarnya di tengah-tengah pergaulan dan struktur sosialnya. Hal inilah yang disebut dengan *identity confusion* atau kekacauan identitas. Akan tetapi, jika kecenderungan identitas *ego* lebih kuat dibandingkan dengan kekacauan identitas, ia tidak menyisakan sedikit ruang toleransi terhadap masyarakat yang hidup bersama dalam lingkungannya. Erikson menyebut maladaptif ini dengan sebutan fanatisisme. Orang yang berada dalam sifat fanatisisme ini menganggap bahwa pemikiran, cara, ataupun jalannya yang terbaik. Sebaliknya, jika kekacauan identitas lebih kuat dibandingkan dengan identitas *ego*, Erikson menyebut *malignansi* ini dengan sebutan pengingkaran. Orang yang memiliki sifat ini mengingkari keanggotaannya di dunia orang dewasa atau masyarakat. Ia akan mencari identitas di tempat lain yang merupakan bagian dari kelompok yang menyingkir dari tuntutan sosial yang mengikat serta mau menerima dan mengakuinya sebagai bagian dalam kelompoknya.

Jika identitas *ego* dan kekacauan identitas berlangsung secara seimbang, kesetiaan akan diperoleh sebagai nilai positif yang dapat dipetik dalam tahap ini. Kesetiaan memiliki makna tersendiri, yaitu kemampuan hidup berdasarkan standar yang berlaku di tengah masyarakat terlepas dari segala kekurangan, kelemahan, dan ketidakkonsistennya.

Ritualisasi yang tampak dalam tahap adolesen ini dapat menumbuhkan ideologi dan totalisme. Ideologi merupakan solidaritas keyakinan yang

11 Adang Hambali & Ujam Jaenudin, *Psikologi Kepribadian ...*, hlm. 95–96.

menginkorporasikan ritualisasi dari tahap-tahap sebelumnya menjadi sekumpulan ide dan cita-cita yang saling berkaitan, sedangkan totalisme adalah preokupasi fanatik dan eksklusif dengan yang kelihatannya sungguh-sungguh benar atau ideal.¹²

6. *Keintiman vs Isolasi*

Pada tahap ini terjadi selama masa dewasa awal (20–30 tahun). Menurut Erikson, tahap ini sangat penting karena tahap ini merupakan tahap seseorang membangun hubungan yang dekat dan siap berkomitmen dengan orang lain. Mereka yang berhasil pada tahap ini akan mengembangkan hubungan yang komit dan aman. Erikson percaya bahwa identitas personal yang kuat penting untuk mengembangkan hubungan yang intim. Penelitian menunjukkan bahwa mereka yang memiliki sedikit kepekaan diri cenderung memiliki kekurangan komitmen dalam menjalin suatu hubungan dan lebih sering terisolasi secara emosional, kesendirian dan depresi. Apabila mengalami kegagalan, akan muncul rasa keterasingan dan jarak dalam interaksi dengan orang.

Oleh karena itu, masa dewasa awal (*young adulthood*) ditandai adanya kecenderungan *intimacy-isolation*. Jika pada masa sebelumnya, individu memiliki ikatan yang kuat dengan kelompok sebaya, pada masa ini ikatan kelompok sudah mulai longgar. Mereka mulai selektif dan membina hubungan yang intim hanya dengan orang-orang tertentu yang sepaham. Jadi, pada tahap ini timbul dorongan untuk membentuk hubungan yang intim dengan orang-orang tertentu, dan kurang akrab atau renggang dengan yang lainnya.¹³

Menurut Erikson, tahap ini bertujuan mencapai kedekatan dengan orang lain dan berusaha menghindari sikap menyendiri. Hal ini diperlihatkan dengan adanya hubungan spesial dengan orang lain yang biasanya disebut dengan istilah pacaran untuk memperlihatkan dan mencapai kelekatan dan kedekatan dengan orang lain. Kedekatan dengan orang lain mengandung arti adanya kerja sama yang terjalin dengan orang lain. Akan tetapi, peristiwa ini akan memiliki pengaruh yang berbeda apabila seseorang dalam tahap ini tidak mempunyai kemampuan untuk menjalin relasi dengan orang lain secara baik sehingga dalam dirinya tumbuh sifat merasa terisolasi. Erikson menyebut kecenderungan maladaptif

12 A. Supratiknya, *Teori-teori Psikodinamik ...*, hlm. 151–152.

13 Adang Hambali & Ujam Jaenudin, *Psikologi Kepribadian ...*, hlm. 96.

yang muncul dalam periode ini adalah sikap acuh tak acuh. Seseorang merasa terlalu bebas sehingga mereka dapat berbuat sesuka hati tanpa memedulikan dan merasa bergantung pada segala bentuk hubungan, misalnya dalam hubungan dengan sahabat, tetangga, bahkan dengan kekasihnya. Sementara dari segi lain/*malignansi*, Erikson menyebutnya dengan keterkucilan, yaitu kecenderungan orang untuk mengisolasi/ menutup diri dari cinta, persahabatan, dan masyarakat. Hal ini dapat memunculkan rasa benci dan dendam sebagai bentuk dari kesendirian dan kesepian yang dirasakan.

Oleh sebab itu, kecenderungan antara keintiman dan isolasi harus berjalan dengan seimbang untuk memperoleh nilai yang positif, yaitu cinta. Dalam konteks teorinya, cinta berarti kemampuan untuk mengesampingkan segala bentuk perbedaan dan keangkuhan melalui rasa saling membutuhkan. Wilayah cinta yang dimaksudkan di sini tidak hanya mencakup hubungan dengan kekasih, tetapi juga hubungan dengan orangtua, tetangga, sahabat, dan lain-lain.

Ritualisasi yang terjadi pada tahap ini, yaitu adanya afiliasi dan elitisme. Afiliasi menunjukkan sikap yang baik dengan mencerminkan sikap untuk mempertahankan cinta yang dibangun dengan sahabat, kekasih, dan lain-lain, sedangkan elitisme menunjukkan sikap yang kurang terbuka dan selalu menaruh curiga terhadap orang lain.¹⁴

7. *Generativitas vs Stagnasi*

Tahapan ini terjadi selama masa pertengahan dewasa (40–50 tahun). Selama masa ini, mereka melanjutkan untuk membangun hidupnya yang berfokus terhadap karier dan keluarga. Mereka yang berhasil dalam tahap ini akan merasa bahwa mereka berkontribusi terhadap dunia dengan partisipasinya di dalam rumah serta komunitasnya. Sebaliknya, mereka yang gagal melalui tahap ini akan merasa tidak produktif dan tidak terlibat di dunia ini.

Masa dewasa (*adulthood*) ditandai adanya kecenderungan *generativity-stagnation*. Pada tahap ini individu telah mencapai puncak perkembangan segala kemampuannya. Pengetahuannya cukup luas, kecakapannya cukup banyak sehingga perkembangan individunya sangat pesat. Meskipun pengetahuan dan kecakapannya sangat luas, ia tidak mungkin dapat

14 A. Supratiknya, *Teori-teori Psikodinamik ...*, hlm. 153.

menguasai segala macam ilmu dan kecakapan sehingga pengetahuan dan kecakapannya tetap terbatas.¹⁵

Salah satu tugas yang harus dicapai pada masa ini adalah mengabdikan diri untuk keseimbangan antara sifat melahirkan sesuatu (generativitas) tanpa berbuat apa-apa (stagnasi). Generativitas adalah perluasan cinta ke masa depan. Sifat ini adalah kepedulian terhadap generasi yang akan datang. Generativitas mencerminkan sikap memedulikan orang lain.

Maladaptif yang kuat akan menimbulkan sikap terlalu peduli sehingga mereka tidak mempunyai waktu untuk mengurus dirinya sendiri. Selain itu, *malignansi* yang ada adalah penolakan, akibat seseorang tidak dapat berperan secara baik dalam lingkungan kehidupannya sehingga kehadirannya di tengah-tengah area kehidupannya kurang mendapat sambutan yang baik.

Harapan yang ingin dicapai pada masa ini, yaitu terjadinya keseimbangan antara generativitas dan stagnansi untuk mendapatkan nilai positif yang dapat dipetik, yaitu kepedulian. Ritualisasi dalam tahap ini meliputi generasional dan otoritisme. Generasional adalah interaksi/ hubungan yang terjalin secara baik dan menyenangkan antara orang-orang yang berada pada usia dewasa dan para penerusnya. Adapun otoritisme, yaitu apabila orang dewasa merasa memiliki kemampuan lebih berdasarkan pengalaman yang mereka alami serta memberikan segala peraturan yang ada untuk dilaksanakan dengan cara memaksa sehingga hubungan di antara orang dewasa dan penerusnya tidak berlangsung dengan baik dan menyenangkan. Dengan demikian, otoritisme adalah pencaplokan atau perongrongan kekuasaan yang bertentangan dengan pemeliharaan.¹⁶

8. Integritas vs Keputusasaan

Tahap ini terjadi selama masa akhir dewasa (60 tahunan). Selama fase ini, seseorang cenderung melakukan cerminan diri terhadap masa lalu. Orang yang tidak berhasil pada fase ini akan merasa bahwa hidupnya sia-sia dan mengalami banyak penyesalan. Ia akan merasa kepahitan hidup dan putus asa. Adapun orang yang berhasil melewati tahap ini, berarti ia dapat mencerminkan keberhasilan dan kegagalan yang pernah dialami. Ia akan mencapai kebijaksanaan meskipun ketika menghadapi kematian.

Tahap ini merupakan tahapan terakhir dalam teori Erikson yang disebut sebagai tahap usia senja. Masa hari tua (*senescence*) ditandai adanya

15 Adang Hambali & Ujam Jaenudin, *Psikologi Kepribadian ...*, hlm. 96.

16 A. Supratiknya, *Teori-teori Psikodinamik ...*, hlm. 154.

kecenderungan *ego integrity-despair*. Pada masa ini individu telah memiliki kesatuan atau integritas pribadi. Semua yang telah dikaji dan didalamnya telah menjadi milik pribadinya. Pribadi yang telah mapan pada satu pihak digoyahkan oleh usianya yang mendekati akhir. Mungkin ia masih memiliki beberapa keinginan atau tujuan yang akan dicapainya, tetapi karena faktor usia, hal itu sulit untuk dicapai. Dalam situasi ini, individu merasa putus asa. Dorongan untuk terus berprestasi masih ada, tetapi pengikisan kemampuan karena usia sering mematahkan dorongan tersebut sehingga keputusan sering menghantuinya.¹⁷

Dalam teori Erikson, tugas pada usia senja adalah integritas dan berupaya menghilangkan putus asa dan kekecewaan. Tahap ini merupakan tahap yang sulit dilalui menurut pandangan sebagian orang disebabkan mereka sudah merasa terasing dari lingkungan kehidupannya karena orang pada usia senja dianggap tidak dapat berbuat apa-apa lagi atau tidak berguna. Kesulitan tersebut dapat diatasi jika dalam diri orang tersebut terdapat integritas yang memiliki arti tersendiri, yaitu menerima hidup yang juga berarti menerima akhir dari hidup.

Namun, sikap ini akan bertolak belakang jika dalam diri mereka tidak terdapat integritas. Kecenderungan terjadinya integritas lebih kuat dibandingkan dengan kecemasan dapat menyebabkan maladaptif yang biasa disebut Erikson berandai-andai, sementara mereka tidak ingin menghadapi kesulitan dan kenyataan pada masa tua. Sebaliknya, jika kecenderungan kecemasan lebih kuat dibandingkan dengan integritas ataupun secara *malignansi* yang disebut dengan sikap menggerutu, yang diartikan Erikson sebagai sikap sumpah serapah dan menyesali kehidupannya sendiri.

Oleh karena itu, keseimbangan antara integritas dan kecemasan itulah yang ingin dicapai pada masa usia senja untuk memperoleh suatu sikap kebijaksanaan, yaitu ritualisasi usia lanjut yang disebut dengan integral yang tercermin dalam kebijaksanaan sepanjang zaman.¹⁸



C. Perkembangan Psikososial Menurut Erik H. Erikson

Teori Erikson membahas perkembangan manusia dikenal dengan teori perkembangan psikososial. Teori perkembangan psikososial ini adalah

17 Dede Rahmat Hidayat, *Psikologi Kepribadian ...*, hlm. 112–118.

18 A. Supratiknya, *Teori-teori Psikodinamik ...*, hlm. 156.

salah satu teori kepribadian terbaik dalam psikologi. Seperti Sigmund Freud, Erikson percaya bahwa kepribadian berkembang dalam beberapa tingkatan. Salah satu elemen penting dari teori tingkatan psikososial Erikson adalah perkembangan persamaan *ego*. Persamaan *ego* adalah perasaan sadar yang kita kembangkan melalui interaksi sosial. Menurut Erikson, perkembangan *ego* selalu berubah berdasarkan pengalaman dan informasi baru yang kita dapatkan dalam berinteraksi dengan orang lain. Erikson juga percaya bahwa kemampuan memotivasi sikap dan perbuatan dapat membantu perkembangan menjadi positif. Inilah alasan teori Erikson disebut sebagai teori perkembangan psikososial.

Menurut Erikson, perkembangan psikologis dihasilkan dari interaksi antara proses-proses maturasional atau kebutuhan biologis dengan tuntutan masyarakat dan kekuatan-kekuatan sosial yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dari sudut pandang ini, teori Erikson menempatkan titik tekan yang lebih besar pada dimensi sosialisasi dibandingkan dengan teori Freud. Selain perbedaan ini, teori Erikson membahas perkembangan psikologis sepanjang usia manusia, dan bukan hanya tahun-tahun antara masa bayi dan masa remaja. Seperti Freud, Erikson juga meneliti akibat yang dihasilkan oleh pengalaman usia dini terhadap masa berikutnya, tetapi ia melangkah lebih jauh lagi dengan menyelidiki perubahan kualitatif yang terjadi selama pertengahan umur dan tahun-tahun akhir kehidupan.

Bagi Erikson, dinamika kepribadian selalu diwujudkan sebagai hasil interaksi antara kebutuhan dasar biologis dan pengungkapannya sebagai tindakan sosial. Pusat dari teori Erikson mengenai perkembangan *ego* adalah sebuah asumsi mengenai perkembangan setiap manusia yang merupakan tahap yang telah ditetapkan secara universal dalam kehidupan setiap manusia.

Erikson memberi jiwa baru ke dalam teori psikoanalisis, dengan memberikan perhatian yang lebih pada *ego* daripada *id* dan *superego*. Ia masih tetap menghargai teori Freud, tetapi ia mengembangkan ide-ide, khususnya dalam hubungannya dengan tahap perkembangan dan peran sosial terhadap pembentukan *ego*. *Ego* berkembang melalui respons terhadap kekuatan dalam dan kekuatan lingkungan sosial. *Ego* bersifat adaptif dan kreatif, berjuang aktif (otonomi) membantu diri menangani dunianya. Erikson mengakui adanya kualitas dan inisiatif sebagai bentuk dasar pada tahap awal, tetapi hal itu hanya dapat berkembang dan masuk melalui pengalaman sosial dan lingkungan. Ia juga mengakui sifat rentan *ego*, *defense* yang irasional, efek *trauma-anxio-guilt* yang langgeng, dan

dampak lingkungan yang membatasi dan tidak peduli terhadap individu. Namun, menurutnya, *ego* memiliki sifat adaptif, kreatif, dan otonom (*adaptable, creative, dan autonomy*). Ia memandang lingkungan tidak semata-mata menghambat dan menghukum (Freud), tetapi juga mendorong dan membantu individu. *Ego* menjadi mampu –kadang-kadang dengan sedikit bantuan dari terapis– menangani masalah secara efektif.

Erikson menggambarkan sejumlah kualitas yang dimiliki *ego*, yang tidak ada pada psikoanalisis Freud, yaitu kepercayaan dan penghargaan, otonomi dan kemauan, kerajinan dan kompetensi, identitas dan kesetiaan, keakraban dan cinta, generativitas dan pemeliharaan, serta integritas. *Ego* semacam itu disebut juga *ego-kreatif*, *ego* yang dapat menemukan pemecahan kreatif atas masalah baru pada setiap tahap kehidupan. Apabila menemui hambatan atau konflik, *ego* tidak menyerah, tetapi bereaksi dengan menggunakan kombinasi antara kesiapan batin dan kesempatan yang disediakan lingkungan. *Ego* bukan budak, tetapi menjadi tuan/pengatur *id*, *superego*, dan dunia luar. Jadi, *ego* di samping sebagai hasil proses faktor-faktor genetik, fisiologik, dan anatomis, juga dibentuk oleh konteks kultural dan historik. *Ego* yang sempurna digambarkan Erikson memiliki tiga dimensi berikut.

1. Faktualitas adalah kumpulan fakta, data, dan metode yang dapat diverifikasi dengan metode kerja yang sedang berlaku. *Ego* berisi kumpulan fakta dan data hasil interaksi dengan lingkungan.
2. Universalitas berkaitan dengan kesadaran akan kenyataan (*sells of reality*) yang menggabungkan hal yang praktis dan konkret dengan pandangan semesta, mirip dengan prinsip realita dari Freud.
3. Aktualitas adalah cara baru dalam berhubungan satu dengan yang lain, memperkuat hubungan untuk mencapai tujuan bersama. *Ego* adalah realitas kekinian, terus mengembangkan cara baru dalam memecahkan masalah kehidupan, yang lebih efektif, prospektif, dan progresif.

Menurut Erikson, *ego* sebagian bersifat tidak sadar, mengorganisasi, dan menyintesis pengalaman sekarang dengan pengalaman diri masa lalu dan dengan diri masa yang akan datang. Ia menemukan tiga aspek *ego* yang saling berhubungan, yaitu *body ego* (mengacu ke pangalaman orang dengan tubuh/fisiknya sendiri), *ego ideal* (gambaran mengenai bagaimana seharusnya diri, sesuatu yang bersifat ideal), dan *ego identity* (gambaran mengenai diri dalam berbagai peran sosial). Ketiga aspek tersebut umumnya berkembang sangat cepat pada masa dewasa, namun sesungguhnya perubahan ketiga elemen itu terjadi pada semua tahap kehidupan.

Teori *ego* dari Erikson yang dapat dipandang sebagai pengembangan dari teori perkembangan seksual-infantil dari Freud, mendapat pengakuan yang luas sebagai teori yang khas, berkat pandangannya bahwa perkembangan kepribadian mengikuti prinsip epigenetik. Bagi organisme, untuk mencapai perkembangan penuh dari struktur biologis potensialnya, lingkungan harus memberikan stimulasi khusus. Menurut Erikson, fungsi psiko-seksual dari Freud yang bersifat biologis juga bersifat epigenesis, artinya psikoseksual untuk berkembang membutuhkan stimulasi khusus dari lingkungan, dan lingkungan yang terpenting adalah lingkungan sosial.

Sama seperti Freud, Erikson menganggap hubungan ibu-anak menjadi bagian penting dari perkembangan kepribadian. Akan tetapi, Erikson tidak membatasi teori hubungan *id-ego* dalam bentuk usaha memuaskan kebutuhan *id* oleh *ego*. Menurutnya, situasi memberi makan merupakan model interaksi sosial antara bayi dan dunia luar. Lapar jelas manifestasi biologis, tetapi konsekuensi dari pemuasan *id* (oleh ibu) akan menimbulkan kesan bagi bayi tentang dunia luar. Dari pengalaman makannya, bayi belajar untuk mengantisipasi interaksinya dalam bentuk kepercayaan dasar (*basic trust*), yaitu mereka memandang kontak dengan manusia sangat menyenangkan karena pada masa lalu hubungan semacam itu menimbulkan rasa aman dan menyenangkan. Sebaliknya, tanpa *basic trust*, bayi akan mengantisipasi interaksi interpersonal dengan kecemasan karena masa lalu hubungan interpersonalnya menimbulkan frustrasi dan rasa sakit.

Kepercayaan dasar berkembang menjadi karakteristik *ego* yang mandiri, bebas dari dorongan *drives* tempat ia berasal. Hal yang sama terjadi pada fungsi *ego*, seperti persepsi, pemecahan masalah, dan identitas *ego*, beroperasi independen dari *drive* yang melahirkannya. Ciri khas psikologi *ego* dari Erikson dapat diringkas sebagai berikut.

1. Menekankan kesadaran individu untuk menyesuaikan diri dengan pengaruh sosial. Pusat perhatian psikologi *ego* adalah kemasakan *ego* yang sehat, alih-alih konflik salah suai yang neurotik.
2. Berusaha mengembangkan teori insting dari Freud dengan menambahkan konsep epigenetik kepribadian.
3. Secara eksplisit mengemukakan bahwa motif berasal dari impuls *id* yang tidak sadar, tetapi motif itu dapat membebaskan diri dari *id*, seperti individu meninggalkan peran sosial pada masa lalunya. Fungsi *ego* dalam pemecahan masalah, persepsi, identitas *ego*, dan dasar kepercayaan bebas dari *id*, membangun sistem kerja sendiri yang terlepas dari sistem kerja *id*.

4. Menganggap *ego* sebagai sumber kesadaran diri seseorang. Selama menyesuaikan diri dengan realita, *ego* mengembangkan perasaan keberlanjutan diri dengan masa lalu dan masa yang akan datang.

Perkembangan berlangsung melalui penyelesaian krisis-krisis yang ada pada tahapan perkembangan yang terjadi berurutan, sebagaimana telah dibahas sebelumnya.¹⁹ Pada akhirnya, dari pemikiran Erikson dapat diambil kesimpulan bahwa pengaruh Erikson telah sangat diakui baik dari para profesional dan lingkaran terkenal. Majalah *Time* menyebutnya sebagai "psikoanalisis paling berpengaruh" (March 17, 1975). *Psychology Today* menjulukinya sebagai "dekan" dari psikoanalisis, "pahlawan intelektual asli".

Bidang psikologi perkembangan rentang hidup, seperti yang telah terlihat atas peningkatan yang begitu besar dalam penelitian dan teori pada beberapa tahun ini, berutang banyak pada dorongan dari tekanan Erikson dari perkembangan kepribadian di seluruh hidupnya. Perhatian di masalah perkembangan usia-pertengahan dan usia-lanjut juga termasuk perkembangan dari penelitian Erikson.

Metode Erison dari terapi permainan adalah diagnosis standar dan alat pengobatan dalam bekerja dengan gangguan emosional dan penyalahgunaan anak. Contohnya, anak yang tidak dapat menjelaskan kekerasan seksual dapat menunjukkan perasaannya melalui bermain boneka yang mencerminkan dirinya dan sang pelaku kekerasan.

Selain dengan kontribusinya di psikologi, sistem Erikson juga tidak luput dari kritik. Erikson menerima keabsahan tuduhan ini dan menyalahkan mereka pada temperamen artistik dan kurangnya pelatihan formal dalam ilmu.

Beberapa kritik menuduh bahwa teori kepribadian Erikson tidak berlaku pada masyarakat yang ekonominya rendah yang tidak bisa melalui masa penyitaan yang bertujuan untuk menjalani peran berbeda dan identitas *ego*-nya. Mereka menunjukkan bahwa masa ini adalah masa mewah yang hanya tersedia bagi orang yang bisa masuk perguruan tinggi atau bertualang dan mencari identitasnya melalui pengalaman baru.

Erikson tidak begitu tertarik dalam menanggapi kritik atau membela pemahamannya. Ia menyadari bahwa ada banyak cara untuk menjelaskan perkembangan kepribadian, bergantung pada perspektif seseorang, dan

19 <http://desyandri.wordpress.com/2014/01/21/teori-perkembangan-psikososial-erik-erikson/>

tidak satu paham pun memadai. Pengaruhnya berlanjut untuk berkembang melalui bukunya dan melalui kerja generasi sukses dari psikolog, psikiater, guru, dan konselor yang melihat idenya sebagai cara yang berguna untuk menjelaskan perkembangan kepribadian dari bayi sampai tua.





TEORI DINAMIKA KEPRIBADIAN CARL GUSTAV JUNG



Biografi Carl Gustav Jung

Carl Gustav Jung lahir pada 26 Juli 1875 di Desa Kesswil (dekat Basel, Swiss) di pinggir Danau Konstanz (Bodensee). Ia adalah anak laki-laki tunggal dari Paul Jung; seorang pendeta desa. Ibunya bernama Emilie Preswerk Jung. Carl Gustav Jung lahir di tengah keluarga besar yang cukup berpendidikan. Di antara anggota keluarga besarnya, Jung senior adalah pendeta yang mempunyai pemikiran yang eksentrik. Ia mulai mengajari Jung bahasa Latin ketika Jung berumur enam tahun. Inilah awal minat Jung pada bahasa dan sastra, khususnya sastra kuno. Di samping bahasa-bahasa Eropa Barat modern, Jung juga dapat membaca beberapa bahasa kuno, termasuk Sansekerta, bahasa asli kitab suci umat Hindu.

Ayah Carl Gustav Jung adalah seorang filolog dan seorang pendeta Protestan yang lahir dari keluarga yang banyak menghasilkan ahli kitab suci, teolog, dan dokter. Kakek Jung dari pihak ayah adalah anggota dewan Katolik di Kota Mainz (Jerman). Akan tetapi, moyangnya menjadi Protestan sebab dipengaruhi oleh Schleiermacher pada tahun 1813. Warisan religius inilah yang pada kemudian hari sangat memengaruhi Jung dan intresnya yang sangat besar terhadap masalah-masalah religius dalam psikologinya dan memengaruhi psikologi arketepis tentang Kristus dan psikologi tentang Protestanisme dan Katolisisme.

Jung adalah seorang yang penyendiri, tertutup, sedikit tidak peduli dengan masalah sekolah, dan tidak mempunyai daya saing yang tinggi.

Kemudian, ia dimasukkan ke sekolah asrama di Basel, Swiss. Di sini ia merasa tertekan karena temannya cemburu kepadanya sehingga ia sering membolos sekolah dan hidup dengan perasaan tertekan.¹

Sebelum memutuskan untuk masuk kedokteran, Jung belajar biologi, zoologi, paleontologi, dan arkeologi. Penyelidikannya dalam bidang filsafat, mitologi, literatur Kristen dari abad-abad pertama, mistisisme, gnotisisme, dan alkemia diteruskan sepanjang hidupnya, bersamaan dengan minatnya dalam penelitian-penelitian ilmiah. Latar belakang dan pikiran-pikirannya yang memadukan antara ilmu eksakta dan ilmu humanisme menghasilkan sebuah pemikiran yang unik dan mempersatukan dua pemikiran yang berbeda dalam satu kesatuan (integral) sehingga ia dapat mengungkapkan dengan baik struktur dari psike.

Walaupun tertarik dalam bidang arkeologi, Jung masuk ke fakultas kedokteran di Universitas of Basel. Setelah bekerja sama dengan neurologi terkenal, Kraft Ebing, Jung memilih berkarier dalam bidang psikiatri. Setelah lulus, ia bekerja di Burghhoeltzli Mental Hospital di Zurich di bawah bimbingan Eugene Bleuler, seorang pakar dan penemu nama Skizofrenia.

Carl Gustav Jung lulus dari Fakultas Kedokteran Universitas Basel pada tahun 1900. Carl Gustav Jung menjadi asisten dokter pada klinik psikiatri di Burgholzli pada Universitas di Zurich di bawah Eugen Bleuler tahun 1900. Pada tahun 1902 ia memperoleh gelar doktor dengan disertasinya, *Zur Psychologie und Phatalogy of So-Called Occult Phanomane (On the Psychology and Pathology of So Called Occult Phenomena)*. Dalam disertasi ini ia mengemukakan salah satu dari konsep dasarnya, yaitu keutuhan fundamental dari psike yang merupakan dasar dari semua gejala psikis. Pada tahun 1923 ia berhenti menjadi dosen untuk mengkhususkan dirinya dalam penelitian-penelitian. C.G. Jung mengawali kariernya di Paris pada tahun 1902 dengan menghadiri kuliah pertama kalinya dari Pierre Janet, kemudian ia melanjutkan perjalanannya ke London. Pada tahun 1903 Jung menikah dengan Emma Rauschenbach yang merupakan kawan sekaligus pendampingnya dalam bidang ilmu sampai kematiannya pada tahun 1955. Jung juga mengajar di Universiyy of Zurich, membuka praktik psikiatri, dan menemukan beberapa istilah yang masih tetap digunakan sampai saat ini. Sejak tahun 1906, ia mulai menulis surat kepada Sigmund Freud yang baru dijumpainya pertama kali setahun kemudian, yaitu tahun 1907. Jung sangat

1 George C. Boeree, *Personality Theoris: Melacak ...*, hlm. 102.

mengagumi Freud, pertemuan pertama itu, Freud membatalkan kegiatannya dan mereka berbincang-bincang. Dampak pertemuan ini sangat luar biasa bagi kedua pemikir ini. Freud akhirnya menyadari bahwa Jung-lah "Putra Mahkota" psikoanalisis dan pewaris tahtanya. Pertemuan yang terjadi di Wina tersebut sangat mengesankan kedua belah pihak sehingga terjadi tali persahabatan di antara mereka. Freud sangat menaruh kepercayaan kepada Jung sehingga menganggap Jung sebagai orang yang patut menggantikan Freud pada kemudian hari.² Namun, Jung tidak sepenuhnya berpegang pada teori Freud, hubungan mereka merenggang pada tahun 1909, ketika keduanya pergi ke Amerika.

Pada mulanya Freud kolega Carl Gustav Jung, namun ia keluar dari psikoanalisis ortodoks untuk mendirikan teori kepribadian. Psikoanalitik dibangun di atas asumsi bahwa fenomena gaib dapat dan sungguh memengaruhi setiap orang. Jung percaya bahwa setiap diri kita tidak hanya dimotivasi pengalaman-pengalaman yang direpresi, tetapi juga oleh pengalaman-pengalaman bernada emosi yang diwarisi dari nenek moyang kita. Imaji-imaji warisan ini membentuk alam bawah sadar kolektif, mencakup elemen-elemen yang tidak pernah kita alami secara individual, tetapi yang diturunkan oleh nenek moyang kepada kita.

Beberapa elemen bawah sadar kolektif ini menjadi sangat berkembang dan Jung menyebutnya *arketipe*. *Arketipe* yang paling inklusif adalah konsep pereliasian diri yang hanya dapat dicapai dengan mencapai keseimbangan antara beragam daya kepribadian yang berlawanan. Jika demikian, teori Jung merupakan sebuah *compendium* (ikhtiar) dari kutub-kutub yang saling berlawanan. Manusia *introvert* sekaligus *ekstrover*, *rasional* sekaligus *irasional*, laki-laki sekaligus perempuan, sadar sekaligus tidak sadar, dan didorong oleh kejadian-kejadian masa lalu sekaligus ditarik oleh ekspetasi-ekspetasi masa depan.³

Pada awal masa sekolahnya, Jung kebanyakan bersifat *introvert*, tetapi ketika tiba masanya menyiapkan diri untuk sebuah profesi dan bertemu dengan kewajiban objektif lainnya, ia menjadi lebih *extravert*, sebuah sifat yang terus berjaya hingga ia mengalami krisis paruh baya dan memasuki periode introversi.⁴

2 Sarlito Wirawan Sarwono, *Berkenalan dengan Aliran-aliran dan Tokoh-tokoh Psikologi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978, hlm. 186–187.

3 Boeree, George C., *Personality Theories: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikologi Dunia*, Yogyakarta: Prismsophie, 2010, hlm. 101.

4 Jess Feist dan Gregory J. Feist, *Theories of Personality*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, hlm. 89.

Setelah memberikan kuliah di Amerika Serikat bersama Freud pada tahun 1911, Jung menghentikan kariernya sebagai penerbit dari majalah *Jahrbuch fur Psychologische Forschungen (Yearbook for Psychological Research)* yang telah didirikan oleh Bleuler dan Freud. Jung juga berhenti sebagai ketua *National Psychoanalytic Society*, yang didirikan olehnya dan masih merupakan organisasi profesional Freudian. Jung menjelaskan pandangan-pandangan baru yang berbeda dari pandangan Freud dalam buku-bukunya. Buku yang paling terkenal dari semua buku Jung, yaitu *Symbol nd Wandlungen der Libido*, kemudian diterbitkan lagi dengan judul *Symbol and Wandlung (Symbol and Transformation)*.

Semakin lama Carl Gustav Jung semakin tertarik untuk mendalami simbol-simbol mitologis dan simbol-simbol religius. Pada awal pecah Perang Dunia I, mulailah sebuah peristiwa introspeksi yang tergabung dengan penyelidikan empiris, periode kosong (belum ada publikasi) yang berakhir sampai diterbitkannya *Psychological Types* tahun 1921. Berdasarkan karyanya ini, Jung membedakan diri posisinya dari Freud dan meletakkan dasar psikologi analitis. Pada tahun 1920 Jung pergi ke Tunisia dan Algaraia, dari tahun 1924–1925.

Pada tahun 1948 Jung mendirikan Institut C.G. Jung di Zurich untuk meneruskan ajarannya dan sebagai pusat latihan dan analisis. Karyanya dilanjutkan di Inggris oleh *Society of Analytical Psychology (Perkumpulan Psikologi Analitis)*, dan di beberapa perkumpulan lain di New York, San Francisco, Los Angeles, dan beberapa negara Eropa.

Perang Dunia I adalah masa-masa menyakitkan bagi Jung. Akan tetapi, masa ini pun menjadi loncatan bagi Jung untuk melahirkan teori-teori kepribadian. Setelah perang berakhir, Jung melakukan perjalanan ke berbagai negara, misalnya suku-suku primitif di Afrika, Amerika, dan India. Ia pensiun pada tahun 1946 dan mulai menarik diri dari kehidupan umum setelah istrinya meninggal pada tahun 1955 sehingga masyarakat menyebutnya "sang laki-laki tua bijak dari Kusnacht". Ia meninggal pada 6 Juni 1961 di Zurich.⁵

Semasa hidup, Jung telah menghasilkan berbagai macam karya ilmiah dalam penelitian psikologinya. Ada sekitar dua ratus karya Jung, baik yang dipublikasikan maupun belum dipublikasikan.

Adapun judul karya-karya Jung, antara lain sebagai berikut.

5 George C. Boeree, *Personality Theories: Melacak ...*, hlm. 103–104.

- t. *The Psychological Methods of Investigation Used in the Psychiatric Clinic of the University of Zurich* (1910).
- u. *On the Doctrine of Complexes* (1911, 1913).
- v. *On the Psychological Diagnosis of Evidence* (1937).

3. **The Psychogenesis of Mental Disease**

- a. *The Psychology of Dementia Praecox* (1907).
- b. *The Content of the Psychoses* (1908/1914).
- c. *On Psychological Understanding* (1914).
- d. *A Criticism of Bleuler's Theory of Schizophrenic Negativism* (1911).
- e. *On the Importance of the Unconscious in Psychopathology* (1914).
- f. *On the Problem of Psychogenesis in Mental Disease* (1919).
- g. *Mental Disease and the Psyche* (1928).
- h. *On the Psychogenesis of Schizophrenia* (1939).
- i. *Recent Thoughts on Schizophrenia* (1957).
- j. *Schizophrenia* (1958).

4. **Freud and Psychoanalysis**

- a. *Freud's Theory of Hysteria: a Reply to Aschaffenburg* (1906).
- b. *The Freudian Theory of Hysteria* (1908).
- c. *The Analysis of Dreams* (1909).
- d. *A Contribution to the Psychology of Rumour* (1910–1911).
- e. *On die Significance of Number Dreams* (1910–1911).
- f. Morton Prince, "Mechanism and Interpretation of Dreams: a Critical Review" (1911).
- g. *On the Criticism of Psychoanalysis* (1910).
- h. *Concerning Psychoanalysis* (1915).
- i. *The Theory of Psychoanalysis* (1913).
- j. *General Aspects of Psychoanalysis* (1913).
- k. *Psychoanalysis and Neurosis* (1916).
- l. *Some Crucial Points in Psychoanalysis: the Jung-Loy Correspondence* (1914).
- m. *Prefaces to "Collected Papers on Analytical Psychology"* (1916, 1917).
- n. *The Significance of the Father in the Destiny of the Individual* (1909/1949).

- o. *Introduction to Kranefeldt's "Secret Ways of the Mind" (1930).*
- p. *Freud and Jung: Contrasts (1929).*

5. Symbols of Transformation (1912/1952)

Original German version, Wandlungen und Symbole der Libido, 1912 (=Psychology of the Unconscious); present extensively revised version, 1952.

6. Psychological Types (1921)

Appendix: Four Papers on Psychological Typology (1913, 1925, 1931, 1936).

7. Two Essays on Analytical Psychology

- a. *On the Psychology of the Unconscious (1917/1926/1943).*
- b. *The Relations between the Ego and the Unconscious (1928).*
- c. *Appendices:*
 - 1) *New Paths in Psychology (1912).*
 - 2) *The Structure of the Unconscious (1916).*

8. The Structure and Dynamics of the Psyche

- a. *On Psychic Energy (1928).*
- b. *The Transcendent Function (1916/1957).*
- c. *A Review of the Complex Theory (1934).*
- d. *The Significance of Constitution and Heredity in Psychology (1929).*
- e. *Psychological Factors Determining Human Behaviour (1937).*
- f. *Instinct and the Unconscious (1919).*
- g. *The Structure of the Psyche (1927/1931).*
- h. *On the Nature of the Psyche (1947/1954).*
- i. *General Aspects of Dream Psychology (1916/1948).*
- j. *On the Nature of Dreams (1945/1948).*
- k. *The Psychological Foundations of Belief in Spirits (1920/1948).*
- l. *Spirit and Life (1926).*
- m. *Basic Postulates of Analytical Psychology (1933).*
- n. *Analytical Psychology and Weltanschauung (1928/1931).*
- o. *The Real and the Surreal (1933).*
- p. *The Stages of Life (1930–1931).*
- q. *The Soul and Death (1934).*

- r. *Synchronicity: an Acausal Connecting Principle* (1952).
- s. *Appendix: on Synchronicity* (1951).

9. Part the Archetypes and the Collective Unconscious

- a. *Archetypes of the Collective Unconscious* (1934/1954).
- b. *The Concept of the Collective Unconscious* (1936).
- c. *Concerning the Archetypes, with Special Reference to the Anima Concept* (1936/1954).
- d. *Psychological Aspects of the Mother Archetype* (1938/1954).
- e. *Concerning Rebirth* (1940/1950).
- f. *The Psychology of the Child Archetype* (1940).
- g. *The Psychological Aspects of the Kore* (1941).
- h. *The Phenomenology of the Spirit in Fairytales* (1945/1948).
- i. *On the Psychology of the Trickster-Figure* (1954).
- j. *Conscious, Unconscious, and Individuation* (1939).
- k. *A Study in the Process of Individuation* (1934/1950).
- l. *Concerning Mandala Symbolism* (1950).
- m. *Appendix: Mandalas* (1955).

10. Civilization in Transition

- a. *The Role of the Unconscious* (1918).
- b. *Mind and Earth* (1927/1931).
- c. *Archaic Man* (1931).
- d. *The Spiritual Problem of Modern Man* (1928/1931).
- e. *The Love Problem of a Student* (1928).
- f. *Woman in Europe* (1927).
- g. *The Meaning of Psychology for Modern Man* (1933/1934).
- h. *The State of Psychotherapy Today* (1934).
- i. *Wotan* (1936).
- j. *After the Catastrophe* (1945).
- k. *The Fight with the Shadow* (1946).
- l. *Epilogue to "Essays on Contemporary Events"* (1946).
- m. *The Undiscovered Self (Present and Future)* (1957).
- n. *Flying Saucers: a Modern Myth* (1958).
- o. *A Psychological View of Conscience* (1958).

- p. *Good and Evil in Analytical Psychology* (1959).
- q. *Introduction to Wolffs "Studies in Jungian Psychology"* (1959).
- r. *The Swiss Line in the European Spectrum* (1928).
- s. *Reviews of Keyserling's "America Set Free" (1930) and "La Rvolution Mondiale" (1934).*
- t. *Complications of American Psychology* (1930).
- u. *The Dreamlike World of India* (1939).
- v. *What India Can Teach Us* (1939).
- w. *Appendix: Documents (1933–1938).*

11. **Psychology and Religion**

- a. *West and East.*
- b. *Western Religion.*
- c. *Psychology and Religion (the Terry Lectures) (1938/1940).*
- d. *A Psychological Approach to the Dogma of the Trinity (1942/1948).*
- e. *Transformation Symbolism in the Mass (1942/1954).*
- f. *Forewords to White's "God and the Unconscious" and Werblowsky's "Lucifer and Prometheus" (1952).*
- g. *Brother Klaus (1933).*
- h. *Psychotherapists or the Clergy (1932).*
- i. *Psychoanalysis and the Cure of Souls (1928).*
- j. *Answer to Job (1952).*
- k. *Eastern Religion Psychological Commentaries on "the Tibetan Book of the Great Liberation" (1939) and "The Tibetan Book of the Dead" (1953).*
- l. *Yoga and the West (1936).*
- m. *Foreword to Suzukis "Introduction to Zen Buddhism" (1939).*
- n. *The Psychology of Eastern Meditation (1943).*
- o. *The Holy Men of India: Introduction to Zimmer's "Der Weg zum Selbst" (1944).*
- p. *Foreword to the "I Ching" (1950).*

12. **Psychology and Alchemy (1944)**

- a. *Introduction to the Religious and Psychological Problems of Alchemy.*
- b. *Individual Dream Symbolism in Relation to Alchemy (1936).*

- c. *Religious Ideas in Alchemy* (1937).
- d. *Epilogue*.

13. Alchemical Studies

- a. *Commentary on "The Secret of the Golden Flower"* (1929).
- b. *The Visions of Zosimos* (1938/1954).
- c. *Paracelsus as a Spiritual Phenomenon* (1942).
- d. *The Spirit Mercurius* (1943/1948).
- e. *The Philosophical Tree* (1945/1954).

14. *Mysterium Coniunctionis: an Inquiry Into the Separation and Synthesis of Psychic Opposites in Alchemy* (1955–1956)

15. *The Spirit in Man, Art, and Literature*

- a. *Paracelsus* (1929).
- b. *Paracelsus the Physician* (1941).
- c. *Sigmund Freud in His Historical Setting* (1932).
- d. *In Memory of Sigmund Freud* (1939).
- e. *Richard Wilhelm: in Memoriam* (1930).
- f. *On the Relation of Analytical Psychology to Poetry* (1922).
- g. *Psychology and Literature* (1930/1950).
- h. *"Ulysses": a Monologue* (1932).
- i. *Picasso* (1932).

16. *The Practice of Psychotherapy*

- a. *General Problems of Psychotherapy*.
- b. *Principles of Practical Psychotherapy* (1933).
- c. *What Is Psychotherapy?* (1935).
- d. *Some Aspects of Modern Psychotherapy* (1930).
- e. *The Aims of Psychotherapy* (1931).
- f. *Problems of Modern Psychotherapy* (1929).
- g. *Psychotherapy and a Philosophy of Life* (1943).
- h. *Medicine and Psychotherapy* (1945).
- i. *Psychotherapy Today* (1945).
- j. *Fundamental Questions of Psychotherapy* (1951).

- k. *Specific Problems of Psychotherapy*.
- l. *The Therapeutic Value of Abreaction* (1921/1928).
- m. *The Practical Use of Dream-Analysis* (1934).
- n. *Psychology of the Transference* (1946).
- o. *Appendix: the Realities of Practical Psychotherapy* (1937).



B. Doktrin Pemikiran Jung

Menurut Carl Gustav Jung, konsep kepribadian terdiri atas tiga macam, yaitu *personality function*, *psyche*, dan *self*. Jung memandang manusia sangatlah unik karena mempunyai kepribadian yang beragam antara individu satu dan individu lainnya. Berikut akan dibahas lebih lanjut tentang konsep kepribadian menurut Jung.

1. *Personality Function*

Setiap orang adalah unik karena dipenuhi oleh pengalaman historis yang begitu banyak dan beragam. Tanggapan kita terhadap pengalaman-pengalaman ini adalah hasil dari temperamen yang belum tampak (*inborn temperament*) dan bahan dasar yang sifatnya majemuk dari tanggapan-tanggapan yang kita tunjukkan sebelumnya.

Setiap orang berdasarkan teori kepribadian Jung, memiliki *ego*, *persona*, dan komponen lain dari *psyche*, masing-masing dengan karakter kepribadian individual. Sekalipun demikian, ada kesamaan di antara individu yang berbeda tersebut yang dapat ditarik benang merahnya untuk membentuk suatu dimensi. Setiap orang memiliki potensi atas semua itu, tetapi dengan derajat atau tingkat yang berbeda-beda. Satu atau dua unsur merupakan cara yang dominan atau menonjol bagi seseorang dalam memandang atau menghadapi dunia (luar)-nya.

2. *Psyche (Kepribadian)*

Psyche merupakan gabungan atau jumlah dari keseluruhan isi mental, emosional, dan spiritual seseorang. Sebagai gabungan dari sejumlah unsur, kita sering menemukan bahwa *psyche* menunjukkan atau tampak sebagai sesuatu yang kontradiktif atau bertentangan.

Bawah sadar dari *psyche* dibentuk atau berisikan banyak hal dan beragam antara orang yang satu dan yang lainnya, dan dari waktu ke waktu.

Isi yang tersembunyi sebagian bersifat individual, sebagian lagi kolektif. Isi dari alam bawah sadar adalah sangat jauh lebih banyak dan beragam jika dibandingkan dengan isi kesadaran. Kebanyakan orang (awam) menyebut isi dari alam bawah sadar manusia ini dengan sebutan bawah sadar, sedangkan istilah *psyche* bawah sadar yang sebenarnya lebih tepat, hanya sedikit dipahami dan dipergunakan di kalangan para profesional (psikoanalisis).

Jung membedakan istilah antara ambang sadar (*subconscious*) dan bawah sadar (*unconscious*) karena menurutnya, di alam bawah sadar terdapat banyak kebijaksanaan yang sangat bermutu. Jung menggunakan istilah ambang sadar untuk merujuk pada isi alam bawah sadar yang sifatnya sementara, Freud menyebut hal ini dengan *preconscious*. Jika Freud beranggapan bahwa isi dari bawah sadar semuanya adalah bersifat pengalaman individual, Jung mengemukakan bahwa sebagian dari isi bawah sadar.

3. *Self*

Self adalah kepribadian total (*total personality*), baik kesadaran maupun bawah sadar. *Self* adalah pusat dari kepribadian. Bandingkan *self* dengan matahari dalam tata surya kita sumber dari segala energi bagi keseluruhan sistem. Jika *ego* adalah bumi, *self* adalah matahari, sebagai totalitas *psyche*, *self* merupakan gabungan atau jumlah dari seluruh proses, isi, dan karakteristik mental, baik positif maupun negatif, konstruktif maupun destruktif. Isi dari *self* ini yang kemudian menjadi bagian dari pola pengembangan (kepribadian) seseorang. Sebagaimana kesadaran akan berhadapan dengan masalah-masalah dan tantangan hidup, *self* akan menjadikan bawah sadar untuk dapat mendukung atau menyediakan sumber daya bagi kesadaran untuk memenuhi tuntutan-tuntutan hidup.

Doktrin Jung yang dikenal dengan psikologi analitis (*analytical psychology*) sangat dipengaruhi oleh mitos, mistisisme, metafisika, dan pengalaman religius. Ia percaya bahwa hal ini dapat memberikan keterangan yang memuaskan atas sifat spiritual manusia, sedangkan teori-teori Freud hanya berkecimpung dengan hal-hal yang bersifat hanya keduniaan. Jung mendefinisikan kembali istilah-istilah psikologi yang digunakan pada saat itu, khususnya yang digunakan oleh Freud. *Ego*, menurut Jung, merupakan suatu kompleks yang terletak di tengah-tengah kesadaran, yaitu keakuan. Istilah Freud lainnya yang didefinisikannya kembali adalah libido. Bagi Jung, libido tidak hanya menandakan energi

seksual, tetapi juga semua proses kehidupan yang penuh energi: dari aktivitas seksual sampai penyembuhan.⁶

Id, ego, dan superego adalah istilah yang tidak pernah digunakan oleh Jung. Sebagai gantinya, ia menggunakan istilah *consciousness* (kesadaran), *personal unconsciousness* (ketidaksadaran pribadi), dan *collective unconsciousness* (ketidaksadaran kolektif). *Consciousness* dan *personal unconsciousness* sebagian dapat diperbandingkan dengan *id* dan *ego*, tetapi terdapat perbedaan yang sangat berarti antara *superego* Freud dan *collective unconsciousness* karena Jung percaya bahwa yang terakhir ini adalah wilayah kekuatan jiwa (*psyche*) yang paling luas dan dalam, yang mengatur akar dari empat fungsi psikologis, yaitu sensasi, intuisi, pikiran, dan perasaan. Selain itu, juga mengandung warisan memori-memori rasial, leluhur, dan historis.

Untuk mengerti aspek-aspek metafisik dalam teori mimpi Jung, kita harus menelusuri dan memahami berbagai terma yang biasa digunakan oleh Jung dalam menguraikan teori mimpinya.



Teori Utama Carl Gustav Jung

Teori yang dikembangkan oleh Jung berawal dari perbedaan pendapatnya dengan Sigmund Freud terkait dengan teori psikoanalisis. Setelah menyatakan untuk tidak sepakat dengan Freud, Jung mengembangkan teorinya sendiri. Pada awalnya, Jung berusaha memahami dirinya dan menganggap dirinya tidak layak mengajar karena kondisi intelektual dan emosionalnya sedang kacau dan cemas. Namun, pada akhirnya, Jung berhenti memahami masalah dirinya secara teori dan memutuskan untuk melakukan hal-hal yang menyangkut dirinya walaupun hal tersebut dianggap tidak masuk akal. Jung menyerahkan dirinya pada dorongan ketidaksadaran, suatu proses yang kemudian dirumuskan sebagai konfrontasi dan ketidaksadaran.

Jung dalam teorinya menggabungkan antara ilmu psikologi, ilmu mistis, dan ilmu klenik dalam memahami kepribadian. Karyanya banyak yang diasingkan dan dikucilkan mengingat Jung adalah orang Barat dengan kultur masyarakat yang memisahkan psikologi dengan ilmu klenik, bahkan banyak yang menolaknya karena teori psikoanalisis yang dikembangkan sebelumnya (teori Freud) tidak mengakui adanya keyakinan terhadap agama.

6 Kohnsamm dan B.G. Palland, *Sejarah Ilmu Jiwa*, Bandung: Jemmers, 1984, hlm. 92.

Menurutnya, kepribadian adalah keseluruhan pikiran, perasaan, dan tingkah laku, baik sadar maupun tidak sadar. Kepribadian ini berfungsi untuk membimbing orang menyelesaikan persoalan diri dengan lingkungannya. Untuk itu, Carl Gustav Jung membagi *psyche* (jiwa) pada tiga bagian sebagai rancangan teorinya. Ketiganya terkait erat dengan ketidaksadaran pribadi, yang mencakup hal-hal yang tidak sadar. Ketidaksadaran pribadi adalah seperti pemahaman kebanyakan orang yang sadar bahwa hal tersebut termasuk kedua memori yang mudah dibawa ke pikiran dan orang-orang yang telah ditekan untuk beberapa alasan. Kemudian, Jung menambahkan bagian dari jiwa yang membuat teorinya menonjol dari yang lain, yaitu ketidaksadaran kolektif atau dapat juga disebut sebagai “warisan psikis”. Namun, kita tidak pernah dapat langsung menyadari hal tersebut. Hal ini memengaruhi semua pengalaman dan perilaku, terutama emosi kita, tetapi kita hanya mengetahui hal tersebut secara tidak langsung, dengan melihat pengaruh-pengaruh.

Rancangan teori Jung terbagi pada tiga struktur jiwa. *Pertama, ego* yang diidentifikasi sebagai alam sadar. Jung melihat *ego* sebagai pusat kesadaran, tetapi bukan inti dari kepribadian. Kesadaran memainkan peran yang relatif kecil di psikologi analitis, dan penekanan yang berlebihan bagi perluasan *psyche* di alam sadar yang dapat menimbulkan ketidakseimbangan dalam psikologis seseorang. *Kedua*, terkait dengan yang pertama, yaitu alam bawah sadar personal, yang mencakup segala sesuatu yang tidak disadari secara langsung, tetapi dapat diusahakan untuk disadari.

Ketiga, alam bawah sadar personal, yaitu yang mencakup kenangan-kenangan yang dapat dibawa ke dalam alam sadar dengan mudah serta kenangan-kenangan yang ditekan karena alasan-alasan tertentu. Akan tetapi, alam bawah sadar personal ini tidak mencakup insting-insting yang telah dikemukakan oleh Freud. Dalam pendekatan ini, Carl Gustav Jung menjelaskan kepribadian manusia berdasarkan tujuannya dalam kehidupan yang dipengaruhi oleh masa lalu dan masa depan manusia.⁷

Selain rangkaian tersebut, Jung menambahkan satu teori yang berbeda dengan teori lain, yaitu bagian alam bawah sadar kolektif. Alam bawah sadar kolektif adalah tumpukan pengalaman kita sebagai spesies, semacam pengetahuan bersama yang kita miliki sejak lahir. Akan tetapi, pengalaman ini tidak dapat kita sadari secara langsung. Isi dari alam bawah sadar kolektif

7 Chaplin, J.P., *Kamus Lengkap Psikologi*. Kartini Kartono, Penrj., Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.

tidak tampak secara mencolok, tetapi dapat memengaruhi pikiran, emosi, dan tindakan seseorang. Alam bawah sadar kolektif bertanggung jawab atas mitos, legenda, dan keyakinan religius manusia.⁸

1. Struktur Psyche Menurut Jung

Sebagaimana telah disebutkan, Jung berpendapat bahwa kepribadian tersusun oleh tiga sistem yang beroperasi dalam tiga tingkatan kesadaran atau sering disebut dengan struktur *psyche* (jiwa). Adapun struktur yang terdapat dalam diri seseorang merupakan kesatuan yang di dalamnya terdapat semua pikiran, perasaan, dan tingkah laku, baik yang disadari maupun tidak disadari dan saling berinteraksi satu sama lainnya.

2. Ego Sebuah Kesadaran

Ego merupakan alam sadar, yang dapat muncul pada manusia setiap saat, sejak awal kehidupan yang terdiri atas persepsi, ingatan, pikiran, dan perasaan-perasaan sadar. *Ego* memiliki peran penting, yaitu menyaring dan menentukan persepsi, ingatan, pikiran, dan perasaan yang dapat masuk ke dalam kesadaran. *Ego* bekerja pada tingkat *conscious*. Dari *ego* lahir perasaan identitas dan kontinuitas seseorang. Jung menganggap bahwa *ego* berperan untuk memelihara keutuhan dalam kepribadian manusia. *Ego* seseorang adalah gugusan tingkah laku yang umumnya dimiliki dan ditampilkan secara sadar oleh orang-orang dalam suatu masyarakat. *Ego* merupakan bagian manusia yang membuat ia sadar pada dirinya.

Untuk itu, Jung membagi kepribadian atas *introvert* dan *extrovert*. Selanjutnya, ia membaginya menjadi delapan sub tipe yang terkesan rumit, tetapi mewakili kesadaran dan sikap seseorang. Tipe-tipe tersebut, yaitu sebagai berikut.

a. Tipe Pemikir Ekstrovert

Setiap aktivitas tipe ini tidak terlepas dari kesimpulan-kesimpulan yang bersifat intelektual yang didasarkan pada data objektif. Contoh, orang dengan sikap *extrovert* dan fungsi *thinking* yang dominan adalah ilmuwan dan peneliti. Mereka memiliki kecenderungan untuk muncul seorang diri, dingin, dan sombong. Mereka juga *repress* fungsi *feeling*. Kenyataan yang objektif merupakan aturan untuk mereka dan mereka menginginkan orang lain untuk berpikir hal yang sama.

8 Adang Hambali dan Ujam Jaenudin, *Psikologi Kepribadian ...*, hlm. 68.

b. Tipe Perasa Ekstrovert

Orang dengan tipe ini sebelum bertindak, perasaannya harus pas dahulu. Jung memasukkan kaum wanita ke dalam tipe ini. Pada orang dengan sikap *extraversion* dan fungsi *feeling* yang dominan perasaan dapat berubah sebanyak situasi yang berubah. Kebanyakan dari mereka adalah aktor. Mereka cenderung emosional dan *moody*, tetapi kadang-kadang sikap sosialnya dapat muncul.

c. Tipe Sensasi Ekstrovert

Segala sesuatu harus benar dan berorientasi pada kesenangan yang konkret, tidak berlebihan, hukum harus dipatuhi. Orang tipe ini tidak mementingkan diri sendiri dan rela berkorban demi kepentingan orang lain. Orang dengan tipe ini biasanya adalah pebisnis. Mereka biasanya realistis, praktis, dan pekerja keras. Mereka menikmati yang dapat mereka indrai dari dunia, menikmati cinta, dan mencari kegairahan. Mereka mudah dipengaruhi oleh peraturan dan mudah ketagihan pada berbagai hal.

d. Tipe Intuitif Ekstrovert

Orang dengan tipe ini tidak akan ditentukan dalam dunia yang memiliki nilai realitas yang dapat diterima. Ia tidak puas dengan apa yang ada. Ia selalu menyelidiki sesuatu dan berbuat sesuatu yang berbeda. Misalnya, penemu dan pengusaha biasanya memiliki sikap *extrovert* dan fungsi *intuitif* yang dominan. Mereka adalah orang-orang yang selalu mencari sesuatu yang baru. Mereka sangat baik dalam mempromosikan hal-hal yang baru. Namun, mereka tidak dapat bertahan pada satu ide, pekerjaan ataupun lingkungan karena sesuatu yang baru merupakan tujuan hidup mereka.

e. Tipe Pemikir Introvert

Tipe ini membatasi diri dengan pemikiran dan pendapatnya sendiri. Ia dapat berpikir kritis, tetapi sering subjektif. Orang dengan sikap yang *introvert* dan fungsi *thinking* yang dominan biasanya tidak memiliki emosi dan tidak ramah serta kurang dapat bergaul. Hal ini terjadi karena mereka memiliki kecenderungan untuk memerhatikan nilai abstrak dibandingkan dengan orang-orang dan lingkungan sekitarnya. Mereka lebih mengejar dan memerhatikan pemikirannya tanpa memedulikan ide mereka diterima oleh orang lain atau tidak. Mereka biasanya keras kepala, sombong, dan berpendirian. Contoh: orang dengan kepribadian seperti ini adalah filsuf.

f. *Tipe Perasa Introvert*

Orangnya tenang, sulit didekati, sukar mengerti, dan kurang tanggap terhadap perasaan orang lain. Orang dengan *introversion-feeling* berpengalaman dalam emosi yang kuat, tetapi mereka menutupinya. Contoh: orang dengan sikap *introvert* dan fungsi *feeling* yang dominan adalah seniman dan penulis, yang mengekspresikan perasaannya hanya dalam bentuk seni. Mereka menampilkan keselarasan dalam dirinya dan *self-efficacy*, tetapi perasaan mereka dapat meledak dengan tiba-tiba.

g. *Tipe Sensasi Introvert*

Selalu berorientasi pada peristiwa-peristiwa yang terjadi dan bukan pada penilaian yang masuk akal. Orang ini cenderung tenggelam dalam sensasi fisiknya dan untuk mencari hal yang tidak menarik dari dunia sebagai perbandingan. Sifatnya tenang, kalem, *self-controlled*, tetapi membosankan dan kurang dapat berkomunikasi.

h. *Tipe Intuitif Introvert*

Tipe ini sangat senang dengan hal-hal yang berbau mistik, bahkan ia dapat menjadi peramal atau seniman yang aneh. Pemimpi, peramal, dan orang aneh biasanya adalah orang dengan sikap *introvert* dan fungsi *intuitif* yang dominan. Mereka terisolasi dalam gambaran-gambaran primitif yang artinya tidak selalu mereka ketahui, tetapi selalu muncul dalam pikirannya. Mereka memiliki kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain, tidak praktis, tetapi memiliki intuisi yang sangat tajam dibandingkan dengan orang lain.

3. *Tipe-tipe Psikologis*

Istilah dari tipe-tipe tersebut dapat dijelaskan dalam kajian berikut ini.

- a. *Introvert* (tertutup) adalah membalikkan energi psikis dalam sebuah orientasi terhadap subjektivitas. Orang dengan tipe seperti ini selalu mendengarkan dunia batin dengan semua bias, fantasi, mimpi, dan persepsi yang terindividualisasikan. Ia tetap akan bersentuhan dengan dunia eksternal, tetapi melakukan dengan selektif dan didasari pada pandangan subjektif mereka, yaitu orientasi ke dalam diri sendiri. Secara singkat, seorang *introvert* adalah orang yang cenderung menarik diri dari kontak sosial. Minat dan perhatiannya lebih terfokus

pada pikiran dan pengalamannya sendiri. Seorang *introvert* cenderung merasa mampu dalam upaya mencukupi dirinya sendiri. Sebaliknya, orang *ekstrovert* membutuhkan orang lain. Jung menguraikan perilaku *introvert* sebagai orang yang pendiam, menjauhkan diri dari kejadian-kejadian luar, tidak mau terlibat dengan dunia objektif, tidak senang berada di tengah orang banyak, merasa kesepian dan kehilangan di tengah orang banyak. Ia melakukan sesuatu menurut caranya sendiri, menutup diri terhadap pengaruh dunia luar.

Ia tidak mudah percaya, kadang-kadang menderita perasaan rendah diri sehingga ia mudah cemburu dan iri hati. Ia menghadapi dunia luar dengan sistem pertahanan diri yang sistematis dan teliti, tamak sebagai ilmuwan, cermat, berhati-hati, menurut kata hati, sopan santun, dan penuh curiga. Dalam kondisi kurang normal, ia menjadi orang yang pesimis dan cemas karena dunia dan manusia sekitarnya siap menghancurkannya. Dunianya adalah pelabuhan yang aman. Tempat tinggalnya (rumah) adalah yang teraman. Teman pribadinya yang terbaik. Oleh karena itu, tidak mengherankan orang-orang *introvert* sering tampak sebagai orang yang cinta diri tinggi, egois, bahkan menderita patologis. Salah satu tanda *introvert* pada diri seorang anak adalah reflektif, bijaksana, tenggang rasa, pemalu, bahkan takut pada objek baru. Adapun ciri *introvert* pada orang dewasa adalah kecenderungan menilai rendah hal-hal atau orang lain.⁹

- b. *Ekstrovert* (terbuka) adalah sikap yang mengarahkan energi psikis keluar sehingga seseorang diorientasikan menuju sesuatu yang objektif dan menjauh dari subjektif. Orang dengan tipe ini lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan sekitar daripada dunia batin mereka, yang berakar pada realita kehidupan. Tidak ada orang yang *introvert* total, tetapi tidak ada juga orang yang terlalu *ekstrovert*. Orang yang sehat secara psikologis, kedua hal ini akan seimbang. Adapun kecenderungannya mengarahkan pada kepribadian yang lebih banyak keluar daripada ke dalam dirinya sendiri.

Seorang *ekstrovert* memiliki sifat sosial, lebih banyak berbuat daripada merenung dan berpikir. Ia juga adalah orang yang penuh motif-motif yang dikoordinasi oleh kejadian eksternal. Jung percaya bahwa perbedaan tipe kepribadian manusia dimulai sejak kecil. Jung mengatakan bahwa "tanda awal dari perilaku *ekstrovert* seorang anak

9 Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian ...*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008, hlm. 107.

adalah kecepatannya dalam beradaptasi dengan lingkungan dan perhatian yang luar biasa, yang diperankan pada objek-objek, khususnya pada efek yang diperoleh dari objek-objek tersebut. Ketakutannya pada objek-objek sangat kecil. Ia hidup dan berpindah antara objek-objek dengan penuh percaya diri.

Oleh karena itu, ia bebas bermain dengan mereka dan belajar dari mereka. Ia sangat berani, kadang-kadang ia mengarah pada sikap ekstrem sampai pada tahap risiko. Segala sesuatu yang tidak diketahuinya selalu memikat perhatiannya. Bentuk *neurotic* yang sering diderita orang *ekstrovert* adalah histeria. Histeria akan semakin besar dan panjang untuk menarik perhatian orang lain dan untuk menimbulkan kesan yang baik bagi orang lain. Mereka adalah orang yang suka diperhatikan, suka menganjurkan yang berlebihan dan dipengaruhi orang lain, senang bercerita yang kadang-kadang mengaburkan kebenaran. Dalam pergaulan sehari-hari, mereka tergolong orang yang senang bergaul dan terbuka.

Fungsi-fungsi

Fungsi-fungsi yang dimaksud terdiri atas mengindra, berpikir, merasa, dan mengintuisi. Fungsi-fungsi terlepas dari apakah kita bersifat *introvert* atau *ekstrovert*, yang jelas kita perlu berhubungan dengan dunia, baik dengan dunia dalam maupun dunia luar. Setiap orang mempunyai cara masing-masing dengan dua dunia tersebut. Jung menawarkan empat macam cara atau fungsi.

Ciri-ciri introvert dan ekstrovert

1) *Introvert*

- a) Berpikir: cocok menjadi ilmuwan
 - sibuk dengan pikirannya sendiri;
 - emosi datar;
 - mengambil jarak dengan orang lain;
 - kurang perhatian;
 - keras kepala.
- b) Perasaan: cocok menjadi seniman
 - pendiam;
 - kreatif;
 - perasaan emosionalnya kuat;
 - sederhana;
 - kekanak-kanakan.

- c) Pengindraan: cocok menjadi pelukis
 - kalem;
 - senang terbenam dalam situasi pribadi;
 - kontrol pribadi kuat;
 - membosankan;
 - artistik.
 - d) Pengintuisian: cocok menjadi peramal
 - terisolasi oleh dunia primordial;
 - tidak praktis.
- 2) *Ekstrovert*
- a) Berpikir: cocok menjadi matematikawan, fisikawan
 - dingin, tetapi angkuh;
 - fungsi perasaan berprinsip;
 - cenderung kaku.
 - b) Perasaan: cocok menjadi politisi
 - senang bergaul;
 - senang dipuji;
 - mudah menyesuaikan diri.
 - c) Pengindraan
 - realistik;
 - praktis;
 - keras kepala.
 - d) Pengintuisian: cocok menjadi pengusaha
 - eksploratif;
 - selalu bergerak;
 - kreatif.
- c. Berpikir (*thinking*) adalah aktivitas intelektual logis yang menghasilkan rantai ide. Orang yang *ekstrovert* sangat mengandalkan pikiran-pikiran konkret, tetapi mereka juga menggunakan ide abstrak jika ide tersebut dikeluarkan oleh orang lain. Orang yang *introvert* akan bereaksi terhadap stimuli eksternal, tetapi interpretasi mengenai suatu peristiwa akan lebih berwarna oleh makna internal yang mereka berikan pada stimuli tersebut daripada fakta-fakta objektif. Fungsi kedua adalah berpikir (*thinking*). Jung menyebutnya dengan fungsi rasional karena ia terlibat jauh dalam keputusan-keputusan yang diambil atau penilaian yang dibuat bukan informasi yang diterima begitu saja. Fungsi ketiga adalah mengintuisi (*intuiting*). Mengintuisi berbeda dari

merasa karena lebih kreatif, bahkan sering menambahkan atau menyarikan elemen-elemen dari penginderaan alam sadar.

- d. Perasaan (*feeling*), untuk menggambarkan proses evaluasi suatu ide atau peristiwa. Orang yang *ekstrovert* akan menggunakan data objektif untuk melakukan evaluasi. Mereka akan dituntun oleh nilai-nilai eksternal dan standar penilaian yang diterima luas. Mereka akan lebih mudah diterima secara sosial, tetapi dalam mengikuti standar sosial yang ada mereka terlihat seperti dibuat-buat atau berpura-pura. Orang yang *introvert* akan melandaskan penetapan nilai utama pada persepsi subjektif lebih daripada fakta objektif. Ia memiliki suara hati yang terindividualkan, cara bersikap yang diam-diam, dan sebuah *psyche* yang tidak mudah dipahami. Orang akan menjauhi karena tidak nyaman. Fungsi perasaan (*feeling*), Jung menggunakan istilah perasaan untuk menggambarkan proses mengevaluasi suatu ide atau peristiwa. Fungsi perasaan harus dibedakan dengan emosi. Perasaan adalah pengevaluasian setiap aktivitas sadar, bahkan terhadap nilai-nilai yang tidak disukai. Kebanyakan evaluasi ini tidak mengandung emosi, tetapi mereka sanggup menjadi emosi jika intensitasnya meningkat sampai ke titik perubahan-perubahan fisiologis dalam diri seseorang.¹⁰
- e. Penginderaan (*sensing*) adalah fungsi yang menerima stimuli fisik dan mentransmisikan ke sadar perseptual. Persepsi ini tidak bergantung pada pemikiran logis atau perasaan, tetapi hadir sebagai fakta dasar yang absolut pada diri setiap orang. Orang yang *ekstrovert* akan memahami secara objektif terhadap stimuli eksternal, yang sama dengan stimuli eksis dalam realitas. Adapun orang yang *introvert* sebagian besar terpengaruh oleh sensasi-sensasi subjektif penglihatan, bunyi, citarasa, sentuhan, dan sebagainya. Mereka akan dituntun oleh interpretasi tentang stimuli indra lebih daripada stimuli itu sendiri. Fungsi pertama adalah mengindra (*sensing*). Penginderaan berarti kita memperoleh informasi dari dunia luar melalui pancaindra kita, misalnya pendengaran dan penglihatan. Jung menyebutnya sebagai fungsi irasional, yang terlibat di sini adalah persepsi, bukan penilaian atas informasi yang diperoleh dari pancaindra kita.
- f. Pengintuisian (*intuiting*) adalah persepsi yang melampaui kerja kesadaran. Intuisi berbeda dengan merasa karena lebih kreatif, bahkan

10 Ladislaus Naisaban, *Psikologi Jung: Tipe Kepribadian Manusia dan Rahasia Sukses dalam Hidup (Tipe Kebijakan Jung)*, Jakarta: Gramedia, 2003, hlm. 98.

sering menambahkan elemen-elemen dari penginderaan alam sadar. Orang yang *ekstrovert* akan berorientasi ke arah fakta-fakta di dunia eksternal, mereka akan memahami secara subliminal. Orang yang *introvert* akan berorientasi oleh persepsi bawah sadar fakta-fakta yang dasarnya subjektif dan memiliki sedikit kemiripan dengan realitas eksternal.

4. Kompleks Ketidaksadaran Pribadi (*Personal Unconscious*)

Semua pengalaman yang tidak diizinkan masuk ke kesadaran oleh *ego* akan dimasukkan dalam ketidaksadaran pribadi. Dengan demikian, ketidaksadaran berisi semua pengalaman yang ditekan, dilupakan, dan gagal menimbulkan kesan sadar. Semua pengalaman yang masuk dalam ketidaksadaran pribadi ini dapat dimunculkan kembali dalam kesadaran.

Struktur *psyche* merupakan wilayah yang berdekatan dengan *ego*, terdiri atas pengalaman-pengalaman yang pernah disadari, tetapi dilupakan dan diabaikan dengan cara *repression* atau *suppression*. Pengalaman-pengalaman yang kesannya lemah juga disimpan ke dalam *personal unconscious*. Penekanan kenangan pahit ke dalam *personal unconscious* dapat dilakukan oleh diri sendiri secara mekanik, tetapi dapat juga karena desakan dari pihak luar yang kuat dan lebih berkuasa. Kompleks adalah kelompok yang terorganisasi dari perasaan, pikiran, dan ingatan-ingatan yang ada dalam *personal unconscious*. Setiap kompleks memiliki inti yang menarik atau mengumpulkan berbagai pengalaman yang memiliki kesamaan tematik. Semakin kuat daya tarik inti, semakin besar pula pengaruhnya terhadap tingkah laku manusia. Kepribadian dengan kompleks tertentu akan didominasi oleh ide, perasaan, dan persepsi yang dikandung oleh kompleks itu.

Personal unconscious berfungsi untuk mengumpulkan semua pengalaman yang ter-repress, terlupakan, atau yang tersublimasi dari seorang individu. *Personal unconscious* terdiri atas memori ter-repress yang belum dewasa, kejadian yang terlupakan, dan pengalaman yang berada di bawah level kesadaran. *Personal unconscious* dibentuk oleh pengalaman individual sehingga bersifat unik. Beberapa gambaran dalam *personal unconscious* dapat dengan mudah diingat, tetapi ada pula yang sulit ataupun di belakang kesadaran. Isi-isi dari *personal unconscious* dinamakan kompleks (*complexes*). Kompleks adalah sebuah konglomerasi emosi kuat yang berasosiasi dengan ide-ide. Contohnya, pengalaman seseorang terhadap ibunya dapat menjadi terkelompok di sekitar pusat emosi. Kompleks-

kompleks sangat bersifat personal, tetapi dapat berasal dari pengalaman kolektif kemanusiaan.

Suatu segi dalam ketidaksadaran pribadi yang disebut Jung sebagai kompleks, yaitu kelompok emosi, ingatan, dan pikiran suatu pokok secara umum. Sedikit banyak kompleks merupakan kepribadian yang lebih kecil dalam suatu kepribadian dan cirinya adalah mengutamakan sesuatu. Akan tetapi, pada realitanya orang dengan suatu kompleks tidak sepenuhnya menyadari berapa banyak ia dikontrol oleh kompleks-kompleks ini.

5. *Arketipe Ketidaksadaran Kolektif*

Isi ketidaksadaran kolektif disebut arketipe, atau disebut juga *imago*, gambar mitologi atau primordial, dan beberapa nama lainnya. Arketipe merupakan sebuah pola dasar kecenderungan terpelajar yang mengalami hal-hal tertentu dengan cara yang tertentu pula. Arketipe tidak memiliki bentuk sendiri, tetapi bertindak sebagai "pengatur prinsip" pada hal-hal yang kita lihat atau lakukan. Ia bekerja dengan cara bahwa naluri bekerja sebagaimana dalam teori Freud, bahwa bayi hanya ingin sesuatu untuk dimakan, tanpa mengetahui apa yang diinginkannya. Ia memiliki kerinduan yang terbatas dan dapat dipenuhi oleh beberapa hal, tetapi bukan oleh orang lain. Kemudian, dengan pengalaman, anak mulai merindukan sesuatu yang lebih spesifik. Ketika lapar, ia akan teringat roti atau makanan lain yang ia sukai.

Arketipe seperti sebuah lubang hitam di ruang angkasa. Anda hanya tahu yang ada dengan cara menarik materi dan cahaya untuk dirinya sendiri. Kompleks-kompleks ini sangat menentukan segala sesuatu tentang kita. Pada awalnya Jung berpandangan bahwa kompleks-kompleks ini bersumber dari pengalaman masa kanak-kanak yang traumatis, tetapi kemudian Jung menyadari bahwa kompleks-kompleks ini dipengaruhi oleh sesuatu yang lebih dalam, yaitu pengalaman dari sejarah evolusi perkembangan spesies, yaitu pengalaman yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui mekanisme herediter. Gudang dari pengalaman yang universal ini adalah tingkat kepribadian yang paling dalam dan tidak dapat dicapai, yaitu ketidaksadaran kolektif. Apakah pengalaman ini diaktualisasikan atau tidak bergantung pada pengalaman khusus yang kita miliki.

Pengalaman universal ini dimanifestasikan dalam diri kita sebagai gambaran yang dinamakan Jung *archetypus-archetypus*. *Archetypus* adalah

model atau prototipe untuk membuat gambaran kemudian. Misalnya, dewa, kematian, kelahiran, ibu, bumi. Ada banyak *archetypus* sebanyak berapa pengalaman khas yang terulang dalam sejarah manusia.

Ada hal yang harus digarisbawahi tentang *archetypus-archetypus* ini. Mereka tidak sepenuhnya mengembangkan ingatan atau gambaran dalam jiwa kita yang dapat kita mengerti dengan jelas. Gambaran tersebut tidak kita sadari, tetapi memengaruhi kita, seperti predisposisi-predisposisi yang lain. Dari semua kemungkinan *archetypus*, Jung percaya beberapa *archetypus* mempunyai arti khusus dalam hidup kita. Mereka berkembang dengan penuh dan kuat. *Archetypus-archetypus* ini adalah persona, anima, animus, dan bayang-bayang dalam diri kita.

Selain itu, arketipe ini mengungkapkan diri sebagai lambang dan lambang utamanya adalah mandala atau lingkaran magis. Diri adalah tujuan hidup, tujuan yang terus-menerus diperjuangkan manusia, tetapi yang jarang tercapai. Ia memotivasikan tingkah laku manusia dan mencari kebulatan, khususnya melalui cara-cara yang disediakan oleh agama. Pengalaman religius sejati merupakan bentuk pengalaman yang paling dekat dengan diri (*self-hood*) yang mampu dicapai oleh kebanyakan manusia. Jung menemukan diri dalam penelitian-penelitian dan observasinya tentang agama Timur, yaitu perjuangan ke arah kesatuan dan persatuan dunia melalui praktik ritual keagamaan seperti Yoga yang jauh lebih maju daripada agama di kalangan Barat.

Beberapa *archetype* yang dominan seakan terpisah dari kumpulan *archetype* lainnya dan membentuk satu sistem tersendiri. Empat *archetype* yang penting dalam membentuk kepribadian seseorang adalah sebagai berikut.

- a. *Persona* adalah topeng yang kita gunakan untuk menampilkan diri sebagai sesuatu yang berbeda dari yang sebenarnya, agar sesuai dengan harapan masyarakat. Tujuan utama persona adalah menciptakan kesan tertentu kepada orang lain dan menyembunyikan diri yang sebenarnya. Selain itu, persona juga merupakan respons terhadap tuntutan-tuntutan kebiasaan dan tradisi masyarakat serta terhadap kebutuhan *archetypal*. Penampilan diri yang sesuai dengan yang diinginkan oleh norma-norma sosial dan menutupi segala segi negatif kita. Persona akan berbahaya jika yakin bahwa persona tersebut mencerminkan kodrat kita, bukan sekadar peranan yang kita mainkan sehingga pada akhirnya, kita melupakan diri kita. Tujuan kepribadian

sehat adalah mengempiskan persona dan membiarkan yang lainnya dari kepribadian berkembang. Perbedaan antara orang yang sehat dan sakit adalah orang yang tidak sehat menipu diri sendiri dan orang lain dengan persona yang dimainkannya. Orang yang sehat adalah orang yang tahu hal-hal yang diperankannya dan pada saat itu juga, ia mengetahui kodrat batin mereka. *Persona* adalah topeng yang digunakan pribadi sebagai respons terhadap tuntutan-tuntutan kebiasaan dan tradisi masyarakat, serta tuntutan tentang arketipenya sendiri. Ia merupakan peranan yang diberikan masyarakat kepada seseorang yang diharapkan dimainkan dalam hidupnya. Tujuannya adalah menciptakan kesan tertentu pada orang lain sehingga sering melupakan hakikat kepribadian sesungguhnya. Apabila *ego* mengidentifikasi diri dengan persona, individu menjadi lebih sadar akan bagian yang dimainkannya daripada perasaan sesungguhnya. Ia menjadi terasing dari dirinya, dan seluruh kepribadiannya menjadi rata atau berdimensi dua. Ia menjadi manusia tiruan, sekadar pantulan masyarakat, bukan seorang manusia otonom. Dengan demikian, sisi kepribadian yang ingin ditunjukkan manusia pada dunia didesain sebagai persona. Konsep Jung mengenai persona sudah berakar dari pengalaman dengan pribadi no. 1 dirinya, yang harus membuat sejumlah akomodasi bagi dunia luar. Meskipun persona merupakan sisi yang dibutuhkan oleh kepribadian kita, kita tidak boleh mencampuradukkan wajah publik kita dengan *self* kita sebenarnya. Jika mengidentifikasi diri terlalu dekat dengan persona, kita tetap tidak menyadari individualitas kita, dan terhalang untuk meraih realisasi diri.

- b. *Anima* dan *animus* merupakan elemen kepribadian yang secara psikologis berpengaruh terhadap sifat *bisexual* manusia. *Anima* adalah arketipe sifat kewanitaan/feminin pada laki-laki, sedangkan *animus* adalah arketipe sifat kekelakian/maskulin pada perempuan. Jung mengaitkan sisi feminis kepribadian pria dan sisi maskulin kepribadian wanita dengan arketipe-arketipe. Arketipe feminin pada pria disebut *anima*, arketipe maskulin pada wanita disebut *animus*. Arketipe ini ditentukan oleh kelenjar-kelenjar seks dan kromosom, tetapi juga ditentukan pengalaman tempat pria dan wanita hidup berdampingan selama berabad-abad. Arketipe-arketipe tidak hanya menyebabkan masing-masing jenis menunjukkan ciri-ciri lawan jenisnya, tetapi mereka juga dapat tertarik pada lawan jenisnya. Pria memahami kodrat wanita berdasarkan animanya, wanita memahami kodrat pria ber-

dasarkan animusnya. Seperti Freud, Jung percaya semua manusia secara psikologis bersifat biseksual dan memiliki sisi maskulin dan feminin. Sisi feminin laki-laki berakar dari alam bawah sadar kolektif sebagai sebuah arketipe dan terus-menerus melawan alam sadar secara ekstrem. Untuk menguasai proyeksi anima, laki-laki harus menaklukkan penghalang intelektual mereka, turun jauh ke alam sadar dan bergulat dengan sisi feminin kepribadian mereka. Jung pertamanya memasuki animanya selama perjalanannya melalui *psyche* bawah sadar segera setelah ia berpisah dari Freud. Proses meraih pengenalan animanya adalah tes keberanian kedua bagi Jung. Seperti semua laki-laki, Jung juga dapat mengenali animanya hanya merasa nyaman dengan *shadow*-nya (Jung, 1954/1959a, 1954/1959b). Jung percaya anima berakar dari pengalaman laki-laki sebelumnya dengan perempuan-ibu, saudara perempuan, dan kekasih yang berpadu membentuk gambar umum perempuan. Anima tidak selalu tampak dalam mimpi sebagai sosok perempuan, tetapi dapat dipresentasikan oleh suatu perasaan atau suasana hati (Jung, 1945/1953). Kualitas anima yang bersifat menipu ini dijelaskan Jung (1961) dalam deskripsinya tentang "perempuan dari dalam dirinya" yang berbicara padanya selama perjalanannya ke alam bawah sadar, dan ketika ia sedang merenungkan apakah pekerjaan itu adalah semua ilmu. Adapun arketipe maskulin pada perempuan disebut animus. Jika anima merepresentasikan suasana hati dan perasaan yang irasional, animus adalah pemikiran dan penalaran simbolis. Pada setiap hubungan perempuan laki-laki, perempuan harus mengambil risiko memproyeksikan pengalaman-pengalaman nenek moyangnya masa lalu yang jauh dengan para ayah, saudara laki-laki, kekasih, dan anak laki-laki yang menjadi laki-laki yang tidak berdosa. Jung juga yakin bahwa animus bertanggung jawab terhadap pola pikir dan opini pada perempuan sama seperti anima menghasilkan perasaan dan suasana hati pada laki-laki. Apabila seorang perempuan didominasi oleh animusnya, tidak satu pun tuntutan logis atau emosional dapat mengguncangkannya dari keyakinan-keyakinan yang telah terjalin dalam dirinya.

- c. *Shadow* adalah arketipe yang terdiri atas insting-insting binatang yang diwarisi manusia dalam evolusinya dari bentuk-bentuk kehidupan yang lebih rendah ke bentuk yang lebih tinggi. *Archetypus* yang lain adalah bayang-bayang yang sangat kuat dan kemungkinan besar berbahaya. *Shadow*, arketipe kegelapan dan represi, merepresentasikan

kualitas-kualitas yang tidak ingin kita akui, tetapi berusaha kita sembunyikan dari orang lain, bahkan dirinya sendiri. *Shadow* terdiri atas konstruktif dan kreatif lain yang takut kita hadapi (Jung, 1951/1959a). Jung berpendapat bahwa kita semua harus terus bergumul untuk mengetahui *shadow* kita, dan bahwa tugas ini adalah tes pertama bagi keberanian kita. Manusia tidak pernah lepas memahami *shadow*-nya. Jika tidak, ia akan jatuh dalam kekuasaan kegelapan dan menghasilkan hidup-hidup yang tragis, terus-menerus mengalami “kesialan” yang membuahkan kekalahan dan kepengecutan dalam dirinya. Dalam *Memories, Dreams, reflections*, Jung (1961) mengisahkan salah satu mimpinya yang terjadi ketika hubungannya dengan Freud terputus. Dalam mimpi ini, *shadow*-nya, seorang budak berkulit cokelat, membunuh seorang pahlawan bernama Siegfried yang melindungi masyarakat Jerman. Jung menginterpretasikan mimpi tersebut dengan kesimpulan bahwa ia tidak lagi memerlukan Sig Freud (Siegfried) sehingga *shadow*-nya melakukan tugas konstruktif dengan menghilangkan kenangan terhadap pahlawannya ini.

- d. *Self* didefinisikan sebagai totalitas psikis individual yang di dalamnya semua elemen kepribadian terkonstelasi di sekitarnya. *Self* membimbing manusia ke arah *self-actualization* merupakan tujuan hidup yang terus-menerus diperjuangkan manusia, tetapi jarang tercapai. Menurut Jung, *archetypus* yang terpenting adalah “diri” atau *self* yang merupakan tujuan akhir kehidupan. Diri adalah perjuangan ke arah integrasi dan kebulatan dari semua segi kepribadian serta terjadinya asimilasi antara kesadaran dan ketidaksadaran.
- e. *Great mother*. Dua arketipe lainnya, *great mother* (ibu agung) dan *wise old man* (laki-laki tua bijak) adalah kelanjutan dari anima dan animus. Setiap orang, laki-laki atau perempuan, memiliki arketipe *great mother*. Jung (1954/1959c) yakin bahwa pandangan kita mengenai ibu yang penuh kasih pada pribadi kita, tetapi sekaligus menakutkan adalah dibesar-besarkan. Kepuasan besar yang sering tidak dilandasi oleh hubungan personal yang dekat, dijadikan Jung sebagai bukti bagi arketipe *great mother*. Karena *great mother* juga merepresentasikan kekuatan dan destruksi, ia kadang-kadang disimbolkan sebagai Dewi, Ibu Tuhan, Ibu Alam, Ibu Bumi, Ibu Tiri, atau Penyihir. Salah satu contoh mengenai kekuatan fertilitas dan destruksi yang berlawanan ini adalah kisah Cinderella. Fertilitas dan kekuatan berkombinasi membentuk konsep kelahiran kembali, sebuah arketipe yang sama

sekali berbeda, tetapi hubungannya *great mother* masih tampak sangat jelas. Kelahiran-kembali (*rebirth*) direpresentasikan oleh proses-proses, seperti reinkarnasi, baptisme, kebangkitan, dan individuasi atau realisasi-diri. Manusia di seluruh dunia dibentuk oleh sebuah hasrat untuk dilahirkan lagi, yaitu untuk mencapai realisasi-diri, nirvana, surga, atau kesempurnaan.¹¹



D. Perkembangan Hidup Manusia

Jung tidak menyusun tahap-tahap perkembangan secara terperinci karena perhatian utamanya tertuju pada tujuan-tujuan perkembangannya, khususnya tahap kedua, yaitu tekanan perkembangannya terletak pada pemenuhan syarat sosial dan ekonomi serta tahap ketiga ketika orang mulai membutuhkan nilai spiritual. Meskipun demikian, tahap-tahap perkembangan yang disusun oleh Jung memadai untuk dijadikan dasar analisis dalam memahami tahap perkembangan seseorang. Jung membagi masa ini menjadi empat tahap berikut.

1. Masa Kanak-kanak

Fase kanak-kanak dibagi menjadi tiga subtahapan. *Pertama*, fase *anarkis*, tahap ini dimulai pada usia 0–6 tahun dengan ditandai adanya kesadaran yang kacau serta sporadik, saat-saat tertentu muncul, saat-saat lain menghilang yang kadang-kadang ada kadang-kadang tidak. Fase anarkis ini dicirikan dengan kesadaran *chaos* dan *sporadic*.

Kedua, fase *monarkis*, biasanya berada pada usia 6–8 tahun. Tahap ini ditandai dengan perkembangan *ego*, serta mulainya pikiran verbal dan logika. Pada tahap ini anak memandang dirinya secara objektif sehingga sering secara tidak sadar menganggap dirinya sebagai orang ketiga. Tahap ini dicirikan oleh perkembangan *ego* serta mulai berpikir logis dan verbal.

Ketiga, fase *dualistic* yang dimulai dari usia 8–12 tahun ditandai dengan pembagian *ego* menjadi dua, *objektif* dan *subjektif*. Pada tahap ini, kesadaran terus berkembang. Anak memandang dirinya sebagai orang pertama dan menyadari eksistensinya sebagai individu yang terpisah.

11 <http://noviapiaviapiyuk.blogspot.com/2013/05/teori-kepribadian-menurut-carl-gustav.html>

2. *Masa Muda*

Menurut Jung, masa muda merupakan, atau seharusnya, sebuah periode peningkatan aktivitas, kematangan seksualitas, tumbuhnya kesadaran dan pemahaman bahwa kanak-kanak yang bebas dari masalah tidak akan pernah kembali. Periode masa muda itu dimulai dari pubertas sampai paruh baya.¹² Tahap muda berlangsung mulai dari pubertas sampai usia pertengahan. Remaja berjuang untuk mandiri secara fisik dan psikis dari orangtuanya. Tahap ini ditandai oleh meningkatnya kegiatan, matangnya seksual, tumbuh kembangnya kesadaran. Kesulitan utama yang sering dihadapi masalah kecenderungan untuk hidup seperti anak-anak dan menolak menghadapi masalah kekinian yang disebut *prinsip konservatif*. Kelahiran jiwa terjadi pada awal pubertas, mengikuti terjadinya perubahan-perubahan fisik dan ledakan seksualitas. Tahap ini ditandai oleh perbedaan perlakuan kepada anak-anak menjadi perlakuan kepada orang dewasa dari orangtua mereka. Kepribadian selanjutnya harus dapat memutuskan dan menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial.

3. *Paruh Baya*

Menurut Jung, masa paruh baya terjadi sekitar usia 35–40 tahun. Masa ini adalah masa ketika manusia mulai mengalami penurunan daya tahan, daya tarik, dan ketangkasan manusia. Meskipun penurunan ini dapat menghadapkan orang-orang paruh baya pada peningkatan kecemasan, hidup paruh baya juga menjadi periode potensial yang menakjubkan. Periode ini ditandai dengan aktualisasi potensi yang sangat bervariasi. Pada tahap usia pertengahan muncul kebutuhan nilai spiritual, yaitu kebutuhan yang selalu menjadi bagian dari jiwa, yang pada usia muda dikesampingkan karena pada usia tersebut orang lebih tertarik pada nilai materialistis. Usia pertengahan adalah usia realisasi diri.

4. *Usia Senja*

Pada usia senja manusia mengalami penyusutan kesadaran. Jika di kehidupan sebelumnya manusia takut kehidupan, pada masa ini manusia takut akan kematian. Perkembangan kepribadian menurut Jung lebih lengkap dibandingkan dengan Freud. Jika pandangan Freud bersikap mekanistik atau kausalistik, semua peristiwa disebabkan oleh sesuatu yang terjadi pada masa lalu, Jung mengedepankan pandangan purposif atau

12 Hall, Calvin S. dan Gamer Lindzey, *Teori-teori Psikodinamik ...*, hlm. 182.

teleologis yang menjelaskan kejadian sekarang ditentukan oleh masa depan atau tujuan. Prinsip mekanistik akan membuat manusia menjadi sengsara karena terpenjara pada masa lalu. Manusia tidak bebas menentukan tujuan atau membuat rencana karena masa lalu tidak dapat diubah. Sebaliknya, prinsip purposif membuat orang mempunyai perasaan penuh harapan, ada sesuatu yang membuat orang berjuang dan bekerja.

Menurut Jung, peristiwa psikis tidak selalu dapat dijelaskan dengan prinsip sebab-akibat. Dua peristiwa psikis yang terjadi secara bersamaan dan tampak saling berhubungan, tidak berarti bahwa peristiwa yang satu menjadi penyebab dari yang lain karena sulit membedakan yang masa lalu dan yang masa depan, hal inilah dinamakan prinsip sinkronisitas. Jung menggunakan prinsip sinkronisitas untuk menjelaskan kata kerja arsetip. Arsetip sebagai isi tidak sadar tidak menjadi sebab terjadinya peristiwa mental atau fisik. Prinsip sinkronisitaslah yang membuat peristiwa mental atau fisik terjadi bersamaan dengan aktifnya isi-isi tidak sadar. Usia tua ditandai dengan tenggelamnya alam sadar ke alam tidak dasar. Banyak di antara mereka yang mengalami kesengsaraan karena berorientasi pada masa lalu dan menjalani hidup tanpa tujuan.



E. Dinamika Perkembangan Kepribadian

1. *Aktivitas Energi Psikis*

Energi psikis muncul dari pengalaman individual dan merupakan energi untuk berpikir, berkeinginan, memelihara, dan berjuang. Energi psikis mengikuti hukum *equivalence* dan *entropy* dari hukum *termodinamika* bahwa jumlah energi tidak akan berubah dan saling berinteraksi agar mencapai keseimbangan. Energi psikis melakukan dua tujuan hidup, yaitu mempertahankan diri dan mengembangkan budaya dan aktivitas spiritual dengan melakukan *progression*, *sublimation* (energi bergerak maju), *regression* dan *repression* (yang menekan pada ketidaksadaran).

Progression adalah keadaan ketika kesadaran/*ego* dapat menyesuaikan diri secara memuaskan, baik terhadap tuntutan dunia luar maupun kebutuhan ketidaksadaran, yang menyebabkan perkembangan bergerak maju. Apabila gerak maju ini terganggu oleh rintangan sehingga libido tercegah untuk digunakan secara maju, libido akan melakukan *regresi*, yaitu kembali ke tahap sebelumnya atau masuk ke ketidaksadaran atau dikenal

dengan *repression*. *Sublimation* adalah transfer energi dari proses yang lebih primitif, instingtif, dan rendah diferensiasinya ke proses yang lebih bersifat kultural, spiritual, dan tinggi diferensiasinya.

Tujuan fungsi ini adalah menjelmakan manusia sempurna, realisasi, serta aktualisasi segala aspek yang tersembunyi dalam ketidaksadaran. Fungsi inilah yang mendorong manusia mengejar kesempurnaan kepribadian.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perkembangan kepribadian menurut pandangan Jung lebih lengkap dibandingkan dengan Freud meskipun Jung adalah salah seorang pendiri teori *Psikologi Dalam* dan pernah menjadi murid Sigmund Freud.

Jung menyatakan bahwa manusia selalu maju atau mengejar kemajuan dari taraf perkembangan yang kurang sempurna ke taraf yang lebih sempurna. Manusia juga selalu berusaha mencapai taraf diferensiasi yang lebih tinggi. Namun, terlepas dari semua itu, Jung berhasil memperluas tafsiran penyakit jiwa atau mimpi, sementara Freud hanya mengembangkan interpretasi yang sangat sempit (hanya terfokus pada masalah seks) dan Jung mengembangkannya ke wilayah interpretasi mitologis bahwa setiap hal dapat berarti apa pun.

Pada pihak lain, Jung juga memiliki kesamaan dengan kalangan non-freudian dan humanis. Ia yakin bahwa kita pasti ingin maju, bergerak ke arah yang positif, dan tidak hanya ingin beradaptasi dengan perubahan, seperti yang diyakini kalangan Freudian dan behavioris lainnya. Idenya tentang realisasi-diri sangat mirip dengan aktualisasi-diri.¹³

Oleh karena itu, dalam teori psikoanalisisnya, Jung menyebutkan ada dua aspek penting dalam kepribadian, yaitu sikap dan fungsi. Sikap terdiri atas *introvert* dan *ekstrovert*, sedangkan fungsi terdiri atas *thinking*, *feeling*, *sensing*, dan *intuiting*. Tahap perkembangan kepribadian Jung terdiri atas empat tahap, yaitu *childhood*, *youth* dan *young adulthood*, *middle age*, dan *old age*. Energi psikis muncul dari pengalaman individual dan merupakan energi untuk berpikir, berkeinginan, memelihara, dan berjuang. Pada prinsipnya, kepribadian merupakan penentu karakteristik dari seseorang yang menentukan bagaimana ia merasa berpikir dan bertindak laku.¹⁴

Energi yang menjalankan fungsi kepribadian disebut energi psikis. Energi psikis merupakan manifestasi energi kehidupan, yaitu energi

13 <http://arifindikromo.blogspot.com/2011/03/teori-analitik-carl-gustav-jung.html>

14 Pervin, L.A. & O.P. John. *Personality: Theory and Research*, 6th Edition, New York: John Wiley & Son, 2000, hlm. 211.

organisme sebagai sistem biologis. Energi psikis lahir seperti semua energi vital lain, yaitu dari proses-proses metabolis tubuh. Energi psikis terungkap secara konkret dalam bentuk daya-daya aktual atau potensial. Keinginan, kemauan, perasaan, perhatian, dan perjuangan adalah contoh-contoh daya aktual dalam kepribadian; disposisi, bakat, kecenderungan, kehendak hati, dan sikap adalah contoh-contoh daya potensial.

- a. *Nilai-nilai psikis.* Jumlah energi psikis yang tertanam dalam salah satu unsur kepribadian disebut nilai dari unsur itu. Ide atau perasaan tersebut memainkan peran penting dalam mencetuskan dan mengarahkan tingkah laku.
- b. *Daya konstelasi suatu kompleks.* Nilai-nilai tidak sadar harus ditentukan dengan menilai "daya konstelasi unsur inti suatu kompleks" yang terdiri atas jumlah kelompok *item* yang dihubungkan oleh unsur inti kompleks. Jung membicarakan tiga metode yang dapat digunakan untuk menaksir daya konstelasi unsur inti, yaitu: (1) observasi langsung plus deduksi-deduksi analitik. Melalui observasi dan inferensi, kita dapat mengestimasi jumlah asosiasi yang terikat pada suatu unsur inti; (2) indikator-indikator kompleks. Indikator kompleks adalah gangguan tingkah laku yang menunjukkan adanya kompleks; (3) intensitas ungkapan emosi. Intensitas reaksi emosi seseorang terhadap suatu situasi merupakan ukuran lain tentang kekuatan suatu kompleks.

2. Prinsip Ekuivalensi

Prinsip ekuivalensi menyatakan bahwa jika energi dikeluarkan untuk menghasilkan kondisi tertentu, jumlah yang dikeluarkan akan muncul di tempat lain dalam sistem. Prinsip ini menyatakan bahwa jika suatu nilai tertentu melemah atau menghilang, jumlah energi yang diwakili oleh nilai tersebut tidak akan hilang dari *psyche*, tetapi akan muncul kembali dalam suatu nilai baru. Surutnya suatu nilai berarti munculnya nilai lain. Misalnya, *ego* maka energi tersebut akan muncul pada suatu sistem lain, mungkin *persona*. Semakin banyak nilai direpresikan dalam sisi bayang-bayang kepribadian, semakin kuat nilai tersebut dengan mengorbankan struktur-struktur lain dalam kepribadian.

3. Prinsip Entropi

Prinsip entropi menyatakan bahwa distribusi energi dalam *psyche* mencari ekuilibrium atau keseimbangan. Jung menyatakan bahwa realisasi

diri adalah tujuan dari perkembangan psikis. Maksudnya, dinamika kepribadian bergerak ke arah suatu keseimbangan daya-daya yang sempurna.

4. *Penggunaan Energi*

Seluruh energi psikis yang tersedia untuk kepribadian digunakan untuk dua tujuan umum. Sebagian di antaranya digunakan untuk melakukan pekerjaan yang perlu untuk memelihara kehidupan dan untuk pembiakan spesies.

5. *Individuasi dan Transedensi*

Tujuan hidup manusia adalah mencapai kesempurnaan yang disebut realisasi diri. Seseorang dikatakan mencapai realisasi diri jika ia dapat mengintegrasikan semua kutub yang berseberangan dalam jiwanya, menjadi kesatuan pribadi yang homogen. Realisasi diri berarti meminimalkan persona, menyadari anima atau animusnya menyeimbangkan introversi dan ekstraversi, serta meningkatkan empat fungsi jiwa, yaitu pikiran, perasaan, pancaindra, dan intuisi dalam posisi tertinggi. Realisasi juga berarti asimilasi tidak sadar ke dalam keseluruhan kepribadian dan menyatukan *ego* dengan *self* sebagai pusat kepribadian. Realisasi diri umumnya hanya dapat dicapai setelah usia pertengahan melalui proses individuasi dan proses transedensi.¹⁵

a. *Individuasi*

Individuasi adalah proses untuk mencapai kepribadian yang integral serta sehat, yaitu semua sistem atau aspek kepribadian mencapai taraf diferensiasi dan perkembangan yang sepenuhnya. Individuasi disebut juga proses pembentukan diri atau penemuan diri. Apabila ada suatu bagian kepribadian yang terabaikan, sistem yang terabaikan itu menjadi kurang berkembang dan akan menjadi pusat resistensi. Jiwa yang memiliki banyak resistensi dapat memunculkan gejala-gejala neurotik. Untuk mencapai kepribadian yang integral serta sehat, semua sistem atau aspek kepribadian harus mencapai taraf diferensiasi dan perkembangan yang sepenuhnya.

b. *Transedensi*

Transcendent function adalah kemampuan untuk mempersatukan segala kecenderungan yang saling berlawanan dan mengolahnya menjadi

15 Sujanto Agus, *Psikologi Umum*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004, hlm. 65.

satu kesatuan yang sempurna dan ideal. Tujuan fungsi ini adalah menjelmakan manusia sempurna, realisasi, serta aktualisasi segala aspek yang tersembunyi dalam ketidaksadaran. Fungsi inilah yang mendorong manusia mengejar kesempurnaan kepribadian. Proses sintetik adalah mengintegrasikan materi tidak sadar dengan materi kesadaran, mengintegrasikan sistem-sistem secara keseluruhan agar berfungsi dalam satu kesatuan secara efektif.

6. *Kausalitas versus Teleologi*

Ide tentang tujuan yang membimbing dan mengarahkan nasib manusia pada hakikatnya merupakan penjelasan teleologis dan penjelasan finalistik. Pandangan kausalitas menyatakan bahwa peristiwa saat ini merupakan akibat atau hasil pengaruh dari keadaan atau sebab sebelumnya. Masa sekarang tidak hanya ditentukan oleh masa lampau (kausalitas), tetapi juga ditentukan oleh masa depan (teleologi).

Dari rangkaian pemikiran Jung tersebut, dapat disimpulkan bahwa Carl Gustav Jung tidak berbicara tentang kepribadian, tetapi tentang *psyche*. *Psyche* adalah totalitas segala peristiwa psikis, baik yang disadari maupun tidak disadari. Jadi, jiwa manusia menurut Jung terdiri atas dua alam, yaitu:

- a. alam sadar: penyesuaian terhadap dunia luar;
- b. alam tidak sadar: penyesuaian terhadap dunia dalam.

Kedua alam tersebut tidak hanya saling mengisi, tetapi juga berhubungan secara kompensatoris. Batas antara kedua alam tersebut tidak tetap, dapat berubah-ubah, artinya luas daerah kesadaran atau ketidaksadaran itu dapat bertambah atau berkurang. Dalam kenyataannya, daerah kesadaran itu hanya merupakan sebagian kecil dari alam kejiwaan.

Berkaitan dengan struktur jiwa, Jung menggambarkan bahwa kesadaran mempunyai dua komponen pokok, yaitu fungsi jiwa dan sikap jiwa, yang masing-masing mempunyai peranan penting dalam orientasi manusia dalam dunianya.

a. *Fungsi Jiwa*

Jung membedakan empat fungsi pokok, yang dua rasional, yaitu pikiran dan perasaan, sedangkan yang dua lagi irasional, yaitu penginderaan dan intuisi. Dalam fungsi-fungsinya, rasional bekerja dengan penilaian, yaitu pikiran menilai atas dasar benar dan salah, sedangkan perasaan menilai atas

dasar menyenangkan dan tidak menyenangkan. Kedua fungsi yang irasional dalam berfungsinya tidak memberikan penilaian, tetapi hanya mendapat pengamatan, yaitu penginderaan mendapatkan pengamatan dengan sadar-indria, sedangkan intuisi mendapatkan pengamatan secara tidak sadar-nalurih.

Pada dasarnya setiap manusia memiliki keempat fungsi tersebut, tetapi hanya salah satu fungsi yang paling berkembang. Fungsi yang paling berkembang itu merupakan fungsi superior dan menentukan tipe orangnya. Jadi, ada tipe pemikir, tipe perasa, tipe pengindra, dan tipe intuisi. Keempat fungsi tersebut berpasangan. Apabila suatu fungsi menjadi superior, yaitu menguasai kehidupan alam sadar, fungsi pasangannya menjadi fungsi inferior, yaitu ada dalam ketidaksadaran, sedangkan kedua fungsi yang lain menjadi fungsi bantu sebagian terletak dalam alam sadar dan sebagian lagi dalam alam tidak sadar. Selanjutnya, fungsi-fungsi yang berpasangan tersebut berhubungan secara kompensatoris, artinya semakin berkembang fungsi superior, semakin besar kebutuhan fungsi inferior akan kompensasi dan semakin besar gangguan terhadap keseimbangan jiwa yang dapat menjelma dalam tindakan-tindakan yang tidak terkendalikan, semakin besar tanggungan dalam jiwa. Oleh karena itu, tujuan yang ideal dari perkembangan kepribadian adalah membawa keempat fungsi pokok tersebut dalam sinar kesadaran sehingga tercapailah manusia bulat, yaitu manusia "sempurna".

b. Sikap Jiwa

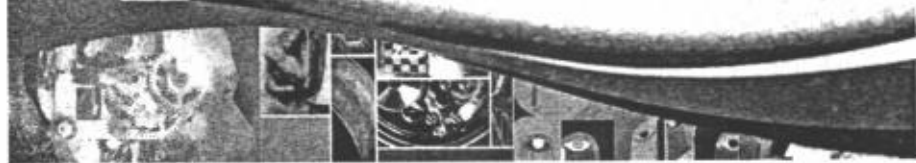
Sikap jiwa adalah arah energi psikis umum atau libido yang menjelma dalam bentuk orientasi manusia terhadap dunianya. Arah aktivitas energi psikis dapat keluar ataupun ke dalam. Demikian pula, arah orientasi manusia terhadap dunianya, dapat keluar ataupun ke dalam. Berdasarkan sikap jiwanya, manusia dapat digolongkan menjadi dua tipe, yaitu:

- 1) manusia yang bertipe *ekstrovert*;
- 2) manusia yang bertipe *introvert*.





TEORI-TEORI SOSIAL PSIKOANALISIS KAREN D. HORNEY



Riwayat Hidup Karen D. Horney

Karen Horney lahir pada tanggal 16 September 1885 di tengah keluarga Clotilde dan Berndt Wackels Danielson. Ayahnya adalah seorang kapten kapal, pria yang taat beribadah, tetapi otoriter. Anak-anaknya memberinya gelar "pelempar Injil" karena menurut Horney, ayahnya suka melempar mereka, termasuk dengan Injil. Ibunya adalah istri kedua Berndt, 19 tahun lebih muda dan lebih urban. Karen mempunyai seorang kakak kandung laki-laki yang juga bernama Berndt yang sangat ia hormati seperti empat kakak seayahnya.

Masa kecil Karen agak rumit. Misalnya, ketika ia mengatakan ayahnya sebagai seorang yang lebih memerhatikan kakaknya, Berndt, ayahnya malah membelikan hadiah dari berbagai tempat di seluruh dunia. Bahkan, ia mengajak Karen ikut berlayar –tindakan yang tidak biasa bagi seorang kapten kapal waktu itu. Namun, ia sangat tertekan dengan perhatian ayahnya yang janggal itu. Ia lebih merasa dekat dengan ibunya.

Pada usia sembilan tahun, Karen mengubah cara hidupnya menjadi gadis yang ambisius dan pemberontak. Ia berkata, "Kalau aku tidak cantik, aku harus pintar"; padahal ia cantik. Waktu itu, ia jatuh hati pada saudara laki-lakinya. Karena selalu digoda, tentu saudaranya menolaknya. Kejadian ini menyebabkan ia mengalami depresinya yang pertama –persoalan yang kemudian menghantui seumur hidup.

Ketika mulai dewasa, Karen mengalami stres selama beberapa tahun. Pada tahun 1904, kedua orangtuanya bercerai. Ibunya meninggalkan Karen dan Berndt kecil dengan ayahnya. Tahun 1906, Karen masuk sekolah kedokteran hanya karena ingin melawan keinginan orangtuanya dan menentang kebiasaan umum bagi masyarakat saat itu.

Walaupun pencarian kasih sayang dan rasa aman Horney sering mengalami hambatan, kariernya berjalan lurus dan berhasil. Pada usia 12 tahun, ia memutuskan, setelah dirawat dengan baik oleh dokter (*physician*), untuk menjadi dokter, tetapi pada saat itu tidak ada satu pun universitas di Jerman yang menerima mahasiswa perempuan. Pada saat ia berusia 16 tahun, situasi telah berubah sehingga Horney dengan keberatan dari sang ayah yang menginginkan ia tinggal di rumah dan mengurus rumah tangga-memasuki Gymnasium, sebuah sekolah yang akan berlanjut ke universitas, kemudian melanjutkan sekolah kedokteran. Untuk pertama kalinya, Karen tetap mandiri selama hidupnya. Pada tahun 1906, ia masuk ke University of Freiburg Medical School.

Pada tahun 1906, Karen memulai studinya di University of Freiburg dan ia menjadi salah satu wanita pertama di Jerman yang belajar mengenai obat-obatan. Di sana ia bertemu dengan Oscar Horney, seorang mahasiswa ilmu politik. Hubungan mereka berawal dari pertemanan, tetapi lama-kelamaan berkembang menjadi sebuah hubungan romantis. Setelah pernikahan mereka pada tahun 1909, pasangan ini menetap di Berlin. Oscar yang telah memiliki gelar Ph.D. bekerja di sebuah perusahaan batubara dan Karen menerima gelarnya dari University of Berlin pada tahun 1913.

Pada tahun 1910 Karen melahirkan Brigitte, anak perempuan pertama dari tiga orang anak perempuannya. Lalu, pada tahun 1911 ibu Karen meninggal. Rangkaian peristiwa ini sangat berat dirasakan Karen. Hal inilah yang kemudian mengantarkannya menjadi seorang psikoanalisis.

Tahun-tahun awal pernikahan Horney diisi dengan terjadinya banyak peristiwa personal yang menyita perhatiannya. Ayah dan ibunya yang telah berpisah meninggal dunia dalam waktu yang hanya berselang satu tahun; Horney melahirkan tiga anak perempuan dalam jangka waktu 5 tahun; 5 tahun melakukan psikoanalisis. Dalam pencariannya akan laki-laki yang tepat, Horney terlibat dalam beberapa pengaruh asmara. Sebagaimana yang diramalkan Freud, Karen menikahi pria yang sama persis dengan ayahnya. Oscar adalah seorang pria yang otoriter, keras pada anak-anaknya, persis seperti ayah Karen.

Karen mengatakan bahwa ia tidak pernah ikut campur ketika suaminya memarahi anak-anak mereka. Bahkan, menganggap cara tersebut cukup baik untuk mereka karena dapat mendorong tumbuhnya kemandirian pada diri anak-anaknya. Baru beberapa tahun kemudian, ia mengubah cara pandanginya tentang cara mengurus anak-anak.

Pada tahun 1923 usaha Oscar bangkrut, kemudian Oscar menderita sakit radang selaput otak. Ia berubah menjadi pria putus asa, menderita, dan cerewet. Pada tahun yang sama, saudara Karen meninggal dunia akibat infeksi paru-paru. Karen benar-benar mengalami depresi. Pada saat liburan, ia berenang ke tengah laut, berniat bunuh diri. Karen dan putri-putrinya akhirnya pindah dari rumah Oscar pada tahun 1926 dan empat tahun kemudian, ia pindah ke Brooklyn, Amerika. Brooklyn saat itu adalah pusat intelektual dunia karena banyaknya Yahudi pelarian dari Jerman yang menetap di sana.

Di daerah inilah Karen berkenalan dan bersahabat dengan tokoh-tokoh intelektual terkenal, seperti Erich Fromm dan Harry Stack Sullivan. Bahkan, ia terlibat hubungan asmara dengan Sullivan. Di sini pula ia mulai mengembangkan teori-teorinya tentang neurosis berdasarkan pengalamannya sebagai seorang psikoanalisis. Ia membuka praktik, mengajar, dan menulis hingga akhirnya meninggal pada tahun 1952.



Pengertian Teori Sosial Psikoanalisis

Teori sosial psikoanalitik Karen Horney dibangun di atas asumsi bahwa kondisi sosial dan budaya, khususnya pengalaman masa kanak-kanak, sebagian besar bertanggung jawab bagi pembentukan kepribadian. Manusia yang tidak pernah terpuaskan kebutuhannya atas cinta dan kasih sayang selama kanak-kanak akan mengembangkan permusuhan dasar (*basic hostility*) terhadap orangtua mereka dan sebagai konsekuensinya, mereka menderita kecemasan dasar (*basic anxiety*). Seperti teoretikus kepribadian lainnya, pandangan Horney mengenai kepribadian merupakan refleksi dari pengalaman-pengalaman hidupnya.

1. Konsep Dasar Teori Psikoanalitik Individu

Pada mulanya Horney adalah pengikut Freud, yang kemudian terpengaruh oleh Jung dan Adler. Akhirnya ia mengembangkan pendekatan

kepribadian yang holistik; manusia berada dalam satu totalitas pengalaman dan fungsinya, dan bagian-bagian kepribadian, seperti fisika, kimia, emosi, kognisi, sosial, kultural, spiritual, hanya dapat dipelajari dalam hubungannya satu dengan yang lain sebagai kepribadian yang utuh.

Psikoanalitik teori Karen Horney mengembangkan salah satu teori yang paling terkenal dari neurosis. Ia percaya neurosis yang dihasilkan dari kecemasan dasar yang disebabkan oleh hubungan interpersonal. Teorinya mengusulkan bahwa strategi yang digunakan untuk mengatasi kecemasan sering digunakan secara berlebihan, menyebabkan mereka mengambil bentuk kebutuhan.

Berbeda dengan Freud, Horney lebih mementingkan pengaruh budaya dalam konsep kemanusiaan. Menurut Horney, pengaruh budaya sebagai basis utama perkembangan kepribadian yang neurotik dan normal. Pengaruh budaya tersebut terjadi pada masa kanak-kanak. Masa kanak-kanak adalah usia yang paling berpotensi memunculkan banyak masalah. Beragam peristiwa traumatis, seperti pelecehan seksual, dan sebagainya dapat meninggalkan kesan mendalam bagi perkembangan anak ke depan.

2. *Perilaku Teori Psikoanalitik Individu*

Horney mengemukakan teori bahwa manusia memerangi kecemasan dasar dengan menggunakan satu dari tiga jenis relasi/hubungan yang fundamental dengan orang lain, yaitu sebagai berikut.

- a. Bergerak menuju orang lain (*moving toward people*), yaitu tipe penurut, yang berarti bergerak ke arah orang lain untuk melindungi diri dari rasa tidak berdaya, serta bertingkah laku dengan cara yang sangat dependen (bertahap).
- b. Bergerak menentang orang lain (*moving against people*), yaitu tipe agresif, yaitu bergerak melawan orang lain, memiliki kebutuhan akan kekuasaan yang tidak pernah terpuaskan dan kebutuhan untuk mengendalikan orang lain, memandang hidup sebagai perjuangan untuk tetap bertahan.

Pribadi ini menganggap bahwa semua orang adalah musuh karena pribadi ini lebih bergerak melawan orang lain dengan menampakkan ketegaran/ketegasan mereka.

- c. Bergerak menjauh dari orang lain (*moving away from people*), yaitu tipe memisahkan diri/menarik diri dari orang lain, yaitu bergerak menjauhi orang lain sebagai akibat dari kebutuhan yang berlebihan

untuk mandiri, mempertahankan jarak emosional dengan orang lain sebab kedekatan menimbulkan kecemasan.

3. **Faktor yang Memengaruhi Teori Sosial Psikoanalitik**

Ada beberapa hal yang memengaruhi teori sosial psikoanalitik, yaitu sebagai berikut.

a. *Keamanan dan Kepuasan*

Horney percaya bahwa masa kecil ditandai oleh dua kebutuhan, yaitu kebutuhan terhadap rasa aman dan kepuasan. Keduanya merupakan dorongan yang bersifat universal dan sangat penting. Namun, dalam teorinya, Horney beranggapan bahwa rasa aman jauh lebih penting daripada kepuasan. Belakangan, sejumlah kebutuhan dasar fisiologis dimasukkan dalam kebutuhan yang lebih sederhana. Manusia membutuhkan sejumlah makanan, air, aktivitas seksual, tidur, dan sebagainya. Baik bayi maupun orang dewasa tidak dapat hidup lama tanpa terpenuhinya syarat-syarat ini, tetapi hal ini bukan suatu yang pokok dalam pembentukan kepribadian.

Secara umum, Horney menyatakan bahwa segala sesuatu yang mengganggu rasa aman dalam hubungan anak dengan orangtuanya akan menghasilkan *basic anxiety*. Kecemasan dasar (*basic anxiety*) berasal dari rasa takut; suatu peningkatan yang berbahaya dari perasaan tidak berteman dan tidak berdaya dalam dunia penuh ancaman. Kecemasan ini membuat individu yang mengalaminya yakin bahwa dirinya harus dijaga untuk melindungi keamanannya. Kecemasan ini juga cenderung direpres atau dikeluarkan dari kesadaran karena menunjukkan rasa takut dapat membuka kelemahan diri dan menunjukkan rasa marah berisiko dihukum dan kehilangan cinta dan keamanan. Individu kemudian mengalami proses melingkar, yang oleh Horney dinamakan lingkaran setan (*vicious circle*). Sejak lahir, individu membutuhkan kehangatan dan kasih sayang untuk dapat menghadapi tekanan lingkungan. Apabila kehangatan dan kasih sayang tidak cukup diperoleh, individu menjadi marah dan muncul perasaan permusuhan karena diperlakukan secara salah. Akan tetapi, kemarahan harus direpres agar perolehan cinta dan rasa aman yang tidak cukup tidak hilang sama sekali. Hal ini membuat perasaan menjadi kacau maka muncul lah kecemasan dasar dan kemarahan dasar, yang semakin meningkatkan kebutuhan kasih sayang dan cinta. Hal ini meningkatkan kemungkinan semakin banyaknya kebutuhan kasih sayang yang tidak terpenuhi sehingga

semakin kuat pula perasaan marah yang timbul. Akibatnya perasaan permusuhan menjadi semakin kuat dan represi harus semakin kuat dilakukan agar perolehan kasih sayang yang hanya sedikit itu tidak hilang. Tegangan perasaan kacau, marah, dan gusar semakin kuat, yang kemudian kembali menguatkan kecemasan dan kemarahan dasar, akan semakin parah apabila lingkaran tersebut terus-menerus terjadi.

Rasa aman dan bebas dari rasa takut adalah faktor utama dalam penentu kepribadian. Adanya rasa aman dan ketakutan akan menentukan tingkat normal tidaknya perkembangan kepribadian selanjutnya. Namun, dalam teorinya, Horney beranggapan bahwa rasa aman jauh lebih penting daripada kepuasan. Untuk itu, rasa aman seorang anak sepenuhnya bergantung pada perlakuan yang diterimanya dari orangtua. Secara umum, Horney merasa bahwa cara orangtua yang memperlemah atau mencegah rasa aman adalah untuk menunjukkan tidak adanya kehangatan dan kasih sayang terhadap anak. Keadaan inilah yang dialami Horney sewaktu kecil. Ia percaya bahwa anak-anak dapat bertahan terhadap hal-hal yang menyebabkan trauma tanpa berakibat menyakitkan. Misalnya, tindakan keras atau kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), seperti dimarahi berlebihan sampai pemukulan, pengalaman seksual sebelum waktunya, dan lain-lain. Namun, tindakan tersebut akan ternetralisasi apabila orangtua memberikan kasih sayang yang adil dan memberikan rasa aman pada anaknya.

Namun sebaliknya, apabila orangtua tidak dapat melakukan sesuatu yang membuat anak merasa nyaman dan aman, dengan berbagai perlakuan yang dapat mengurangi rasa aman, timbullah rasa permusuhan pada diri anak. Perlakuan seperti bersikap tidak adil pada sesama anak dengan melakukan pilih kasih terhadap saudara kandung secara terang-terangan atau hukuman yang tidak seimbang dengan tindakan yang dilakukannya, perilaku yang tidak menentu, janji yang tidak ditepati, ejekan, hinaan yang menyinggung perasaan anak, sampai pada pengasingan anak dari orang lain.

Sesungguhnya perasaan anak lebih sensitif daripada perasaan orang dewasa sehingga Horney memercayai bahwa seorang anak mengetahui jika cinta orangtuanya bersifat apa adanya dan tidak mudah dikelabui dengan ungkapan dan ekspresi cinta secara palsu. Karena beberapa alasan, rasa permusuhan yang timbul pada anak akan direpresi. Alasan-alasan ini meliputi rasa tidak berdaya, takut pada orangtua, kebutuhan terhadap ekspresi cinta, dan rasa bersalah. Horney sangat menekankan rasa tidak berdaya pada bayi. Namun, tidak seperti Adler, ia tidak percaya bahwa

setiap bayi perlu merasa tidak berdaya meskipun ketika perasaan ini muncul dapat mendorong berkembangnya perilaku neurotik. Ada-tidaknya perasaan tidak berdaya yang dialami anak bergantung pada cara orangtua memperlakukan mereka. Keadaan anak yang terlalu dilindungi, dimanja, dan dibiasakan untuk bergantung akan mendorong timbulnya rasa tidak berdaya.

Untuk itu, semakin anak merasa tidak berdaya, ia semakin tidak berani menentang atau memberontak kepada orangtua. Hal ini menunjukkan bahwa rasa permusuhan direpresi. Sebagaimana ditulis oleh Horney, akibatnya, anak yang berada dalam situasi seperti ini akan mengatakan, "Aku harus merepresi rasa permusuhanku karena aku butuh kamu." Seorang anak dapat dengan mudah dibuat merasa takut kepada orangtuanya melalui hukuman, ancaman, atau pukulan. Ada banyak hal berbau intimidasi yang diberikan. Seorang anak dapat dibuat merasa khawatir dan takut pada kuman, mobil jalan, anjing, orang asing, hantu, atau berbagai macam yang mengerikan; atau intimidasi dalam konteks sosial, misalnya mengatakan bahwa anak lain itu berbahaya, nakal sehingga harus di jauhi. Semakin takut seorang anak terhadap hal-hal "berbahaya" di sekitarnya dan orangtua mereka, semakin merepresi rasa permusuhan terhadap orangtuanya. Inilah pikiran anak ketika berkata, "Aku harus merepresi rasa permusuhan karena aku takut kepadamu."¹

Namun sebaliknya, cinta dapat menjadi alasan lain bagi anak untuk merepresi rasa permusuhan terhadap orangtuanya. Horney menunjukkan situasi ketika orangtua terus-menerus mengatakan kepada anak betapa mereka mencintainya dan berapa banyak pengorbanan mereka untuk sang anak, namun tidak merasakan kehangatan dan cinta yang sebenarnya. Sang anak mengenali bahwa ekspresi-ekspresi verbal ini adalah pengganti bagi cinta yang lebih dalam. Hal-hal inilah yang dimiliki oleh anak-anak dan mereka merepresi rasa permusuhan karena takut kehilangan hal-hal tersebut.²

Ada tiga faktor –rasa tidak berdaya, takut, dan cinta– yang dapat menyebabkan seorang anak merepresi rasa permusuhan untuk menghindari rusaknya hubungan mereka dengan orangtuanya. Seorang anak harus memilih antara membutuhkan mereka, takut kepada mereka, atau takut kehilangan cinta yang mereka tawarkan, seperti apa pun cinta tersebut. Ada

1 Adang Hambali dan Ujam Jaenuddin, *Psikologi Kepribadian ...*, hlm. 86.

2 Duane Schultz, *Theories of Personality ...*, hlm. 209.

sebuah alasan terakhir mengapa rasa permusuhan direpresi. Pada budaya kita, anak sering dibuat merasa bersalah ketika mengungkapkan rasa permusuhan atau memberontak kepada orangtua. Anak dibuat merasa tidak berharga, jahat, atau berdosa ketika menyimpan rasa marah. Semakin merasa bersalah seorang anak, semakin dalam ia merepresi rasa permusuhan.

Karena alasan-alasan ini, anak bertahan dalam rasa permusuhan. Pada akhirnya, rasa marah yang direpresi dimanifestasikan dalam bentuk keadaan yang oleh Horney disebut *basic anxiety* (kecemasan dasar).

b. Kecemasan Dasar

Kecemasan dasar adalah konsep fundamental dalam teori kepribadian Horney. Horney mendefinisikannya sebagai "keburukan hati yang meningkat, yaitu meliputi keseluruhan perasaan kesepian dan ketidakberdayaan di dunia yang fana." Kecemasan dasar adalah dasar neurosa terakhir berkembang, dan ini tidak dapat dipisahkan dengan perasaan permusuhan yang diterangkan pada bagian sebelumnya.

Menurut pandangan Karen Horney, manusia mengawali hidupnya dengan perasaan tidak berdaya menghadapi kekuatan dunia yang secara potensial penuh permusuhan (*potentially hostile world*) sehingga anak sepenuhnya bergantung pada orangtua agar dapat bertahan. Secara alami, anak mengalami kecemasan (*anxiety*), ketidakberdayaan (*helpless*), dan kerentanan (*vulnerability*) sehingga tanpa bimbingan dari orangtua dalam membantu anak belajar mengatasi ancaman dari luar dirinya, anak akan mengembangkan *basic anxiety* yang menjadi dasar dari timbulnya konflik-konflik pada masa mendatang. Sebagaimana yang diindikasikan oleh definisinya, kecemasan dasar meliputi keseluruhan; hal ini mendasari keseluruhan hubungan yang telah atau akan dibentuk oleh individu dengan individu lain.

Dengan mengabaikan cara seseorang memanifestasikan atau mengekspresikan kecemasan dasar, Horney berpendapat bahwa keadaan perasaan setiap orang lebih kurang sama. Orang merasakan perasaan "kecil, tidak signifikan, tidak berdaya, ditinggalkan, terancam di dunia yang dilampiasikan dalam sikap penyalahgunaan, penipuan, penyerangan, penghinaan, pengkhianatan, permusuhan, dan sebagainya."

Hal tersebut dapat dimengerti bahwa individu, khususnya pada masa kanak-kanak, berusaha untuk melindungi dirinya melawan perasaan ke-

cemasan yang kuat tersebut. Oleh karena itu, kecemasan dasar merupakan konsep fundamental dalam teori kepribadian Horney.

Horney percaya bahwa kecemasan dasar dapat diarahkan dan hampir semua orang yang mengalami kecemasan dan kebingungan akan memfokuskan dirinya ke luar, pada dunia secara umum. Horney menerima konsep psikoanalisis dasar dari Freud, yaitu manusia dikendalikan oleh alasan irasional tidak sadar dan berkembang pada masa kanak-kanak. Horney melihat bahwa motif tersebut berasal dari konflik sosial dalam keluarga dan yang lebih besar lagi konflik dengan masyarakat (Horney, 1986, 1987, 1991).

Sebagai reaksi terhadap kecemasan dasar, individu dianggap memiliki satu cara utama untuk beradaptasi dengan dunia. Mereka percaya bahwa mereka mampu bersosialisasi dengan selalu mengalah menggunakan gaya pasif. Mereka percaya bahwa mereka harus "mengalahkan orang lain" dan untuk membaur, mereka menggunakan gaya agresif. Mereka yang merasa lebih baik tidak melibatkan perasaan (emosi) dengan menggunakan gaya menarik diri. Ide ini lebih dari sekadar rasa ingin tahu pada masa lalu. Ide ini membentuk kerangka kerja yang diterima secara luas untuk memahami cara mengasuh anak.

4. Kecenderungan Neoritik

Horney mengatakan bahwa setiap mekanisme pertahanan diri dapat menjadi bagian dari permanen dari kepribadian yang dapat diasumsikan bahwa karakteristik kebutuhan atau dorongan menentukan tingkah laku seseorang.

Horney mengidentifikasi tiga sikap dasar yang disebut kecenderungan neurotik (*neurotik trends*), yaitu mendekati orang lain, melawan orang lain, dan menjauhi orang lain. Meskipun kecenderungan neurotik ini merupakan bagian dari teori Horney tentang neurosis, kecenderungan ini juga dapat berlaku untuk individu normal. Akan tetapi, ada perbedaan penting antara sikap individu normal dan individu yang neurotik. Individu normal sering sadar ketika menjalankan strateginya dalam menghadapi orang lain, sementara individu neurotik tidak sadar akan sikap-sikap yang diambalnya.

Seseorang dapat menggunakan dari kecenderungan neurotik untuk mengatasi konflik dasar, tetapi solusi-solusi ini pada dasarnya tidak produktif atau neurotik. Horney menggunakan istilah konflik dasar karena anak-anak yang sangat muda terdorong ke tiga arah pertahanan diri, yaitu mendekati, melawan, dan menjauhi orang lain.

Berikut tiga sikap dasar yang disebut kecenderungan neurotik (*neurotik trends*) tersebut.

a. *Mendekati Orang Lain*

Konsep mendekati orang lain yang diutarakan Horney tidak berarti mendekati orang lain melalui cinta yang tulus, tetapi mendekati orang lain dalam hal ini mengacu pada sebuah kebutuhan neurotik untuk melindungi diri dari perasaan ketidakberdayaan. Dalam usaha mereka untuk melindungi dirinya dari perasaan ketidakberdayaan, orang-orang yang penurut menggunakan salah satu atau kedua kebutuhan neurotik. *Pertama*, seseorang berusaha mendapatkan kasih sayang dan penerimaan dari orang lain atau mereka mencari pasangan kuat yang akan bertanggung jawab akan hidup mereka.

Kecenderungan neurotik dengan cara mendekati orang lain melibatkan serangkaian strategi. Kecenderungan ini merupakan sebuah cara berpikir, merasakan, bertingkah laku, cara untuk hidup. Horney juga menyebutnya sebagai filosofi hidup.

b. *Melawan Orang Lain*

Jika orang penurut menganggap semua orang adalah baik, orang-orang agresif menganggap semua orang tidak ramah. Akibatnya, mereka mengadopsi strategi melawan orang lain. Orang-orang neurotik yang agresif sama kompulsifnya dengan orang-orang penurut dan tingkah laku mereka sama-sama dipicu oleh kecemasan dasar. Daripada mendekati orang lain dengan selalu menurut dan bergantung, orang-orang neurotik yang agresif lebih memilih untuk melawan orang lain dengan cara tampil kuat dan tajam. Mereka termotivasi oleh keinginan yang kuat untuk memeras orang lain dan memanfaatkan orang-orang untuk kepentingan diri sendiri. Mereka jarang mengakui kesalahannya dan tidak terus berusaha tampil sempurna, kuat, dan unggul.

c. *Menjauhi Orang Lain*

Agar dapat mengatasi konflik dasar terisolasi, beberapa orang memisahkan diri dari orang lain dan mengadopsi sebuah kecenderungan neurotik, yaitu menjauhi orang lain. Strategi ini merupakan ekspresi dari kebutuhan akan kesendirian, kebebasan, dan kemandirian. Tiap-tiap kebutuhan ini dapat mengarah pada tingkah laku yang positif dan beberapa orang memenuhi kebutuhan ini dengan cara yang sehat. Namun,

kebutuhan ini menjadi neurotik ketika orang berusaha untuk memenuhi kebutuhan tersebut dengan membuat jarak emosional antara dirinya dan orang lain secara terus-menerus.

Banyak dari orang-orang neurotik yang menganggap berhubungan dengan orang lain sebagai tekanan yang berat. Akibatnya, mereka terdorong untuk menjauh dari orang lain secara terus-menerus untuk memperoleh kebebasan dan terpisah dari orang lain. Mereka sering membangun dunianya dan menolak orang lain yang berusaha dekat dengan mereka. Semua orang neurotik memiliki keinginan untuk merasa lebih baik dari orang lain (superior), tetapi orang-orang yang memisahkan diri dari orang lain mempunyai kebutuhan yang sangat kuat untuk menjadi kuat dan berpengaruh.

5. Pengaruh Kultur Sosial

Horney terkenal dengan teori psikoanalisis sosial. Menurutnya, kondisi sosial dan kultural, terutama pengalaman masa kanak-kanak sangat besar pengaruhnya dalam membentuk kepribadian. Menurutnya, pengaruh kultural sangat penting bagi perkembangan kepribadian neurotik dan kepribadian normal. Ia meyakini bahwa kultural modern terbentuk berdasarkan kompetisi antarindividual. Menurutnya, "Setiap orang adalah pesaing yang nyata atau pesaing yang potensial bagi orang lain". Daya saing dan rasa permusuhan dasar yang ditimbulkan oleh kultur modern menyebabkan perasaan terpisah. Perasaan sendirian di dunia yang tidak ramah ini akan menyebabkan meningkatnya kebutuhan akan kasih sayang (*need for affection*), yang akhirnya membuat orang tersebut menilai cinta terlalu tinggi. Akibatnya, banyak orang melihat cinta dan kasih sayang sebagai jawaban atas semua permasalahan yang mereka hadapi. Memang, cinta yang tulus dapat menjadi pengalaman yang baik dan bermanfaat bagi seseorang. Akan tetapi, kebutuhan akan cinta yang berlebihan akan menjadi yang kuat bagi berkembangnya neurosis. Dengan alasan mendapat manfaat dari kebutuhan akan cinta, orang-orang neurotik akan berusaha mendapatkan cinta dengan cara apa pun. Usaha untuk mengalahkan diri sendiri yang mereka lakukan menyebabkan harga dirinya yang rendah, meningkatnya rasa permusuhan/ketidakramahan, kecemasan dasar, keinginan bersaing yang lebih tinggi, serta kebutuhan akan cinta dan kasih sayang yang berlebihan secara terus-menerus.



C. Sepuluh Kebutuhan Manusia

Horney menyajikan daftar dari sepuluh kebutuhan yang didapat sebagai konsekuensi dari usaha mencari pemecahan masalah gangguan dalam relasi antarmanusia (1942). Ia menyebut kebutuhan-kebutuhan ini "neurotics" karena sifatnya berupa pemecahan yang "irrational" terhadap problem.

Adapun kesepuluh strategi yang merupakan konsekuensi pencarian solusi bagi hubungan yang terganggu antara anak dan orangtua yang disebut *neurotic trends* atau *neurotic needs* adalah sebagai berikut.

1. *The neurotic need for affection and approval* (kebutuhan neurotik akan kasih sayang dan penerimaan). Kebutuhan ini dicirikan oleh indiskriminasi harapan menyenangkan orang lain dan menuruti harapan orang lain. Orang ini hidup dengan mengutamakan pendapat yang baik dari orang lain dan sangat peka terhadap tanda-tanda penolakan atau tidak bersahabat. Ciri kebutuhan ini adalah keinginan membabi buta untuk menyenangkan orang lain dan berbuat sesuai dengan harapan mereka. Ia mengharapkan mendapat kebaikan dari orang lain dan sangat peka atau sensitif terhadap sesuatu tanpa penolakan atau ketidakramahan.
2. *The neurotic need for a "partner" who will take over one's life* (kebutuhan neurotik akan mitra yang bersedia mengurus kehidupan seseorang). Individu dengan *need* semacam ini adalah parasit. Ia selalu menilai cinta secara berlebihan dan sangat khawatir akan kesendirian.
3. *The neurotic need to restrict one's life within narrow borders* (kebutuhan neurotik untuk membatasi kehidupan dalam batas-batas yang sempit). Individu ini tidak banyak menuntut, sedikit memiliki atau tidak menarik perhatian, dan menilai segala sesuatu secara biasa. Ia tidak pernah menuntut, puas dengan yang serba sedikit, lebih suka untuk tetap tidak dikenal orang, dan menghargai kerendahhatian melebihi segalanya.
4. *The neurotic need for power* (kebutuhan neurotik akan kekuasaan). Kebutuhan ini diekspresikan dengan mengidam-idamkan kekuasaan, yang terlihat jelas dalam indiskriminasi antara pemuliaan kekuatan dan penghinaan akan kelemahan. Individu yang takut mempergunakan kekuasaan secara terang-terangan akan mencoba menguasai

orang lain melalui eksploitasi intelektual dan superioritas. Variasi lain dari dorongan *power* adalah kebutuhan untuk memercayai kekuasaan dan kemauan. Beberapa individu merasa bahwa mereka dapat melakukan segala sesuatu dengan menggunakan kekuatan kemauan. Kebutuhan ini terwujud dalam keinginan untuk berkuasa demi kekuasaan, dalam sikap yang tidak hormat terhadap orang lain, dan dalam sikap memuja membabi buta segala bentuk kekuatan dan melecehkan kelemahan. Orang-orang semacam itu berpendapat bahwa mereka dapat mencapai apa saja hanya dengan menggunakan kekuatan keamanan.

5. *The neurotic need to exploit others* (kebutuhan neurotik untuk mengeksploitasi orang lain). Orang semacam ini, biasanya senang melihat orang susah dan susah melihat orang senang. Kepuasan batinnya ditentukan oleh sikapnya untuk selalu memanfaatkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya, namun tidak menghargai tenaga atau upaya yang dilakukan oleh orang lain. Kebutuhan ini diekspresikan dengan mengeksploitasi orang lain, baik secara intelektual maupun superioritas.
6. *The neurotic need for prestige* (kebutuhan neurotik untuk prestise). Suatu evaluasi diri yang ditentukan oleh sejumlah penerimaan dan pengenalan dari publik. Harga diri seseorang ditentukan oleh banyaknya penghargaan yang diterima dari masyarakat.
7. *The neurotic need for personal adiration* (kebutuhan neurotik akan kekaguman pribadi). Individu ini memiliki gambaran diri yang tinggi dan selalu menjaga keabadian hal tersebut, bukan untuk disesuaikan dengan kenyataan yang ada. Orang-orang yang memiliki kebutuhan ini ingin dikagumi atas dasar ini, bukan atas dasar siapa sesungguhnya mereka.
8. *The neurotic ambition for personal achievement* (kebutuhan neurotik akan prestasi pribadi). Beberapa individu menginginkan hal terbaik dan dorongan diri sendiri untuk mendapatkan penghargaan yang selalu lebih baik. Orang-orang demikian ingin menjadi yang terbaik dan memaksa diri untuk semakin berprestasi sebagai akibat dari perasaan dasar tidak aman mereka.
9. *The neurotic need for self-sufficiency and independence* (kebutuhan neurotik untuk berdiri sendiri dan independensi). Beranggapan bahwa

dirinya tidak beruntung dalam mendapatkan kehangatan, relasi yang memuaskan dengan orang-orang. Individu ini memisahkan diri dari orang lain dan menolak segala keterikatan. Mereka menjadi "penyendiri". Disebabkan kecewa dalam usaha-usahanya menemukan hubungan yang hangat dan memuaskan dengan orang lain, orang-orang semacam ini memisahkan diri dari mereka dan tidak mau terikat kepada siapa pun atau apa pun.

10. *The neurotic need for perfection and unassailability* (kebutuhan neurotik akan kesempurnaan dan ketaktercelaan). Ketakutan akan berbuat kesalahan dan mendapat kritik, individu yang memiliki kebutuhan ini mencoba membuat dirinya sebagai orang yang tidak pernah bersalah. Mereka tetap mencari kesalahan pada dirinya sehingga mereka dapat menutupinya sebelum hal tersebut diketahui oleh orang lain. Karena takut membuat kesalahan dan dikritik, orang yang memiliki kebutuhan ini berusaha membuat dirinya tidak terkalahkan dan tanpa cela.³

Kesepuluh kebutuhan ini merupakan sumber dari berkembangnya konflik dalam diri. Contoh, *the neurotic need for love*, tidak pernah merasa kecukupan; semakin banyak orang neurotik ini mendapatkan, semakin banyak pula yang ia inginkan. Sebagai konsekuensinya, mereka tidak akan pernah merasa puas.

Demikian pula, *need for independence* tidak pernah terpuaskan secara penuh karena bagian lain dari kepribadiannya menginginkan perasaan dicintai dan disanjung. Penemuan akan kesempurnaan tentunya hilang karena pada awalnya semua kebutuhan tersebut adalah unrealitas.

Dalam publikasi yang terakhir (1945), Horney mengklasifikasikan kesepuluh kebutuhan ini dalam tiga bagian.

1. *Moving toward people* (kebutuhan untuk nomor 1, 2, 3), yaitu bergerak menuju orang lain, misalnya kebutuhan akan cinta atau kasih sayang orang lain merupakan proses mendekati orang lain yang mengacu pada sebuah kebutuhan neurotik untuk melindungi diri dari perasaan ketidakberdayaan. Usaha pertama yang dilakukan adalah mendapatkan kasih sayang dan penerimaan dari orang lain atau mencari pasangan yang kuat dan bertanggung jawab terhadap hidupnya. Horney (1937) menjelaskan kebutuhan ini sebagai "kebergantungan

3 Pratiknya, *Teori-teori Psikodinamik ...*, hlm. 266-267.

yang tidak wajar" (*morbid dependency*), konsep yang mendahului istilah *codependency*.

2. *Moving away from people* (kebutuhan untuk nomor 4, 5, 6, 7, 8). Bergerak menjauhi orang lain, contohnya kebutuhan akan independensi. Dalam pengadopsian strategi melawan orang lain, orang-orang neurotik yang agresif cenderung menganggap orang lain tidak ramah. Dengan demikian, mereka sama kompulsifnya dengan orang-orang penurut dan tingkah lakunya sama-sama dipicu oleh kecemasan dasar. Daripada mendekati orang lain dengan selalu menurut dan bergantung, orang-orang neuritik yang agresif lebih memilih untuk melawan orang lain dengan cara tampil kuat dan kejam. Mereka termotivasi oleh keinginan yang kuat untuk memeras orang lain dan memanfaatkan orang tersebut untuk kepentingan dirinya sendiri. Lima dari sepuluh kebutuhan neurotik, terdapat kecenderungan melawan orang lain, di antaranya kebutuhan untuk kekuasaan, memanfaatkan orang lain, memperoleh penghargaan dan gengsi, dikagumi, dan mencapai sesuatu. Orang-orang yang agresif lebih condong untuk bermain dengan tujuan menang daripada hanya untuk menikmati perlombaan.
3. *Moving against people* (kebutuhan nomor 9, 10) dan bergerak melawan orang lain. Contohnya, kebutuhan kekuasaan agar dapat mengatasi konflik dasar terisolasi. Beberapa orang memisahkan diri dari orang lain dan mengadopsi kecenderungan neurotik, yaitu menjauhi orang lain. Strategi ini merupakan ekspresi dari kebutuhan kesendirian, kebebasan, dan kemandirian. Sama seperti sebelumnya, tiap-tiap kebutuhan ini dapat mengarah pada tingkah laku positif, dan beberapa orang memenuhi kebutuhan ini dengan yang sehat. Akan tetapi, kebutuhan ini menjadi neurotik ketika ia berusaha memenuhi kebutuhan tersebut dengan membuat jarak emosional antara dirinya dan orang lain secara terus-menerus.

Ketiga neurotik tersebut memiliki serangkaian karakteristik yang serupa dengan yang dimiliki individu normal.

1. Upaya Mengatasi (Attempts at Coping)

Untuk mengatasi kecemasan dasar, seseorang mengembangkan sejumlah strategi. Ia menciptakan dan berusaha untuk mewujudkan sebuah citra diri ideal dengan mencapai kesempurnaan atau "kemuliaan".

ia mengembangkan "sistem kebanggaan" untuk mendukung gambaran ideal, serta satu set perilaku standar yang mustahil, atau "keharusan", dan ia mencoba untuk memungkiri, atau "mengeksternalisasi", hal-hal dalam dirinya yang tidak dapat diatasi. Semua upaya ini dapat menghasilkan "keterasingan dari diri".

Susan Folkman dan Richard Lazarus mendefinisikan kata mengatasi dalam istilah psikologis sebagai *constantly changing cognitive and behavioral efforts to manage specific external and/or internal demands that are appraised as taxing* (selalu berubah upaya kognitif dan perilaku untuk mengelola tuntutan eksternal atau internal tertentu yang dinilai sebagai beban) atau *exceeding the resources of the person* (melebihi sumber dari orang).

Dengan demikian, mengatasi (*coping*) merupakan pengeluaran usaha sadar untuk memecahkan masalah personal dan interpersonal, dan berusaha untuk menguasai, mengurangi, atau menoleransi stres atau konflik. Mekanisme *coping* psikologis biasanya disebut strategi mengatasi atau keterampilan mengatasi. Istilah mengatasi umumnya mengacu pada strategi penanggulangan adaptif atau konstruktif, yaitu strategi mengurangi tingkat stres. Namun, beberapa strategi penanganan yang dapat dianggap maladaptif, yaitu tingkat stres meningkat. Selanjutnya, istilah mengatasi umumnya mengacu reaktif *coping*, yaitu respons *coping* berikut *stressor*. Hal ini kontras dengan mengatasi proaktif, respons *coping* bertujuan untuk mencegah *stressor* masa depan. Respons *coping* yang sebagian dikendalikan oleh kepribadian (sifat kebiasaan), tetapi juga sebagian oleh konteks sosial, khususnya sifat dari lingkungan stres.⁴

Gaya Interpersonal dan Upaya Mengatasi

Upaya mengatasi	Gaya interpersonal	
Kerendahan hati, bergerak ke arah lain, mencari cinta.	Perluasan, bergerak melawan lainnya, berusaha mendominasi.	Pengunduran diri, bergerak menjauh dari orang lain, berusaha untuk menghindari hubungan.
Citra diri ideal	Baik, murah hati, penuh kasih, tidak egois, simpatik, baik hati, rendah hati, mengorbankan diri.	Semua-kuat, tak terkalahkan, bantuan tidak ada yang perlu; intelektual, fisik, moral unggul.
		Independen, mandiri, berwawasan, bebas dari keinginan dan gairah, setia pada satu diri, unik.

4 http://zanksantri.blogspot.com/2013/12/feminine-psychology-karen-horney_24.html

Mencari kemuliaan	Sempurna cinta; menyerahkan kepada seseorang yang akan mengambil alih kehidupan seseorang; kesempurnaan Kristus; kemartiran.	Absolute kontrol; berada di atas dan lebih baik dari semua orang; kemenangan dan pembalasan.	Kebebasan; ketenangan sempurna, tidak ada masalah, iritasi, gangguan.
Sumber kebanggaan	Menjadi baik, baik hati, dicintai (secara sadar ditolak, tetapi ditunjukkan pada hipersensitivitas terhadap dikritik).	Intelektual kekuatan, kewaspadaan, kemampuan untuk mengecoh orang lain, keadilan, pandangan ke depan, perencanaan, berada di atas luka dan penderitaan.	Kebijaksanaan yang "realistis", detasemen, ketabahan, <i>self-sufficiency</i> , kemandirian, ketahanan terhadap pemaksaan, berada di atas kompetisi.
Sumber dari rasa membenci diri	Rendah diri, kebodohan, kelemahan; yang dicintai, tidak diinginkan.	Falibilitas; kebutuhan akan cinta, spontanitas, kegembiraan hidup.	Inersia, kegagalan untuk mencapai apa-apa, kesia-siaan.
Keharusan	Mengembangkan hubungan cinta menjadi satu harmoni <i>perfect</i> , bercinta pasangannya, tidak buang waktu n diri, tidak berusaha untuk lebih dari satu.	Menyelesaikan tugas apa pun; menangani situasi apa pun, memecahkan masalah, tidak peduli bagaimana kompleks; menaklukkan segala sesuatu dengan belaka akan; selalu benar.	Melupakan kesenangan semua; tidak menjadi <i>attached</i> atau terlibat secara emosional dengan siapa pun, tidak harus mengubah tidak harus menyesuaikan diri dengan orang lain kebutuhan.
Eksternalisasi	Kemarahan, permusuhan, dan kebencian diri, dengan melihat orang lain menuduh atau mengkritik diri sendiri atau dengan penderitaan dan dengan demikian membuat orang lain merasa bersalah.	Ketakutan, kecemasan tak berdaya, dan dengan memanggil orang lain ketakutan, dan lemah; falibilitas sendiri, dengan menunjukkan kebodohan orang lain dan kesalahan.	Kebutuhan untuk mengontrol dan membuat tuntutan pada orang lain, dengan melihat orang lain sebagai menuntut pengajuan dan sebagai mengganggu kehidupan seseorang.

Orang-orang yang berorientasi *moving toward people* memiliki ciri-ciri seperti menganggap orang lain mempunyai arti yang sangat penting dalam hidupnya, mempunyai sikap bergantung pada orang lain, ingin disenangi, dicintai, dan diterima, bersikap intrapunitif (suka menghukum/menyalahkan diri sendiri) serta mengorbankan diri sendiri dan tidak individualistis. Orang yang berorientasi *moving against people* mempunyai ciri-ciri seperti bersikap agresif, oposisional (bertentangan dengan orang lain),

ingin menguasai dan menindas orang lain, tidak pernah memperlihatkan rasa takut ataupun rasa belas kasihan serta menjalin hubungan dengan orang lain berdasarkan pertimbangan untung dan rugi. Sementara orang yang memiliki orientasi *moving away from people* mempunyai ciri-ciri seperti menjauh atau lari dari realitas, tidak mau mengadakan keterlibatan emosi dengan orang lain, baik dengan mencintai, berkelahi atau berkompetisi, dan individu ini selalu berusaha agar dapat hidup tanpa orang lain dan benar-benar tidak ingin bergantung pada orang lain.

Ketiga orientasi di atas ada dalam diri setiap orang karena ketiga sikap ini ada dalam lingkungan sosial atau masyarakat tempat sikap itu berkembang. Pada orang-orang yang normal, ketiga orientasi tersebut dapat berjalan secara seimbang dan fleksibel dan ketiga orientasi ini dapat saling mengisi satu sama lain dan dapat menjadi sesuatu yang harmonis. Sementara pada orang-orang neurotik, ketiga orientasi ini berjalan secara kaku dan mereka hanya menggunakan salah satu orientasi sehingga tidak produktif dan menghambat orang tersebut memenuhi potensi-potensinya.

Horney tidak mengabaikan faktor intrapsikis dalam perkembangan kepribadian. Menurutnya, proses intrapsikis semula berasal dari pengalaman hubungan antarpribadi, yang sesudah menjadi bagian dari sistem keyakinan, proses intrapsikis itu mengembangkan eksistensi dirinya terpisah dari konflik interpersonal. Untuk memahami konflik intrapsikis yang sarat dengan dinamika diri, Horney memaparkan empat macam konsep diri, yaitu diri rendah (*despised real self*), diri nyata (*real self*), diri ideal (*ideal self*), dan diri aktual (*actual self*). Konflik intrapsikis yang terpenting adalah antara gambaran diri ideal dan diri yang dipandang rendah. Membangun diri-ideal adalah usaha untuk memecahkan konflik dengan membuat gambaran bagus mengenai diri sendiri. Diri rendah adalah kecenderungan yang kuat dan irasional untuk merusak gambaran nyata diri. Ketika individu membangun gambaran diri ideal, ia membuang jauh-jauh gambaran diri nyata. Hal ini menimbulkan keterpisahan yang semakin jauh antara diri nyata dan diri ideal serta mengakibatkan pengidap neurotik membenci dan merusak diri aktualnya karena gambaran diri aktual itu tidak dapat disejajarkan dengan kebanggaan gambaran diri ideal. Kebanggaan neurotik adalah kebanggaan yang semu, tidak didasarkan akan pandangan diri yang realistis, tetapi didasarkan pada gambaran palsu dari diri ideal.

Kebanggaan neurotik didasarkan pada gambaran diri ideal dan biasanya diumumkan dalam rangka melindungi dan mendukung pandangan kebanggaan akan diri sendiri. Orang neurotik memandang dirinya sebagai

orang yang mulia, hebat dan sempurna sehingga jika orang lain tidak memperlakukan mereka dengan pertimbangan khusus, ia menjadi sedih.⁵

Setiap kelompok kebutuhan ini menyajikan orientasi dasar terhadap orang lain dan diri sendiri. Horney menemukan perbedaan orientasi dasar untuk *inner conflict*. Perbedaan yang hakiki antara orang normal dan neurotik adalah dalam tingkat *the disparity between the conflicting issues is much less great for the normal person than for the neurotic* (1945). Dengan kata lain, setiap orang memiliki konflik semacam itu, namun untuk sementara orang, terutama yang mengalami *rejection* pada masa awalnya atau *neglect, over protection*, dan berbagai macam perlakuan orangtua yang tidak menguntungkan, mendorong mereka dalam bentuk kesukaran-kesukaran.

Sementara itu, individu normal akan menyelesaikan konflik ini dengan mengintegrasikan tiga orientasi, apabila mereka tidak sama-sama eksklusif, individu *neurotics* karena *basic anxiety* yang lebih besar, harus menggunakan solusi yang irasional dan *artificial*. Ia secara sadar hanya kenal pada salah satu dari kecenderungan dan penolakan atau represi dua hal yang lain atau individu menciptakan suatu *self image* yang ideal di mana kecenderungan kontradiktif akan berkurang walaupun sesungguhnya tidaklah demikian.

Dalam bukunya yang terakhir (1950) Horney banyak memperbincangkan konsekuensi yang merugikan yang berasal dari perkembangan dari konsep diri yang tidak real dan dari usaha mempertahankan gambaran yang diidealisasi. Upaya mencari kesempurnaan/kemuliaan, perasaan menghina terhadap diri, kebergantungan akan rasa sakit akibat orang lain, dan penghinaan diri merupakan beberapa ketidaksehatan dan akibat yang merusak sebagai hasil dari *idealized self*.

Solusi ketiga digunakan oleh individu *neurotics* untuk *inner* konfliknya dan mengeksternalisasikan hal tersebut. Individu tersebut berkata, "Sebagai akibatnya, saya tidak ingin mengeksploitasi orang lain, tetapi merekalah yang ingin mengeksploitasi saya." Solusi semacam ini menciptakan konflik antara individu dan dunia luar.

Semua konflik di atas akan dihindarkan dan terselesaikan apabila seorang anak tumbuh dalam satu keluarga yang aman, *love trust*, respek, toleransi, dan adanya kehangatan.

Oleh sebab itu, Horney lain dengan Freud dan Jung, tidak berpendapat bahwa konflik tersebut merupakan ciri alamiah manusia dan kemudian tidak dapat dielakkan. Konflik muncul dari kondisi sosial, individu yang

5 <http://mr-c0r3.blogspot.com/teori-karen-horney.html>

menjadi neurotis adalah individu yang memiliki pengalaman kesulitan yang besar dari determinasi kultur, kebanyakan melalui media pengalaman pada masa kanak-kanak.



Struktur Kepribadian

1. *Diri Ideal (Ideal Self)*

Horney percaya bahwa makhluk hidup, jika diberi sebuah lingkungan dengan kedisiplinan dan kehangatan akan memiliki perasaan aman dan percaya diri serta kecenderungan untuk memiliki pemahaman diri. Sayangnya, pengaruh-pengaruh negatif awal sering menghambat kecenderungan alami seseorang memperoleh pemahaman diri atau mencapai realisasi diri, sebuah situasi yang membuat mereka merasakan perasaan terpisah dan rendah diri. Selain itu, terdapat juga perasaan terpisah dari dirinya yang semakin berkembang. Karena merasa terpisah dari dirinya sendiri, seseorang merasa harus mendapatkan kepekaan akan identitas (*sense of identity*) yang stabil.

a. *Pencarian Keagungan Neurotik (Neurotic Search for Glory)*

Pencarian keagungan yang neurotik merupakan gambaran orang yang menganggap diri ideal itu nyata. Ia memasukkannya secara komprehensif dalam semua aspek hidupnya, menyajikannya sebagai acuan tujuan, konsep diri, dan hubungannya dengan orang lain. Ia membutuhkan kesempurnaan (*need for perfection*), mempunyai ambisi yang neurotik (*neurotic ambition*) dan dorongan untuk menang dalam balas dendam (*drive toward a vindictive triumph*).

- 1) Kebutuhan kesempurnaan merupakan dorongan untuk menggabungkan keseluruhan kepribadian ke dalam diri ideal. Neurotik tidak puas dengan sedikit perubahan, tidak menerima yang belum sempurna. Hal ini yang kemudian dinamakan oleh Horney sebagai tirani kebolehan (*tyranny of the should*).
- 2) Ambisi neurotik adalah pencarian keagungan diri melalui dorongan menjadi superior yang kompulsif. Walaupun orang neurotik mempunyai keinginan yang kuat mengungguli apa pun, ia secara teratur menyalurkan energinya ke aktivitas yang paling berpeluang sukses.

- 3) Dorongan untuk balas dendam merupakan aspek neurotik yang berbahaya. Keinginan balas dendam ini mungkin disembunyikan sebagai dorongan berprestasi-sukses, tetapi tujuan utamanya adalah membuat orang lain malu, atau mengalahkan mereka melalui kelebihan mereka, atau memperoleh kekuatan, membuat sengsara orang lain dengan melalui penghinaan. Keberhasilannya dalam membalas dendam tidak membuat dorongan balas dendamnya reda, bahkan semakin bertambah setiap kali ada kemenangan. Setiap kesuksesan akan meningkatkan ketakutan akan kekalahan dan ini akan meningkatkan perasaan keagungan, yang akan meningkatkan keinginan untuk memperoleh kemenangan balas dendam yang baru.

b. Penuntut yang Neurotik

Meyakini bahwa ada yang salah dengan dunia luar, ia menganggap dirinya sebagai orang yang khusus sehingga berhak diperlakukan sesuai dengan gambaran diri ideal tersebut. Jika tuntutannya tidak terpenuhi, ia menjadi marah, bingung, dan tidak mampu memahami mengapa orang lain tidak dapat memahami tuntutannya.

c. Kebanggaan Neurotik

Kebanggaan neurotik adalah kebanggaan yang semu, bukan didasarkan pada pandangan diri yang realistis, melainkan didasarkan pada gambaran palsu dari diri ideal. Kebanggaan neurotik didasarkan pada gambaran diri ideal dan biasanya diumumkan dalam rangka melindungi dan mendukung pandangan dan kebanggaan kepada diri sendiri. Orang neurotik memandang dirinya sebagai orang yang mulia, hebat, dan sempurna sehingga jika orang lain tidak memperlakukannya dengan pertimbangan khusus, ia menjadi sedih.

d. Menghina Diri (Despise Self)

Orang neurotik yang mencari keagungan tidak pernah puas dengan dirinya sendiri karena menyadari bahwa diri nyata tidak cocok dengan diri ideal yang ia dambakan. Ia membenci dan memandang rendah dirinya. Horney mengemukakan enam cara orang mengekspresikan kebencian dirinya, yaitu sebagai berikut.

- 1) Menuntut kebutuhan pada diri tanpa ukuran (*relentless demands on the self*)

Orang memunculkan kebutuhan diri yang tidak pernah berhenti. Bahkan, ketika mencapai keberhasilan, ia terus mendorong dirinya sendiri untuk bergerak menuju kesempurnaan.

- 2) Menyalahkan diri tanpa ampun (*merciless self-accusation*)
Orang neurotik yang terus-menerus mencacimaki dirinya sendiri. Menyalahkan diri bentuknya bermacam-macam, mulai dari ekspresi luar biasa, misalnya merasa bertanggung jawab terhadap bencana alam, sampai menyalai secermat-cermatnya kebaikan dari motivasinya sendiri.
- 3) Menghina diri (*self-contempt*)
Diekspresikan dalam wujud memandang kecil, meremehkan, meragukan, mencemarkan, dan menertawakan diri sendiri. Menghina diri mencegah yang bersangkutan dari perjuangan untuk maju atau berprestasi.
- 4) Frustrasi diri (*self-frustration*)
Orang neurotik sering membelenggu dengan tabu untuk menentang kesenangan.
- 5) Menyiksa diri (*self-torment*)
Pada dasarnya semua mekanisme diri rendah mengandung makna menyiksa diri. Namun, hal tersebut menjadi berubah apabila tujuan orang neurotik itu membahayakan atau menyakiti diri sendiri. Banyak orang memperoleh kepuasan masokism dengan mengalami penderitaan akibat keputusan, memperparah sakit kepala, melukai diri dengan pisau, menantang berkelahi dengan orang yang jauh lebih kuat atau mengundang siksaan fisik.
- 6) Tingkah laku dan dorongan diri (*self destructive action and impuls*)
Bisa fisik atau psikologikal, disadari atau tidak disadari, akut atau kronik, benar-benar dilakukan atau hanya dalam imajinasi. Orang-orang neurotik juga merusak diri secara psikologis, misalnya berhenti bekerja ketika kariernya mulai memuncak, memutus hubungan persahabatan yang sehat dan memilih pergaulan yang neurotis, atau melakukan aktivitas seksual promiskuitas.

2. Teknik Pemeriksaan

Metode yang digunakan Horney untuk memeriksa keberfungsian kepribadian manusia secara esensi didukung oleh Freud –asosiasi bebas dan analisis mimpi– walaupun dengan modifikasi tertentu. Dasar yang berbeda dalam teknik antara Freud dan Horney adalah dalam hal hubungan antara analisis dan pasien. Horney percaya bahwa Freud memainkan peranan yang terlalu pasif dan terlalu jauh dan intelektual. Ia percaya bahwa analisis

seharusnya menjadi “usaha untuk memulai kerja sama secara halus” antara pasien dan terapis walaupun analisis dengan sengaja memimpin proses yang ada.

Perbedaan besar lainnya antara Freud dan Horney adalah hubungan yang terbagi secara luas pada materi masa kanak-kanak dalam analisis. Menyingkat pemusatan pada pengalaman masa awal kanak-kanak dan memori, Horney menekankan kehadiran seseorang. Masa kanak-kanak tidak diabaikan dalam pendekatan Horney –menemukan bahwa materi masa kanak-kanak hampir selalu ditampilkan– tetapi tujuannya adalah menemukan pengaruh neurotik pada pasien yang mengikuti kehidupannya saat ini.

Horney juga menggunakan analisis mimpi dalam praktiknya, yakin bahwa mimpi menyatakan kebenaran diri seseorang. Orang yang neurotik mewakili usaha untuk memecahkan konflik ataupun dengan cara yang konstruktif ataupun neurotis. Ia mampu mengindikasikan susunan sikap dalam dirinya yang mungkin sangat berbeda dari dunia kepura-puraan yang ada dalam *self-image* dirinya. Selama dengan Freud, Horney memercayai bahwa maksud interpretasi harus diinterpretasi melalui analisis. Bagaimanapun, ia jarang mendaftar simbol umum. Setiap mimpi harus diinterpretasikan dalam sebuah konteks dari masalah pasien.

Ketika menggunakan asosiasi bebas dan analisis mimpi sebagai teknik penting dalam pemeriksaan, Horney tidak mendisiplinkan dirinya hanya untuk metode tersebut. Ia memercayai bahwa setiap orang unik dan memberikan masalah analisis yang belum pernah ditemui sebelumnya. Horney sangat fleksibel mengenai seberapa baiknya membongkar masalah pasien. Sebagai seorang analis, ia menyatakan pasti penyesuaian diri cukup untuk digunakan sebagai saran terbaik yang sesuai untuk setiap pasien.

Kekuatan pemotivasinya adalah penentuan untuk mengatasi tiap-tiap rintangan. Ada tiga jenis perkembangan, yaitu:

- a. *narcissistic*;
- b. *perfectionistic*;
- c. *arrogant-vindictive*.

Orang-orang *narcissistic* tampak sangat percaya diri, tidak memiliki keraguan, sadar dari bakat dan keterampilannya. Horney sering berkata bahwa orang-orang demikian menyukai anak-anak. Mereka sering menjadi penuh kasih dan dermawan, tetapi hanya sebagai antisipasi kemurahan hati

kembali. Horney melihat narsisme cukup berbeda dari Freud, Kohut, dan teori psikoanalitik utama. Horney tidak menempatkan sebuah narsisme primer, tetapi melihat kepribadian narsistik sebagai produk dari jenis tertentu dari lingkungan awal yang bekerja pada jenis temperamen tertentu. Baginya, kebutuhan narsis dan kecenderungan tersebut tidak melekat dalam sifat manusia.

Narsisme berbeda dari strategi Horney yang defensif atau solusi bukan dalam kompensasi. Idealisasi diri adalah kompensasi dalam teori, tetapi hal itu berbeda dari narsisme. Semua strategi defensif melibatkan idealisasi diri, tetapi dalam penyelesaiannya, narsis cenderung menjadi produk dari kegemaran, bukan kekurangan. Harga diri para narsis tidak kuat karena tidak didasarkan pada prestasi asli.

Orang-orang perfectionistik mendasari rasa mereka dari keadaan di atas para cendekiawan dan standar moral. Hal yang berada di luar mereka merupakan kegagalan mereka. Mempunyai standar yang tinggi, yang dapat memberikan orang-orang ini satu perasaan sebagai penguasaan.

Orang-orang *arrogant-vindictive* mempunyai *particularly bad human experiences*, penghinaan, pengabaian, atau kekejaman seperti itu, dan mereka yakin bahwa orang lain tidak jujur dan berhati dengki. Mereka merupakan pesaing yang tinggi dan bangga dari kemampuan mereka untuk memperdayakan yang lain.



TEORI FINALISME FIKTIF ALFRED ADLER



Riwayat Hidup Alfred Adler

Alfred Adler lahir di Wina pada tanggal 7 Februari 1870. Ayahnya adalah seorang pengusaha. Saat kecil, Adler sering sakit-sakitan. Pada usia 5 tahun, ia hampir tewas akibat *pneumonia*. Pengalaman tidak menyenangkan berkaitan dengan kesehatan inilah yang kemudian mendorong dirinya untuk menjadi dokter. Ketika bersekolah, Adler adalah seorang anak dengan kemampuan rata-rata dan lebih menyukai permainan di luar ruangan daripada diam dalam ruang kelas. Ia sering keluar rumah, dikenal luas oleh teman-temannya, dan aktif. Salah satu alasan ia terkenal di antara teman-temannya karena ia ingin menyaingi kakaknya, Sigmund.

Adler menempuh studi kedokterannya di University of Vienna, lulus pada tahun 1895. Selama kuliah, ia bergabung dengan mahasiswa sosialis dan di sinilah ia berkenalan dengan gadis yang akan menjadi istrinya, Raissa Timofeyewa Epstein. Raissa adalah seorang gadis pintar dan aktivis sosial yang datang dari Rusia. Mereka menikah pada tahun 1897, mempunyai 4 anak, 2 orang di antaranya menjadi psikiatris. Pada awalnya, Adler mengambil spesialisasi dalam Ophthalmologi, kemudian dalam lapangan psikiatri. Mula-mula bekerja sama dengan Freud dan menjadi anggota, akhirnya menjadi presiden "Masyarakat Psikoanalisis Wina".

Pada tahun 1902 Adler bertemu dengan Sigmund Freud dan selama 9 tahun Adler resmi menjadi anggota Psikoanalisis Sosial di Wina. Adler beralih pada psikiatri. Pada tahun 1907 ia bergabung dengan kelompok

diskusi Freud. Setelah menulis makalah tentang inferioritas organik, yang sedikit sejalan dengan pendapat Freud, untuk pertama kalinya ia menulis tentang makalah insting perusak yang tidak disepakati Freud, kemudian makalah tentang perasaan inferioritas anak-anak yang menggunakan konsep-konsep seksual Freud secara metaforis, bukan secara harfiah sebagaimana yang dimaksud Freud. Walaupun Freud mengangkat Adler sebagai presiden Viennese Analytic Society dan *Co-editor* dari terbitan berkala organisasi, Adler tetap mengkritik pandangan Freud. Perdebatan antara pendukung Adler dan pendukung Freud diadakan, tetapi acara berakhir dengan keluarnya Adler dan 9 anggota lain dari organisasi tersebut dan mendirikan *The Society for Free Psikoanalysis* pada tahun 1911 yang kemudian berubah menjadi *The Society for Individual Psychology*.¹

Adler memulai kariernya sebagai seorang optamologis, tetapi kemudian beralih pada praktik umum biasa. Ia membuka praktik di daerah kelas bawah di Wina, Prader, tempat campuran antara taman bermain dan sirkus. Berawal dari pasien-pasiennya yang merupakan anggota sirkus, Adler merumuskan konsep tentang inferioritas organ dan kompensasi. Ia mengamati bahwa para pemain sirkus memiliki kekuatan dan kelemahan dalam berbagai bidang.

Saat Perang Dunia I berlangsung, Adler ditugaskan sebagai fisikawan dalam angkatan bersenjata Austria, yang tugasnya berada di garis depan yang berbatasan dengan Rusia. Kemudian, Adler dipindahkan ke rumah sakit anak-anak. Di sini ia menyaksikan akibat buruk peperangan dan inilah yang membawa pemikirannya ke arah konsep kepentingan sosial. Ia berpendapat bahwa jika kemanusiaan ingin dipertahankan, manusia harus mengubah cara hidupnya.

Setelah perang usai, Adler terlibat dalam berbagai proyek, termasuk klinik-klinik yang didirikan di sekolah-sekolah negeri dan melatih para guru. Pada tahun 1926 Adler pergi ke Amerika Serikat untuk mengajar dan menerima jabatan sebagai profesor tamu di *Long Island College of Medicine*. Pada tahun 1934 Adler sekeluarga meninggalkan Wina. Akhirnya, pada tanggal 28 Mei 1937, ia meninggal akibat serangan jantung.²

Adler berpendapat bahwa manusia pertama-tama dimotivasi oleh dorongan-dorongan sosial. Menurut Adler, manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial. Mereka menghubungkan dirinya dengan orang lain, ikut dalam kegiatan-kegiatan kerja sama sosial, menempatkan kesejahteraan

1 Desy Ari: <http://personalitymeilaspatri.wordpress.com/2011/12/23/paradigma-psikoanalitik/>

2 <http://www.psikologizone.com/biografi-singkat-alfred-adler/065113441>

sosial di atas kepentingan diri sendiri, dan mengembangkan gaya hidup yang mengutamakan orientasi sosial.

Karya akademik Adler sangat membanggakan, baik dalam bentuk artikel ilmiah maupun dalam bentuk buku. Selain meneliti, hidup Adler dihabiskan untuk menulis, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. *Gesundheitsbuch fur das Schneidergewerbe* (1898);
2. *Study of Organ Inferiority and Its Psychical Comprehension: a Contribution to Clinical Medicine* (1907, 1917);
3. *The Practice and Theory of Individual Psychology* (1927, 1964);
4. *The Neurotic Constitution: Outlines of a Comparative Individualistic Psychology and Psychotherapy* (1912, 1930);
5. *Understanding Human Nature* (1927, 1947);
6. *Kurze Bemerkungen uber Vernunft Intelligenz und Schwachsinn* (1928);
7. *The Problem Child: the Life Style of the Difficult Child as Analyzed in Specific Cases* (1930);
8. *What Life Should Mean to You* (1931);
9. *Social Interest: a Challenge to Mankind* (1933, 1939);
10. *On the Interpretation of Dreams* (1936);
11. *The Individual Psychology of Alfred Adler* (1956);
12. Intisari yang lebih ringkas dari pandangan Adler terdapat dalam *Psychologies of 1930* (1930) dan dalam *International Journal of Individual Psychology* (1935).³



Psikologi Individual Alfred Adler

Menurut Adler, manusia dilahirkan dalam keadaan tubuh yang lemah. Kondisi ini menimbulkan perasaan *inferior* (merasa lemah atau tidak mampu) dan kebergantungan kepada orang lain. Manusia, menurut Adler, merupakan makhluk yang saling bergantung secara sosial. Perasaan bersatu dengan orang lain ada sejak manusia dilahirkan dan menjadi syarat utama kesehatan jiwanya.

Berdasarkan paradigma tersebut, Adler mengembangkan teorinya yang disebut dengan *Individual Psychology* sebagai sumbangan pemikiran dalam psikologi kepribadian yang tidak kecil. Adler memilih nama *Individual*

3 <http://psikopendidikan.blogspot.com/2011/09/adler-alfred-adler.html>

Psychology dengan harapan dapat menekankan keyakinannya bahwa setiap orang itu unik dan tidak dapat dipecah.⁴

Sumbangan pertama adalah psikologi individual menekankan kesatuan kepribadian. Menurut Adler, setiap orang adalah suatu konfigurasi motif, sifat, serta nilai yang khas, dan setiap perilakunya menunjukkan corak khas gaya kehidupannya yang bersifat individual, yang diarahkan pada tujuan tertentu. Bagi Adler (1930), inti kepribadian adalah pencarian dan perjuangan untuk menggapai superioritas. Ketika seseorang tenggelam dalam rasa ketidakberdayaan atau mengalami suatu peristiwa yang membuat dirinya tidak mampu berbuat apa-apa, orang tersebut kemungkinan akan merasa inferior. Untuk berperilaku atau bersikap, individu menciptakan tujuan akhir fiksi. Tujuan ini adalah "fiktif" karena tujuan tidak selalu didasarkan pada realitas. Adler percaya pada motivasi unik yang dimiliki oleh setiap individu dan betapa pentingnya tempat yang dipersepsikan tiap-tiap individu dalam masyarakat.

Seperti Jung, Adler dengan tegas menyatakan pentingnya aspek teleologi atau berorientasi pada tujuan, pada manusia. Perbedaan utama lain yang juga berhubungan dengan filosofinya adalah Adler lebih peduli dengan kondisi sosial dibandingkan dengan Freud, melihat pentingnya tindakan preventif untuk mencegah terjadinya gangguan kepribadian.

Sumbangan penting kedua dari Adler untuk teori kepribadian adalah konsepnya mengenai diri yang kreatif. Berbeda dengan konsep *ego* yang ditawarkan Freud, yang terdiri atas kumpulan proses psikologis yang melayani tujuan insting. Bagi Adler, "diri" merupakan sistem subjektif yang sangat dipersonalisasi, yang menginterpretasikan dan membuat pengalaman organisme penuh arti. Diri mencari pengalaman yang akan membantu pemenuhan gaya hidup sang pribadi yang unik; apabila pengalaman ini tidak ditemukan di dunia, diri akan berusaha menciptakannya. Konsepsi tentang diri yang kreatif adalah teori baru bagi psikoanalitik dan ia membantu mengimbangi objektivisme ekstrem dalam psikoanalisis klasik, yang hampir sepenuhnya bersandar pada kebutuhan-kebutuhan biologis dan stimulus-stimulus dari luar untuk menerangkan dinamika kepribadiannya. Konsep tentang diri memainkan peranan penting dalam perumusan-perumusan mutakhir tentang kepribadian.⁵ Sumbangan Adler berupa arah baru pengakuan atas diri sebagai penyebab tingkah laku umum yang dipandang sangat penting.

4 Alwisol, *Psikologi Kepribadian ...*, hlm. 90.

5 Adang Hambali dan Ujam Jaenudin, *Psikologi Kepribadian ...*, hlm. 100.

Sumbangan ketiga psikologi Adler yang membedakannya dari psikoanalisis klasik adalah tekanannya pada keunikan kepribadian. Adler berpendapat bahwa setiap orang merupakan konfigurasi unik dari motif, sifat, minat, dan nilai; setiap perbuatan yang dilakukan orang membawa corak khas gaya hidupnya. Perbedaannya, manusia pertama-tama adalah makhluk sosial bukan seksual. Manusia dimotivasikan oleh minat sosial, bukan oleh dorongan seksual. Inferioritasnya tidak terbatas pada bidang seksual, tetapi dapat meluas pada segala segi, baik fisik maupun psikologis.⁶

Adler berpendapat bahwa manusia pertama-tama dimotivasikan oleh dorongan sosial. Menurut Adler, manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial. Mereka menghubungkan dirinya dengan orang lain, ikut dalam kegiatan kerja sama sosial, menempatkan kesejahteraan sosial di atas kepentingan diri sendiri, dan mengembangkan gaya hidup yang mengutamakan orientasi sosial.

Manusia tidak semata-mata bertujuan memuaskan dorongan-dorongannya, tetapi juga termotivasi untuk melaksanakan tanggung jawab sosial sebagai pribadi yang kuat, dan untuk pemenuhan kebutuhan guna mencapai sesuatu. Untuk memahami psikologi individual Adler, kita harus memahami beberapa istilah yang digunakan Adler untuk memperjelas teorinya. Istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut.

1. *Finalisme Semu*

Finalisme adalah paham yang meyakini dan memercayai adanya finalitas (tujuan) dari segala fenomena yang dijumpai. Seseorang yang dipengaruhi oleh pikiran finalis berpandangan bahwa kenyataan yang dijumpai sebagai doktrin atau ideologi yang diyakini dapat mengantarkannya pada tujuan tertentu. Finalisme fiktif atau semu dapat diartikan sebagai cita-cita yang tidak mungkin direalisasikan, tetapi merupakan dorongan yang nyata ke arah perjuangan manusia.

Setelah memisahkan diri dari Freud, Adler sangat dipengaruhi oleh filsafat "seakan-akan" yang dirumuskan oleh Hans Vaihinger dalam bukunya, *Die Philosophie des Als-Ob* (1911). Vaihinger mengemukakan bahwa manusia hidup dengan berbagai macam cita-cita atau pikiran yang hanya bersifat semu, yang tidak ada buktinya atau pasangannya

6 Calvin S. Hall dan Lindzey Gardner, *Theories of Personality*, 2nd Edition, USA: John Wiley & Sons Inc, 1970, hlm, 197.

dalam realitas. Gambaran semu itu, misalnya kata-kata, "semua manusia ditakdirkan sama", "kejujuran adalah politik yang paling baik", "tujuan mengesahkan alat", dan sebagainya. Gambaran semu tersebut memungkinkan manusia untuk menghadapi realitas dengan lebih baik. Gambaran semu tersebut adalah praduga penolong bagi manusia untuk menjadi lebih baik, tetapi jika sudah tidak berguna lagi, kemudian dapat dibuang.

Adler mengambil ajaran filsafat positivisme idealistis yang bersifat pragmatis dan disesuaikan dengan pendapatnya sendiri. Dalam filsafat Vaihinger, Adler menemukan pengganti determinisme historis Freud yang menekankan faktor konstitusional serta pengalaman masa kanak-kanak; Adler menemukan gagasan bahwa manusia lebih didorong oleh harapan-harapannya terhadap masa depan daripada pengalaman-pengalaman masa lalunya.

Setiap orang memiliki *leitlenie*, yaitu rancangan hidup rahasia yang tidak disadari, yang diperjuangkannya terhadap segala rintangan. Tujuan yang ingin dikejar manusia itu mungkin hanya suatu fiksi, yaitu cita-cita yang tidak mungkin direalisasikan. Sekalipun demikian, hal tersebut merupakan pengetahuan yang nyata bagi usaha manusia, bahkan dapat menjadi sumber keterangan atau pengetahuan bagi tingkah lakunya. Adler menyatakan bahwa hanya orang-orang normal yang dapat membebaskan dirinya dari fiksi-fiksi tersebut, sedangkan orang-orang yang neurotis tidak akan mampu membebaskannya.

2. Dorongan

Dalam diri manusia terdapat dua dorongan pokok, yaitu:

- a. dorongan kemasyarakatan yang mendorong manusia bertindak yang mengabdikan kepada masyarakat;
- b. dorongan keakuan, yang mendorong manusia bertindak yang mengabdikan kepada aku sendiri.

Mengenai dorongan keakuan ini, pendapat Adler mengalami perkembangan. Sejak tahun 1908, ia telah sampai pada kesimpulan bahwa dorongan agresif lebih penting daripada dorongan seksual. Kemudian, nafsu agresif ini diganti dengan keinginan berkuasa, kemudian digantinya dengan dorongan untuk superior, dorongan untuk berharga, untuk lebih sempurna. Superior di sini bukan keadaan yang objektif, seperti kedudukan sosial yang tinggi dan sebagainya, melainkan keadaan subjektif, peng-

alaman, atau perasaan cukup berharga. Dorongan untuk berharga inilah yang ada dalam diri subjek sebagai bagian dalam hidupnya.

3. Memprediksi Perilaku Manusia

Prediksi bukanlah sisi kekuatan teori Adler sebab ada dua alasan yang dapat dilukiskan dari inti sistemnya, yaitu teori Adler ini bersifat unik, dan tekanan pada manusia adalah pada eksistensinya, dan bukan penghargaan yang tinggi dan bersifat pribadi.

Meskipun demikian, dapat juga diidentifikasi melalui pandangan tentang gaya hidup manusia bahwa setiap individu meneruskan kecenderungannya untuk tetap unik dalam lingkungan yang ditempatinya.

a. Prediksi Pribadi

Prediksi secara pribadi yang mungkin dilakukan adalah menerima gagasan Adler mengenai pola perilaku yang muncul dan menjadi gaya hidup, khususnya mengenai posisi seseorang dalam keluarganya sebagai anak sulung, bungsu, tengah, dan tunggal. Melalui telaahannya, Adler dapat mengantisipasi pola perilaku tertentu dari anak yang memiliki status tertentu dalam keluarga. Anak bungsu, misalnya cenderung lunak, acuh, mampu menyesuaikan diri, dan kurang usaha untuk superioritas.

b. Prediksi Laboratorium atau Ilmiah

Teori Adler yang dimasukkan ke dalam wilayah penelitian hanya sedikit, yaitu terbatas pada konsep kedudukan urutan anak dalam keluarga dan gaya hidupnya yang terbentuk karena statusnya. Meskipun dikatakan Adler bahwa anak pertama cenderung bersifat dominan pada setiap keluarga, yang penting diamati adalah bahwa status anak dalam keluarga tertentu mempunyai dampak yang kuat atas kepribadiannya, dan itu bergantung pula pada lingkungan keluarga yang membinanya, yang bersifat sangat pribadi.



C. Dinamika Kepribadian Manusia

Menurut teori Adler, menjelaskan perilaku manusia dapat berpegang pada pernyataan Adler sendiri, bahwa tujuan akhir perilaku individualah yang dapat dijadikan gambaran untuk menerangkan perilaku tersebut. Jadi,

aktivitas seperti perkawinan, pelanggaran hukum, bunuh diri, humor, keadaan supranatural, merokok, bermain dan rekreasi, serta psikoseneurosis adalah aktivitas yang bertujuan menurut yang dirumuskan oleh individu, yang dipengaruhi oleh perasaan rendah diri atau superior yang khas, gaya hidup dan diri yang kreatif yang khas pula. Jadi, sukar untuk menafsirkan satu aktivitas yang mempunyai makna aktivitas itu sangat khas untuk setiap orang dan hanya dapat dirumuskan oleh dirinya sendiri, atau oleh tindakan yang ditampilkannya. Ada tujuh prinsip yang terkandung dari teori psikologi individual Adler, yaitu sebagai berikut.

1. *Prinsip Rasa Rendah Diri (Inferiority Principle)*

Menurut Adler, manusia dilahirkan disertai dengan perasaan rendah diri. Ketika individu menyadari eksistensinya, ia merasa rendah diri akan perannya dalam lingkungan. Perasaan rendah diri ini muncul ketika individu ingin menyaingi kekuatan dan kemampuan orang lain. Ia melihat bahwa banyak makhluk lain yang memiliki kemampuan meraih sesuatu yang tidak dapat dilakukannya.

Misalnya, anak merasa diri kurang jika dibandingkan dengan orang dewasa. Oleh karena itu, ia terdorong untuk mencapai taraf perkembangan yang lebih tinggi. Jika telah mencapai taraf perkembangan tertentu, timbul lagi rasa kurang untuk mencapai taraf berikutnya. Demikian seterusnya, sehingga individu dengan rasa rendah dirinya ini tampak dinamis mencapai kesempurnaan dirinya.

Teori Adler mengenai perasaan rendah diri berawal dari pengamatannya atas penderitaan pasien-pasiennya yang sering mengeluh sakit pada daerah tertentu pada tubuhnya. Mengenai psikosomatis, Adler mengatakan bahwa rasa sakit yang diderita individu adalah usaha untuk memecahkan masalah nonfisik. Menurut Adler, keadaan tersebut disebabkan kekurangsempurnaan pada daerah-daerah tubuh tersebut, yang dikatakannya sebagai organ penyebab rendah diri (*organ inferiority*). Jadi, manusia lahir memang tidak sempurna, atau secara potensial memiliki kelemahan dalam organ tubuhnya. Adanya stres menyebabkan organ lemah ini terganggu.⁷

Bagi Adler, manusia dimotivasi oleh satu dorongan utama –dorongan untuk mengatasi perasaan inferioritas dan menjadi superior. Dengan demikian, perilaku kita pada dasarnya ditentukan oleh masa depan yang

7 Adang Hambali dan Ujam Jaenudin, *Psikologi Kepribadian ...*, hlm. 101.

kita bayangkan– dengan tujuan dan harapan. Didorong oleh perasaan inferioritas, ditarik oleh keinginan untuk lebih superioritas, kita menghabiskan hidup kita berusaha untuk menjadi seperti hampir sempurna mungkin. Inferioritas, bagi Adler, berarti merasa lemah dan tidak terampil dalam menghadapi tugas-tugas yang harus diselesaikan. Hal ini tidak berarti bahwa kita membandingkan kemampuan khusus kita dengan orang lain yang lebih tua dan lebih berpengalaman. Konsep Adler tentang superior hampir sama seperti gagasan Jung mengenai transendensi dan merupakan pelopor realisasi diri, atau aktualisasi diri, diusulkan oleh Horney, Maslow, dan lain-lain. Dengan konsep ini, Adler bukan berarti menjadi lebih baik dari orang lain atau lebih di atas mereka. Dengan berjuang untuk superioritas, Adler berusaha untuk menjadi sesuatu yang lebih baik–untuk menjadi lebih dekat kepada seseorang yang merupakan tujuan ideal. Perasaan inferioritas yang melahirkan tujuan untuk superioritas, yaitu perjuangan ke arah kesempurnaan. Ia merupakan “dorongan ke atas”⁸

Oleh karena itu, setiap orang selalu berusaha mengompensasikan kelemahannya dengan segala daya. Usaha kompensasi ini ditentukan oleh gaya hidup dan usaha mencapai kesempurnaan (superior). Adler mengatakan bahwa inferioritas sangat normal. “Semua dari kita memulai hidup dari kecil, makhluk yang lemah. Sepanjang hidup, inferioritas muncul terus-menerus, seperti kita memenuhi tugas-tugas baru dan asing yang harus dikuasai. Perasaan ini adalah penyebab dari semua perbaikan perilaku manusia.” Contoh, orang dewasa 40 tahun yang memperoleh promosi merasa kalah dalam posisi barunya sampai ia belajar cara menangani tugas baru. Setiap kali kita menghadapi tugas baru, kesadaran awal inferioritas diatasi untuk mencapai superioritas. Beberapa kondisi seperti memanjakan dan mengabaikan dapat mengakibatkan seseorang untuk mengembangkan kompleks inferioritas atau superioritas. Kedua kompleks ini berkaitan erat. Kompleks superioritas selalu menyembunyikan atau –mengompensasi– perasaan inferioritas, dan kompleks inferioritas sering menyembunyikan perasaan superioritas. Misalnya, orang yang sombong dan berusaha untuk mendominasi orang-orang yang dalam beberapa hal lebih lemah dari dirinya akan menunjukkan kompleks superioritas. Pada kenyataannya, orang merasa tidak mampu, tetapi dengan memanggil perhatian pada dirinya dan dengan mendorong orang lain di sekitarnya, ia dapat berpura-pura menjadi lebih unggul. Seseorang yang

8 A. Supratiknya, *Teori-teori Psikodinamik ...*, hlm. 245.

terus-menerus depresi dan putus asa dapat mengembangkan alasan untuk tidak berjuang untuk perbaikan diri dan memperoleh layanan khusus dari orang lain.⁹

Berkenaan dengan perasaan rendah diri dalam kondisi organik, Adler menciptakan istilah *masculine protest*, yaitu istilah untuk menerangkan perasaan rendah diri atau inferior ini dihubungkan dengan kelemahan (*weakness*) dan kewanita-wanita (*femininity*). Istilah ini merupakan dinamika kepribadian manusia yang utama karena hal ini merupakan usaha individu dalam mencapai kondisi yang kuat dalam mengompensasikan perasaan rendah dirinya.¹⁰

2. Prinsip Superior (*Superiority Principle*)

Prinsip superior dan prinsip inferior sebenarnya terjalin erat dan bersifat komplementer. Namun, karena sebagai prinsip, kedua istilah ini berbeda, pembahasannya pun dibedakan meskipun dalam operasionalnya tidak dapat dipisahkan.

Individu memulai hidupnya dengan kelemahan fisik yang menimbulkan perasaan inferior. Perasaan ini kemudian menjadi pendorong agar dirinya sukses dan tidak menyerah pada inferioritasnya. Adler berpendapat bahwa manusia memulai hidup dengan dasar kekuatan perjuangan yang diaktifkan oleh kelemahan fisik neonatal.¹¹ Kelemahan fisik menimbulkan perasaan inferior. Individu yang jiwanya tidak sehat mengembangkan perasaan inferioritasnya secara berlebihan dan berusaha mengompensasikannya dengan membuat tujuan menjadi superioritas personal. Sebaliknya, orang yang sehat jiwanya dimotivasi oleh perasaan normal ketidaklengkapan diri dan minat sosial yang tinggi. Mereka berjuang menjadi sukses, mengacu ke kesempurnaan dan kebahagiaan siapa saja.

Sebagai reaksi atas penekanan aspek seksualitas sebagai motivator utama perilaku menurut Freud, Adler beranggapan bahwa manusia adalah makhluk agresif dan harus selalu agresif apabila ingin *survive*. Namun, dorongan agresif ini berkembang menjadi dorongan untuk mencari kekuatan, baik secara fisik maupun simbolik agar dapat *survive*. Banyak pasien Adler yang dipandang kurang memiliki kualitas agresif dan dinyatakan

9 Adang Hambali dan Ujam Jaenudin, *Psikologi Kepribadian ...*, hlm. 102.

10 Adang Hambali dan Ujam Jaenudin, *Psikologi Kepribadian ...*, hlm. 103.

11 Alwisol, *Psikologi Kepribadian ...*, hlm. 95.

sebagai manusia tidak berdaya dan yang diinginkan manusia adalah kekuatan (*power*). Dari sini konsep Adler berkembang lagi bahwa manusia mengharapkan untuk dapat mencapai kesempurnaan (*superior*).

Dorongan superior ini bersifat universal dan tidak mengenal batas waktu. Bagi Adler, tidak ada pemisahan antara *drive* dan *need* seperti yang diungkapkan oleh Murray. Bagi Adler, hanya ada satu dorongan, yaitu dorongan untuk superior sebagai usaha untuk meninggalkan perasaan rendah diri. Namun, perlu dicatat bahwa superior di sini bukan kekuatan melebihi orang lain, melainkan usaha untuk mencapai keadaan superior dalam diri dan tidak selalu harus berkompetisi dengan orang lain.

Superioritas yang dimaksud adalah superior atas diri sendiri. Jadi, daya penggerak yang utama dalam hidup manusia adalah dinamika yang mengungkapkan sebab individu berperilaku, yaitu dorongan untuk mencapai superior atau kesempurnaan.

3. Prinsip Gaya Hidup (*Style of Life Principle*)

Usaha individu untuk mencapai superioritas atau kesempurnaan yang diharapkan, memerlukan cara tertentu. Adler menyebutkan hal ini sebagai gaya hidup (*style of life*). Gaya hidup yang diikuti individu adalah kombinasi dari dua hal, yaitu dorongan dari dalam diri (*the inner self driven*) yang mengatur arah perilaku, dan dorongan dari lingkungan yang mungkin dapat menambah, atau menghambat arah dorongan dari dalam tersebut. Menurut Adler, setiap orang memiliki tujuan, merasa inferior, berjuang menjadi superior. Namun, setiap orang berusaha mewujudkan keinginan tersebut dengan gaya hidup yang berbeda-beda. Adler menyatakan bahwa gaya hidup adalah cara yang unik dari setiap orang dalam berjuang mencapai tujuan khusus yang telah ditentukan oleh yang bersangkutan dalam kehidupan tertentu tempat ia berada.¹² Penjelasan dari gaya hidup sebagai dasar tingkah laku manusia akhirnya tidak memuaskan Adler karena terlalu sederhana dan mekanistik, akhirnya ia mencari prinsip yang dinamik dan menemukan diri yang kreatif.¹³

Menurut Adler, gaya hidup telah terbentuk sejak usia 4–5 tahun. Gaya hidup seseorang tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intrinsik (*hereditas*) dan lingkungan objektif, tetapi juga dibentuk oleh yang bersangkutan melalui pengamatannya dan interpretasinya terhadap

12 Atwisol, *Psikologi Kepribadian ...*, hlm. 97.

13 Calvin S. Hall dan Lindzey Gardner, *Theories of Personality ...*, hlm. 308.

keduanya. Bagi Adler, gaya hidup tidak mudah berubah. Ekspresi nyata dari gaya hidup mungkin berubah, tetapi dasar gayanya tetap sama, kecuali individu menyadari kesalahannya dan secara sengaja mengubah arah tujuannya.

Dari dua dorongan itu, yang terpenting adalah dorongan dalam diri (*inner self*). Hal ini karena peranan dalam diri ini, suatu peristiwa yang sama dapat ditafsirkan berbeda oleh dua orang yang mengalaminya. Dengan adanya dorongan dalam diri ini, manusia dapat menafsirkan kekuatan di luar dirinya, bahkan memiliki kapasitas untuk menghindari atau menyeringnya. Bagi Adler, manusia mempunyai kekuatan yang cukup, sekalipun tidak sepenuhnya bebas, untuk mengatur kehidupannya sendiri secara wajar. Jadi, Adler tidak menerima pandangan yang menyatakan bahwa manusia adalah produk dari lingkungan sepenuhnya. Menurut Adler, justru jauh lebih banyak hal yang muncul dan berkembang dalam diri manusia yang memengaruhi gaya hidupnya. Gaya hidup manusia tidak ada yang identik sama, sekalipun pada orang kembar. Sekurang-kurangnya, ada dua kekuatan yang dituntut untuk menunjukkan gaya hidup seseorang yang unik, yaitu kekuatan dari dalam diri yang dibawa sejak lahir dan kekuatan yang datang dari lingkungan yang dimasuki individu tersebut. Dengan adanya perbedaan lingkungan dan pembawaan, tidak ada manusia yang berperilaku dalam cara yang sama.

Gaya hidup seseorang sering menentukan kualitas tafsiran yang bersifat tunggal atas semua pengalaman yang dijumpai manusia. Misalnya, individu yang gaya hidupnya berkisar pada perasaan diabaikan (*feeling of neglect*) dan perasaan tidak disenangi (*being unloved*) menafsirkan semua pengalamannya dari cara pandang tersebut. Misalnya, ia merasa bahwa semua orang yang ingin mengadakan kontak komunikasi dipandang sebagai usaha untuk menggantikan perasaan tidak disayangi tersebut.

Gaya hidup yang sudah terbentuk tidak dapat diubah lagi meskipun cara pengekspresianya dapat berubah. Apa yang berubah hanya cara untuk mencapai tujuan dan kriteria tafsiran yang digunakan untuk memuaskan gaya hidup. Misalnya, anak yang merasa memiliki gaya hidup tidak disayangi, lebih praktis membentuk tujuan semu bahwa kasih sayang baginya tidak begitu penting dibandingkan dengan usaha meyakinkan bahwa tidak dicintai pada masa lalu tidak penting baginya, dan bahwa meyakinkan kemungkinan untuk dicintai pada masa yang akan datang diharapkan dapat memperbaiki peristiwa masa lampau. Perubahan gaya

hidup meskipun dapat dilakukan, kemungkinannya sangat sukar karena beberapa pertimbangan emosi, energi, dan pertumbuhan gaya hidup itu sendiri yang mungkin keliru. Oleh karena itu, jauh lebih mudah melanjutkan gaya hidup yang telah ada daripada mengubahnya.

Cara gaya hidup itu berkembang dan kekuatan yang memengaruhinya, menurut Adler, dapat dipelajari dengan meyakini bahwa perasaan rendah diri itu bersifat universal pada semua manusia karena adanya usaha untuk mencapai superioritas. Akan tetapi, ada karakteristik umum yang berasal dari sumber lain di luar dirinya yang turut menentukan keunikan kepribadian individu, yaitu kehadiran kondisi sosial, psikologis, dan fisik yang unik pada setiap manusia. Dikatakan bahwa setiap manusia mencoba menangani pengaruh-pengaruh tersebut. Faktor khusus yang dapat menyebabkan gaya hidup yang salah adalah pengalaman masa kecil, banyaknya saudara, dan urutan dalam keluarga.

Adler juga menemukan tiga faktor lainnya yang dapat menyebabkan gaya hidup keliru dalam masyarakat dan menyebabkan kehidupan manusia tidak bahagia, yaitu masa kanak-kanak yang dimanja atau dikerasi dan masa kanak-kanak yang diacuhkan oleh orangtuanya. Pada anak yang cacat tubuh, perasaan rendah diri akan lebih besar daripada anak yang sehat fisiknya. Biasanya reaksi yang muncul ada yang menyerah pada keadaan dikalahkan oleh lingkungan, tetapi ada juga yang berusaha mengompensasikannya pada bidang yang jauh dari bakat normal pada orang biasa, misalnya berhasil dalam kegiatan olahraga, kesenian, atau industri.

Pada anak cacat mental, masalah gaya hidup lebih parah karena: (a) kompensasinya jauh lebih sukar; (b) keragaman kesempatan yang dapat digunakan untuk kompensasi lebih sedikit; (c) tuntutan masyarakat modern lebih menekankan kemampuan intelektual daripada kerja otot; (d) masyarakat kadang-kadang kurang memahami usaha kompensasi orang-orang yang terbelakang mental. Jadi, secara umum kondisi sosial dapat membentuk gaya hidup yang keliru sekalipun kondisi fisik dan psikologisnya masih normal.

Dengan demikian, menurut Adler, gaya hidup sebagian besar ditentukan oleh inferioritas-inferioritas khusus, baik khayalan maupun nyata yang dimiliki orang. Jadi, gaya hidup merupakan bentuk kompensasi dari suatu inferioritas khusus terhadap kekurangsempurnaan tertentu. Misalnya, gaya hidup Napoleon yang gemar menaklukkan adalah kompensasi bagi tubuhnya yang kecil. Penjelasan dari gaya hidup sebagai dasar tingkah laku manusia akhirnya tidak memuaskan Adler karena terlalu sederhana dan

mekanistik sehingga ia mencari prinsip yang dinamik dan menemukan diri yang kreatif.

4. Prinsip Diri Kreatif (Creative Self Principle)

Diri yang kreatif merupakan faktor yang sangat penting dalam kepribadian individu sebab hal ini dipandang sebagai penggerak utama, sebab pertama bagi semua tingkah laku. Dengan prinsip ini, Adler ingin menjelaskan bahwa manusia adalah seniman bagi dirinya. Ia lebih dari sekadar produk lingkungan atau makhluk yang memiliki pembawaan khusus. Ia adalah yang menafsirkan kehidupannya. Individu menciptakan struktur pembawaan, menafsirkan kesan yang diterima dari lingkungan kehidupannya, mencari pengalaman yang baru untuk memenuhi keinginan untuk superior, dan meramu semua itu sehingga tercipta diri yang berbeda dari orang lain, yang mempunyai gaya hidup sendiri. Namun, diri kreatif ini adalah tahapan di luar gaya hidup. Gaya hidup bersifat mekanis dan kreatif, sedangkan diri kreatif lebih dari itu. Ia asli, membuat sesuatu yang baru yang berbeda dari sebelumnya, yaitu kepribadian yang baru. Individu mencipta dirinya. Diri kreatif adalah prinsip penting dalam kehidupan manusia, sebagai penggerak utama, pegangan filsafat, yang pada akhirnya menjadi penyebab pertama dalam menentukan perilaku manusia. Diri kreatif sulit untuk digambarkan karena orang tidak dapat melihatnya secara langsung, tetapi hanya dapat melihatnya melalui manifestasi atau pengaruh-pengaruhnya. Hal inilah yang mengantarai perangsang yang dihadapi individu dan respons yang dilakukannya. Diri yang kreatif membentuk kepribadiannya sendiri atau yang memberi arti pada hidup, dan menetapkan tujuan serta membuat alat untuk mencapainya. Menurut Adler, keturunan atau hereditas hanya membekalinya dengan "kemampuan-kemampuan tertentu", dan lingkungan hanya memberinya "kesan-kesan tertentu". Dua kekuatan (kemampuan dan kesan) dalam kombinasi dengan cara ia mengalaminya dan menafsirkan keturunan dan lingkungan, yaitu interpretasinya tentang pengalaman-pengalaman adalah membentuk "batu bata" atau dengan kata lain sikapnya terhadap kehidupan, yang menghubungkan dunia ini dengan dunia luar.

Konsep Adler tentang kreativitas diri antimekanistik jelas mencerminkan pandangan tentang kepribadian: manusia bukanlah penerima pasif pengalaman, melainkan seorang aktor dan inisiator perilaku. Konsep ini menggarisbawahi pandangan Adler sebagai kepribadian dinamis, bukan statis: orang terus bergerak melalui kehidupan, aktif menafsirkan dan

menggunakan pengalaman semua, dan mendukung gagasan bahwa kepribadian unik: setiap orang menciptakan kepribadiannya dari bahan mentah keturunan dan pengalaman.¹⁴

5. Prinsip Diri yang Sadar (*Conscious Self Principle*)

Menurut Adler, kesadaran adalah inti kepribadian individu. Meskipun tidak mengatakan bahwa ia yakin akan kesadaran, secara eksplisit, kesadaran tersebut terkandung dalam setiap karyanya. Adler merasa bahwa manusia menyadari segala hal yang dilakukannya setiap hari dan ia dapat menilainya. Meskipun individu tidak dapat hadir pada peristiwa tertentu yang berhubungan dengan pengalaman masa lalu, tidak berarti Adler mengabaikan kekuatan yang tersembunyi yang ditekannya. Manusia dengan tipe otak yang dimilikinya dapat menampilkan banyak proses mental dalam satu waktu. Oleh karena itu, hal-hal yang tidak tertangkap oleh kesadarannya pada saat tertentu tidak akan diperhatikan dan diingat oleh individu. Ingatan adalah fungsi jiwa, yang seperti proses lainnya, tidak bekerja secara efisien. Keadaan tidak efisien ini adalah akibat kondisi yang tidak sempurna pada organ tubuh, khususnya otak.

Adler tidak menerima konsep ambang sadar dan alam tidak sadar (*preconscious* dan *uncounscious*) Freud. Adler menganggap keduanya sebagai mistik. Ia merasa bahwa manusia sangat sadar dengan yang dilakukannya, yang dicapainya, dan ia dapat merencanakan dan mengarahkan perilaku ke arah tujuan yang dipilihnya secara sadar. Adler memandang unitas (kesatuan) kepribadian juga terjadi antara kesadaran dan ketidaksadaran.¹⁵ Menurut Adler, tingkah laku tidak sadar adalah bagian dari tujuan final yang belum terformulasi dan terpahami secara jelas. Adler menolak pandangan bahwa kesadaran dan ketidaksadaran adalah bagian yang bekerja sama dalam sistem yang *unify*. Pikiran sadar, menurut Adler, adalah hal-hal yang dipahami dan diterima individu serta dapat membantu perjuangan mencapai keberhasilan, sedangkan hal-hal yang tidak membantu hal tersebut akan ditekan pada ketidaksadaran, apakah pikiran itu disadari atau tidak, tujuannya hanya satu, yaitu menjadi super atau mencapai keberhasilan. Jika Freud menggunakan gunung es sebagai ilustrasi yang menggambarkan hubungan dan perbandingan antara alam sadar dan alam tidak sadar, Adler menggunakan ilustrasi

14 Boeree, C. George, *Personality Theories*, Yogyakarta: Prismsophie, 2009, hlm. 89.

15 Alwisol, *Psikologi Kepribadian ...*, hlm. 92.

mahkota pohon dan akar, keduanya berkembang ke arah yang berbeda untuk mencapai kehidupan yang sama.

6. Prinsip Tujuan Semu (*Fictional Goals Principle*)

Walaupun mengakui bahwa masa lalu adalah penting, Adler menganggap bahwa yang terpenting adalah masa depan. Yang terpenting bukan yang telah individu lakukan, melainkan yang akan individu lakukan dengan diri kreatifnya pada saat tertentu. Tujuan akhir manusia akan dapat menerangkan perilaku manusia itu sendiri. Misalnya, seorang mahasiswa yang akan masuk perguruan tinggi bukan didukung oleh prestasinya ketika di sekolah dasar atau sekolah menengah, melainkan tujuannya mencapai gelar tersebut. Usaha mengikuti setiap tingkat pendidikan merupakan bentuk tujuan semunya sebab kedua hal tidak menunjukkan sesuatu yang nyata, tetapi hanya perangkat semu yang menyajikan tujuan yang lebih besar dari tujuan-tujuan yang lebih jauh pada masa datang.

Dengan kata lain, tujuan yang dirumuskan individu karena dibuat dengan sangat ideal untuk diperjuangkan, mungkin saja tidak dapat direalisasikan. Tujuan fiksional atau semu ini tidak dapat dipisahkan dari gaya hidup dan diri kreatif. Manusia bergerak ke arah superioritas melalui gaya hidup dan diri kreatifnya yang berawal dari perasaan rendah diri dan selalu ditarik oleh tujuan semu tersebut. Tujuan semu yang dimaksud oleh Adler adalah pelaksanaan kekuatan tingkah laku manusia. Melalui diri kreatifnya, manusia dapat membuat tujuan semu dari kemampuan yang nyata ada dan pengalaman pribadinya. Kepribadian manusia sepenuhnya sadar akan tujuan semu dan selanjutnya menafsirkan yang terjadi sehari-hari dalam hidupnya dalam kaitannya dengan tujuan semu tersebut.

7. Prinsip Minat Sosial (*Social Interest Principle*)

Setelah melampaui proses evolusi tentang dorongan utama perilaku individu, Adler menyatakan pula bahwa manusia memiliki minat sosial. Bahwa manusia dilahirkan dikaruniai minat sosial yang bersifat universal. Kebutuhan ini terwujud dalam komunikasi dengan orang lain, yang pada masa bayi mulai berkembang melalui komunikasi anak dengan orangtua. Proses sosialisasi membutuhkan waktu banyak dan usaha yang berkelanjutan.

Konsep Adler mengenai minat sosial tidak mudah untuk didefinisikan. Persoalan penting dalam dorongan ke arah kesempurnaan adalah ide dari minat sosial atau kepekaan sosial (dalam bahasa Jerman istilah ini disebut *gemeinschaftsgefühl* atau “perasaan berkelompok”). Jika dibandingkan dengan holisme Adler, kita dapat dengan mudah melihat bahwa setiap orang yang “didorong ke arah kesempurnaan” pasti mempertimbangkan lingkungan sosialnya. Sebagai makhluk sosial, kita tidak akan eksis tanpa adanya orang lain. Hal ini tetap berlaku pada diri orang yang antisosial sekalipun. Meskipun kapasitas untuk minat sosial adalah bawaan. Adler mengatakan, terlalu kecil atau lemah –setidaknya pada saat ini dalam evolusi manusia– untuk mengembangkan sendiri (Ansbacher dan Ansbacher, 1956).

Minat sosial dimulai pada lingkungan keluarga. Kemudian, pada usia 4–5 tahun dilanjutkan pada lingkungan pendidikan dasar ketika anak mulai mengidentifikasi kelompok sosialnya. Individu diarahkan untuk melihara dan memperkuat perasaan minat sosialnya dan meningkatkan kepedulian pada orang lain. Melalui empati, individu dapat belajar apa yang dirasakan orang lain sebagai kelemahannya dan mencoba memberikan bantuan kepadanya. Individu juga belajar untuk melatih munculnya perasaan superior sehingga jika saatnya tiba, ia dapat mengendalikannya. Proses-proses ini akan dapat memperkaya perasaan superior dan memperkuat minat sosial yang mulai dikembangkannya.

Menurut Adler, minat sosiallah yang memungkinkan seseorang berjuang untuk mencapai keunggulan dalam cara yang sehat dan kurangnya yang mengarah ke fungsi maladaptif: semua kegagalan –neurotik, psikotik, penjahat, pemabuk, masalah anak-anak, bunuh diri, cabul, dan pelacur– adalah kegagalan karena kurang dalam minat sosial.¹⁶

Pada akhirnya, minat sosial terdiri atas orang-orang yang berusaha untuk “kesempurnaan” masyarakat karena mereka berusaha untuk mereka sendiri “kesempurnaan.” Dalam pengertian ini, “minat sosial memberikan kompensasi yang benar dan tidak terelakkan untuk semua kelemahan alami manusia individu.”

Adler berpendapat bahwa minat sosial adalah bagian dari hakikat manusia dalam besaran yang berbeda muncul pada tingkah laku setiap orang. Minat sosial membuat individu mampu berjuang mengejar superioritas dengan cara yang sehat dan tidak tersesat ke salah suai.

16 Hall, Calvin S. dan Lindzey, Gardner, *Introduction to Theories ...*, hlm. 156.

Menurut Adler, manusia yang sehat, yaitu manusia yang pada saat yang sama berusaha untuk keunggulan sendiri membantu orang lain untuk mencapai tujuan mereka. Dalam sebuah surat kepada putrinya tertua dan suami barunya, Adler membuat perkawinan model bagi masyarakat: "hidup menikah adalah tugas di mana Anda berdua harus bekerja, dengan sukacita. Isi dirimu dengan tekad berani untuk berpikir lebih lanjut tentang masing-masing, selain tentang dirimu, dan selalu berusaha untuk membuat hidup yang lain lebih mudah dan lebih indah. Jangan biarkan salah satu dari kalian menjadi bawahan yang lain. Menurut Adler, untuk orang yang sehat dan masyarakat yang sehat dalam pengembangannya, harus ada interaksi konstan antara kepedulian untuk diri sendiri dan kepedulian untuk orang lain.¹⁷

8. *Konstelasi Keluarga*

Konstelasi berpengaruh dalam pembentukan kepribadian. Menurut Adler, kepribadian anak pertama, anak tengah, anak terakhir, dan anak tunggal berbeda karena perlakuan yang diterima dari orangtua dan saudara-saudaranya pun berbeda. Adler menempatkan urutan kelahiran sebagai salah satu pengaruh sosial mayor dalam masa kanak-kanak ketika individu membentuk gaya hidup. Sekalipun memiliki orangtua dan rumah yang sama, saudara sekandung tidak memiliki lingkungan sosial yang sama. Fakta-fakta dari yang lebih tua atau yang lebih muda pada saudara sekandung dan dari terbukanya sikap orangtua yang telah berubah sebagai hasil dari adanya banyak anak menciptakan kondisi yang berbeda pada masa kanak-kanak yang sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang, sebagaimana Adler telah mengetahui dari masa kecilnya sendiri.

Selain itu, menurut Adler, urutan kelahiran menentukan kepribadian yang didasarkan pada keturunan, lingkungan, serta kreativitas individu. Adler menunjukkan bahwa setiap anak dalam keluarga akan lahir dengan warisan genetik yang berbeda dan masuk ke seting sosial yang berbeda pula. Gagasan Adler tentang karakteristik kepribadian sebagai fungsi dari urutan kelahiran dapat dilihat pada tabel berikut ini.

17 Calvin S. Hall, dan Lindzey Gardner, *Theories of Personality ...*, hlm. 305.

Anak sulung atau anak pertama	Anak tengah atau anak kedua	Anak bungsu atau anak terakhir	Anak tunggal
SITUASI DASAR			
Mendapatkan perhatian penuh dari orangtua sampai anak yang kedua lahir.	Memiliki daya saing terhadap kakaknya dan harus berbagi perhatian dari awal.	Mendapatkan banyak perhatian dari kakak-kakaknya dan dimanjakan.	Menerima perhatian penuh dari orangtua, cenderung bersaing dengan ayah, dimanjakan.
KELEBIHAN-KELEBIHANNYA			
Bertanggung jawab, melindungi, dan mudah bersosialisasi.	Ambisius dan dapat menyesuaikan diri dengan baik dibandingkan dengan kakak atau adiknya.	Banyak kesempatan untuk bersaing dan terpacu melebihi kakak-kakaknya.	
KEKURANGANNYA			
Merasa tidak aman, bermusuhan, dan pesimis.	Memberontak dan iri hati, serta kesulitan dalam berasumsi.	Merasa rendah diri dan merasa tidak mampu untuk menyesuaikan diri.	Takut tersaingi oleh orang lain dan merasa segala sesuatu yang dilakukan benar.

Misalnya, anak pertama menemukan dirinya dalam keunikan dan dalam banyak situasi yang patut ditiru. Biasanya, para orangtua sangat bahagia pada kelahiran anak pertamanya dan mencurahkan seluruh waktu dan perhatian pada bayi yang baru lahir. Kelahiran anak pertama menerima perhatian yang sepenuhnya dari orangtua.

Sebagai hasilnya, anak pertama sering merasa senang, terjamin keberadaannya sampai hadirnya anak kedua. Hal tersebut membuatnya *shock*. Tidak ada lagi fokus perhatian yang instan dan konstan, tidak ada lagi penerimaan cinta dan kasih sayang yang penuh dari orangtuanya terhadapnya, dalam bahasa Adler *dethroned*. Cinta yang diterima anak pertama pada periode ini harus dibagi. Anak harus sering menyerah pada kemarahan untuk menunggu hingga bayi yang baru lahir telah selesai diurus dan harus diam pada suatu waktu agar tidak membangunkan bayi yang baru lahir.

Semua anak pertama merasa *shock* terhadap perubahan posisi mereka dalam keluarga, tetapi hal tersebut juga menjadikannya lebih manja, tentu saja, merasa sangat kehilangan pula, tingkat kehilangan bergantung pada umur anak pertama ketika lawannya hadir.

Sebagai hasil dari keseluruhan hal ini, anak pertama memiliki ketertarikan pada pemeliharaan urutan dan kekuasaan. Adler menemukan bahwa mereka menjadi organisator yang sangat bagus, teliti, dan cermat terhadap detail dan penguasa, serta bersikap konservatif. Secara tidak sengaja-Freud adalah anak pertama. Kenyataannya, Adler menunjuk Freud sebagai "tipikal anak sulung". Anak pertama dapat tumbuh dengan perasaan tidak aman dan bermusuhan terhadap yang lain. Adler menemukan bahwa penjahat, kriminal, dan neurotik lebih sering terjadi pada anak pertama.

Bagaimana keberadaan anak kedua, seseorang yang menyebabkan keributan? Anak ini juga memiliki situasi yang unik. Untuk satu hal, ia tidak pernah mengalami kekuasaan penuh dan posisi vokal seperti yang dialami anak pertama. Meskipun hadir lebih muda dalam saudara kandung, anak kedua tidak mengalami perasaan yang tajam dari penggulingan kekuasaan seperti yang dialami anak pertama. Lagi pula, orangtua telah berubah seiring dengan waktu kelahiran anak kedua. Bayi kedua tidak membawa sesuatu yang baru seperti anak pertama dan orangtua berkurang kekhawatiran dan kecemasan tentang perilaku mereka dalam membesarkan yang kedua; mereka lebih rileks dalam menghadapi anak kedua.

Anak kedua pada awalnya menentukan model pada saudara kandung yang tertua. Anak kedua tidak sebagai anak yang kesepian, tetapi selalu memiliki contoh dari perilaku saudara kandung yang tertua sebagai model atau ancaman untuk bersaing dengannya. Adler merupakan anak kedua yang memiliki hubungan kompetitif dengan saudara laki-laki yang lebih tua dalam seluruh hidupnya. Sebagai seorang analis yang sukses dan terkenal ia tetap merasa dikalahkan oleh saudara laki-lakinya yang menjadi pebisnis yang kaya. Secara nyata, konsep urutan kelahiran telah berkembang, pada awalnya merupakan dasar dari pengetahuan personal.

Kompetisi dengan anak pertama dipacu oleh anak kedua, stimulasi sering lebih cepat berkembang daripada yang ditunjukkan anak pertama. Anak kedua didorong untuk mengejar dan mengungguli saudara yang lebih tua, tujuannya biasanya kecepatan bahasa dan perkembangan motor. Anak kedua biasanya mulai berbicara pada usia yang lebih muda daripada anak pertama. Tanpa memiliki pengalaman kekuatan, anak kedua tidak memiliki kekhawatiran sebagaimana anak pertama dan lebih optimis dalam memandang masa depan. Anak kedua kemungkinan menjadi sangat kompetitif dan ambisius.

Anak yang paling muda atau yang paling akhir lahir tidak pernah merasa *shock* dengan pelengseran kedudukan oleh anak yang lain dan

sering menjadi kesayangan atau bayi dalam keluarga, khususnya jika saudara kandung lebih tua beberapa tahun. Didorong oleh kebutuhan untuk mengungguli saudara yang lebih tua, anak yang lebih muda sering berkembang pada tingkat kesungguhan. Hasilnya, anak terakhir sering berprestasi tinggi dalam pekerjaan apa pun yang mereka kerjakan seperti orang dewasa.

Akan tetapi, lawan yang sesungguhnya ada jika anak yang termuda tersebut manja dan dimanjakan oleh anggota keluarga sehingga secara langsung ia tidak perlu belajar untuk melakukan apa pun untuk dirinya. Ketika tumbuh dewasa, ia memelihara ketidakberdayaan dan kebergantungan yang merupakan ciri dari masa kanak-kanaknya. Tidak terbiasa untuk berusaha dan berjuang, digunakan untuk tetap dipedulikan oleh orang lain, seseorang akan menemukan kesulitan untuk mengatasi masalah dan penyesuaian diri pada masa dewasa.

Bagaimana dengan anak tunggal? Pada hakikatnya ia adalah anak pertama yang tidak pernah kehilangan posisi unggul dan kuat –paling tidak pada masa kanak-kanak. Anak tetap menjadi fokus dan pusat perhatian keluarga. Ia menghabiskan banyak waktu bersama orang dewasa daripada anak yang memiliki saudara kandung. Anak tunggal sering tumbuh dewasa dengan cepat dan meraih kedewasaan perilaku dan sikap lebih cepat.

Anak tunggal mungkin mengalami kekagetan yang luar biasa sebagaimana ia tumbuh dewasa dan menemukan bahwa di dalam wilayah hidup di luar rumah (seperti sekolah) ia bukan pusat perhatian. Anak tunggal telah belajar, baik berbagi maupun bersaing untuk menjadi yang pertama. Jika kemampuan anak tidak membawa cukup pengakuan dan perhatian, ia merasa sangat kecewa.

Adler tidak menaruh aturan tetap untuk perkembangan. Sebagaimana telah tercatat, anak tidak akan secara otomatis memperoleh satu dan hanya satu macam sifat sebagai hasil dari urutan kelahiran. Ia menyarankan kemungkinan dari perkembangan gaya hidup yang pasti sebagai fungsi dari salah satu posisi dalam keluarga. Individu harus selalu belajar dalam hubungannya dengan orang lain karena hubungan sosial secara dini digunakan oleh diri yang kreatif dalam menata gaya hidup.

9. *Ingatan-ingatan Awal*

Adler berpendapat bahwa ingatan paling awal yang dapat dilaporkan seseorang merupakan kunci penting untuk memahami gaya hidup

dasarnya. Misalnya, seorang anak gadis bercerita tentang ingatan yang paling awal dengan berkata, "Ketika saya berusia 3 tahun, ayah saya ...," berarti ia menunjukkan ketertarikan pada ayahnya daripada ibunya. Ketika ayahnya membawa sepasang anak kuda untuk ia dan kakaknya, kakaknya mengendarai ke jalan, sedangkan ia terseret kuda ke dalam lumpur. Gaya hidupnya dikendalikan oleh ambisi, keinginan menjadi yang pertama, perasaan tidak aman, dan kekecewaan yang dalam pertanda kuat akan kegagalan. Seorang pemuda yang menderita kecemasan berat, mengenang kembali masa lampaunya dengan berkata, "Ketika saya berusia 4 tahun, saya duduk di jendela dan memerhatikan sejumlah pekerja bangunan rumah di seberang jalan, sementara ibunya merajut kaos kaki." Dalam hal ini pemuda tersebut dimanjakan pada masa kanak-kanak karena ibunya yang melindungi. Gaya hidupnya adalah sebagai penonton, bukan partisipan. Artinya, pasien tersebut cocok menjadi pedagang barang-barang seni karena digemarinya.¹⁸

Adler sangat tertarik pada jenis-jenis pengaruh awal yang mengakibatkan anak mudah tergelincir ke dalam gaya hidup yang salah, di antaranya anak-anak yang memiliki inferioritas-inferioritas (rendah diri), anak-anak yang dimanjakan, dan anak-anak terlantar. Mereka sering menganggap dirinya sebagai orang-orang yang gagal, tetapi kelemahannya dapat berubah menjadi kekuatan jika dikompensasikan. Adler berbicara tegas mengingatkan bahaya memanjakan anak, yaitu anak menjadi orang alim yang mengharapkan masyarakat menyesuaikan diri dengan keinginan-keinginan yang berpusat pada diri mereka (anak tidak dapat mengembangkan perasaan sosialnya). Adapun anak yang diperlakukan buruk pada masa kecilnya akan menjadi musuh masyarakat ketika ia dewasa karena gaya hidup mereka dikuasai oleh sifat balas dendam. Ketiga keadaan, yaitu kelemahan fisik, pemanjaan, dan penolakan menimbulkan konsepsi yang salah tentang dunia dan mengakibatkan suatu gaya hidup yang patologis.¹⁹

Pemikiran Adler tentang perilaku individu seseorang dapat disimpulkan bahwa tujuan akhir perilaku individu dapat dijadikan gambaran untuk menerangkan perilaku tersebut. Jadi, aktivitas seperti perkawinan, pelanggaran hukum, bunuh diri, humor, keadaan supranatural, merokok, bermain, dan rekreasi, serta psikoseneurosis adalah aktivitas yang bertujuan menurut yang dirumuskan oleh individu, yang dipengaruhi oleh

18 Jess Feist. *Theories of Personality* ... hlm. 84

19 <http://bkpemula.wordpress.com/2012/03/01/352/>

perasaan rendah diri atau superior yang khas, gaya hidup, dan diri kreatif yang khas pula. Jadi, sukar untuk menafsirkan satu aktivitas yang mempunyai makna aktivitas tersebut sangat khas untuk setiap orang dan hanya dapat dirumuskan oleh dirinya sendiri atau oleh tindakan yang ditampilkannya.

Kesimpulan tersebut merupakan hasil belajar dari pengalaman Adler dalam menangani pasien, menjadikannya seorang yang sama terkenalnya dengan gurunya Freud, walaupun substansi teorinya memiliki kontradiksi yang cukup tajam, bahkan perbedaan ini memisahkan hubungan keduanya. Berefleksi dari pengalaman menangani dan mengamati perilaku pasiennya, ia dengan sistematis dan berangsur-angsur mematahkan pendapat Freud tentang perilaku manusia. Berbeda dengan Freud, Adler mempunyai nilai lebih dalam teorinya, yang mampu menarik banyak simpati kalangan praktisi psikologi waktu itu. Ia menilai manusia sebagai makhluk yang memiliki *power* untuk dapat hidup walaupun hal tersebut digambarkan sebagai kompensasi dalam menyembunyikan dan menghilangkan segala kekurangan dalam dirinya. Pendapat ini memberikan "pencerahan baru" bagi dunia psikologi yang pada saat itu terdominasi dengan "naluri seksual Freud. Teori psikologi individual Adler memang lebih banyak berupaya menyadarkan manusia bahwa ia merupakan makhluk yang berdaya dan memiliki rasa sosial yang dalam sehingga ia dapat *survive* dalam menjalani hidup. Teori ini pula, memiliki kekuatan dalam hal memprediksi perilaku manusia melalui tujuan semu atau akhir dari perilaku yang diperbuatnya, sebagai tujuan akhir yang merupakan gambaran dari diri manusia tersebut. Hal ini sangat menarik karena merupakan pandangan yang sangat positif dan futuristik yang dapat membangkitkan semangat dan gaya hidup manusia dalam melakukan aktivitas.

10. Posisi Tidur dan Kepribadian

Hidup kejiwaan merupakan kesatuan antara aspek jiwa dan raga yang tercermin dalam keadaan terjaga ataupun tidur. Dari observasi yang telah dilakukan terhadap para pasiennya, Adler menarik kesimpulan bahwa ada hubungan posisi tidur seseorang dengan kepribadiannya. Adapun posisi tidur tersebut, antara lain adalah:

- a. *tidur terlentang*, menunjukkan yang bersangkutan memiliki sifat pemberani dan bercita-cita tinggi;
- b. *tidur bergulung (mlungker)*, menunjukkan sifat penakut dan lemah dalam mengambil keputusan;

- c. *tidur menggeliat tidak keruan*, menunjukkan yang bersangkutan memiliki sifat yang tidak teratur, ceroboh, dan seterusnya;
- d. *tidur dengan kaki di atas bantal*, menunjukkan orang ini menyukai petualangan;
- e. *tidur dilakukan dengan mudah*, berarti proses penyesuaian dirinya baik.

11. Kompleks Inferioritas dan Neurosis

Kompleks inferioritas adalah perasaan yang berlebihan bahwa dirinya merupakan orang yang tidak mampu. Adler menyatakan bahwa gejala tersebut paling sedikit disebabkan oleh tiga hal, yaitu: (a) memiliki cacat jasmani, (b) dimanjakan, dan (c) dididik dengan kekerasan.²⁰ Tanda-tanda bahwa seorang anak mengidap kompleks inferioritas adalah gagap dan buang air kecil ketika tidur (*ngompol*). Menurut pandangan Adler, kompleks inferioritas bukan persoalan kecil, melainkan sudah tergolong neurosis atau gangguan jiwa, artinya masalah tersebut sama besarnya dengan masalah kehidupan itu sendiri. Orang yang menunjukkan dirinya penakut, pemalu, merasa tidak aman, ragu-ragu, dan sebagainya adalah orang yang mengidap kompleks inferioritas.

12. Perkembangan Abnormal

Adler merupakan tokoh yang menaruh perhatian pada perkembangan abnormal individu. Gagasan-gagasan Adler tentang perkembangan abnormal adalah sebagai berikut.²¹ Minat sosial yang tidak berkembang menjadi faktor yang melatarbelakangi semua jenis salah suai atau *mal-adjustment*. Di samping minat sosial yang buruk, penderita neurosis cenderung membuat tujuan yang terlalu tinggi, menggunakan gaya hidup yang kaku, dan hidup dalam dunianya sendiri. Tiga ciri ini mengiringi minat sosial yang buruk. Pengidap neurosis memasang tujuan yang tinggi sebagai kompensasi perasaan inferioritas yang berlebihan.

Adler mengidentifikasi tiga faktor yang membuat individu menjadi salah suai, yaitu sebagai berikut.

a. Cacat Fisik yang Parah

Cacat fisik yang parah, baik sejak lahir maupun akibat kecelakaan dan penyakit, tidak cukup untuk membuat salah suai. Apabila cacat tersebut

20 Masrun, 1977, hlm. 46.

21 Atwisol, *Psikologi Kepribadian ...*, hlm. 99–100.

diikuti dengan perasaan inferior yang berlebihan, terjadilah gejala salah suoi.

b. Gaya Hidup Manja

Gaya hidup manja menjadi sumber utama penyebab sebagian neurosis. Anak yang dimanja mempunyai minat sosial yang kecil dan tingkat aktivitas yang rendah. Ia menikmati pemanjaan dan berusaha agar tetap dimanja serta mengembangkan hubungan parasit dengan ibunya ke orang lain. Ia berharap orang lain memerhatikan dirinya, melindunginya, dan memuaskan semua keinginannya yang mementingkan diri sendiri. Gaya hidup manja seseorang mudah dikenali dengan ciri-ciri: sangat mudah putus asa, selalu ragu, sangat sensitif, tidak sabar, dan emosional.

c. Gaya Hidup Diabaikan

Anak yang merasa tidak dicintai dan tidak dikehendaki akan mengembangkan gaya hidup diabaikan. Diabaikan, menurut Adler, merupakan konsep yang relatif, tidak ada orang yang merasa mutlak diabaikan. Ciri-ciri anak yang diabaikan mempunyai banyak persamaan dengan anak yang dimanjakan, tetapi pada umumnya anak yang diabaikan lebih dicurigai dan berbahaya bagi orang lain.

13. Kecenderungan Pengamanan

Pandangan Adler tentang neurosis juga dikemukakan berkenaan dengan kecenderungan pengamanan. Semua penderita neurosis berusaha menciptakan pengamanan terhadap harga dirinya.²²

a. Perbedaan Kecenderungan Pengamanan dengan Mekanisme Pertahanan Diri

Konsep kecenderungan pengamanan dari Adler mirip dengan konsep mekanisme pertahanan diri yang dikemukakan oleh Freud. Keduanya merupakan gejala-gejala yang terbentuk sebagai proteksi terhadap *self* atau *ego*. Namun, ada beberapa perbedaan antara keduanya.

- 1) Mekanisme pertahanan melindungi *ego* dari kecemasan instingtif, sedangkan kecenderungan pengamanan melindungi *self* dari tuntutan luar.
- 2) Mekanisme pertahanan *ego* merupakan gejala umum yang dapat dialami oleh setiap individu, sedangkan kecenderungan pengamanan

²² Alwisol, *Psikologi Kepribadian ...*, hlm. 101-102.

merupakan salah satu gejala neurosis, walaupun setiap individu, normal, atau abnormal, menggunakan kecenderungan tersebut untuk mempertahankan harga diri.

- 3) Mekanisme pertahanan *ego* beroperasi pada tingkat tidak sadar, sedangkan kecenderungan pengamanan bekerja pada tingkat sadar dan tidak sadar.

b. *Bentuk-bentuk Kecenderungan Pengaman*

Psikologi individual menganalisis bahwa penderita neurosis merasa takut tujuan menjadi personal yang dikejanya terungkap sebagai kesalahan dan selanjutnya diikuti dengan hilangnya penghargaan dari masyarakat. Untuk mengompensasi khayalan ini, individu membangun kecenderungan pengamanan, yang bentuknya sebagai berikut.²³

1) *Sesalan*

Sesalan "ya, tetapi" (*yes, but*), digunakan untuk mengurangi bahaya harga diri yang jatuh karena melakukan hal yang berbeda dengan orang lain. Sesalan "sesungguhnya, kalau" (*if, only*) digunakan untuk melindungi perasaan lemah dari harga diri, dan menipu orang lain untuk percaya bahwa mereka lebih superior dari kenyataan yang ada sekarang.

2) *Agresi*

Penderita neurosis menggunakan agresi untuk pengamanan kompleks superior yang berlebihan, melindungi harga diri yang rentan.

Adler membedakan agresi menjadi tiga macam, yaitu:

- a) *depreciation* (merendahkan), yaitu kecenderungan menilai rendah prestasi orang lain dan menilai tinggi prestasi diri sendiri;
- b) *accusation* (menuduh), yaitu kecenderungan menyalahkan orang lain atas kegagalan yang dilakukannya sendiri dan kecenderungan untuk mencari pembalasan dendam sehingga mengamankan kelemahan harga dirinya;
- c) *self-accusation* (menuduh diri sendiri), ditandai dengan usaha untuk menyiksa diri sendiri dan perasaan berdosa.

3) *Menarik diri (withdrawl)*

Withdrawl adalah kecenderungan untuk melarikan diri dari kesulitan berupa tindakan menarik diri dari aktivitas dan lingkungan sosial.

²³ Alwisol, *Psikologi Kepribadian ...*, hlm. 102-103

Ada empat jenis *withdrawl*, yaitu *moving backward*, *standing-still*, *hesitating*, dan *constructing obstacle*.

- a) *Moving backward* (mundur), yaitu gejala yang mirip dengan regresi yang dikemukakan Freud, yaitu kembali ke tahap perkembangan sebelumnya.
- b) *Standing-still* (diam di tempat), mirip dengan konsep Freud, fiksasi. Untuk menghindari kecemasan akibat kegagalan, individu mengambil keputusan tidak melakukan tindakan tertentu.
- c) *Hesitating* (ragu-ragu), berhubungan erat dengan diam di tempat. Ada orang yang bimbang ketika menghadapi masalah yang dianggap sulit. Mengulur waktu dijadikan cara untuk mengatasi masalah yang dihadapi.
- d) *Constructing obstacle* (membangun penghalang), merupakan bentuk menarik diri yang paling ringan, mirip dengan sesalan "if, only". Dalam menghadapi persoalan, individu menciptakan khayalan tentang penghalang dan keberhasilan dalam mengatasi persoalan tersebut.



D. Tujuan Teori Individual Alfred Adler

Tujuan utama psikoterapi Adler adalah meningkatkan keberanian, mengurangi perasaan inferior, dan mendorong berkembangnya minat sosial pasien. Adler menyadari bahwa tugas ini tidak mudah karena pasien atau klien berjuang untuk mempertahankan keadaannya saat ini, yang dipandanginya menyenangkan.

Tujuan konseling yang lainnya adalah membantu klien menstrukturkan kembali masalahnya dan menyadari *life style* (LS) serta mengurangi penilaian yang bersifat negatif terhadap dirinya serta perasaan inferioritasnya. Kemudian, membantu mengoreksi persepsinya terhadap lingkungan agar klien dapat mengarahkan tingkah laku serta mengembangkan kembali minat sosialnya. Hal ini dilakukan untuk membentuk gaya hidupnya yang lebih efektif.

1. Teknik-teknik Terapi

Ada tiga sumber informasi utama tiga gerbang masuk menuju kehidupan mental, yaitu urutan kelahiran, ingatan awal, dan mimpi. Hal ini

merupakan perangkat utamanya. Seperti halnya Freud dan Jung, dalam melakukan psikoterapi, Adler juga menggali masa lalu dan melakukan analisis terhadap mimpi pasien untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang kepribadian pasien.²⁴

a. *Menggali Masa Lalu (Early Recollection)*

Adler berpendapat bahwa ingatan masa lalu seseorang selalu konsisten dengan gaya hidupnya saat ini dan pandangan subjektif yang bersangkutan terhadap pengalaman masa lalunya menjadi petunjuk untuk memahami tujuan final dan gaya hidupnya. Oleh karena itu, Adler berusaha mengungkap faktor penyebab gangguan jiwa dengan mempelajari masa lalu pasien, terutama pada masa kanak-kanak.

b. *Analisis Mimpi*

Menurut Adler, gaya hidup seseorang juga terekspresikan dalam mimpi. Adler menolak pandangan Freud bahwa mimpi adalah ekspresi keinginan masa kecil. Menurut Adler, mimpi bukan pemuas keinginan yang tidak diterima *ego*, melainkan merupakan bagian dari usaha pemimpi untuk memecahkan masalah yang tidak disenangi atau masalah yang tidak dikuasainya ketika sadar.

Menurut Adler, mimpi adalah usaha dari ketidaksadaran untuk menciptakan suasana hati atau keadaan emosional setelah bangun, yang dapat memaksa pemimpi melakukan kegiatan yang semula tidak dikerjakan.²⁵

2. *Metode Penelitian*

Seperti Freud, Adler mengembangkan teorinya melalui pengamatan terhadap pasiennya ketika para pasien bercerita kepadanya dan cara mereka berperilaku selama sesi *treatment*. Pendekatan Adler terhadap pasiennya lebih santai dan tidak formal dibandingkan dengan Freud. Apabila pasien Freud berada di atas dipan dan Freud duduk di belakang mereka, Adler dan pasiennya berhadapan satu sama lain, duduk di kursi yang nyaman. Sesi tersebut lebih seperti obrolan antara dua teman daripada hubungan formal seperti yang dilakukan Freud.

Adler mendapatkan informasi tentang pasiennya melalui pengamatan mengenai segala sesuatu tentang mereka, seperti cara mereka berjalan dan

24 Alwisol, *Psikologi Kepribadian ...*, hlm. 108–109.

25 Alwisol, *Psikologi Kepribadian ...*, hlm. 109.

duduk, berjabat tangan, bahkan memilih tempat duduk. Ia percaya bahwa cara-cara seseorang menggunakan tubuhnya menunjukkan adanya suatu gaya hidup orang tersebut.

Seperti uji berikutnya, Adler menanyakan kepada lebih dari seratus dokter mengenai ingatan awalnya. Ia menemukan bahwa mayoritas ingatan itu berkaitan, baik penyakit maupun kematian di dalam keluarga, yang membawa mereka pada pekerjaan yang memberantas penyakit seperti masalah pada diri Adler. Selagi merasa bahwa setiap ingatan awal harus diinterpretasikan dalam konteks pasien secara individu, Adler menemukan beberapa penggunaan komponen sama di antara mereka. Misalnya, ingatan yang melibatkan bahaya atau hukuman menandai adanya kecenderungan ke arah permusuhan. Ingatan yang berpusat hanya pada satu orangtua menunjukkan preferensi pada orangtua tersebut. Ingatan perilaku yang tidak benar menandakan adanya suatu usaha menghindari agar perilaku tersebut tidak berulang.

Ingatan awal Adler menyatakan kelemahan fisik, persaingan dengan kakaknya, preferensi terhadap ayahnya daripada ibunya, ambisi dan menanggulangi ketakutan akan kematian pada masa kanak-kanaknya, memberikan karakter pada Adler. Adler setuju dengan Freud mengenai nilai mimpi yang besar dalam memahami kepribadian, tetapi ia tidak setuju atas cara mimpi seharusnya diinterpretasikan. Adler tidak percaya bahwa mimpi memuaskan keinginan atau menyatakan konflik yang sangat tersembunyi.

Adler merasa bahwa mimpi menyebabkan suasana hati. Seperti bukti berikut, ia menunjukkan fakta bahwa kita sangat sering tidak dapat mengingat peristiwa suatu mimpi dengan spesifik, tetapi kita dapat mengingat suasana hatinya. Kita mengingat apakah itu menakutkan atau indah, tanpa dapat mengingat semua detail cerita mimpi tersebut. Suasana hati muncul melalui mimpi yang menipu seseorang, melemahkan perasaan dan logika secara umum. Dalam fantasi yang merupakan mimpi kita dapat mengatasi rintangan yang tersulit, menyederhanakan masalah yang terkompleks. Hal itu adalah tujuan pokok dari mimpi, yaitu untuk membantu individu (itu) memecahkan permasalahan yang ada. Mimpi diorientasikan ke arah masa kini dan masa depan –ke arah tujuan dan bukan ke arah konflik pada masa lalu.

Bagaimanapun, seperti dengan ingatan pertama, Adler menemukan interpretasi umum untuk beberapa mimpi. Misalnya, ia menemukan, seperti Freud, bahwa banyak orang bermimpi jatuh atau terbang. Freud

menginterpretasikan mimpi seperti itu ke dalam istilah seksual. Bagi Adler, bermimpi jatuh menandakan bahwa pandangan emosional orang tersebut adalah dari atas ke bawah. Orang tersebut mungkin, misalnya takut kehilangan harga diri. Adapun sudut pandang dalam bermimpi terbang adalah hanya sebaliknya dan mungkin menandai adanya kerja keras yang meningkat, gaya hidup ambisi yang ingin diperoleh orang tersebut yang berada di atas orang lain. Beberapa mimpi menggabungkan jatuh dan terbang, yang ditafsirkan Adler sebagai ketakutan yang menjadi terlalu ambisius dan kemudian jatuh. Sebuah mimpi diburu oleh seseorang (atau sesuatu) memberikan kesan suatu perasaan kelemahan dalam berhubungan dengan orang lain. Bermimpi tidak berpakaian menandai adanya ketakutan membuka rahasia dirinya.

Dengan metode apa pun, tujuan penelitian kepribadian individu adalah memahami gaya hidupnya dan untuk menentukan jika hal itu adalah yang paling sesuai untuk orang tersebut.





BAB 7

TEORI KETIDAKSADARAN SOSIAL INDIVIDUAL ERICH FROMM

A. Riwayat Hidup Erich Fromm

Erich Fromm lahir pada 23 Maret 1900 di Frankfurt, Jerman. Kedua orangtuanya adalah pengikut Yahudi Ortodoks sehingga Fromm dididik dengan pengajaran Yahudi yang ketat. Ibunya, Rosa Krause, memiliki paman yang merupakan seorang pengajar Talmud terkenal (*a Great Talmudist*) di Posen. Ia menghabiskan akhir tahun di Frankfurt ketika Erich Fromm masih kanak-kanak. Paman sang ibu inilah yang menjadi pengajar Talmud pertama bagi Fromm. Ketika berumur 16 tahun, Fromm bergabung dengan sebuah kelompok pelajar yang dekat dengan Nehemia Nobel, seorang rabbi sinagog di Boerneplatz Frankfurt. Nehemia Nobel adalah pendeta berbakat dan mendalami mistik.¹

Ketika lulus dari Woehler-Gymnasium di Frankfurt, Fromm memulai studi hukum di Universitas Frankfurt. Namun, belajar hukum tidak memuaskan dirinya. Ia tidak berminat menjadi seorang *lawyer*. Pada tahun 1919, ia masuk Universitas Heidelberg. Fromm mengikuti kuliah sosiologi Alfred Weber (saudara Max Weber), kuliah filsafat dari Heinrich Rickert, dan kuliah psikologi dari Karl Jaspers. Selain pelajaran dari guru-guru di Heidelberg, Fromm mendapat pengaruh mendalam dari pengajar Talmud, Salmon Baruch Rabinkov, yang ia ikuti kuliahnya dari tahun 1920–1925. Rabinkov adalah orang Rusia, penganut *Habad Hasidism* dari Lithuania.

1 Rainer Funk, *Life and Work of Erich Fromm*, http://www.logosjournal.com/issue_6.3/funk.htm.

Walaupun Rabinkov sangat berkesan bagi Fromm melebihi dosen-dosennya di universitas, Fromm lebih mengagumi pembimbing doktoralnya, Alfred Weber. Ia menjuluki Alfred sebagai *a man of great intellectual power, of great integrity and of hard political conviction for freedom*. Pelajaran dari berbagai guru, baik yang bersifat religius maupun nonreligius memiliki pengaruh yang besar bagi Fromm. Ia bersimpati kepada para Nabi dan *visi Messianik* mereka akan harmoni seluruh bangsa. Namun, perasaan ini diguncang sangat hebat oleh Perang Dunia Pertama. Fromm mengatakan:

“Ketika perang berakhir pada tahun 1918, aku mengalami kesusahan teramat dalam, seorang pemuda yang dihantui oleh pertanyaan bagaimana perang bisa terjadi, oleh keinginan untuk memahami irasionalitas perilaku manusia, oleh sebuah hasrat menggebu demi perdamaian dan kesepahaman internasional. Lebih jauh lagi, aku menjadi sangat curiga akan seluruh ideologi dan deklarasi, serta dipenuhi dengan kepastian penyangsian segala sesuatu.”

Enam tahun kemudian, psikoanalisis memberikan jawaban atas pertanyaan Fromm, *“How is it possible?”* Fromm dikenalkan kajian psikoanalisis oleh temannya, Frieda Reichmann. Pada tahun 1924 bersama Frieda ia mendirikan sebuah *psychoanalytically oriented sanatorium* di Heidelberg. Pada tahun 1926 Fromm pun menikah dengan Frieda.

Fromm melanjutkan studi psikoanalisis lebih jauh dengan Wilhelm Wittemberg di Munich, Karl Landauer di Frankfurt, dan Hanns Sachs di Berlin. Fromm mengakhiri *training* bersama tokoh-tokoh tersebut pada tahun 1930 dan mulai membuka praktik. Minat Fromm pada psikologi sosial mengantarkannya berhubungan dengan Freudian Marxist (Siegfried Bernfeld dan Wilhelm Reich) di Berlin Institute.

Bersamaan dengan pembukaan praktik di Berlin, Fromm diajak oleh Max Horkheimer untuk aktif di *Institute for Social Research* Frankfurt yang kemudian dikenal sebagai *Frankfurt School*. Di sini Fromm semakin intens bergelut dengan teori-teori Marxis dan bekerja selama 10 tahun dengan riset lapangan terkait sikap bawah sadar para pekerja berdasarkan analisis politik kaum kiri. Minat Fromm terhadap psikologi sosial berasal dari didikan religius guru-guru Talmud ataupun dari studinya di bidang sosiologi, dan disertasinya tentang *Jewish Law*. Tujuh tahun setelah ia menyelesaikan disertasi, *Freudian psychoanalysis* mengizinkannya membangun formula

baru dalam minat psikologi sosial melalui perkenalan dengan *the language of Freud's theory of the formation of psychic impulses*.

Kedatangan Nazi pada tahun 1933 memaksa the *Frankfurt Institute for Social Research* pindah. Pertama ke Genewa Swiss. Kemudian, pada tahun 1934 ke Columbia University di New York.

Setelah mengalami sakit berkepanjangan selama tinggal di Davos Swiss, Fromm menyetujui permintaan *Chicago Psychoanalytic Institute* untuk memberikan kuliah pada tahun 1933. Ketika *the Institute for Social Research* mendirikan kantor baru di New York, Fromm pindah ke sana dan kembali bekerja di institut serta melanjutkan praktik psikoanalisis.

Dari tahun 1935–1939 Fromm menjadi profesor tamu di Columbia University. Hubungannya dengan *Institute for Social Research* terus berjalan hingga akhir tahun 1930. Ketika Max Horkheimer dan Herbert Marcuse mereformulasi *Freudian Theory*, saat itulah Fromm memproklamasikan dirinya sebagai *a Neo Freudian Revisionist*.

Selama Perang Dunia II, Fromm mencoba menguraikan kepada publik Amerika Serikat mengenai misi Nazisme yang dibawa oleh Hitler. Pada tahun 1943 ia bersama rekan-rekannya mendirikan *William Alanson White Institute of Psychiatry, Psychoanalysis, and Psychology*. Dari tahun 1946–1950 Fromm menjadi pimpinan fakultas dan pimpinan *institute training committee*. Sepanjang tahun 1940 Fromm mengajar secara intensif. Dari tahun 1945–1947 ia diangkat menjadi profesor psikologi di University of Michigan dan pada tahun 1948–1949 ia menjadi anggota *the faculty of Bennington College*. Pada tahun 1948 Fromm menduduki *adjunct professor* (asisten profesor) *of psychoanalysis* di New York University.

Pada tahun 1940 Fromm menjadi warga negara Amerika Serikat. Kemudian, ia melangsungkan pernikahan kedua pada tahun 1944, menggandeng Henny Gurland, seorang fotografer Jerman yang melarikan diri dari kekejaman Nazi. Karena sakit TBC-nya semakin parah, dokter menyarankan Fromm agar mencari tempat yang bercuaca bersahabat. Fromm dan Henny pun pindah dari Bennington Amerika Serikat ke Meksiko pada tahun 1950.

Di Meksiko, Fromm menjadi *Professor National Autonomous University Mexico City*. Ia mendirikan *psychoanalytic section* di sekolah kedokteran. Ia mengajar di sana sampai tahun 1965 ketika memasuki masa pensiun (*professor emeritus*). Henny meninggal pada tahun 1952, lalu Fromm menikah lagi dengan Annis Freeman pada tahun 1953. Annis dua tahun

lebih muda dari Fromm. Ia lahir di Pittsburgh dan besar di Alabama. Berkutat di bidang antropologi, Annis memiliki minat yang besar pada pendekatan sosial untuk psikologi. Di tengah kesibukannya mengajar di Meksiko, Fromm meluangkan waktu sebagai tanggung jawab intelektualnya di *William Alanson White Institute New York* dengan posisi sebagai profesor psikologi di *Michigan State University* dari tahun 1957–1961. Ia menjadi asisten profesor psikologi di *Graduate School of Arts and Sciences New York University* pada tahun 1962. Walaupun aktivitas mengajar sangat padat, Fromm tetap membuka praktik psikoanalisis yang telah digelutinya selama 45 tahun, aktif sebagai *supervisor*, dan berpartisipasi dalam lingkungan kerja psikologi sosial di Meksiko.

Sejak kecil, Fromm memiliki ketertarikan pada politik. Pada pertengahan tahun 1950 ia bergabung dengan *American Socialist Party* dan menawarkan program baru. Meskipun mengakui bahwa secara emosi tidak cocok bergelut di politik praktis, dengan bersungguh-sungguh ia menerangkan kepada rakyat Amerika Serikat tentang keadaan mutakhir dan tujuan Uni Soviet.

Sebagai seorang sosialis humanis, Fromm menolak kapitalisme Barat dan sosialisme komunis Soviet. Pada sisi lain, ia bersimpati dengan interpretasi *Yugoslav Praxis group* tentang sosialisme. Dorongan terbesar gerakan politik Fromm adalah mendorong perdamaian dunia. Ia dimotivasi oleh pengetahuan bahwa situasi sejarah mutakhir akan menentukan umat manusia mengambil pilihan rasional atau jatuh dalam kehancuran oleh perang nuklir. Fromm merupakan salah seorang pendiri *Committee for a Sane Nuclear Policy (SANE)*, sebuah gerakan di Amerika Serikat untuk perdamaian. Lembaga ini tidak hanya bergerak melawan senjata nuklir, tetapi juga menentang perang di Vietnam.

Karier terakhir Fromm di bidang politik adalah ikut berkampanye untuk kandidat presiden dari Partai Demokrat yang dilihatnya sebagai kandidat anti-perang. Setelah tahun 1965 Fromm terus meningkatkan konsentrasi untuk menulis. Dimulai tahun 1968, ia menghabiskan musim panas di daerah berhawa sejuk Tessin, Swiss, ia akhirnya pindah secara permanen pada tahun 1974. Ia dan Annis memilih kediaman di Muralto, tempat yang jauh dari hiruk-pikuk kehidupan modern. Kesunyian dan memencilkan diri di Lago Maggiore tidak mengurangi antusias Fromm untuk terus mengikuti problem-problem kontemporer. Hal ini tampak dari karya-karya yang dihasilkan pada tahun-tahun terakhirnya. Fromm meninggal pada 18 Maret 1980.

1. *Erich Fromm dan Teori Kritis*

Pemikiran Fromm sangat dipengaruhi tulisan Karl Marx, terutama karya Marx yang pertama, *The Economic and Philosophical Manuscripts*. Akan tetapi, sebagai seorang psikoanalisis yang berkiblat pada Freud, Fromm membandingkan ide-ide Freud dan Marx. Ia menyelidiki kontradiksi-kontradiksi keduanya dan melakukan percobaan yang sintesis. Pada tahun 1959 Fromm menulis analisis yang sangat kritis, bahkan polemis tentang kepribadian Freud dan pengaruhnya. Sebaliknya, berbeda sekali dengan kata-kata pujian yang diberikan kepada Marx pada tahun 1961. Fromm berujung pada kesimpulan bahwa Marx merupakan pemikir yang lebih ulung daripada Freud. Meskipun Fromm dapat disebut sebagai seorang teoretikus kepribadian Marxis, ia lebih memilih disebut filsuf humanis dialektik.

Pada sisi lain, Fromm menemukan celah dalam pemikiran Marx dan menggunakan psikoanalisis untuk mengisi celah tersebut. Oleh karena itu, ketika bergabung dengan sekolah Frankfurt yang meletakkan dasar ajarannya pada pemikiran Marx, Fromm melakukan kritik ideologi melalui ajaran Freud. Erich Fromm-lah yang memberikan kontribusi psikoanalisis Freud dalam tradisi kritis. Menurut Fromm, teori kritis membutuhkan psikoanalisis karena dapat mempertajam kritik ideologi Marx. Menurut Marx, ideologi adalah bentuk manifestasi kesadaran palsu. Ideologi tidak menggambarkan situasi nyata manusia secara apa adanya, tetapi merupakan legitimasi yang digunakan kelompok borjuis untuk menindas kelas pekerja. Oleh karena itu, psikoanalisis dapat menjelaskan kesadaran palsu tersebut dapat diciptakan.

Titik kulminasi karya filosofi sosial Fromm dapat dilihat dalam bukunya yang berjudul *The Sane Society* (1955). Dalam buku ini Fromm menolak, baik komunisme Soviet maupun kapitalisme Barat karena keduanya dipandang sebagai dehumanisasi yang melahirkan fenomena alienasi modern yang terjadi secara universal. Dengan berpijak pada Marx, Fromm menekankan kembali konsepsi ideal kebebasan yang telah banyak hilang dari Marxisme Soviet dan lebih banyak ditemukan pada tradisi sosialis libertarian. Ia merumuskan suatu sistem masyarakat ideal adalah yang berlandaskan humanisme dan sosialisme demokrat.

Dalam pandangan Fromm (1955), tatanan masyarakat ideal tersebut dapat terealisasi apabila tercapai suatu kondisi kontradiksi dan irasionalitas sosial manusia terhapus. Menurut Fromm, kedua hal tersebutlah

yang telah menjebak seluruh sejarah umat manusia dalam “kesadaran palsu” agar dengan hormat membenarkan dominasi dan ketundukan sehingga eksistensi tatanan sosial tidak berjalan seiring dengan kemampuan pemikiran kritis manusia. Untuk menghapuskan kontradiksi dan irasionalitas sosial, jalan yang harus dilakukan adalah melalui proses penyadaran sosial.

Fromm melihat bahwa hubungan antara struktur sosial dan karakter sosial serta individu tidak pernah statis, unsur tersebut memiliki hubungan sebagai proses yang tidak pernah berakhir. Perubahan pada salah satu faktor berarti perubahan pada keduanya. Struktur sosial masyarakat dapat memengaruhi pembentukan karakter sosial anggota-anggotanya sehingga mereka ingin melakukan yang harus mereka lakukan. Pada saat yang bersamaan, karakter sosial memengaruhi struktur sosial masyarakat dengan jalan berfungsi sebagai sumber perekat yang memperkuat stabilitas struktur sosial atau dapat pula sebagai perombak struktur sosial.

Menurut Fromm, transformasi dari masyarakat yang sakit kepada masyarakat yang sehat bergantung pada penciptaan kembali kesempatan bagi anggota-anggota masyarakat untuk berjalan bersama, saling mengagumi, saling menyapa, untuk menciptakan orientasi baru dari kehidupan dan dalam budaya mereka. Prinsip perubahan ini, menurut Fromm, selaras dengan yang pernah diungkapkan Marx. Fromm menjelaskan bahwa Marx telah mencoba menghancurkan ilusi-ilusi yang cenderung menutupi kesadaran para pekerja tentang kesengsaraan mereka.

Berawal dari pikiran-pikiran Marx yang fundamental dan penerapan kebebasan pada manusia, Fromm membawa teori kritis pada pengertian baru tentang kebahagiaan manusia. Kebahagiaan yang ditawarkan oleh industri konsumsi adalah kebahagiaan semu karena tidak membawa manusia pada pemilikan diri yang tenang, tetapi membuatnya bergantung pada semakin banyak benda. Padahal, menurut Fromm (1987), seharusnya kebahagiaan ketika manusia *being more*, bukan *having more*.

Penyakit peradaban tidak selalu ditentukan oleh kemiskinan materiel, tetapi juga oleh hilangnya semangat kebebasan dan keyakinan diri. Fromm (1955) mengingatkan bahwa gejolak-gejolak yang akan mengubah wajah dunia akan bersemi, tetapi tidak disebabkan “revolusi” atau “reformasi”, tetapi disebabkan kehendak untuk bebas. Individu akan bertindak bersama-sama dengan kesadaran penuh akan kebergantungan mereka satu sama lain, tetapi mereka juga bertindak untuk diri mereka.

Kebebasan mereka tidak diberi dari atas, tetapi mereka akan mengambil yang menjadi haknya.

2. Karya-karya Erich Fromm

Karya-karya Fromm dibentuk melalui wawasan yang luas tentang sejarah, sosiologi, kesusastraan, dan filsafat. Tema dasar semua tulisan Fromm eksistensialisme manusia dalam kebebasan. Dalam pandangan Fromm, individu adalah entitas yang merasa terisolasi karena dipisahkan dari alam dan orang-orang lain. Hal ini terangkum dalam karyanya yang pertama, *Escape from Freedom* (1941). Dalam buku ini Fromm mengajukan tesis bahwa seiring dengan perkembangan peradaban, manusia menjadi semakin bebas. Pada sisi lain, kebebasan manusia membuat mereka semakin merasa kesepian (*being lonely*). Kebebasan menjadi keadaan yang negatif dari mana manusia melarikan diri. Manusia gamang dan takut dengan kebebasan yang sebenarnya tidak memberikan jaminan dan kepastian.

Jawaban dari ketakutan akan kebebasan tersebut terwujud dalam dua pilihan. *Pertama*, semangat cinta dan kerja sama yang menghasilkan manusia mengembangkan masyarakat lebih baik. *Kedua*, manusia merasa aman dengan tunduk pada penguasa yang kemudian dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat. Totalitarianisme, kekejian, materialisme, dan berbagai manifestasi sifat terbuka manusia lainnya, menurut Fromm, merupakan bentuk pelarian seseorang dari kebebasan (Subono, 2010). Pandangan ini merupakan jejak memori masa lalu Fromm yang membuatnya merasa prihatin terhadap rezim-rezim yang didirikan manusia (Rahmawati, 2011).

Dalam buku-buku Fromm berikutnya (1947, 1955, 1964) disebutkan bahwa dalam kehidupan manusia terdapat sebuah kontradiksi dasar. Kontradiksi di sini mengandung maksud bahwa manusia merupakan bagian, tetapi sekaligus terpisah dari alam, merupakan binatang sekaligus manusia. Sebagai binatang, individu memiliki kebutuhan fisik tertentu yang harus dipuaskan. Sebagai manusia, individu memiliki kesadaran diri, pikiran, perasaan, dan khayalan. Pengalaman khas manusia meliputi perasaan lemah lembut, cinta, kasihan, perhatian, tanggung jawab, identitas, integritas, bisa terluka, transendensi, dan kebebasan, nilai-nilai, serta norma-norma. Oleh karena itu, setiap masyarakat yang diciptakan manusia, entah termanifestasikan dalam bentuk feodalisme, kapitalisme, fasisme, sosialisme, dan komunisme, semuanya menunjukkan usaha manusia untuk menciptakan jalan tengah atas kontradiksi tersebut.

Dalam *To Have or To Be* (1976) Fromm menyatakan bahwa ada dua modus eksistensi manusia dalam masyarakat kapitalis. *Pertama*, "memiliki" (*to have*). Modus ini cenderung tidak sehat karena dalam modus ini eksistensi manusia menjadi utuh dengan membeli, memiliki, dan terobsesi pada sesuatu. *Kedua*, "menjadi" (*to be*). Kebalikan dari *to have*, *to be* cenderung bersifat positif, sehat, dan mengaktualisasikan kesejatian manusia. Dalam modus ini seseorang merasa utuh dengan bekerja, berproses, merealisasikan dirinya. Dengan kata lain, sebuah proses "menjadi" seseorang yang beridentitas. Isu yang ditelaah oleh Fromm ini sangat dekat dengan masyarakat modern yang identitas dan eksistensi berbanding lurus dengan banyaknya barang bermerek mahal yang dimiliki, ketika kegemaran berbelanja lebih menuruti gengsi daripada kebutuhan.

Kodratan manusia bukan sekumpulan potensi tertentu yang hanya menerima yang didapat dari lingkungan budaya, melainkan ada faktor *inner* yang merupakan dorongan eksistensial manusia, yang terdiri atas dorongan yang produktif dan nonproduktif (Fromm, 1947). Dorongan produktif identik dengan sikap cinta akan kehidupan yang berakar, sedangkan dorongan nonproduktif identik dengan sikap destruktif-nekrofilik yang dicerminkan oleh sikap reseptif, eksploitatif, menimbun, serta karakter pasar. Dorongan eksistensial produktif dan nonproduktif ini berakar dalam orientasi hidup manusia.

Struktur sosial masyarakat modern saat ini menurut Fromm (1955, 1976), telah membentuk watak sosial pasif-nonproduktif yang berakar pada orientasi *to have* sehingga perlu adanya kesadaran baru untuk merombak orientasi ini. Kebudayaan modern seolah-olah telah memberikan pola-pola yang memungkinkan mereka hidup seutuhnya. Akan tetapi, dalam pandangan Fromm, walaupun kebudayaan modern kurang memberikan gerak bagi upaya menumbuhkan orientasi *to be*, orientasi ini akan selalu ada karena merupakan orientasi dasar yang melekat dalam diri manusia. Dengan demikian, harapan untuk menumbuhkan orientasi ini terbuka lebar. Ditandai dengan munculnya kesadaran bahwa atas dasar pertimbangan ekonomi dan profit, seseorang tidak akan mencapai kebahagiaan. Ciri lain yang memberikan harapan adalah meningkatnya ketidakpuasan terhadap sistem sosial yang ada. Mereka tidak bahagia karena merasa terpeleceh dan karena "kebersamaan" mereka terasa hampa. Mereka merasakan kemandulan dan tidak bermaknanya hidup yang mereka jalani.

Oleh sebab itu, konsepsi masyarakat ideal yang harus diwujudkan adalah masyarakat yang berhubungan satu sama lain dengan penuh cinta, berakar pada ikatan persaudaraan dan solidaritas. Dalam pandangan

Fromm, individu akan mencapai hakikat manusiawi seutuhnya dalam lingkungan masyarakat yang memberikan ruang bagi individu untuk mencapai pengertian tentang diri dengan mengalami dirinya sebagai subjek dari potensinya, bukan dengan bertindak sesuai dengan konformitas. Fromm mengusulkan suatu nama untuk masyarakat yang sempurna tersebut, yaitu *Sosialisme Komunitarian Humanistik* (Subono, 2010). Buku Fromm banyak ditulis dalam bahasa Jerman meskipun ada pula yang telah diterjemahkan dalam bahasa Inggris, antara lain:

1. *Das jüdische Gesetz. Ein Beitrag zur Soziologie des Diaspora-Judentums* (1922);
2. *Über Methode und Aufgaben einer analytischen. Sozialpsychologie. Zeitschrift für Sozialforschung* (1932);
3. *Die psychoanalytische Charakterologie und ihre Bedeutung für die Sozialpsychologie. Zeitschrift für Sozialforschung* (1932);
4. *Sozialpsychologischer Teil. In: Studien über Autorität und Familie. Forschungsberichte aus dem Institut für Sozialforschung* (1936);
5. *Zweite Abteilung: Erhebungen (Erich Fromm u.a.). In: Studien über Autorität und Familie. Forschungsberichte aus dem Institut für Sozialforschung* (1936);
6. *Die Furcht vor der Freiheit, 1941 (In English, "Fear/Dread of Freedom")*;
7. *Psychoanalyse & Ethik* (1946);
8. *Psychoanalyse & Religion* (1949).

Dalam bahasa Inggris:

1. *Escape from Freedom (US), The Fear of Freedom (UK)* (1941);
2. *Man for Himself, an Inquiry Into the Psychology of Ethics* (1947);
3. *Psychoanalysis and Religion* (1950);
4. *Forgotten Language; an Introduction to the Understanding of Dreams, Fairy Tales, and Myths* (1951);
5. *The Sane Society* (1955);
6. *The Art of Loving* (1956);
7. *Sigmund Freud's Mission; an Analysis of His Personality and Influence* (1959);
8. *Psychoanalysis and Zen Buddhism* (1960);
9. *May Man Prevail? An Inquiry Into the Facts and Fictions of Foreign Policy* (1961);
10. *Marx's Concept of Man* (1961);

11. *Beyond the Chains of Illusion: My Encounter with Marx and Freud* (1962);
12. *The Dogma of Christ and Other Essays on Religion, Psychology and Culture* (1963);
13. *The Heart of Man, Its Genius for Good and Evil* (1964);
14. *Socialist Humanism* (1965);
15. *You Shall Be as Gods: a Radical Interpretation of the Old Testament and Its Tradition* (1966);
16. *The Revolution of Hope, Toward a Humanized Technology* (1968);
17. *The Nature of Man* (1968);
18. *The Crisis of Psychoanalysis* (1970);
19. *Social Character in a Mexican Village; a Sociopschoanalytic Study (Fromm & Maccoby)* (1970);
20. *The Anatomy of Human Destructiveness* (1973);
21. *To Have or to Be?* (1976);
22. *Greatness and Limitation of Freud's Thought* (1979);
23. *On Disobedience and Other Essays* (1984);
24. *The Art of Being* (1993);
25. *The Art of Listening* (1994);
26. *On Being Human* (1997).²



Pemikiran Erich Fromm

Pada awalnya, minat Fromm terhadap psikologi yang kemudian membawanya menekuni psikologi sosial ditujukan untuk menjawab pertanyaan, *what causes people to think, feel and behave in a uniform way?* Tema ini juga menjadi fokus disertasi Fromm di bawah bimbingan Alfred Weber. Fromm menggunakan pendekatan psikologi sosial untuk memahami hukum-hukum Yahudi pada komunitas-komunitas Yahudi yang hidup berdiaspora, terutama pengikut *Reform Judaism* dan *Hasidism*. Walaupun dalam disertasinya ia tidak memiliki sebuah bangunan konsep psikologi, Fromm berhasil memahami fungsi psikis dari etos religius dan bentuk-bentuk solidaritas yang dipegang oleh komunitas Yahudi.³

2 http://en.wikipedia.org/wiki/Erich_Fromm

3 Rainer Funk "Life and Work of Erich Fromm". http://www.logosjournal.com/issue_6.3/funk.htm

Minat utama Fromm ada pada struktur libido manusia sebagai keberadaan sosial, terutama berkaitan dengan gairah kerja keras dan ketidaksadaran sosial individual. Faktor *libidinous structure of society* didasarkan pada penolakan bahwa pengalaman hidup kelompok masyarakat dideterminasi oleh kondisi ekonomi, sosial, dan politik. Artinya, masyarakat tidak hanya terus-menerus sebagai entitas yang dikuasai oleh ekonomi, sosial, politik, dan struktur budaya intelektual, tetapi juga dipengaruhi oleh libidinal. Ketika Fromm dirangkul oleh pemikiran bahwa kehidupan sosial dibentuk oleh ketidaksadaran setiap individu, ia merumuskan korelasi baru antara individu dan masyarakat. Fromm mengatakan:

“Di sini aku dan di sana masyarakat, aku adalah semata-mata refleksi masyarakat bahwa ketidaksadaranku adalah bentuk determinasi sosial. Oleh karena itu, aku mencerminkan dan menyadari ekspektasi rahasia, syarat-syarat, harapan, ketakutan-ketakutan, dan kerja keras masyarakat dalam gairah kerja kerasku.”

1. Pengaruh Sigmund Freud, Karl Marx, dan Max Weber

Tiga pemikiran yang memengaruhi Fromm ketika memahami basis budaya manusia, yaitu sebagai berikut.

- a. Pendekatan “psikologis” (Sigmund Freud): fenomena kebudayaan mengakar dalam faktor-faktor psikologis (timbul karena dorongan instingtual yang ada dalam diri individu), dipengaruhi oleh masyarakat melalui beberapa tindakan penindasan.
- b. Pendekatan “ekonomis” (Karl Marx): ketertarikan ekonomis yang bersifat subjektif merupakan akibat dari gejala budaya.
- c. Pendekatan “idealistik” (Max Weber): ide-ide religius baru bertanggung jawab terhadap perkembangan tipe-tipe baru tindakan ekonomis dan semangat baru kebudayaan.⁴

Bagi Fromm, pendekatan singular yang dilakukan oleh setiap tokoh tersebut akan mereduksi pemahaman tentang manusia. Ia cenderung melihat ketiga perspektif ini saling berkaitan dan masing-masing memiliki keunggulan dalam menelaah fenomena masyarakat. Fromm memandang watak manusia pada dasarnya dikondisikan secara historis walaupun tidak meremehkan arti penting dari faktor-faktor biologis.⁵

4 Erich Fromm, *Lari dari Kebebasan*, Terj. Ahmad Baidlowi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999, hlm. 296–297.

5 Erich Fromm, *Lari dari Kebebasan ...*, hlm. 8.

Freud mendasarkan pemikiran bahwa manusia sebagai suatu entitas yang dibekali alam dengan dorongan-dorongan yang dikondisikan secara psikologis. Akan tetapi, Fromm berawal dari pemahaman bahwa kepribadian manusia dipengaruhi oleh hubungan manusia dengan dunia, orang lain, alam, dan dirinya. Freud menerima keyakinan tradisional tentang dikotomi mendasar antara manusia dan masyarakat. Bagi Freud, manusia pada dasarnya antisosial. Masyarakat harus merangkul dan menyediakan kepuasan bagi nafsu biologis individu yang merupakan dorongan alamiah yang tidak dapat dimusnahkan. Agar tidak terjadi kekacauan, masyarakat harus menekan dan menyeleksi dorongan-dorongan alamiah yang pada akhirnya bertransformasi menjadi kebudayaan dan perilaku yang beradab.

Oleh sebab itu, dalam teori Freud disebutkan bahwa hubungan antara individu dan masyarakat pada dasarnya bersifat statis. Artinya, individu sebenarnya tetap sama atau berubah hanya sejauh intensitas masyarakat menekan dorongan alamiah individu atau memberikan pemuasan kebutuhan.⁶

Berbeda dengan Freud, pendekatan "ekonomis" Marx berpijak pada sudut pandang bahwa makna sejarah ditentukan oleh motif-motif ekonomi dalam arti khusus, usaha keras demi keuntungan materiel. Perkembangan masyarakat dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi yang bergantung pada faktor objektif, seperti kekuatan produktif alam, teknik, dan faktor geografis, yang disebut Marx sebagai faktor-faktor produksi. Aktivitas produksi kemudian membentuk hubungan sosial dan politik. Bahkan, lebih jauh Marx menguraikan, aktivitas dan hubungan materiel berubah menjadi sistem ide serta alam pikiran masyarakat yang diekspresikan dalam bahasa politik, hukum, moralitas, agama, dan metafisika. Fenomena ini mengarahkan manusia pada titik tertentu yang membuatnya terbelenggu dalam kesadaran palsu.

Kesepakatan antara Marx dan Fromm terletak pada ungkapan Marx yang mengatakan bahwa bukan hanya lingkungan yang mengonstruksi manusia, melainkan manusia juga membuat lingkungan. Dari sini lahir ungkapan kritis Marx, filsuf hanya membicarakan sejarah, tetapi kita mengubah sejarah.⁷

Berkaitan dengan pengaruh lingkungan ini, dalam bahasa lain Fromm mengatakan bahwa masyarakat bukan hanya merupakan fungsi penekan,

6 Erich Fromm, *Lari dari Kebebasan* ..., hlm. 8.

7 Erich Fromm, *Konsep Manusia Menurut Marx*, Terj. Agung Prihantoro, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001, hlm. 28.

melainkan juga sebagai fungsi pembentuk. Tidak ingin terjebak pada perspektif faktor-faktor produksi yang disampaikan Marx, melalui inspirasi dari Freud, Fromm memasukkan sifat, nafsu, dan kecemasan yang internal hadir dalam diri manusia sebagai faktor yang turut membentuk manusia. Pada kenyataannya, manusia merupakan ciptaan manusia, yang terus-menerus berproses dalam dinamika kehidupan yang disebut sejarah. Manusia tidak hanya dibentuk oleh sejarah-sejarah yang diciptakan manusia.⁸

Pendekatan "idealistik" Max Weber yang menguraikan cara etika agama (dalam hal ini Protestanisme) dapat mendorong masyarakat untuk bergerak dan bekerja demi meraih kekayaan, telah membentuk struktur masyarakat baru. Protestanisme bukan agama kelompok masyarakat kelas atas yang kaya raya, melainkan agama kelas menengah kota, orang miskin yang tinggal di perkotaan, dan kaum petani. Semangat Protestanisme telah membawa ide baru tentang kebebasan dan kemandirian sebagai perlawanan terhadap perasaan ketidakberdayaan dan kecemasan. Doktrin Protestanisme bukan sekadar kata-kata, melainkan memberikan inspirasi bagi masyarakat untuk melahirkan tatanan ekonomi baru yang dalam perkembangannya mengubah berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Protestanisme menyandarkan diri pada otoritas Tuhan yang termanifestasi pada fenomena dunia. Kehidupan manusia bukan alat bagi tujuan-tujuan ekonomi. Akan tetapi, tujuan kehidupan harus dikembalikan demi kekuasaan yang lebih tinggi (Tuhan). Bagi Fromm, pemahaman ini telah mereduksi hasrat alamiah yang dimiliki manusia. Manusia tidak lebih dari alat yang tidak berdaya di tangan Tuhan.

2. *Situasi Manusia*

Demi mempertahankan kelangsungan hidup, manusia harus memenuhi kebutuhan instingtifnya. Akan tetapi, bagi Fromm, pemenuhan kebutuhan instingtif tidak berkorelasi dalam memecahkan persoalan manusia. Masalah manusia tidak berakar dalam tubuh, tetapi pada keunikan eksistensi manusia. Oleh sebab itu, Fromm menolak tesis Freud tentang libido yang disebut sebagai kekuatan dasar yang mendorong nafsu dan keinginan manusia.⁹ Menurut Fromm, libido bukan kekuatan terbesar dalam diri manusia. Neurosis (gangguan jiwa) bukan disebabkan

8 Erich Fromm, *Lari dari Kebebasan ...*, hlm. 10–11.

9 Erich Fromm, *Masyarakat yang Sehat*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995, hlm. 25.

oleh frustrasi akibat tidak tersalurkan dorongan seksual. Bagi Fromm, kekuatan terbesar yang menggerakkan perilaku manusia berasal dari kondisi eksistensi (situasi manusia). Eksistensi manusia dimulai dari kelahiran. Persoalan utama manusia bagi Fromm adalah memaknai kelahiran. Manusia memulai kehidupan ketika keluar dari rahim ibunya. Pada saat itu, manusia mulai melakukan perubahan dari eksistensi hewani (serba bergantung pada alam) menuju eksistensi insani (kebebasan).

Pada saat merasakan beban hidup, manusia berpikir untuk kembali pada situasi rahim (kepastian dan rasa aman). Kecenderungan untuk terus maju atau kembali pada keadaan rahim, dalam hipotesis Freud dipengaruhi oleh insting menuju hidup dan insting menuju kematian. Dalam hal ini Fromm lebih optimis daripada Freud. Fromm mengatakan bahwa dorongan untuk terus mempertahankan hidup lebih kuat daripada keputusan menuju kematian.

3. Karakter Sosial

Setiap masyarakat tersusun dan beroperasi dengan cara tertentu yang sangat dipengaruhi oleh sejumlah kondisi objektif. Kondisi-kondisi ini memuat faktor produksi dan distribusi yang dalam perkembangannya bergantung pada bahan mentah, teknik industri, iklim, jumlah penduduk, faktor politis dan geografis, serta tradisi kultural. Individu dan kelompok-kelompok dalam masyarakat harus memainkan perannya sesuai dengan fungsi yang dituntut oleh sistem sosial yang ada.¹⁰

Berdasarkan perspektif ini, Fromm mengadopsi pemahaman bahwa struktur sosio-ekonomi masyarakat menjadi elemen penting dalam membentuk karakter individu. Karakter sosial merupakan inti struktur karakter yang diberikan kebanyakan anggota dari kebudayaan yang sama berhadapan dengan karakter individual, masyarakat yang menjadi bagian kebudayaan yang sama, berbeda satu sama lain.¹¹

Pada sisi lain, Fromm tidak melupakan peran kodrat manusia. Proses sosial yang terjadi hanya dapat dimengerti jika didasarkan pada pengetahuan tentang realitas manusia, sifat-sifat psikologisnya, serta pengujian interaksi antara kodrat manusia dan kodrat-kodrat eksternal di lingkungan ia hidup. Bagi Fromm, manusia bukan kertas putih tempat kebudayaan mengukuhkan dominasinya. Akan tetapi, keinginan meraih kebahagiaan,

10 Erich Fromm, *Masyarakat yang Sehat ...*, hlm. 85.

11 *Ibid.*

harmoni, cinta, dan kebebasan yang melekat dalam kodrat manusia menjadi faktor dinamis dalam proses sejarah kehidupan.¹²

4. *Harapan*

Manusia merupakan makhluk khas yang dapat beradaptasi dalam berbagai kondisi, mampu bertahan dalam kebebasan ataupun perbudakan. Fromm mengatakan:

“Hampir tidak ada suatu kondisi psikis berat yang tidak dapat ditanggung manusia. Manusia dapat hidup bebas, dapat pula seperti budak. Manusia dapat hidup bebas dengan berlimpah kekayaan dan mewah, dapat juga hidup dalam kondisi setengah lapar. Ia dapat hidup sebagai pejuang dan dengan damai; sebagai pengacau dan perampok, dan sebagai anggota suatu persaudaraan yang bekerja sama dan saling cinta. Hampir tidak ada suatu kondisi psikis manusia tidak dapat hidup, tidak ada yang dapat dilakukan dan digunakan.”¹³

Manusia dapat menanggung segala kondisi kehidupan, tetapi ia tidak dapat melepaskan diri dari penderitaan akibat dilema kondisi eksistensi dan alienasi (keterasingan), baik penderitaan karena alam tidak bersahabat dengan mereka maupun sakit yang ditimbulkan oleh konflik dan eksploitasi. Sebagai makhluk yang sensitif, manusia akan bereaksi atas penindasan yang menimpa dirinya. Hal ini berawal dari kondisi alamiah bahwa manusia bukan makhluk mati yang menerima hal-hal yang ditimpakan kepadanya. Fromm memaparkan, ada tiga reaksi yang muncul atas penderitaan yang dialami manusia, yaitu:

- a. mengambil sikap apatis, melemahnya visi, prakarsa, dan keterampilan sehingga tidak mampu menjalani fungsi-fungsi kemanusiaan dan sosial;
- b. mengakumulasi kebencian dan pengrusakan yang kemudian menghancurkan dirinya, penguasa, dan sistem yang berlaku;
- c. menciptakan kemandirian dan kerinduan akan kebebasan sehingga terbangun masyarakat yang lebih baik atas dorongan kreatifnya.¹⁴

Lebih lanjut Fromm menjelaskan bahwa reaksi yang dimunculkan oleh individu dan kelompok masyarakat dipengaruhi oleh faktor politis,

12 Erich Fromm, *Masyarakat yang Sehat ...*, hlm. 87.

13 Erich Fromm, *Masyarakat yang Sehat ...*, hlm. 18.

14 Erich Fromm, *Masyarakat yang Sehat ...*, hlm. 19.

ekonomis, dan iklim spiritual tempat individu dan kelompok masyarakat tersebut bernaung. Dari alur inilah sebuah harapan muncul.

Pengharapan merupakan elemen penting dalam upaya perubahan sosial menuju kehidupan yang lebih baik. Berharap bagi Fromm bukan tindakan pasif, bukan pula sikap tidak realistis dengan memaksakan diri pada suatu keadaan yang tidak mungkin terjangkau. Fromm mengungkapkan:

“Pengharapan itu bagaikan harimau yang siap pasang kuda-kuda, yang baru akan melompat dan menerkam mangsanya hanya jika saatnya telah benar-benar tiba.”¹⁵

Fromm mengungkapkan bahwa salah satu efek dari harapan pasif adalah penyembahan masa depan yang merupakan bentuk alienasi harapan. Sikap pasif dicirikan dengan tidak berbuat apa-apa untuk hari ini dan hanya menyerahkan cita-cita kepada anak cucu. Harapan pasif mengindikasikan kehilangan harapan dan bentuk ketidakberdayaan.¹⁶

Berbagai istilah dikemukakan para ahli untuk mendefinisikan manusia. Istilah tersebut, di antaranya *homo faber* (manusia tukang, pembuat alat-alat), *homo sapiens* (makhluk yang dapat menggunakan akal budi dan kecerdasannya untuk menemukan sarana-sarana yang lebih baik demi mempertahankan hidup dan mencapai yang diinginkan), dan *homo ludens* (manusia bermain, artinya melakukan aktivitas-aktivitas santai tanpa tujuan tertentu setelah terpenuhi kebutuhan primer untuk hidup).¹⁷

Mengenai elemen harapan yang intrinsik ada dalam diri manusia, Fromm mengemukakan istilah baru, *homo esperans* (makhluk yang berpengharapan). Istilah ini disejajarkan Fromm dengan terma *homo negans* (manusia dapat berkata “tidak” sekalipun mayoritas orang lain mengatakan “ya” ketika situasi dan pilihan hidup menuntutnya).¹⁸



Keunikan Teori Erich Fromm

Keunikan Fromm adalah pada saat membahas eksistensi manusia. Menurutnya, eksistensi manusia terwujudkan dalam bentuk dualisme.

15 Erich Fromm, *Revolusi Pengharapan – Menuju Masyarakat Teknologi yang Semakin Manusiawi*, Jakarta: Pelangi Cendikia, 2007, hlm. 13–14.

16 Erich Fromm, *Revolusi Pengharapan ...*, hlm. 10–11.

17 Erich Fromm, *Revolusi Pengharapan ...*, hlm. 74–76.

18 Erich Fromm, *Revolusi Pengharapan ...*, hlm. 75.

Pertama, manusia bersifat sebagai binatang dan sebagai manusia. Manusia dianggap sebagai binatang dalam hal pemenuhan kebutuhan seperti makan, minum, dan seks. Adapun manusia merupakan manusia karena manusia mampu berpikir, merasakan, memiliki tanggung jawab, memperjuangkan hak, dan adanya keterikatan dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. *Kedua*, kesadaran manusia akan hidup dan mati. Manusia menyadari bahwa setiap manusia pasti akan mati, tetapi kenyataannya, setelah kematian pun masih ada kehidupan lagi. *Ketiga*, kepercayaan mengenai ketidaksempurnaan dan kesempurnaan yang dimiliki manusia. Manusia memercayai bahwa mereka adalah makhluk yang sempurna, tetapi kematian menjadi penyebab ketidaksempurnaan mereka. Akan tetapi, ada pula orang-orang yang memperjuangkan keyakinan kesempurnaan manusia melalui berprestasi dan bereksistensi menjadi orang penting. Terakhir, yaitu manusia yang hidup dalam kesendirian dan kebersamaan. Manusia adalah individu dengan pribadi masing-masing, terpisah dari individu lain, dan bersifat mandiri. Pada sisi lain, tidak dapat dimungkiri bahwa manusia membutuhkan orang lain dalam upaya meneruskan kelangsungan hidupnya.

Teori Kepribadian Erich Fromm

Sebelum membahas teori kepribadian dari Fromm, beberapa pengalaman memengaruhi pandangan Fromm, antara lain ketika berusia 12 tahun Fromm menyaksikan seorang wanita cantik dan berbakat, sahabat keluarganya, bunuh diri. Fromm sangat terganggu karena kejadian tersebut. Tidak ada seorang pun yang memahami wanita tersebut memilih bunuh diri. Ia juga mengalami sebagai anak dari orangtua yang neurotis. Ia hidup dalam satu rumah tangga yang penuh ketegangan. Ayahnya sering murung, cemas, dan muram. Ibunya mudah menderita depresi hebat. Tampak bahwa Fromm tidak dikelilingi pribadi-pribadi yang sehat. Oleh karena itu, masa kanak-kanaknya merupakan suatu laboratorium yang hidup bagi observasi terhadap tingkah laku neurotis. Peristiwa ketiga adalah ketika berusia 14 tahun, Fromm melihat irasionalitas melanda tanah airnya, Jerman, ketika pecah Perang Dunia Pertama. Ia menyaksikan bahwa orang Jerman tererosok ke dalam suatu fanatisme sempit dan histeris dan tergilagila. Teman-teman dan kenalan-kenalannya terpengaruh. Seorang guru yang sangat ia kagumi menjadi seorang fanatik yang haus darah. Banyak saudara

19 Henry T. Stein: <http://ourworld.Comuserve.Com>.

dan temannya yang meninggal di parit-parit perlindungan.¹⁹ Ia heran orang yang baik dan bijaksana tiba-tiba menjadi gila. Dari pengalaman-pengalaman yang membingungkan, Fromm mengembangkan keinginan untuk memahami kodrat dan sumber tingkah laku irasional. Ia menduga hal itu adalah pengaruh dari kekuatan sosio-ekonomis, politis, dan historis secara besar-besaran yang memengaruhi kodrat kepribadian manusia.

Fromm sangat dipengaruhi oleh tulisan Karl Marx, terutama oleh karyanya yang pertama, *The Economic and Philosophical Manuscripts* yang ditulis pada tahun 1944. Fromm membandingkan ide-ide Freud dan Marx, menyelidiki kontradiksi-kontradiksinya dan melakukan percobaan yang sintesis. Fromm memandang Marx sebagai pemikir yang lebih ulung daripada Freud dan menggunakan psikoanalisis, terutama untuk mengisi celah-celah pemikiran Marx. Pada tahun 1959 Fromm menulis analisis yang sangat kritis, bahkan polemis tentang kepribadian Freud dan pengaruhnya, sebaliknya sangat berbeda dengan kata-kata pujian yang diberikan kepada Marx pada tahun 1961. Walaupun Fromm dapat disebut sebagai seorang teoretikus kepribadian Marxian, ia lebih suka disebut humanis dialektik. Tulisan-tulisan Fromm dipengaruhi oleh pengetahuannya yang luas tentang sejarah, sosiologi, kesusastraan, dan filsafat.²⁰

Tema dasar dari dasar semua tulisan Fromm adalah individu yang merasa kesepian dan terisolasi karena ia dipisahkan dari alam dan orang lain. Keadaan isolasi ini tidak ditemukan dalam semua spesies binatang, yaitu situasi khas manusia. Dalam bukunya yang berjudul *Escape from Freedom* (1941) ia mengembangkan tesis bahwa manusia menjadi semakin bebas dari abad ke abad, mereka juga semakin merasa kesepian (*being lonely*). Kebebasan menjadi keadaan yang negatif dari mana manusia melarikan diri. Jawaban dari kebebasan yang pertama adalah semangat cinta dan kerja sama yang menghasilkan manusia yang mengembangkan masyarakat yang lebih baik. Yang kedua adalah manusia merasa aman dengan tunduk pada penguasa yang kemudian dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat.

Dalam buku-buku Fromm berikutnya (1947, 1955, 1964) diungkapkan bahwa setiap masyarakat yang telah diciptakan manusia, baik berupa feodalisme, kapitalisme, fasisme, sosialisme maupun komunisme menunjukkan usaha manusia untuk memecahkan kontradiksi dasar manusia. Kontradiksi yang dimaksud adalah seorang pribadi merupakan bagian,

20 Calvin S. Hall & Gardner Lindzey, *Teori-teori ...*, hlm. 256.

tetapi sekaligus terpisah dari alam merupakan binatang sekaligus manusia. Sebagai binatang, orang memiliki kebutuhan-kebutuhan fisik tertentu yang harus dipuaskan. Sebagai manusia, orang memiliki kesadaran diri, pikiran, dan daya khayal. Pengalaman-pengalaman khas manusia meliputi perasaan lemah lembut, cinta, perasaan kasihan, sikap-sikap perhatian, tanggung jawab, identitas, integritas, dapat terluka, transendensi, dan kebebasan, nilai-nilai, serta norma-norma. Kemudian, teori Erich Fromm mengenai watak masyarakat mengakui asumsi transmisi kebudayaan dalam hal membentuk kepribadian tipikal atau kepribadian kolektif. Akan tetapi, Fromm juga mencoba menjelaskan fungsi sosio-historik dari tipe kepribadian tersebut yang menghubungkan kebudayaan tipikal dari kebudayaan objektif yang dihadapi masyarakat. Untuk merumuskan hubungan tersebut secara efektif, masyarakat harus menerjemahkannya ke dalam unsur-unsur watak (*traits*) dari individu anggotanya agar mereka bersedia melaksanakan yang harus dilakukan.

Berdasarkan karakter sosial masyarakat, Fromm membagi sistem struktur masyarakat menjadi tiga bagian.

a. *Masyarakat Autoritatif*

Masyarakat autoritatif merupakan masyarakat yang penuh dengan cita-cita, memiliki jalinan kerja sama yang baik antaranggotanya, dan sangat terhindar dari kedestruktifan atau kekejaman. Sistem A, yaitu masyarakat pecinta kehidupan. Karakter sosial masyarakat ini penuh cita-cita, menjaga kelangsungan dan perkembangan kehidupan dalam segala bentuknya. Dalam sistem masyarakat seperti ini, kedestruktifan dan kekejaman sangat jarang terjadi, tidak didapati hukuman fisik yang merusak. Upaya kerja sama dalam struktur sosial masyarakat seperti ini banyak dijumpai.

b. *Masyarakat Non-Destruktif-Agresif*

Walaupun bukan sebuah keutamaan, masyarakat ini memandang kekejaman dan keagresifan sebagai hal yang biasa. Selain itu, persaingan dan hierarki merupakan hal yang lazim ditemui. Masyarakat ini tidak memiliki kelembutan dan perasaan saling percaya satu sama lain. Sistem B, yaitu masyarakat non-destruktif-agresif. Masyarakat ini memiliki unsur dasar tidak destruktif walaupun bukan hal yang utama, masyarakat ini memandang keagresifan dan kedestruktifan adalah hal biasa. Persaingan, hierarki merupakan hal yang lazim ditemui. Masyarakat ini tidak memiliki kelemahan-kelembutan, dan saling percaya.

c. Masyarakat Destruktif

Masyarakat destruktif merupakan masyarakat yang penuh dengan kekejaman, kebrutalan, agresif, dendam, pengkhianatan, serta penuh dengan permusuhan. Sistem C, yaitu masyarakat destruktif. Karakter sosialnya adalah destruktif, agresif, kebrutalan, dendam, pengkhianatan, dan penuh dengan permusuhan. Biasanya pada masyarakat seperti ini sangat sering terjadi persaingan, mengutamakan kekayaan, jika bukan dalam bentuk materi berupa mengunggulkan simbol.²¹

Fromm menyebutkan beberapa tipe karakter sosial yang ditemukan dalam masyarakat saat ini, yaitu:

- 1) *tipe reseptif* (mengharapkan dukungan dari pihak luar);
- 2) *tipe eksploitasi* (memaksa orang lain untuk mengikuti keinginannya);
- 3) *tipe penimbunan* (suka mengumpulkan dan menimbun barang suatu materi);
- 4) *tipe pemasaran* (suka menawarkan dan menjual barang);
- 5) *tipe produktif* (karakter yang kreatif dan selalu berusaha untuk menggunakan barang-barang untuk suatu kemajuan);²²
- 6) *tipe nekrofilus-biofilus* (nekrofilus: orang yang tertarik dengan kematian, biofilus: orang yang mencintai kehidupan).

Fromm juga mengemukakan bahwa apabila masyarakat berubah secara mendasar, sebagaimana terjadi ketika feodalisme berubah menjadi kapitalisme, atau ketika sistem pabrik menggeser tenaga tukang, perubahan semacam itu akan mengakibatkan perubahan dalam karakter sosial manusia. Persoalan hubungan seseorang dengan masyarakat merupakan keprihatinan besar Fromm. Menurut Fromm, ada validitas proposisi-proposisi, yaitu:

- 1) manusia memiliki kodrat esensial bawaan;
- 2) masyarakat diciptakan oleh manusia untuk memenuhi kodrat esensial;
- 3) tidak satu pun bentuk masyarakat yang pernah diciptakan berhasil memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar eksistensi manusia;
- 4) eksistensi manusia adalah menciptakan masyarakat semacam itu.

Selanjutnya, Fromm mengemukakan tentang masyarakat yang seharusnya, yaitu manusia berhubungan satu sama lain dengan penuh cinta, ia berakar dalam ikatan persaudaraan dan solidaritas, suatu masyarakat yang

21 Calfin S. Hall & Gardner Lindzey, *Teori-teori ...*, hlm. 257.

22 Dede Rahmat Hidayat, *Psikologi Kepribadian ...* hlm. 98.

memberinya kemungkinan untuk mengatasi kodratnya dengan menciptakannya bukan dengan membinasakannya, setiap orang mencapai pengertian tentang diri dengan mengalami dirinya sebagai subjek dari kemampuannya bukan dengan konformitas, terdapat suatu sistem orientasi dan devosi tanpa orang perlu mengubah kenyataan dan memuja berhala. Bahkan, Fromm mengusulkan suatu nama untuk masyarakat yang sempurna tersebut, yaitu sosialisme komunitarian humanistik. Dalam masyarakat semacam itu, setiap orang akan memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi manusiawi sepenuhnya.

Selain membagi sistem struktur masyarakat, Fromm juga menemukan lima tipe karakter sosial yang berada dalam masyarakat saat ini.

1) *Receptive*

Karakter *receptive* merasa bahwa sumber dari semuanya berdasarkan dari pihak luar. Karakter ini lebih fokus pada menerima daripada memberi. Karakter ini selalu mengharap dukungan dari pihak luar.

2) *Exploitative*

Karakter *exploitative* percaya bahwa semua hal harus sesuai dengan kehendaknya. Individu yang memiliki karakter ini akan bersikap agresif untuk mendapatkan yang diinginkan.

3) *Hoarding*

Karakter *hoarding* lebih memilih untuk menjaga hal-hal yang telah dimiliki daripada menilai hal-hal di luar dirinya. Orang yang memiliki orientasi karakter ini cenderung untuk tinggal pada masa lalu dan menolak sesuatu yang baru. Sisi negatif karakter ini meliputi kekakuan, keras kepala, dan kurangnya kreativitas. Adapun sisi positif yang dimiliki oleh individu dalam karakter ini adalah ketertiban, kebersihan, dan kedisiplinan.

4) *Marketing*

Karakter *marketing* merupakan karakter yang melihat dirinya sebagai komoditas. Mereka akan bersikap menjadi seseorang yang orang lain inginkan. Individu dalam karakter *marketing* memiliki sifat tidak konsisten, oportunistis, dan boros. Walaupun demikian, mereka dapat berubah dan mudah menyesuaikan diri, memiliki pikiran terbuka, dan murah hati.

5) *Productive*

Karakter produktif ini memiliki tiga dimensi, yaitu bekerja, cinta, dan penalaran. Orang-orang dalam karakter ini bekerja ke arah positif dari

adanya kebebasan dan berusaha merealisasikan potensi yang ada dalam dirinya.

Pada kebanyakan anggapan, kebutuhan pada diri manusia diartikan dengan yang dimaksud oleh Fromm sebagai kebutuhan aspek kebinatangan dari manusia, yaitu makan, minum, seks, dan bebas dari rasa sakit. Namun, menurut Fromm, kebutuhan yang sebenarnya pada diri manusia adalah kebutuhan yang sesuai dengan eksistensi manusia. Hal ini meliputi dua hal, yaitu kebutuhan memahami dunia serta kebutuhan untuk berdiri sendiri secara otonom dan keterkaitan. Kebutuhan yang bersifat otonom ini terbagi menjadi kebutuhan *relatedness*, *rootedness*, *transcendence*, *unity*, dan *identity*. Adapun kebutuhan memahami dunia yang memiliki tujuan dan memanfaatkan sifat unik manusia, yang terdiri atas kebutuhan *frame of orientation*, *frame of devotion*, *excitation-stimulation*, dan *effectiveness*.

1) *Kebutuhan otonom dan keterkaitan*

- a) *Relatedness*, yaitu kebutuhan mengatasi perasaan kesendirian dan terisolasi dari alam dan dari dirinya. Kebutuhan untuk bergabung dengan makhluk lain yang dicintai, menjadi bagian dari sesuatu.
- b) *Rootedness*, yaitu kebutuhan untuk memiliki ikatan-ikatan yang membuatnya merasa nyaman di dunia (merasa seperti di rumahnya). Manusia menjadi asing dengan dunianya karena dua alasan, yaitu ia direnggut dari akar-akar hubungannya oleh situasi (ketika manusia dilahirkan, ia menjadi kesendirian dan kehilangan ikatan alaminya) dan ketika pikiran juga kebebasan yang ia kembangkan justru memutuskan ikatan alami dan menimbulkan perasaan isolasi/tidak berdaya.
- c) *Transcendency*, yaitu proses untuk mengatasi perasaan takut dan ketidakpastian menghadapi kemarahan dan ketidakmenentuan semesta. *Transcendency* dapat bersifat positif (menciptakan sesuatu) atau negatif (menghancurkan sesuatu).
- d) *Unity*, yaitu kebutuhan untuk mengatasi eksistensi keterpisahan antara hakikat binatang dan nonbinatang dalam diri seseorang. Keterpisahan, kesepian, dan isolasi bersumber dari kemandirian dan kemerdekaan "untuk apa orang mengejar kemandirian dan kemerdekaan jika hasilnya justru kesepian dan isolasi?" dari dilema ini muncul kebutuhan unitas.
- e) *Identity*, yaitu kebutuhan untuk menjadi "aku", kebutuhan untuk sadar dengan dirinya sebagai sesuatu yang terpisah.

2) *Kebutuhan untuk memahami*

- a) Kerangka orientasi (*frame of orientation*), yaitu seperangkat keyakinan mengenai eksistensi hidup, perjalanan hidup tingkah laku yang harus dikerjakan, yang mutlak dibutuhkan untuk memperoleh kesehatan jiwa.
- b) Kerangka kesetiaan (*frame of devotion*), yaitu peta yang mengarahkan pencarian makna hidup, menjadi dasar dari nilai-nilai, dan titik puncak dari semua perjuangan.
- c) Keterangsangan-stimulasi (*excitation-stimulation*), yaitu kebutuhan untuk melatih sistem saraf, untuk memanfaatkan kemampuan otak. Manusia membutuhkan bukan sekadar stimulus sederhana (misalnya: makanan), melainkan stimuli yang mengaktifkan jiwa (misalnya: puisi atau hukum fisika). Stimuli yang tidak cukup direaksi saat itu, tetapi harus direspons secara aktif, produktif, dan berkelanjutan.
- d) Keefektifan (*effectivity*), yaitu kebutuhan untuk menyadari eksistensi diri melawan perasaan tidak mampu dan melatih kompetensi/kemampuan.



D. Perkembangan Kepribadian Menurut Erich Fromm

Erick Fromm berpendapat bahwa kepribadian adalah produk kebudayaan. Kesehatan jiwa adalah cara masyarakat menyesuaikan diri dengan kebutuhan dasar semua individu, bukan sebaliknya. Faktor kuncinya adalah cara masyarakat memuaskan kebutuhan-kebutuhan manusia.

Fromm mengatakan bahwa bukan menurut kodratnya manusia muncul sebagai akibat evolusi dari binatang. Yang hakiki dalam eksistensi manusia adalah kenyataan bahwa ia muncul dari kerajaan binatang, dari adaptasi naluri bahwa ia telah mengatasi alam walaupun ia tidak pernah meninggalkannya. Akan tetapi, ada perbedaan antara manusia dan binatang. Hal ini terletak pada kemampuan manusia akan kesadaran diri, pikiran, dan daya khayalnya.

Sadar akan dirinya berarti sadar akan kesepian dan keterasingan (*alienasi*) dan ketidakberdayaannya di hadapan alam masyarakat. Kebutuhan manusia yang paling dalam adalah mengatasi keterasingannya dan cara

mencari kesatuan, mengatasi hidup, baik secara **individual** maupun menemukan kebersatuan.

Suatu masyarakat dikatakan sehat jika membiarkan anggotanya mengembangkan cinta satu sama lain, menjadi produktif dan kreatif, mempertajam dan memperluas tenaga dan pikiran objektivitasnya. Sebaliknya, masyarakat tidak sehat apabila menciptakan permusuhan, kecurigaan, dan ketidakpercayaan dalam anggotanya. Fromm yakin bahwa manusia memiliki perjuangan yang melekat pada dirinya untuk kesatuan dan kesejahteraan emosional, suatu kecenderungan bawaan hidup produktif untuk keharmonisan dan cinta.

1. Struktur Kepribadian Menurut Erich Fromm

Dalam formulasi proses perkembangan individu, Fromm memusatkan pada kondisi sosial dan kultural unik yang memengaruhi proses perkembangan karakter dan pemuasan kebutuhan dasar serta eksistensi manusia. Hal ini berbeda dari Freud yang menekankan faktor biologi. Fromm tertarik pada aspek kultural. Fromm menyebut kepribadian yang sehat adalah yang berorientasi produktif dan yang tidak sehat adalah yang berorientasi nonproduktif.

a Orientasi Produktif

Tipe karakter yang mengutamakan kehidupan (*biophilous character type*). Dalam pandangan Fromm, orang tipe ini mencintai kehidupan dan ingin membentuk atau memengaruhi orang lain dengan cinta, akal, dan contoh. Fromm percaya bahwa tipe ini hanya dapat menggunakan kekuatan atau kekuasaan jika mereka bebas dan independen dari kontrol orang lain. Tipe ini mampu menciptakan cinta yang dewasa. Berikut ini adalah aspek-aspek kepribadian yang sehat dengan orientasi produktif menurut Fromm.

1) Cinta yang produktif

Cinta yang produktif merupakan suatu hubungan manusia yang bebas dan seimbang, *partner-partner* dapat mempertahankan individualitasnya. Diri tidak berkurang dalam cinta produktif, tetapi diperluas, dibiarkan terbuka sepenuhnya. Suatu perasaan relasional tercapai, tetapi identitas dan kemerdekaan seseorang terpelihara. Cinta yang produktif menyangkut empat sifat, yaitu perhatian, tanggung jawab, respek, dan pengetahuan. Mencintai berarti bersungguh-sungguh memerhatikan kesejahteraannya

serta membantu pertumbuhan dan perkembangannya. Cinta yang produktif merupakan suatu kegiatan bukan suatu nafsu. Cinta produktif ini tidak terbatas pada cinta erotis, tetapi cinta persaudaraan atau cinta keibuan.

2) *Pikiran yang produktif*

Pikiran yang produktif meliputi kecerdasan, pertimbangan, dan objektivitas. Pemikir yang produktif didorong oleh perhatian yang kuat terhadap objek pikiran. Pikiran yang produktif berfokus pada seluruh gejala dengan mempelajarinya, bukan pada kepingan dan potongan gejala yang terpisah. Menurut Fromm, semua penemuan dan wawasan yang hebat melibatkan pikiran objektif, para pemikir didorong oleh ketelitian, respek, dan perhatian untuk menilai secara objektif seluruh permasalahan yang ada.

3) *Kebahagiaan*

Kebahagiaan merupakan suatu bagian integral dan hasil kehidupan yang berkenaan dengan orientasi produktif. Kebahagiaan bukan hanya perasaan atau keadaan yang menyenangkan, melainkan juga kondisi yang meningkatkan seluruh organisme menghasilkan perubahan gaya hidup, kesehatan fisik, dan pemenuhan potensi seseorang.

4) *Suara hati*

Suara hati merupakan sendi yang penting dalam menggerakkan manusia menurut orientasi produktif. Fromm membedakan suara hati dalam dua tipe, yaitu suara hati otoriter dan suara hati humanistik.

b. *Orientasi Nonproduktif*

Fromm membagi orientasi nonproduktif ke dalam lima tipe karakter manusia, yaitu sebagai berikut.

1) *Tipe karakter menerima (receptive character type)*

Dalam pandangan Fromm, tipe karakter menerima adalah orang yang percaya sumber segala kepuasan terletak di luar dirinya. Pada umumnya, karakter tersebut periang dan bersahabat. Ketika menghadapi situasi sulit, mereka menjadi putus asa, bergantung kepada orang lain, dan tidak pada sumber intelektualnya untuk memecahkan masalah.

2) *Tipe karakter eksploitatif (exploitative character type)*

Orang yang bertipe eksploitatif adalah orang yang percaya bahwa semua kepuasan terletak pada dirinya. Ia tidak menunggu secara pasif,

tetapi aktif dalam meraih yang mereka inginkan dari orang lain dengan memaksa berbuat kelicikan. Fromm percaya bahwa individu dengan tipe eksploitatif melakukan relasi yang tidak produktif terhadap sesama. Akibatnya, mereka mengeksploitasi orang lain untuk mencapai tujuannya.

3) *Tipe karakter penimbun (hoarding character type)*

Tipe karakter ini memiliki kepercayaan kecil akan kebaikan di dunia luar. Sebagai konsekuensinya, mereka berhubungan dengan dunia luar dengan cara yang negatif, umumnya dengan menarik diri (*withdrawal*) dari orang lain.²³

4) *Tipe karakter nekrophilia (necrophilious character type)*

Necrophilia merupakan satu karakter turunan dari karakter anal yang berbahaya. Jika *hoarding character* memperlihatkan perilaku destruktif yang pasif dan dalam bentuk menarik diri, *necrophilia* memperlihatkan perilaku destruktif dengan mengeksploitasi dan merusak orang lain atau benda-benda, serta alam lingkungan. Mereka adalah tipe orang yang tertarik dan berpenampilan pada segala bentuk kematian. Mereka senang berbicara tentang penyiksaan, kematian, dan penguburan. Lebih jauh mereka sangat terikat dengan kekuatan dan kekuasaan.

5) *Tipe karakter pasar (marketing character type)*

Fromm mengatakan bahwa orientasi ini hanya berkembang pada masyarakat industri. Dalam masyarakat tersebut orang belajar untuk memperlakukan dirinya dan orang lain seperti komoditas dengan satu nilai tukar tertentu dalam satu interaksi paralel dalam ekonomi ilus.

2. *Dinamika Kepribadian Menurut Erich Fromm*

Manusia tidak dapat menyatu dengan alam. Mereka terisolasi dan kesepian. Agar dapat bertahan hidup, manusia harus menyatu dengan yang lain. Keinginan akan perpaduan antarpribadi adalah perjuangan paling kuat dalam diri manusia. Hal ini merupakan kekuatan yang membuat bangsa manusia tetap tinggal bersama sebagai kelompok, saudara, dan masyarakat. Berikut sumbangan Fromm dalam menggali kebutuhan naluriah yang mendasar dalam perspektif psikoanalisis.

23 Ivan Taniputera, *Psikologi Kepribadian ...*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2005, hlm. 78.

a *Kebutuhan Relasional (Need for Relatedness)*

Manusia yang menyadari hilangnya ikatan utama dengan alam dan ikatan satu sama lain menjadikan manusia menemukan keserasian baru yang lebih manusiawi sebagai pengganti pramanusiawi yang telah hilang dan tidak dapat diperoleh kembali. Akibatnya, manusia harus mencari ikatan baru dengan orang lain dan menemukan suatu perasaan hubungan dengan mereka untuk menggantikan ikatan yang hilang dengan alam. Menurut Fromm, pemuasan kebutuhan untuk berhubungan dengan orang lain sangat penting untuk kesehatan psikologis.

b *Kebutuhan akan Identitas (Need for Identity)*

Manusia sebagai individu yang unik membutuhkan perasaan identitas. Setiap individu memiliki tingkat kesadaran diri dan pengetahuan tentang kemampuannya. Cara yang sehat untuk memuaskan kebutuhan identitas, yaitu dengan individualitas, suatu proses seseorang mencapai perasaan tertentu tentang identitas diri. Orang yang perasaan individualitasnya berkembang dengan baik akan dapat mengontrol kehidupannya.

c *Kebutuhan akan Transendensi (Need for Trancendence)*

Kebutuhan transendensi merupakan salah satu kebutuhan manusia untuk mengatasi peranan pasif sebagai ciptaan. Salah satu cara sehat untuk meng-atasi keadaan binatang yang pasif adalah mencipta. Jadi, manusia bertindak aktif dan kreatif untuk menguasai alam.

d *Kebutuhan Berakar (Need for Rootedness)*

Menurut Fromm, akar-akar baru harus dibangun untuk menggantikan ikatan-ikatan sebelumnya dengan alam. Kebutuhan tersebut dapat dicapai secara positif atau negatif. Cara yang positif adalah dengan membangun perasaan persaudaraan dengan sesama umat manusia, yaitu dalam masyarakat.

e *Kebutuhan akan Kerangka Orientasi (Frame of Orientation and Devotion)*

Pencarian perasaan diri yang unik adalah suatu pencarian atau konteks seseorang menginterpretasikan semua gejala dunia. Dasar ideal kerangka orientasi adalah pikiran, yaitu sarana yang digunakan seseorang untuk mengembangkan gambaran realistik dan objektif tentang dunia.



E. Analisis Kasus Teori Erich Fromm

Contoh lebih jelas adalah kasus orangtua “menelan” anak sehingga kepribadian anak hanya cerminan dari keinginan orangtua. Dalam masyarakat tradisional, hal ini terjadi dengan banyak anak, terutama anak perempuan.

Dalam hal ini anak mendominasi atau memanipulasi orangtua, yang ada dasarnya untuk melayani anak. Dalam konteks budaya tertentu, bahkan diperlukan: bagaimana lagi anak laki-laki belajar seni otoritas ia harus bertahan hidup sebagai orang dewasa?

Pada kenyataannya, hampir semua orang dalam masyarakat tradisional belajar baik cara mendominasi dan cara menjadi tunduk karena hampir setiap orang memiliki seseorang di atas mereka dan di bawah mereka dalam hierarki sosial. Melarikan diri dari otoriter kebebasan adalah *built-in* untuk masyarakat seperti itu. Akan tetapi, untuk semua yang menyinggung standar modern kami kesetaraan, hal ini adalah cara orang hidup selama ribuan tahun. Hal ini adalah sebuah sistem sosial yang sangat stabil, memungkinkan untuk banyak cinta dan persahabatan, dan miliaran orang tinggal di dalamnya.

1. Penarikan keluarga. Bahkan, alternatif utama yang paling terkenal karena ketidakpedulian yang sejuk, jika kebencian tidak dingin. Walaupun penarikan sebagai gaya keluarga selalu sekitar, telah mendominasi beberapa masyarakat hanya dalam beberapa ratus tahun terakhir, yaitu sejak kaum Borjuis –kelas pedagang– tiba pada adegan yang berlaku.

The “dingin” versi adalah lebih tua dari dua, ditemukan di Eropa utara dan sebagian Asia, dan di mana pun pedagang adalah kelas yang tangguh. Orangtua sangat menuntut anak-anaknya, yang diharapkan untuk hidup sampai tinggi, yang jelas standar. Hukuman bukan mengenai tamparan terbalik kepala dalam kemarahan penuh dan di tengah-tengah makan malam. Hal itu adalah bukan urusan formal, ritual penuh, mungkin melibatkan *switch* pemotongan dan pertemuan di gudang kayu. Hukuman adalah berdarah dingin, dilakukan “untuk kebaikan Anda sendiri” atau suatu budaya dapat menggunakan rasa bersalah dan penarikan kasih sayang sebagai hukuman. *Either way*, anak-anak dalam budaya ini menjadi sangat

didorong untuk berhasil dalam apa pun budaya mereka mendefinisikan sebagai keberhasilan.

Gaya puritan keluarga mendorong melarikan diri dari kebebasan destruktif, yang diinternalisasi sampai keadaan (seperti perang) memungkinkan rilis. Jenis keluarga lebih segera mendorong kesempurnaan –hidup dengan aturan– yang juga merupakan cara untuk menghindari kebebasan yang Fromm tidak membahas. Ketika aturan lebih penting daripada manusia, merusak tidak bisa dihindari.

2. Jenis penarikan kedua keluarga adalah keluarga modern, ditemukan di bagian yang paling maju di dunia, terutama Amerika Serikat. Perubahan sikap tentang membesarkan anak memiliki banyak orang menyebabkan gemetar pada penggunaan hukuman fisik dan rasa bersalah dalam membesarkan anak. Ide baru adalah untuk membesarkan anak-anak Anda sebagai Anda sama. Seorang ayah harus menjadi teman anak laki-laki terbaik dan seorang ibu harus menjadi jodoh anak perempuan. Akan tetapi, dalam proses mengendalikan emosinya, orangtua menjadi dingin acuh tak acuh. Pada kenyataannya mereka tidak lagi benar-benar orangtua, hanya rekan-rekan habitat dengan anaknya. Anak-anak, sekarang tanpa bimbingan orang dewasa yang nyata, berpaling kepada rekan-rekannya dan pada media untuk nilai-nilainya. Hal ini modern dangkal.

Melarikan diri dari kebebasan ini sangat jelas. Hal ini adalah penyesuaian. Meskipun ini masih sangat banyak keluarga minoritas di dunia (kecuali, tentu saja, di TV), ini adalah salah satu kekhawatiran Fromm tentang yang paling, sepertinya pertanda masa depan.

Apa yang membuat sebuah, baik sehat, keluarga produktif? Fromm menunjukkan bahwa hal ini adalah keluarga yang orangtua mengambil tanggung jawab untuk mengajar alasan anak-anaknya dalam suasana cinta. Tumbuh di keluarga semacam ini, anak belajar untuk mengakui kebebasannya dan mengambil tanggung jawab untuk dirinya sendiri, dan akhirnya untuk masyarakat secara keseluruhan.





TEORI DINAMIKA KEPRIBADIAN HARRY STACK SULLIVAN



Riwayat Hidup Harry Stack Sullivan

Harry Stack Sullivan lahir di sebuah kota peternakan di Norwich, New York pada 21 Februari 1982. Ia adalah satu-satunya anak yang hidup dari sebuah keluarga Irlandia Katolik miskin. Ibunya, Ella Stack Sullivan, berumur 32 tahun ketika menikahi Timothy Sullivan yang berumur 39 ketika Harry lahir.

Ella telah melahirkan dua putra lainnya, tetapi tidak satu pun yang hidup melampaui umur setahun. Akibatnya, Ella memanjakan dan menjaga Harry, anak satu-satunya. Keselamatannya dianggap sebagai kesempatan terakhir dari keibuannya. Adapun ayah Harry, Timothy Sullivan, adalah seorang pria yang pemalu, suka menyendiri, pendiam yang tidak pernah membangun hubungan dekat dengan anaknya hingga setelah istrinya meninggal dan Harry menjadi dokter terkenal.

Timothy Sullivan telah menjadi pekerja peternakan dan pabrik yang tinggal bersama peternakan keluarga istrinya di luar Desa Smyrna, 10 mil dari Norwich sebelum ulang tahun ketiga Harry. Pada waktu yang sama, Ella Stack Sullivan secara misterius tidak ada di rumah dan Harry dipelihara oleh nenek dari ibunya yang aksen Gaelicnya tidak dapat dimengerti oleh anak tersebut. Setelah berpisah lebih dari setahun, Ella –yang kemungkinan berada di rumah sakit jiwa– pulang ke rumah. Akibatnya, Harry memiliki dua ibu yang merawatnya. Bahkan, setelah neneknya meninggal, ia terus

memiliki dua ibu karena bibinya yang belum menikah tinggal bersamanya untuk membantu tugas membesarkan anak. Walaupun kedua orangtuanya berasal dari keturunan Irlandia yang miskin, ibunya menganggap keluarga Stack lebih superior secara sosial dibandingkan dengan keluarga Sullivan. Sullivan menerima supremasi sosial keluarga Stack di atas keluarga Sullivan hingga ia menjadi seorang psikiater yang mengembangkan teori interpersonal yang menekankan kesamaan di antara orang dibandingkan dengan perbedaannya. Kemudian, ia menemukan kejelekan klaim ibunya.

Sebagai anak prasekolah, Harry tidak memiliki teman atau kenalan seumurnya. Setelah memulai sekolah, ia tetap merasa seperti orang luar, menjadi seorang anak Katolik Irlandia di sebuah komunitas Protestan. Aksen Irlandianya dan otaknya yang encer membuatnya tidak populer di antara teman sekelasnya selama ia bersekolah di Smyrna.

Ketika Harry berumur 8,5 tahun, ia membentuk hubungan yang erat dengan seorang anak berumur 13 tahun di peternakan tetangga. Anak ini adalah Clarence Bellinger yang hidup satu mil dari Harry di sebuah distrik sekolah lain, tetapi kini baru mulai bersekolah SMA di Smyrna. Meskipun kedua anak itu tidak sebaya, mereka memiliki banyak kesamaan secara sosial dan intelektual. Keduanya tidak dapat bersosialisasi, tetapi sangat pandai. Keduanya kemudian menjadi psikiater dan tidak pernah menikah. Relasi antara Harry dan Clarence memiliki pengaruh yang besar pada hidup Sullivan. Relasi tersebut membangkitkan di dalamnya kekuatan intimasi, yaitu kemampuan untuk mencintai orang lain yang mirip dengan dirinya. Dalam teori kepribadian Sullivan yang telah rampung, ia menekankan kekuatan relasi intim yang sangat terapis dan memiliki kekuatan yang hampir magis pada umur-umur *preadolescent*. Kepercayaan ini bersama hipotesis Sullivan lainnya, sepertinya tumbuh dari pengalamannya pada masa kecil.

Harry tertarik dengan buku dan sains, tetapi tidak dengan peternakan. Walaupun ia adalah satu-satunya anak yang tumbuh di peternakan yang membutuhkan banyak kerja keras, Harry dapat menghindari banyak tugasnya dengan berpura-pura "lupa" untuk melakukannya. Taktik ini berhasil karena ibu yang memanjakannya kemudian menyelesaikan tugas-tugasnya sambil mengatakan bahwa Harry yang melakukannya.

Harry adalah seorang murid yang pandai. Ia lulus dari SMA sebagai pembicara ketika kelulusannya pada umur 16 tahun. Kemudian, ia masuk Cornell University untuk menjadi seorang ahli fisika walaupun ia juga tertarik dengan psikiatri. Performa akademisnya di Cornell adalah sebuah bencana dan ia menerima suspensi setelah satu tahun. Suspensinya mung-

kin tidak hanya karena kekurangan akademisnya. Ia mendapat masalah dengan hukum di Cornell karena penipuan surat. Ia kemungkinan menjadi kambing hitam dari murid yang lebih tua, lebih dewasa darinya, yang menggunakan ia untuk mengambil beberapa bahan kimia yang dipesan melalui surat secara ilegal.

Selama dua tahun Harry menghilang dari peredaran. Perry (1982) melaporkan bahwa ia menderita *breakdown schizophrenic* dan harus menjalani perawatan di rumah sakit jiwa. Alexander (1990) memperkirakan bahwa Harry menghabiskan masa ini di bawah panduan seorang pria yang lebih dewasa darinya, yang membantunya mengatasi kepanikan seksualnya, dan yang membangkitkan ketertarikannya pada psikiatri. Apa pun jawaban dari misteri kehilangan Harry dari tahun 1909–1911, pengalamannya seperti halnya membuatnya lebih dewasa secara akademis dan secara seksual.

Pada tahun 1911, Harry masuk ke Chicago College of Medicine and Surgery. Walaupun nilainya biasa-biasa saja, hal tersebut merupakan kemajuan yang besar dari yang ia dapat di Cornell. Ia menyelesaikan studi medisnya pada tahun 1915, tetapi tidak mendapat gelar hingga tahun 1917. Ia mengatakan bahwa penundaan ini adalah karena ia belum membayar uang kuliahnya, tetapi Perry (1982) menemukan bukti bahwa ia belum menyelesaikan syarat akademisnya pada tahun 1915 dan juga membutuhkan sebuah *internship*.¹ Bagaimanakah Harry dapat memperoleh gelar kedokteran jika ia kekurangan semua prasyaratnya? Tidak ada seorang pun biografer Harry yang memiliki jawaban memuaskan untuk pertanyaan ini. Alexander (1990) menghipotesiskan bahwa Harry yang telah bekerja di bidang medis selama hampir setahun menggunakan kemampuan persuasifnya untuk meyakinkan pihak yang berotoriter di Chicago College of Medicine and Surgery untuk menerima pengalaman tersebut untuk menggantikan *internship*. Defisiensi lainnya mungkin juga diabaikan apabila Harry setuju untuk mendaftar di kemiliteran (Amerika Serikat pada saat itu baru memasuki Perang Dunia I dan membutuhkan perwira medis).

Setelah perang, Harry terus melayani sebagai perwira militer, pertama untuk *Federal Board for Vocational Education*, kemudian untuk *Public Health Service*. Akan tetapi, periode hidupnya pada masa itu masih membingungkan dan tidak stabil. Ia tidak begitu menjanjikan kehidupan dengan karier gemilang yang akan dijalannya (Perry, 1982).

1 Alwisol, *Psikologi Kepribadian* Edisi Revisi, Malang: UMM Press, 2012, hlm. 143.

Tanpa pelatihan formal di psikiatri, pada tahun 1921 Harry bergabung dengan St. Elizabeth di Washington, DC., ia kenal dekat dengan William Alanson White, neuropsikiater paling terkenal di Amerika. Di St. Elizabeth, Harry mendapat kesempatan pertamanya untuk bekerja dengan pasien *schizophrenic* dalam jumlah besar. Ketika tinggal di Washington, ia mulai berhubungan dengan sekolah medis di University of Maryland dan dengan Shepard and Enoch Pratt Hospital di Towson, Maryland. Pada periode Baltimore di hidupnya, ia mempelajari Schizophrenia secara intensif yang memberikan dugaan-dugaan awal tentang pentingnya relasi interpersonal. Dalam mencoba mengambil makna dari perkataan pasien *schizophrenic*, Harry menyimpulkan bahwa penyakit mereka adalah cara untuk menyesuaikan diri dengan *anxiety* yang disebabkan lingkungan sosial dan interpersonal.²

Pengalamannya sebagai dokter klinis secara perlahan berubah menjadi awal mula teori psikiatri interpersonal. Harry menghabiskan banyak waktu dan tenaga di Sheppard memilih dan melatih perawat rumah sakit. Walaupun hanya sedikit melakukan terapi, ia mengembangkan sebuah sistem perawat pria nonprofesional yang simpatik merawat pasien *schizophrenic* dengan kepedulian dan rasa hormat yang manusiawi. Program inovatif ini memberikannya reputasi sebagai penyihir klinis. Akan tetapi, ia menjadi tidak suka dengan iklim politik di Sheppard ketika ia tidak diangkat menjadi kepala pusat resepsi yang ia advokasikan. Pada bulan Maret 1930 ia mengundurkan diri dari Sheppard.

Pada tahun yang sama, Harry pindah ke New York City dan membuka praktik swasta. Ia berharap untuk memperluas pengertiannya akan relasi interpersonal dengan menyelidiki kelainan *non-schizophrenic*, terutama yang bersifat obsesif (Perry, 1982). Waktu itu adalah masa sulit dan klien kaya yang diharapkannya tidak datang dalam jumlah yang diperlukannya untuk menutup pengeluarannya.

Meskipun demikian, dengan tinggal di New York, ia berhubungan dengan beberapa psikiater dan ilmuwan sosial dengan latar belakang Eropa. Di antaranya adalah Karen Horney, Erich Fromm, dan Frieda Fromm Reichmann bersama Harry Stack Sullivan membentuk *Zodiac group*, sebuah organisasi informal yang bertemu secara rutin dan informal untuk membicarakan ide baru dan lama dalam psikiatri dan ilmu sosial yang berhubungan. Sullivan yang telah bertemu dengan Thompson sebelum-

2 Calvin S. Hall & Gardner Lindzey, *Teori-teori Psikodinamik ...*, hlm. 291.

nya menghasutnya untuk mengunjungi Eropa untuk mendapatkan latihan analisis dari Sandor Ferenczi, seorang murid Freud. Sullivan belajar dari semua anggota *Zodiac group*, dan melalui Thompson dan Ferenczi, teknik terapinya secara tidak langsung dipengaruhi oleh Freud. Sullivan juga berterima kasih kepada dua praktisi lainnya, Adolf Meyer dan William Alanson White, untuk pengaruhnya pada praktik terapi. Meskipun memiliki pengaruh Freudian pada teknik terapinya, teori Sullivan tentang psikiatri interpersonal tidak psikoanalitis ataupun neo-Freudian.

Pada saat tinggal di New York, Sullivan juga dipengaruhi beberapa ilmuwan sosial dari University of Chicago yang merupakan pusat dari studi sosiologikal Amerika pada tahun 1920 dan 1930. Di sana ada psikolog sosial George Herbert Mead, sosiolog Robert Ezra Park, W.I. Thomas, antropolog Edward Sapir, dan ilmuwan politik Harold Lasswell. Sullivan, Sapir, dan Lasswell, terutama bertanggung jawab untuk mendirikan William Alanson White Psychiatric Foundation di Washington DC, untuk menggabungkan psikiatri dan ilmu sosial lainnya. Kemudian, Sullivan menjabat sebagai presiden yayasan ini dan sebagai editor jurnal yayasan tersebut, *Psychiatry*. Di bawah panduan Sullivan, yayasan tersebut memulai institusi pelatihan yang dikenal sebagai Washington School of Psychiatry. Karena aktivitas ini, Sullivan menutup aktivitas praktik swastanya yang tidak menguntungkan dan pindah kembali ke Washington DC. Secara dekat ia berasosiasi dengan sekolah dan jurnal tersebut.

Pada bulan Januari 1949 Sullivan menghadiri pertemuan *World Federation for Mental Health* di Amsterdam. Dalam perjalanan kembali, pada 14 Januari 1949, ia wafat karena radang otak di kamar hotelnya di Paris, beberapa minggu sebelum ulang tahunnya yang ke-57. Sesuai dengan karakternya, ia sedang sendiri pada saat itu.

Di sisi personalnya, Sullivan tidak nyaman dengan seksualitasnya dan memiliki perasaan ambivalen tentang perkawinan (Perry, 1982). Sebagai seorang dewasa, ia membawa ke rumahnya seorang laki-laki berumur 15 tahun yang mungkin adalah seorang bekas pasiennya (Alexander, 1990). Laki-laki muda bernama James Inscoe ini tinggal bersama Sullivan selama 22 tahun, mengurus keuangannya, mengetik manuskrip, dan mengurus rumah tangganya. Meskipun tidak pernah mengadopsinya secara resmi, Sullivan menganggapnya sebagai seorang anak, bahkan mengubah namanya menjadi James I. Sullivan.

Sullivan juga memiliki sifat ambivalen tentang agamanya. Terlahir kepada orangtua Katolik yang menghadiri gereja secara tidak rutin, ia

meninggalkan katolikisme pada awal hidupnya. Dalam kehidupan berikutnya, kawan dan kenalannya menganggap ia tidak religius, bahkan anti-katolik. Akan tetapi, secara mengejutkan Sullivan menulis di surat wasiatnya bahwa ia ingin menerima penguburan secara Katolik. Secara kebetulan permintaan ini dikabulkan walaupun tubuh Sullivan telah dikremasi di Paris. Abunya dikembalikan di Amerika Serikat, diletakkan di dalam peti, dan menerima penguburan secara Katolik, lengkap dengan misa requiem.

B. Definisi dan Teori Kepribadian Harry Stack Sullivan

Harry Stack Sullivan adalah pencipta segi pandangan baru yang dikenal dengan nama interpersonal *theory of psychiatry*. Ajaran pokok teori ini dalam hubungannya dengan teori kepribadian adalah bahwa kepribadian adalah pola yang relatif menetap dari situasi-situasi antarpribadi yang berulang yang menjadi ciri kehidupan manusia. Sebuah kepribadian tidak pernah dapat diisolasi dalam kompleks relasi-relasi antarpribadi yang di dalamnya ia tinggal dan membuat keberadaannya menjadi demikian. Kepribadian merupakan suatu entitas hipotesis yang tidak dapat dipisahkan dari situasi-situasi antarpribadi dan tingkah laku antarpribadi merupakan satu-satunya segi yang dapat diamati sebagai kepribadian. Oleh sebab itu, Sullivan berpendapat bahwa tidak berguna berbicara tentang individu sebagai objek penelitian karena individu sama sekali tidak terpisah dari hubungannya dengan orang.³

Sullivan menegaskan bahwa pengetahuan tentang kepribadian manusia dapat dicapai hanya melalui studi ilmiah tentang hubungan-hubungan antarpribadi.⁴ Teori interpersonal Sullivan menekankan pentingnya beragam tahap perkembangan masa bayi, masa kanak-kanak, masa anak muda, masa praremaja, masa remaja awal, masa remaja akhir, dan masa dewasa. Menurut Sullivan, tahap perkembangan kepribadian yang paling krusial sesungguhnya bukan pada masa kanak-kanak awal, melainkan pada masa praremaja, sebuah periode ketika anak-anak pertama kali memiliki kemampuan untuk menjalin persahabatan yang intim dan belum sepenuhnya terganggu oleh ketertarikan hawa nafsu.

3 Calvin S. Hall & Gardner Lindzey, *Teori-teori Psikodinamik ...*, hlm. 270.

4 Jess Feist & Gregory J. Feist, *Theories of Personality ...*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008, hlm. 186.

Kepribadian adalah suatu pola hubungan interpersonal dan situasi interpersonal yang sering kembali dan relatif bertahan serta memberikan ciri pada kehidupan manusia. Proses akulturasi merupakan kerangka dari konsep Sullivan tentang perkembangan kepribadian. Sullivan mengemukakan pandangan yang lebih bersifat psikologi-sosial tentang perkembangan kepribadian, yaitu pandangan pengaruh yang unik dari hubungan manusia diberi peran yang seharusnya, yang menempatkan faktor sosial menentukan perkembangan psikologis. Sullivan tidak menolak faktor-faktor fisiologis sebagai hal yang menentukan perkembangan kepribadian karena ia berpendapat bahwa kadang-kadang pengaruh-pengaruh sosial yang berlawanan dengan kebutuhan fisiologis seseorang dapat menyebabkan pengaruh yang merugikan kepribadiannya.

1. *Pandangan Dasar tentang Kepribadian*

Tema sentral teori Sullivan berkisar pada ansietas dan menekankan bahwa masyarakat sebagai pembentuk kepribadian. Sullivan menyatakan bahwa setiap pribadi membutuhkan adanya hubungan antarpribadi. Hubungan antarpribadi ini merupakan sumber perkembangan pribadi. Salah satu ciri dari kepribadian yang sehat adalah kemampuannya untuk menjalin hubungan antarpribadi. Ciri lainnya, yaitu kemampuan untuk mengadakan personifikasi diri secara tepat yang dibangun atas dasar relasi-relasi antarpribadi. Setiap pribadi memiliki konsep diri yang terbentuk berdasarkan pengalaman-pengalaman khususnya dalam hubungan relasinya dengan orang-orang atau dengan dirinya sendiri.

Sullivan menyatakan bahwa diri adalah isi dari kesadaran pada setiap saat jika orang benar-benar senang dengan perasaan harga dirinya, prestise yang diperolehnya di antara sesamanya, serta penghargaan dan hormat yang diberikan mereka kepadanya. Kepribadian adalah sebuah pola atau model yang relatif menetap pada situasi-situasi yang berulang. Kepribadian merupakan konstruk yang hanya dapat diamati dalam konteks tingkah laku interpersonal. Interaksi sosial adalah ciri khas dari manusia dalam membentuk kepribadian, dengan interaksi akan dapat melihat habituasi.

2. *Struktur Kepribadian*

Sullivan memandang tegas sifat dinamis kepribadian sehingga merendahkan konsep *id-ego-superego* dan lain-lain yang membuat kepribadian menjadi statis atau stabil. Akan tetapi, ia pun memberikan

tempat penting dalam teorinya beberapa aspek kepribadian yang nyata-nyata stabil dalam waktu yang lama: dinamisme, personifikasi, *system self*, dan proses kognitif.

a. *Dinamisme (The Dynamism)*

Dinamisme adalah pola khas tingkah laku (transformasi energi, baik terbuka maupun tersembunyi) yang menetap dan berulang terjadi yang menjadi ciri khusus seseorang. Dinamisme yang melayani kebutuhan kepuasan organisme melibatkan bagian tubuh, yaitu alat reseptor, efektor, dan sistem saraf. Misalnya, dinamisme makan melibatkan otot mulut dan leher.

Untuk itu, dinamisme didefinisikan sebagai pola transformasi energi yang relatif menetap, yang secara berulang memberikan ciri pada organisme selama keberadaannya sebagai organisme hidup. Karena dinamisme merupakan pola tingkah laku yang menetap dan berulang, dinamisme kira-kira sama dengan kebiasaan. Dinamisme yang khas manusiawi adalah dinamisme yang memberikan ciri pada hubungan antarpribadi seseorang. Misalnya, orang mungkin biasa bertingkah laku bermusuhan dengan seseorang atau sekelompok orang yang merupakan ungkapan dinamisme kedengkian.⁵ Dinamisme yang menjadi pembeda antarmanusia tidak berhubungan dengan bagian tubuh, tetapi menjadi ciri khas hubungan antarpribadi. Suatu kebiasaan cara mereaksi orang lain, baik dalam bentuk perasaan, sikap, maupun tingkah laku terbuka. Dinamisme dengki (memusuhi orang atau kelompok orang tertentu); dinamisme nafsu (kecenderungan mencari hubungan berahi); dinamisme ketakutan (anak yang bersembunyi di belakang ibunya setiap menghadapi orang asing); dinamisme *system self*.⁶ Dinamisme biasanya menggunakan daerah atau bagian tertentu dalam badan, seperti mulut, tangan, anus, dan alat kelamin untuk berinteraksi dengan lingkungan. Pada umumnya, dinamisme bertujuan memuaskan kebutuhan dasar organisme. Akan tetapi, ada suatu dinamisme penting yang berkembang sebagai akibat dari kecemasan. Dinamisme itu disebut dinamisme diri atau sistem diri.⁷

Sullivan menyebut dinamisme sebagai karakter atau pola-pola perilaku memiliki dua kelas utama. *Pertama*, kelas yang berhubungan

5 Calvin S. Hall & Gardner Lindzey, *Teori-teori Psikodinamik ...*, hlm. 275.

6 Alwisol, *Psikologi Kepribadian ...*, Edisi Revisi, Malang: UMM Press, 2012, hlm. 147.

7 Calvin S. Hall & Gardner Lindzey, *Teori-teori Psikodinamik ...*, hlm. 275.

dengan zona-zona spesifik tubuh, seperti mulut, anus, dan alat kelamin. *Kedua*, kelas yang berhubungan dengan tegangan-tegangan. Kelas kedua ini terdiri atas tiga kategori-disjungsi (pemisahan) diri, isolasi (pengucilan), dan konjungsi (penyatuan). Dinamisme disjungsi mencakup pola-pola perilaku destruktif yang berkaitan dengan dendam; dinamisme isolatif yang mencakup pola-pola perilaku (seperti nafsu) yang tidak berkaitan dengan hubungan antarpribadi; dinamisme konjungtif mencakup pola-pola perilaku yang bermanfaat, seperti keintiman dan sistem diri.⁸

b. *Personifikasi (Personification)*

Personifikasi adalah suatu gambaran yang dimiliki individu tentang dirinya atau orang lain. Personifikasi adalah perasaan, sikap, dan konsepsi kompleks yang timbul karena mengalami kepuasan kebutuhan atau kecemasan. Gambaran-gambaran tersebut dibentuk pertama untuk menghadapi orang-orang dalam situasi-situasi antarpribadi yang agak terisolasi, tetapi sekali terbentuk, gambaran-gambaran itu biasanya tetap ada dan memengaruhi sikap kita terhadap orang lain.⁹ Gambaran yang memberikan kepuasan akan membangkitkan *image* positif. Sebaliknya, jika melibatkan kecemasan, akan membangkitkan *image* negatif. Sullivan (1953) melukiskan tiga personifikasi dasar yang berkembang selama masa bayi, yaitu ibu jahat, ibu baik, dan "aku." Selain itu, ada juga beberapa anak yang memiliki personifikasi *eiditik* (teman bermain imajiner) selama masa kanak-kanak mereka.

1) *Ibu jahat, ibu baik (bad mother, good mother)*

Personifikasi ibu jahat faktanya tumbuh dari pengalaman bayi dengan puting yang buruk, yaitu puting yang tidak memuaskan rasa lapar, baik puting ini melekat pada ibu maupun botol susu yang dipegang ibu, ayah, perawat, atau siapa pun yang tidak begitu penting. Setelah personifikasi ibu jahat terbentuk, bayi akan mencapai personifikasi ibu baik yang didasarkan pada perilaku lembut dan kooperatif dari ibu pengasuh. Dua personifikasi ini, yang satu didasarkan pada persepsi bayi tentang ibu yang cemas dan pendendam, yang lain kepada ibu yang tenang dan lembut, dan semuanya berkombinasi untuk membentuk sebuah personifikasi kompleks yang terdiri atas pengontrasan kualitas-kualitas yang diproyeksikan pada satu pribadi yang sama.

8 Jess Feist & Gregory J. Feist, *Theories of Personality* ..., hlm. 191.

9 Calvin S. Hall & Gardner Lindzey, *Teori-teori Psikodinamik* ..., hlm. 274.

Biasanya personifikasi yang dikembangkan oleh bayi tentang ibunya adalah gambaran ibu baik (*good mother*) yang diperoleh dari pengalaman ibu menyusui dan merawatnya sehingga menimbulkan kepuasan atau gambaran ibu buruk (*bad mother*) yang diperoleh dari pendekatan ibu yang menimbulkan kecemasan dan takut.

2) Personifikasi "aku" (*me personification*)

Pada saat mulai membedakan diri dengan lingkungannya, mulai terbentuk personifikasi diri dan orang lain.

Pada masa periode pertengahan ini seorang anak memerlukan tiga personifikasi "aku" (aku jahat, aku baik, dan bukan aku) yang membentuk blok-blok bangunan personifikasi diri. Setiap personifikasi saling berkaitan untuk memunculkan konsepsi tentang "aku" atau "tubuhku". Personifikasi aku jahat lahir dari pengalaman dihukum dan tidak disetujui yang diterima bayi dari ibu pengasuh mereka.

Personifikasi aku jahat dibentuk dari situasi-situasi hubungan antar-pribadi, yaitu bayi dapat belajar bahwa mereka jahat hanya dari seseorang yang lain biasanya dari ibu jahat. Personifikasi aku baik dihasilkan dari pengalaman bayi dengan penghargaan atau (*reward*) dan persetujuan. Walaupun demikian, kecemasan yang berat muncul tiba-tiba dapat menyebabkan bayi membentuk personifikasi bukan aku, ditambah pengalaman yang terkait dengan kecemasan tersebut. Personifikasi bukan aku yang samar-samar ini juga dialami orang dewasa dan diekspresikan dalam mimpi.¹⁰

Dengan demikian, gambaran tentang diri sendiri yang berkembang adalah saya baik (*good me*) yang dikembangkan dari pengalaman dihormati, dimulai dengan hadiah kepuasan makan. Personifikasi saya buruk (*bad me*) yang dikembangkan dari pengalaman kecemasan akibat perlakuan ibu atau pengalaman ditolak atau dihukum. Baik *good me* maupun *bad me* bergabung ke dalam gambaran diri.

Personifikasi diri yang ketiga, bukan saya (*not me*), dikembangkan dari pengalaman kecemasan yang sangat, seperti kekerasan fisik atau mental. *Not me* menggambarkan aspek yang dipisahkan dari *self* dan disertai dengan emosi unkhani (*uncanny*) atau emosi yang mengerikan dan berbahaya. *Not me* tidak pernah diintegrasikan ke dalam kepribadian dan tetap dipertahankan sebagai sistem terpisah, yang bagi orang normal kadang-

10 Jess Feist & Gregory J. Feist, *Theories of Personality* ..., hlm. 195.

kadang muncul dan dianggap “mimpi buruk” disebut juga dengan personifikasi eiditik, yaitu karakter tidak realistis atau teman imajiner yang banyak ditemukan anak untuk melindungi rasa percaya diri mereka. Sullivan (1964) percaya bahwa teman-teman imajiner ini bisa sama signifikannya dengan teman bermain nyata bagi kesehatan perkembangan anak.¹¹ Untuk itu, bagi orang yang menderita gangguan mental yang serius, berhadapan dengan bukan saya sebagai sesuatu yang sangat nyata.

c. *Sistem Self (Self-System)*

Sistem *self* adalah pola tingkah laku konsisten yang mempertahankan keamanan interpersonal dengan menghindari atau mengecilkan kecemasan. Sistem ini mulai berkembang pada usia 12–18 bulan, usia ketika anak mulai belajar tingkah laku yang berhubungan –meningkatkan atau menurunkan– kecemasan. Sistem *self* merupakan bagian dinamisme paling kompleks. Pola tingkah laku yang konsisten mempertahankan keamanan interpersonal dengan menghindari atau mengecilkan kecemasan.¹²

Pada saat sistem *self* mulai berkembang, orang mulai membentuk gambaran diri atau personifikasi diri yang konsisten. Setiap pengalaman interpersonal yang dipandang bertentangan dengan sistem dirinya berarti mengancam keamanan diri. Akibatnya, orang berusaha mempertahankan diri melawan tegangan interpersonal menggunakan operasi keamanan (*security operation*); suatu proses yang bertujuan untuk mereduksi perasaan tidak aman atau perasaan akibat dari ancaman terhadap sistem *self* yang disebut dengan kecemasan.

Kecemasan adalah suatu produk dari hubungan-hubungan antar-pribadi yang berasal dari ibu dan diteruskan kepada bayi serta dalam kehidupan selanjutnya oleh ancaman-ancaman terhadap keamanannya. Sistem diri sebagai penjaga keamanan seseorang cenderung menjadi terpisah dari aspek-aspek lain dalam kepribadian. Sistem diri tersebut tidak akan membiarkan masuknya informasi yang tidak sesuai dengan organisasinya sekarang dan karena itu tidak dapat mengambil pelajaran dari pengalaman. Dua pengoperasian rasa aman yang terpenting adalah disosiasi atau penjarakan dan tidak kepedulian selektif atau menutup mata terhadap sesuatu. Disosiasi mencakup implus, hasrat, dan kebutuhan yang ditolak untuk masuk ke dalam kesadaran. Ketidakpedulian selektif adalah

11 Jess Feist & Gregory J. Feist, *Theories of Personality ...*, hlm. 193.

12 Alwisol, *Psikologi Kepribadian ...*, hlm. 149.

kontrol terhadap kesadaran yang nyata, yaitu penolakan untuk melihat hal-hal yang tidak diinginkan.¹³

Sullivan yakin bahwa sistem diri merupakan produk dari aspek-aspek irasional masyarakat. Maksudnya, anak kecil dibuat agar merasa cemas dengan alasan-alasan yang tidak akan ditemukan dalam masyarakat yang lebih rasional; ia terpaksa menggunakan cara-cara yang tidak wajar dan tidak realistis untuk mengatasi kecemasannya.¹⁴ Walaupun *system self* berguna untuk mengurangi kecemasan, hal itu juga memengaruhi kemampuan manusia untuk hidup konstruktif dengan orang lain.

Sistem keamanan yang digunakan sejak usia bayi, antara lain:

- 1) *disosiasi*, yaitu mekanisme menolak impuls, keinginan, dan kebutuhan muncul ke kesadaran. Disosiasi tidak hilang, tetapi ditekan ke ketidaksadaran dan memengaruhi tingkah laku serta kepribadian;
- 2) *inatensi*, yaitu memilih pengalaman yang akan diperhatikan dan yang tidak perlu diperhatikan. Terhadap pengalaman yang mengancam personifikasi diri, orang dapat berpura-pura tidak merasakannya;
- 3) *apati* dan pertahanan dengan tidur (*somnolent detachment*), mirip dengan inatensi. Pada apatis, bayi tidak memilih objek yang harus diperhatikan, semuanya diserahkan pada pihak luar. Pada pertahanan tidur, bayi tidak perlu memerhatikan stimulasi mana pun.

Secara umum, semakin berpengalaman orang dengan kecemasan, semakin besar peran sistem diri dan semakin terlepas dari kepribadian. Sistem *self* membuat orang tidak dapat membuat penilaian objektif terhadap tingkah lakunya, menyembunyikan pertentangan yang jelas antara gambaran diri yang diyakininya dengan cara penampilannya dengan orang lain.¹⁵

d. Proses Kognitif (Cognitive Process)

Sumbangan yang unik dari Sullivan tentang peranan kognisi atau pengetahuan dalam hubungannya dengan kepribadian adalah klasifikasinya tentang pengalaman ke dalam tiga golongan. Tingkatan kognisi ini mengacu pada cara-cara mengamati, membayangkan, dan memahami. Pengalaman terjadi dalam tiga cara, yaitu prototaksis, parataksis, dan sintaksis. Pengalaman prototaksis "dapat dipandang sebagai rangkaian

13 Jess Feist & Gregory J. Feist, *Theories of Personality* ..., hlm. 193.

14 Calvin S. Hall & Gardner Lindzey, *Teori-teori Psikodinamik* ..., hlm. 272.

15 Alwisol, *Psikologi Kepribadian* ..., Edisi Revisi, hlm. 149.

keadaan sesaat yang terpisah-pisah dari organisme yang melakukan penginderaan".¹⁶ Menurut Sullivan, proses atau pengalaman kognitif dapat dikelompokkan menjadi tiga macam berikut.

- 1) *Prototaxis* (prototaksis) adalah rangkaian pengalaman yang terpisah-pisah yang dialami pada bayi, arus kesadaran (penginderaan, bayangan, dan perasaan) mengalir ke dalam jiwa tanpa pengertian "sebelum" dan "sesudah." Semua pengetahuan bayi adalah pengetahuan saat itu, di sini, dan sekarang. Elemen pengalaman prototaksis –sensasi sederhana– mungkin terus dan tetap menjadi bagian dari kehidupan mental kehidupan orang dewasa, tetapi orang selalu menghubungkan elemen-elemen menjadi kesatuan pengalaman.¹⁷ Prototaksis ini adalah pengalaman paling dini dan primitif dan sulit dilukiskan atau didefinisikan dengan tepat. Satu-satunya cara untuk memahaminya adalah membayangkan pengalaman subjektif paling dini dari seorang bayi yang baru lahir. Pada orang dewasa, pengalaman prototaksis mengambil untuk sensasi, perasaan, suasana hati, dan impresi sesaat.
- 2) *Parataxis* (parataksis). Sekitar awal tahun kedua, bayi mulai mengenali persamaan dan perbedaan peristiwa, disebut pengalaman parataksis atau asosiasi. Cara berpikir parataksis meliputi hubungan kausal antara peristiwa yang terjadi kira-kira pada saat yang sama, tetapi yang tidak berhubungan secara logis. Sullivan yakin bahwa banyak pemikiran kita tidak pernah beranjak dari tingkat parataksis bahwa kita melihat hubungan kausal antara pengalaman yang satu dan pengalaman yang lain tidak berkaitan. Semua takhayul, misalnya adalah contoh dari pemikiran parataksis. Sekitar pada awal tahun kedua bayi mulai mengenali persamaan dan perbedaan peristiwa-peristiwa disebut pengalaman parataksis atau pengalaman asosiasi. Pada tahap ini bayi mengembangkan cara berpikir melihat hubungan sebab akibat, asosiasional peristiwa yang terjadi pada saat yang bersamaan atau peristiwa-peristiwa yang memiliki detail yang sama, tetapi hubungan itu tidak harus logis. Misalnya, bayi yang diberi makan saus apel menggunakan sendok yang terlalu panas (karena disiram air panas) sehingga lidahnya menjadi sakit. Bayi itu menolak makan bukan karena rasa saus apel, melainkan karena sendok.¹⁸

16 Calvin S. Hall & Gardner Lindzey, *Teori-teori Psikodinamik ...*, hlm. 278.

17 Alwisol, *Psikologi Kepribadian ...*, Edisi Revisi, hlm. 150.

18 Alwisol, *Psikologi Kepribadian ...*, Edisi Revisi, hlm. 151.

3) *Syntaxis* (sintaksis) adalah berpikir logis dan realistis, menggunakan lambang-lambang yang diterima bersama-sama, khususnya bahasa-kata-bilangan. Cara berpikir ketiga yang paling tinggi adalah cara berpikir sintaksis yang merupakan aktivitas lambang yang diterima bersama, terutama aktivitas lambang yang bersifat verbal. Lambang yang disepakati bersama adalah sesuatu yang telah disepakati oleh sekelompok orang karena memiliki arti baku. Sullivan menekankan pentingnya tinjauan ke masa depan dalam fungsi kognitif. "Manusia, orang, hidup dengan masa lampau, masa sekarang, dan masa yang akan datang, yang semuanya jelas relevan dalam menerangkan pikiran dan perbuatannya". Tinjauan ke masa depan bergantung pada ingatan orang pada masa lalu dan interpretasinya terhadap masa sekarang.¹⁹ Sintaksis adalah berpikir logis dan realistis, menggunakan lambang-lambang yang diterima bersama, khususnya bahasa-kata-bilangan. Sintaksis menghasilkan hubungan logis antarpengalaman dan memungkinkan orang berkomunikasi satu dan yang lainnya, melalui proses validasi konsensus (*concensus validation*), yaitu mencapai konsensus atau persetujuan dengan orang lain mengenai sesuatu, kemudian meyakinkan kebenarannya melalui pengulangan pengalaman.²⁰

Tiga model pengalaman kognitif tersebut terjadi sepanjang hayat. Normalnya, sintaksis mulai mendominasi sejak usia 4–10 tahun.

3. *Dinamika Kepribadian*

Sullivan memandang kehidupan manusia sebagai sistem energi yang perhatian utamanya adalah cara menghilangkan tegangan yang ditimbulkan oleh keinginan dan kecemasan. Energi dapat berwujud dalam bentuk tegangan atau tingkah laku yang terwujud dalam bentuk-bentuk berikut.

a. *Tegangan (Tension)*

Tegangan adalah potensi untuk bertingkah laku yang disadari atau tidak disadari. Ada sumber tegangan utama, yaitu tegangan-tegangan yang disebabkan oleh kebutuhan organisme dan tegangan sebagai akibat dari kecemasan. Tegangan dapat dianggap sebagai kebutuhan untuk men-

19 Calvin S. Hall & Gardner Lindzey, *Teori-teori Psikodinamik ...*, hlm. 286.

20 Alwisol, *Psikologi Kepribadian ...*, Edisi Revisi, hlm. 152.

transformasikan energi khusus yang akan menghilangkan tegangan, sering disertai dengan perubahan keadaan "jiwa", yaitu perubahan kesadaran, yang disebut dengan menggunakan istilah umum "kepuasan". *Tension* adalah potensi untuk bertingkah laku yang disadari atau tidak disadari. Sumber tegangan tersebut ada dua, yaitu sebagai berikut.

1) *Kebutuhan (needs)*

Kebutuhan yang pertama muncul adalah tegangan yang timbul akibat ketidakseimbangan biologis dalam diri individu. Kebutuhan ini dipuaskan dengan mengembalikan keseimbangan. Kepuasannya bersifat episodik. Setelah memperoleh kepuasan, tegangan akan menurun/hilang, tetapi setelah melalui beberapa waktu, akan muncul kembali.

Needs biologic dipuaskan dengan memberikan pasokan yang dapat mengembalikan keseimbangan. Kebutuhan tersebut disebabkan oleh hubungan interpersonal. Hubungan interpersonal yang terpenting adalah kelembutan kasih sayang (*tenderness*). Kebutuhan nonbiologis juga dapat dipuaskan melalui transformasi energi, yaitu kegiatan fisik/tingkah laku atau kegiatan mental mengamati, mengingat, dan berpikir. Memuaskan kebutuhan dapat menghilangkan *tension*. Kegagalan memuaskan *need* jika berkepanjangan dapat menimbulkan keadaan *apathy* (kelesuan), yaitu bentuk penundaan kebutuhan untuk meredakan tegangan secara umum.²¹ Misalnya, kelembutan kasih sayang adalah kebutuhan umum bagi setiap orang, seperti kebutuhan oksigen, makan, dan air. Kebalikannya adalah kebutuhan khusus yang muncul dari bagian tubuh tertentu (oleh Freud disebut *erogenic zone*).

2) *Kecemasan (anxiety)*

Menurut Sullivan, kecemasan adalah sebuah tegangan yang berlawanan dengan tegangan kebutuhan dan memerlukan tindakan yang tepat untuk dapat melepaskannya. Kecemasan lahir berasal dari transfer dari orangtua kepada bayi melalui proses empati. Sullivan menekankan bahwa rasa cemas dan kesepian adalah keunikan di antara segala pengalaman, yaitu pengalaman-pengalaman ini sangat tidak diinginkan dan diharapkan.

Untuk itu, kecemasan merupakan pengaruh pendidikan terbesar sepanjang hayat, disalurkan mula-mula oleh pelaku keibuan kepada bayinya. Jika ibu mengalami kecemasan, akan dinyatakan pada wajah,

21 Alwisol, *Psikologi Kepribadian ...*, Edisi Revisi, hlm. 153.

irama, kata, dan tingkah lakunya. Proses ini oleh Sullivan disebut empati. Biasanya bayi menangani kecemasannya dengan operasi keamanan, bisa pertahanan tidur atau *somnolent detachment* (bayi menolak berhubungan dengan pemicu kecemasan dengan cara tidur), menyesuaikan tingkah lakunya dengan kemauan dan tuntutan orangtua, dan/atau dengan memilih mana yang harus tidak diperhatikan (*selective inattention*) –menolak menyadari stimulus yang mengganggu. *Tension* karena kecemasan ini unik, berbeda dengan *tension* lain dalam hal kecenderungannya untuk bertahan tetap dalam kecemasan dengan segala kerusakan yang diakibatkannya. Jika tegangan lain menghasilkan tingkah laku untuk mengatasinya, kecemasan justru menghasilkan tingkah laku yang menghambat agar orang tidak belajar dari kesalahannya, terus-menerus menginginkan rasa aman yang kekanak-kanakan, dan membuat orang tidak belajar dari pengalamannya.

Sullivan membedakan rasa cemas dari rasa takut dalam beberapa hal. *Pertama*, rasa cemas biasanya berasal dari situasi-situasi hubungan antar-pribadi yang kompleks dan hadir dalam kesadaran hanya secara samar-samar. Rasa takut lebih mudah dibedakan dan asal-usulnya lebih mudah ditemukan. *Kedua*, rasa cemas tidak memiliki nilai positif. *Ketiga*, rasa cemas menghalangi pemuasan kebutuhan, sementara rasa takut membantu manusia untuk memenuhi kebutuhan.²²

b. *Transformasi Energi (Energy Transformation)*

Transformasi energi adalah tegangan yang ditransformasikan menjadi tingkah laku, baik tingkah laku terbuka maupun tertutup. Tingkah laku hasil transformasi meliputi gerakan kasat mata dan kegiatan mental, seperti perasaan, pikiran, persepsi, dan ingatan.²³ Tidak semua transformasi energi merupakan tindakan yang jelas dan terlihat.²⁴



C. Tahap Perkembangan Kepribadian

Sullivan memostulasikan tujuh epos atau tahapan perkembangan dan masing-masing krusial bagi pembentukan kepribadian manusia. Sullivan

22 Calvin S. Hall & Gardner Lindzey, *Teori-teori Psikodinamik ...*, hlm. 291.

23 Alwisol, *Psikologi Kepribadian ...*, Edisi Revisi, hlm. 154.

24 Calvin S. Hall & Gardner Lindzey, *Teori-teori Psikodinamik ...*, hlm. 291.

berhipotesis bahwa ketika seseorang melewati salah satu dari ambang-ambang yang kurang lebih tertentu dari suatu era perkembangan, segala sesuatu yang telah pergi sebelumnya dapat menjadi terbuka secara masuk akal pada pengaruh-pengaruhnya. Tujuh tahapan Sullivan adalah masa bayi, masa kanak-kanak, masa anak muda, masa praremaja, masa remaja awal, masa remaja akhir, dan masa dewasa.

Tahap Pertama:

Bayi (infancy); lahir-dapat berbicara (0–18 bulan)

Masa bayi dimulai dari kelahiran sampai anak dapat mengembangkan ujaran yang terartikulasikan atau sintaksis, biasanya sekitar usia 18–24 bulan. Sullivan yakin bahwa bayi menjadi manusia melalui kelembutan yang diterimanya dari ibu pengasuh. Di sekitar pertengahan masa ini, bayi mulai belajar cara berkomunikasi melalui bahasa. Sejak awal, bahasa mereka tidak valid secara konsensual, tetapi telah berlangsung pada tingkatan yang terindividualkan atau parataksis.

Periode masa bayi ini dicirikan oleh bahasa autistik, yaitu bahasa pribadi yang sedikit memahami kepribadian orang lain, bahkan tidak sama sekali. Komunikasi awal berlangsung dalam bentuk ekspresi wajah dan suara dari beragam fenomena. Keduanya dipelajari melalui pengimitasian sampai akhirnya gerak-gerik tubuh dan suara ucapan memiliki makna yang sama bagi bayi dan orang dewasa. Komunikasi pada tahap ini menandai permulaan bahasa sintaksis dan akhir dari masa bayi.²⁵

Perhatian utama bayi pada usia ini adalah makan sehingga objek pertama yang menjadi pusat perhatiannya adalah puting susu ibu (atau puting botol) yang kemudian menimbulkan tiga *image*, sesuai dengan pengalaman bayi dengan puting tersebut.

- 1) Puting bagus (*good nipple*), yaitu puting yang lembut penuh kasih sayang dan menjanjikan kepuasan fisik (dapat terjadi *good nipple* tidak memuaskan karena diberikan kepada bayi yang tidak lapar).
- 2) Bukan puting (*not-nipple*), yaitu puting yang salah karena tidak mengeluarkan air susu, bahkan merupakan tanda penolakan dan isyarat mencari puting yang lain.
- 3) Puting buruk (*bad nipple*), yaitu puting dari ibu yang cemas, tidak memberikan kasih sayang dan kepuasan fisik. Pengalaman makan akan membentuk personifikasi ibu, puting bagus menjadi ibu baik

25 Jess Feist & Gregory J. Feist, *Theories of Personality ...*, hlm. 198.

(*good mother*) dan bukan puting atau puting buruk menjadi ibu buruk (*bad mother*). Perkembangan pada masa bayi sangat kompleks.

Hal penting adalah pengalaman makan akan membentuk personifikasi ibu yang menjadi faktor penentu dalam pembentukan personifikasi diri. Ciri-ciri penting perkembangan bagi bayi, yaitu:

- 1) timbulnya dinamisme apati, pertahanan tidur, disosiasi, dan inatensi;
- 2) peralihan dari *prototaxis* ke *parataxis*;
- 3) organisasi personifikasi-personifikasi, baik personifikasi ibu maupun diri sendiri;
- 4) organisasi pengalaman melalui belajar dan munculnya dasar-dasar sistem diri;
- 5) diferensiasi tubuh bayi, mengenal, dan memanipulasi tubuh;
- 6) belajar bahasa, dimulai dengan bahasa autism;
- 7) belajar melakukan gerakan yang terkoordinasi, melibatkan mata, tangan, mulut, telinga, serta organ tubuh lainnya.²⁶

Tahap Kedua:

Anak (childhood): dapat mengucapkan kata-butuh kawan bermain (1,5–4 tahun)

Masa kanak-kanak dimulai dengan kedatangan bahasa sintaksis dan terus belajar sampai kemunculan kebutuhan akan rekan bermain yang statusnya setara. Selama tahap ini, ibu masih tetap menjadi pribadi lain yang paling signifikan, tetapi perannya sudah berbeda ketika mereka masih bayi. Selama masa kanak-kanak, emosi menjadi timbal balik seorang anak sanggup memberikan kembali kelembutan sebanyak yang sudah diterimanya. Hubungan antara ibu dan anak menjadi lebih pribadi dan tidak terlalu satu sisi. Selain orangtua, anak-anak yang berusia prasekolah sering memiliki hubungan signifikan lain atau yang disebut dengan teman bermain imajiner. Teman eidetik ini mampu membuat anak memiliki hubungan rasa aman dan nyaman yang menghasilkan sedikit rasa cemas.²⁷

Sullivan menekankan bahwa memiliki teman imajiner bukan tanda ketidakstabilan atau patologis, melainkan peristiwa positif yang dapat membantu anak menjadi siap untuk menjalin keintiman dengan teman yang real selama tahap praremaja. Teman-teman bermain ini menawarkan kesempatan untuk berinteraksi dengan "pribadi" lain yang membuat

26 Alwisol, *Psikologi Kepribadian ...*, Edisi Revisi, hlm. 156.

27 Jess Feist & Gregory J. Feist, *Theories of Personality ...*, hlm. 198.

mereka merasa aman dan tidak akan meningkatkan kecemasan mereka. Hubungan yang nyaman dan tidak mengancam dengan teman bermain imajiner mengizinkan anak untuk menjadi lebih independen dari orangtua dan menjalin hubungan akrab dengan teman-temannya di dunia nyata pada tahun-tahun berikutnya.²⁸

Anak mulai belajar menyembunyikan aspek tingkah laku yang diyakininya dapat menimbulkan kecemasan atau hukuman. Untuk itu, pada tahap ini anak dimulai dengan perkembangan bicara dan belajar berpikir sintaksis serta perluasan kebutuhan untuk bergaul dengan kelompok sebaya. Anak mulai belajar menyembunyikan tingkah laku yang diyakininya dapat menimbulkan kecemasan atau hukuman seperti dengan rasionalisasi (memberikan alasan palsu) tentang segala hal yang telah mereka lakukan atau sedang mereka rencanakan.

Mereka memiliki tampilan seolah-olah (*as if performance*), yaitu sebagai berikut.

1) *Dramatisasi (dramatization)*

Permainan peran seolah-olah dewasa, belajar mengidentifikasi diri dengan orangtuanya, cara bertingkah laku yang dapat diterima. Misalnya, anak berperan sebagai orangtuanya dan menghukum boneka yang bertingkah laku yang tidak dikehendaki.

2) *Bergaya sibuk (preoccupation)*

Anak belajar konsentrasi pada satu kegiatan yang membuat mereka dapat menghindari sesuatu yang menekan dirinya. Misalnya, anak mencoba menghindari dari kecemasan mendapat komentar secara pedas orangtuanya, dengan menyibukkan diri dengan koleksi musiknya.

3) *Transformasi jahat (malevolent transformation)*

Perasaan bahwa dirinya hidup di tengah-tengah musuh sehingga hidupnya penuh rasa kecurigaan dan ketidakpercayaan, bahkan sampai tingkah laku yang paranoid. Hal ini terjadi karena dramatisasi dan *preoccupational* (yang jika digunakan sekadarnya dapat membantu anak tumbuh dan berkembang) digunakan secara berlebihan ketika anak dihadapkan pada perasaan sangat cemas, untuk mempertahankan diri dari bahaya terlibat dengan orang lain.

28 Jess Feist & Gregory J. Feist, *Theories of Personality* ..., hlm. 199.

4) *Sublimasi tidak sadar (unwaiting sublimation)*

Mengganti sesuatu atau aktivitas (tidak sadar atau *unwaiting*) yang dapat menimbulkan kecemasan dengan aktivitas yang dapat diterima secara sosial.²⁹

Sullivan menyebut masa kanak-kanak sebagai periode akulturasi yang cepat. Masa ini ditandai dengan emosi yang mulai timbal balik, yaitu di samping menerima, anak juga dapat memberikan kasih sayang. Masa anak juga ditandai dengan akulturasi yang cepat. Selain menguasai bahasa, anak-anak juga belajar pola-pola budaya kebersihan, latihan menggunakan toilet, kebiasaan makan, dan peran yang diharapkan dari setiap jenis kelamin. Mereka juga belajar dua proses penting lain, yaitu dramatisasi dan penyibukan diri.

Dramatisasi adalah upaya bertindak atau bersuara seperti figur-figur otoritas yang signifikan, khususnya ibu dan ayah. Kesibukan adalah strategi untuk menghindari situasi-situasi yang memunculkan rasa cemas dan rasa takut dengan tetap sibuk dengan aktivitas-aktivitas sebelumnya yang sudah terbukti berguna dan dihargai.³⁰

Tahap Ketiga:

Remaja awal (juvenile): usia sekolah-berkeinginan bergaul intim (4–8/10 tahun)

Masa anak muda dimulai dengan kemunculan kebutuhan akan teman sebaya atau teman bermain yang status dan tujuannya sama ketika seorang anak menemukan seorang teman karib untuk memuaskan kebutuhannya akan keintiman. Selama tahap anak muda, Sullivan yakin seorang anak belajar berkompetisi, berkompromi, dan bekerja sama. Tingkat kompetisi dapat ditemukan di antara anak-anak usia ini meskipun latar belakang budayanya beragam, Sullivan percaya masyarakat Amerika Serikat selalu menekankan kompetisi. Banyak anak percaya bahwa mereka harus dapat berkompetisi untuk berhasil. Kompromi juga dapat dilakukan. Seorang anak berusia 7 tahun yang belajar untuk mengalah terus kepada orang lain akan mengalami kesulitan dalam proses sosialisasi dan ini menghasilkan karakter yang dapat terus mencirikan pribadinya pada kehidupan selanjutnya. Perkembangan penting dalam tahap ini adalah loncatan sosial ke

29 Alwisol, *Psikologi Kepribadian ...*, Edisi Revisi, hlm. 157.

30 Jess Feist & Gregory J. Feist, *Theories of Personality ...*, hlm. 199.

depan, anak belajar kompetisi, kompromi, kerja sama, dan memahami makna perasaan kelompok.

Kerja sama mencakup semua proses yang dibutuhkan untuk dapat berjalan bersama orang lain. Anak harus belajar bekerja sama dengan orang lain di dunia hubungan antarpribadi yang nyata.³¹ Tahap ini juga ditandai dengan munculnya konsepsi tentang orientasi hidup, suatu rumusan atau wawasan tentang:

- 1) kecenderungan atau kebutuhan untuk berintegrasi yang biasanya memberikan ciri pada hubungan antarpribadinya;
- 2) keadaan yang cocok untuk pemuasan kebutuhan dan relatif bebas dari kecemasan;
- 3) tujuan jangka panjang yang untuk mencapainya orang harus menanggulangi kesempatan menikmati kepuasan jangka pendek.

Perkembangan negatif yang penting dalam tahap ini, yaitu sebagai berikut.

- 1) Prasangka (*stereotype*), yaitu meniru atau menggunakan personifikasi mengenai orang atau kelompok orang yang diturunkan antargenerasi.
- 2) Pengasingan (*ostracism*), yaitu pengalaman anak diisolasi secara paksa, dikeluarkan/diasingkan dari kelompok sebaya karena perbedaan sifat individual dengan kelompok.
- 3) Penghinaan (*disparagement*), yaitu meremehkan atau menjatuhkan orang lain, yang akan berpengaruh merusak hubungan interpersonal pada usia dewasa.³² Pada akhir tahap anak muda, seorang anak seharusnya mengembangkan sebuah orientasi menuju kehidupan yang membuatnya lebih mudah untuk menangani secara konsisten rasa cemas, memuaskan kebutuhan zonal, dan kelembutan, serta menetapkan tujuan-tujuan berdasarkan memori dan prediksi. Orientasi menuju kehidupan ini mempersiapkan pribadi untuk menjalin hubungan antarpribadi yang lebih dalam ke depan.

Tahap Keempat:

Preadolesen (preadolescence); mulai bergaul akrab-pubertas (8/10–12 tahun)

Masa praremaja dimulai pada saat usia 8,5 tahun dan berakhir dengan masa remaja, sebuah masa bagi keintiman dengan seseorang, biasanya

31 Jess Feist & Gregory J. Feist, *Theories of Personality ...*, hlm. 100.

32 Alwisol, *Psikologi Kepribadian ...*, Edisi Revisi, hlm. 158.

dengan jenis kelamin yang sama. Jika semua pada tahapan yang sebelumnya anak-anak egosentris, persahabatannya dibentuk di atas dasar kepentingan diri, pada masa praremaja untuk pertama kalinya anak memulai ketertarikan sejati pada pribadi lain. Sullivan (1953) menyebut proses menjadi makhluk sosial ini “keajaiban tersembunyi praremaja,” merujuk pada transformasi kepribadian yang dialaminya selama masa praremaja.³³ Preadolesen ditandai oleh awal kemampuan bergaul akrab dengan orang lain bercirikan persamaan yang nyata dan saling memerhatikan. Mereka membutuhkan *chum*: teman akrab dari jenis kelamin yang sama, teman yang dapat menjadi tempat mencurahkan hati, dan bersama-sama mencoba memahami dan memecahkan masalah hidup.

Tahap preadolesen ditandai oleh beberapa fenomena berikut.

- 1) Orangtua masih penting, tetapi mereka dinilai secara lebih realistis.
- 2) Mengalami cinta yang tidak mementingkan diri sendiri dan belum dirumitkan oleh nafsu seks.
- 3) Terlibat kerja sama untuk kebahagiaan bersama, tidak mementingkan diri sendiri.
- 4) Kolaborasi *chum*, jika tidak dipelajari pada tahap ini, akan membuat perkembangan kepribadian berikutnya terhambat.
- 5) Hubungan *chum* dapat mengatasi/menghilangkan pengaruh buruk *symptom* salah suai yang diperoleh dari perkembangan tahap sebelumnya.

Karakteristik praremaja yang utama adalah terbentuknya kemampuan untuk mengasihi. Sebelumnya semua hubungan antarpribadi didasarkan hanya pada pemuasan kebutuhan personal. Akan tetapi, selama masa praremaja keintiman dan kasih sayang menjadi esensi persahabatan. Sullivan percaya bahwa masa praremaja adalah masa hidup yang tidak terganggu dan bebas. Pengalaman selama masa praremaja sangat kritis bagi perkembangan kepribadian. Jika tidak belajar keintiman pada masa praremaja, mereka akan mengalami kesulitan serius dalam hubungan antarpribadi selanjutnya. Periode praremaja relatif singkat dan tidak rumit akhirnya berhenti dengan dimulainya pubertas.³⁴

33 Jess Feist & Gregory J. Feist, *Theories of Personality ...*, hlm. 200.

34 Jess Feist & Gregory J. Feist, *Theories of Personality ...*, hlm. 200–201.

Tahap Kelima:

Adolesen awal (early adolescence); pubertas-pola aktivitas seksual yang mantap (12-16 tahun)

Masa remaja awal dimulai dari pubertas dan berakhir dengan kebutuhan akan cinta seksual terhadap seorang pribadi. Masa ini ditandai dengan meledaknya ketertarikan genital dan datangnya hubungan yang sarat akan nafsu. Kebutuhan akan keintiman yang dicapai selama tahapan sebelumnya terus berlanjut pada masa remaja awal ini, tetapi kini ditemani oleh sebuah kebutuhan paralel, tetapi terpisah –nafsu (*lust*).

Perubahan fisik usia pubertas mengembangkan hasrat seksual (*lust*) pada periode awal adolesen. Banyak masalah yang muncul pada periode ini merefleksikan konflik antara tiga kebutuhan dasar, yaitu keamanan (bebas dari kecemasan), keintiman (pergaulan akrab dengan seks lain), dan kepuasan seks. Kepuasan seksual bertentangan dengan operasi keamanan karena aktivitas genital pada usia ini terlarang pada banyak budaya sehingga menimbulkan perasaan berdosa, malu, dan cemas. Keintiman bertentangan dengan keamanan karena mengubah keintiman dari sesama jenis menjadi keintiman dengan jenis kelamin pasangan akan menimbulkan perasaan takut, ragu-ragu, dan kehilangan harga diri yang semuanya akan meningkatkan kecemasan. Selain itu, rasa aman atau kebutuhan untuk bebas dari rasa cemas masih tetap aktif selama periode ini. Karena dinamisme nafsu bersifat biologis, ia menguasai pubertas tidak peduli hubungan antarpribadi telah dibangun sebelumnya atau individu telah siap menerimanya.³⁵

Untuk itu, Sullivan percaya bahwa masa remaja awal adalah timbal balik dalam perkembangan kepribadian. Pribadi dapat keluar dari tahapan ini, baik dengan dominasi keintiman dan dinamisme-dinamisme nafsu maupun menghadapi kesulitan serius dalam hubungan antarpribadi pada tahapan selanjutnya. Walaupun penyesuaian seksual penting bagi perkembangan kepribadian, Sullivan merasa bahwa masalah yang real terletak pada hubungan bersama pribadi yang lain.

Meskipun demikian, keintiman bertentangan dengan kepuasan seksual. Mereka kesulitan menggabungkan intimasi dengan kepuasan seksual untuk diarahkan pada satu orang paling tidak karena empat alasan, yaitu:

35 *Ibid.*

- 1) banyak adolesen yang melakukan sublimasi terhadap dorongan genitalnya, untuk mencegah penggabungan dorongan seks dengan intimasi;
- 2) dorongan genital yang sangat kuat dapat dipuaskan melalui masturbasi atau hubungan seks tanpa intimasi;
- 3) masyarakat membagi objek seksual menjadi dua, yaitu "baik" dan "buruk," sedangkan remaja selalu memandang "baik";
- 4) alasan kultural, orangtua, guru, dan otoritas lainnya melarang keintiman dengan seks yang sama karena takut terjadi homoseksualitas. Akan tetapi, mereka juga melarang intimasi dengan lawan jenis karena takut dengan penyakit menular seksual, kehamilan, atau kawin dini.

Tahap Keenam:

Adolesen akhir (late adolescence); kemantapan seks-tanggung jawab sosial (16--awal 20-an tahun)

Masa remaja akhir dimulai ketika anak-anak muda sanggup merasakan nafsu dan keintiman terhadap satu orang yang sama dan berakhir pada masa dewasa ketika mereka sanggup membangun sebuah hubungan cinta yang abadi. Ciri utama masa remaja akhir adalah penyatuan antara keintiman dan nafsu. Jika tahapan-tahapan sebelumnya tidak berhasil dilalui, anak muda akan memasuki periode remaja akhir tanpa hubungan antar-pribadi yang intim, pola-pola yang tidak konsisten dalam aktivitas seksual, dan kebutuhan besar untuk mempertahankan rasa aman.³⁶ Tahap ini ditandai dengan pematangan hubungan cinta dengan satu pasangan. Akan tetapi, menurut Sullivan, perkembangan luar biasa tinggi dalam hubungan cinta dengan orang lain bukan tujuan utama kehidupan, melainkan hanya sumber utama kepuasan hidup. Jika orang masuk pada tahap ini dengan inflasi *system-self*, menghadapi kecemasan pada banyak aspek kehidupan, mereka dapat mengalami beberapa masalah, seperti personifikasi yang tidak tepat (*inaccurate personification*) dan berbagai jenis keterbatasan hidup (*restrictions of living*) yang meliputi pandangan tidak realistis mengenai diri sendiri, pandangan mengenai orang lain yang stereotip, serta tingkah laku menolak kecemasan yang merusak kebebasan seseorang. Pencapaian akhir periode ini adalah *self respect* yang menjadi syarat untuk menghargai orang lain. Menurut Sullivan, pada umumnya orang yang

36 Jess Feist & Gregory J. Feist, *Theories of Personality ...*, hlm. 202.

menghina atau menjatuhkan orang lain disebabkan orang tersebut memiliki kualitas yang mencemaskan atau memalukan diri sendiri.³⁷

Tahap Ketujuh:

Kemasakan (maturity)

Orang dewasa yang masak hendaknya telah belajar memuaskan kebutuhan yang penting; bekerja sama dan berkompetisi dengan orang lain, mempertahankan hubungan dengan orang lain yang memberikan kepuasan intimasi dan seksual; berfungsi secara efektif di masyarakat tempat ia berada.

Keberhasilan menyelesaikan tahap remaja akhir menjadi puncak masa dewasa, sebuah periode ketika orang dapat membangun sebuah hubungan cinta minimal dengan satu pribadi lain yang signifikan. Sullivan menyatakan bahwa keintiman yang dikembangkan dengan sangat tinggi terhadap orang lain, bukan hal yang utama dalam hidup, melainkan sumber utama kepuasan dalam hidup. Orang-orang dewasa begitu perseptif terhadap rasa cemas, kebutuhan, dan rasa aman orang lain. Mereka menemukan hidup sangat menarik dan menyenangkan.

Berikut ini tabel ringkasan tahap-tahap perkembangan Sullivan.

Periode	Orang Penting	Proses Interpersonal	Pencapaian Utama	Perkembangan Negatif
<i>Infancy</i> 0-1,5 tahun Lahir-berbicara	Pemeran keibuan	Kelembutan kasih sayang	Awal mengorganisasikan pengalaman, belajar memuaskan beberapa kebutuhan diri	Rasa aman beroperasi melalui <i>apathy</i> dan <i>somnolent detachment</i>
<i>Childhood</i> 1,5-4 tahun Berbicara-hubungan sebaya	Orangtua	Melindungi rasa aman melalui imaji teman sebaya	Belajar melalui identifikasi dengan orangtua; belajar sublimasi mengganti suatu kepuasan dengan kepuasan yang lain	Performansi <i>as if</i> , rasionalisasi preokupansi transformasi jahat
<i>Juvenile</i> 4-8/10 tahun Hubungan sebaya- <i>chum</i>	Teman bermain seusia	Orientasi menuju kehidupan sebaya	Belajar bekerja sama dan bersaing dengan orang lain, belajar berurusan dengan figur otoritas	Stereotip Ostrasisme Disparajemen
Pra-adolesen 8/10-12 tahun <i>Chum</i> -pubertas awal	<i>Chum</i> tunggal	Intimasi	Belajar mencintai orang lain seperti atau melebihi mencintai diri sendiri	Loneliness

37 Alwisol, *Psikologi Kepribadian ...*, Edisi Revisi, hlm. 160.

Periode	Orang Penting	Proses Interpersonal	Pencapaian Utama	Perkembangan Negatif
Adolesen awal 12-16 tahun Pubertas-seks mantap	Chum jamak	Intimasi dan nafsu seks ke orang yang berbeda	Integrasi kebutuhan intimasi dengan kepuasan seksual	Pola tingkah laku seksual yang tidak terpuaskan
Adolesen akhir 16-20 tahun Seks mantap Tanggung jawab sosial	Kekasih	Menggabungkan intimasi dengan nafsu	Integrasi ke dalam masyarakat dewasa, <i>self-respect</i>	Personifikasi yang tidak tepat Keterbatasan hidup
Maturity 20 <			Konsolidasi pencapaian setiap tahap	

1. Aplikasi

Gangguan Mental

Menurut Sullivan, semua gangguan mental berasal dari cacat hubungan interpersonal dan hanya dapat dipahami melalui referensi lingkungan sosial orang tersebut. Sullivan sering menangani *schizophrenia* yang ia bedakan menjadi dua, yaitu *schizophrenia* yang menunjukkan *symptom* organik dan *schizophrenia* yang disebabkan faktor sosial. *Schizophrenia* kedua inilah yang perubahannya dan perbaikannya dilakukan melalui psikiatri interpersonal.

2. Psikoterapi

Umumnya terapi model Sullivan mula-mula berusaha untuk mengungkapkan kesulitan klien dalam berhubungan dengan orang lain dan berusaha untuk mengganti motivasi disjungtif (berpisah) dengan motivasi konjungtif (bergabung). Motivasi konjungtif menyatakan kepribadian dan membuat klien dapat memuaskan kebutuhan dan meningkatkan perasaan amannya. Sullivan membagi interviu dalam empat tahapan, yaitu pembukaan (*formal inception*), pengamatan (*reconnaissance*), pertanyaan detail (*detailed inquiry*), dan pemberhentian (*termination*).



D. Kritik Teori Kepribadian Harry Stack Sullivan

Teori Sullivan cukup komprehensif, tetapi di kalangan ahli psikologi tidak sepopuler teori Freud, Jung, Adler, dan Erikson. Hal baru yang menjadi

kekuatan teorinya adalah menggunakan interelasi atau hubungan interpersonal sebagai fokus analisis kepribadian. Bangunan teorinya menjadi sangat logis, bahkan kadang-kadang teori itu hanya simpulan cerdas dari pikiran sehat (*common sense*) yang beredar luas di masyarakat.³⁸

Secara umum, teori Sullivan mudah dicerna oleh pemerhati dan mudah dipraktikkan tanpa risiko kesalahan yang tidak terduga. Teori Sullivan tidak dikembangkan berdasarkan data keras dan tidak banyak pakar yang mencoba meneliti menggunakan kerangka teori ini. Padahal, sesungguhnya teori ini memiliki peluang yang luas untuk diuji karena konsep-konsepnya banyak yang bersifat teramati dan hanya sedikit yang mengupas dunia batin yang abstrak. Hal ini mungkin disebabkan oleh organisasi penulisan yang kurang baik, seting Sullivan yang lebih dekat dengan psikiatri daripada seting akademisi universitas.³⁹

Pertama, teori yang berguna adalah kemampuannya dalam menghasilkan penelitian. Saat ini sedikit penelitian yang dilakukan untuk meneliti hipotesis yang secara khusus ditarik teori Sullivan. Kemungkinan penjelasan untuk penelitian ini adalah kurangnya popularitas teori Sullivan di kalangan peneliti yang suka mengadakan penelitian. Kurangnya popularitas ini disebabkan oleh keterikatan erat Sullivan dengan psikiatri.

Kedua, teori yang berguna harus dapat dikaji ulang, yaitu harus terperinci agar dapat dilakukan penelitian yang mampu mendukung atau menyangkal asumsi-asumsi utamanya. Pernyataan Sullivan akan pentingnya hubungan interpersonal bagi kesehatan psikologis telah mendapat cukup banyak dukungan secara tidak langsung. Penjelasan alternatif digunakan untuk penemuan-penemuan ini.

Ketiga, seberapa baik teori aliran Sullivan menyediakan keteraturan bagi segala sesuatu yang diketahui mengenai kepribadian manusia? Terlepas dari banyaknya dalil yang dijelaskan dalam teori tersebut, teori ini hanya mendapat nilai rata-rata untuk kemampuannya mengorganisasikan pengetahuan. Penekanan ekstrem teorinya pada hubungan interpersonal mengurangi kemampuan teori ini untuk mengatur pengetahuan, sebagian besar yang diketahui mengenai tingkah laku manusia memiliki dasar biologis dan tidak dengan mudah disesuaikan dengan teori yang terbatas hanya pada hubungan interpersonal. Sebagai bimbingan atas tindakan, teori Sullivan mendapat nilai antara cukup dan sedang (rata-rata).

38 Alwisol, *Psikologi Kepribadian ...*, Edisi Revisi, hlm. 162.

39 Alwisol, *Psikologi Kepribadian ...*, Edisi Revisi, hlm. 163.

Gagasan-gagasan Sullivan memiliki kekurangan karena ketidakmampuan Sullivan menulis dengan baik, tetapi teori itu dipikirkan secara logis dan terjaga sebagai kesatuan wujud. Secara keseluruhan, teorinya konsisten, tetapi kurang memiliki keteraturan yang dapat ia capai jika ia mengerjakan gagasan-gagasannya lebih pada bentuk tulisan. Terakhir, dalam penilaian teori Sullivan cermat atau sederhana, Sullivan harus menerima nilai rendah. Kesenangannya untuk menciptakan istilah-istilahnya dan kecanggungannya dalam menulis menambah bentuk yang tidak dibutuhkan untuk teori yang apabila memiliki garis aliran yang jelas, akan jauh lebih berguna.⁴⁰



40 Jess Feist & Gregory J. Feist, *Theories of Personality ...*, hlm. 282–283.



DAFTAR PUSTAKA

- A. Hanafi. 1981. *Ikhtisar Sejarah Filsafat Barat*. Jakarta: Pustaka Alhusna.
- A. Supratiknya (Editor). 1993. *Teori-teori Holistik: Organismik-Fenomenologis*. Yogyakarta: Kanisius.
- A. Supratiknya. 2009. *Teori-teori Psikodinamik (Klinis)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Adang Hambali dan Ujam Jaenuddin. 2013. *Psikologi Kepribadian Lanjutan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Agus Sujanto dkk. 2001. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Bumi Perkasa.
- Ahmad Tafsir. 2007. *Filsafat Ilmu*. Cet. III. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Alex Sobur. 2009. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Alwisol. 2012. *Psikologi Kepribadian*. Edisi Revisi. Malang: UMM Press.
- _____. 2005. *Psikologi Kepribadian*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Amin Abdullah. 1994. *Agama dan Akal Pikiran*. Cet. III. Jakarta: Rajawali Press.
- Anthony Storr. 1991. *Freud Peletak Dasar Psikoanalisa*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Axel Honneth. 2008. "Teori Kritis" dalam Anthony Giddens and Jonathan H. Tunner. *Social Theory Today Panduan Sistematis Tradisi dan Tren Terdepan Teori Sosial*. Terj. Yudi Santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bernard Delfgauw. 2001. *Filsafat Abad 20*. Penerjemah: Soejono Soemarno. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Bimo Walgito. 2002. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Boeree, C. George. 2009. *Personality Theories*. Yogyakarta: Prismsophie.

- _____. 2010. *Personality Theories: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikologi Dunia*. Yogyakarta: Prismsophie.
- Burhanuddin Salam. 2000. *Sejarah Filsafat, Ilmu, dan Teknologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- C. George Boeree. 2008. *General Psychology*. Yogyakarta: Prismsophie.
- Calvin S. Hall dan Gardner Lindzey. 1993. *Teori-teori Psikodinamik*. (Ed.) A. Supratiknya. Yogyakarta: Kanisius.
- Calvin S. Hall. 2000. *Libidu Kekuasaan Sigmund Freud*. Terj. S. Tasrif. Yogyakarta: Tarawang.
- Carl Gustav Jung. 1989. *Memperkenalkan Psikologi Analitik*. Jakarta: Gramedia.
- Cornelis Anthonie van Peursen. 1985. *Susunan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Gramedia.
- Danah Zohar dan Lan Marsal, S.Q. 2000. *Meningkatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Daniel L. Pals. 1996. *Seven Theories of Religion*. New York: Oxford University Press.
- _____. 2011. *Tujuh Teori Agama*. Yogyakarta: IrciSOD.
- David Held. 1980. *Introduction to Critical Theory: Horkheimer to Habermas*. London, Melbourne, Sydney: Hutchinson.
- David Treublood. 1983. *Philosophy of Religion*. Terj. M. Rosidi. Jakarta: Bulan Bintang.
- Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso. 2001. *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 1995. *Psikologi Islami, Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Douglas Kellner. 1990. "Contested Terrain and the Hegemony of Capital" dalam Kellner. *Television and the Crisis of Democracy*. Boulder, CO: Westview Press.
- Duane Schultz. 1981. *Theories of Personality*. California: Brooks/Cole Publishing Company.
- E. Koeswara. 2001. *Teori-teori Kepribadian*. Bandung: Eresco.
- Elfi Yuliani Rochmah. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press.

- Emita Distiana dkk: <http://susantnext.blogspot.com/2012/03/bimbingan-konseling-sosial-teori.html>]
- Erich Fromm. 2007. *Revolusi Pengharapan – Menuju Masyarakat Teknologi yang Semakin Manusiawi*. Jakarta: Pelangi Cendikia.
- _____. 1999. *Lari dari Kebebasan*. Terj. Ahmad Baidlowi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2001. *Konsep Manusia Menurut Marx*. Terj. Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 1995. *Masyarakat yang Sehat*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- _____. 1976. *Psychoanalysis and Religion*. London: Yale University Press.
- F. Budi Hardiman. 2009. *Kritik Ideologi Menyingkap Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan Bersama Jürgen Habermas*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. 2009. *Melampaui Positivisme dan Modernitas: Diskursus Filosofis tentang Metode Ilmiah dan Problem Modernitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Fathali M. Moghaddam. 2007. *Great Ideas in Psychology a Cultural and Historical Introduction*. Oxford England: Oneworld Publications.
- Franz Magnis Suseno. 2005. *Pijar-pijar Filsafat: dari Gotholoco ke Filsafat Perempuan, dari Adam Müller ke Postmodernisme*. Yogyakarta: Kanisius.
- Fred Rush. 2004. *The Cambridge Companion to Critical Theory*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Freud. *Encyclopedia Psikoanalisis Internasional*. [http://www.enotes.co.m/psychoanalysis/\(date: Juni 14, 2011. 10.00\)](http://www.enotes.co.m/psychoanalysis/(date: Juni 14, 2011. 10.00)
- Fritjof Capra. 2002. *Titik Balik Peradaban*. Yogyakarta: Benteng Budaya.
- Fuad Yusuf dan Prasetya Utama. 1988. Jakarta: Atisa.
- Gerald Carey. 1997. *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi*. Terj. E. Koeswara. Bandung: Refika Aditama.
- Hans Kung. 2003. *Sigmund Freud Vis-à-Vis Tuhan*. Terj. Edi Mulyono. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Harry Hamersma. 1992. *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Hasan Syarkawi. 1991. *Melihat S. Freud dari Jendela Lain*. Solo: Studio Press.

- Henry van Laer. 1995. *Filsafat Sains Bagian Pertama: Ilmu Pengetahuan Secara Umum*. Yudian W. Asmin (Ed.). Yogyakarta: Pusat Penterjemah dan Penulis Muslim Indonesia.
- I. Bambang Sugiharto. 2000. *Postmodernisme: Tantangan Bagi Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Irwanto dkk. 1989. *Psikologi Umum*. Jakarta: Gramedia.
- Ivan Taniputera. 2005. *Psikologi Kepribadian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- J.P. Chaplin. 1999. *Kamus Lengkap Psikologi*. Terj. Kartini Kartono. Jakarta: Raja Grafindo.
- _____. 2001. *Kamus Lengkap Psikologi*. Terj. Kartini Kartono. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- James Danan Djaja. 1988. *Antropologi Psikologi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Jess Feist & Gregory J. Feist. 2008. *Theories of Personality*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- _____. 2013. *Teori Kepribadian: Theories of Personality*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Juhaya S. Praja. 2002. *Filsafat Ilmu*. Cet. I. Jakarta: Teraju.
- K. Bertens. 1983. *Panorama Filsafat Modern*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 2006. *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Jakarta: Gramedia.
- Koento Wibisono. 1992. "Dampak Teknologi terhadap Kebudayaan" dalam Karim, Rusli, M. & Ridjal Fauzi (Ed.). *Dinamika Ekonomi dan Iptek dalam Pembangunan*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kohnsamm dan B.G. Palland. 1984. *Sejarah Ilmu Jiwa*. Bandung: Jemmers.
- Ladislau Naisaban. 2003. *Psikologi Jung: Tipe Kepribadian Manusia dan Rahasia Sukses dalam Hidup (Tipe Kebijaksanaan Jung)*. Jakarta: Gramedia.
- Lois Leahy. 1989. *Aliran-aliran Besar Ateisme*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. 1982. *Masalah Ketuhanan Dewasa Ini*. Yogyakarta: Kanisius.
- Louis O. Kattsoff. 1996. *Pengantar Filsafat*. Terj. Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Miska Muhammad Amin. 2006. *Epistemologi Islam Pengantar Pengetahuan Islam*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Muhammad Arif Tiro. 2002. *Mencari Kebenaran Suatu Tinjauan Filosofis*. Cet. I. Makassar: Andira.

- Soeroso H. Prawirohardjo. 1984. *Pengamatan Meta-Teoretis atas Ilmu Pengetahuan dan Implikasinya bagi Program Pendidikan Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. Yogyakarta: U.P. Indonesia.
- Stephen W. Littlejohn and Karen A. Foss. 2005. *Theories of Human Communication*. Eighth Edition. New York: Wadsworth.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cetakan Ke-17. Bandung: Alfabeta.
- Sujanto Agus. 2004. *Psikologi Umum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumadi Suryabrata. 2008. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- _____. 1998. *Psikologi Kepribadian*. Yogyakarta: Raja Grafindo Persada.
- _____. 2005. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali.
- _____. 2006. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali.
- _____. 1993. *Teori-teori Sifat dan Behavioristik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Surajiyo. 2008. *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia*. Cet. II. Jakarta: Bumi Aksara.
- Taqiyuddin An-Nabhani. 1973. *Hakikat Berpikir*. Cet. I. Jakarta: Hizbut Tahrir.
- Totem and Taboo dalam Standar Edition*. Jilid 13.
- W.Y. Wartaya. 1987. *Ilmu dan Teknologi sebagai Kerangka Budaya Modern*. Majalah Basis: Agustus.
- Walter R. Borg, Meredith D. Gall. 1989. *Educational Research: an Introduction*. New York: Longman.
- Walter Wallace. 1979. *The Logic of Science in Sociology*. New York: Aldine Publishing Company.
- Wundt. 1990. "Mengembangkan Suatu Metode yang Dikenal dengan Intropeksi" dalam Kurt Denzinger. *Constructing the Subject, Historical of Psychology Reseach*. Cambridge: Cambridge Universitas Press.
- Yustinus, NSC, Ofm. 1991. *Psikologi Pertumbuhan, Model-model Kepribadian Sehat*. (Duane Schultz). Yogyakarta: Kanisius.
- Zakiah Darajat. 1979. *Ilmu Jiwa Agama*. Cet. VII. Jakarta: Bulan Bintang.
- <http://kelikwardiono.wordpress.com/ilmu-pengetahuan-yang-bebas-nilai/>
<http://ismayadwiagustina.wordpress.com>

<http://mahera.net/2011/02/teori-perkembangan-psikologi-i/>

Sigmund Freud Quotes - BrainyQuote, by Sigmund Freud, Type -
Psychologist, Nationality -Austrian, Date of Birth - Juni [http://
www.brainyquote.com/quotes/authors/s/sigmund_freud.html](http://www.brainyquote.com/quotes/authors/s/sigmund_freud.html)

Sigmund Freud <http://www.enotes.co.m/psychoanalysis/>

[http://desyandri.wordpress.com/2014/01/21/teori-perkembangan-
psikososial-erik-erikson/](http://desyandri.wordpress.com/2014/01/21/teori-perkembangan-psikososial-erik-erikson/)

[sukma-rahastri-fpsil2.web.unair.ac.id/artikel_detail-88250-Psikologi
Kepribadian-ERICH FROMM.html](http://sukma-rahastri-fpsil2.web.unair.ac.id/artikel_detail-88250-Psikologi-Kepribadian-ERICH FROMM.html)

www.academia.edu/5393828/Erik_from_tpik

<http://www.academia.edu>.



PROFIL PENULIS

Drs. Ujam Jaenudin, M.Si. lahir dari pasangan H. Nasir dan Hj. Utu Suryati. Ia pernah bersekolah di Madrasah Ibtidaiyah Al-Khoeriyah, lulus pada tahun 1983 kemudian melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah Cariu lulus pada tahun 1986. Hijrah ke Bandung dan masuk sekolah Madrasah Aliyah Negeri Cijerah Bandung, lulus pada tahun 1989. Pendidikan tinggi dilalui di IAIN SGD Bandung dan lulus pada tahun 1994. Kemudian melanjutkan ke jenjang S2 di Universitas Persada Indonesia (YAI) Jakarta Konsentrasi Psikologi Pendidikan, lulus pada tahun 2010. Saat ini (2014), sedang proses menyelesaikan disertasi S3 di universitas yang sama Konsentrasi Psikologi Pendidikan.

Pada tahun 1995, ia diangkat menjadi dosen di Fakultas Dakwah di IAIN hingga tahun 2006. Pada tahun 2006, ia dimutasi menjadi Dosen Fakultas Psikologi UIN Bandung hingga sekarang. Ia menikah dengan Adeh Puspitasari dan dikaruniai seorang anak, yaitu Arju Nurkapi Abeng.

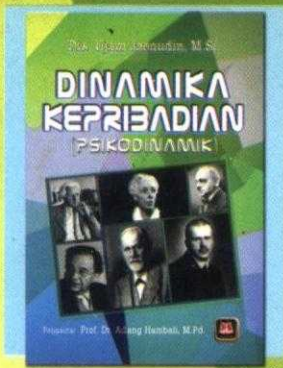
Karya tulis ilmiah yang pernah dibuatnya:

1. *Pengaruh Da'wah pada Da'i Persis terhadap Para Remaja* (1994).
2. *Hubungan Religiusitas dan Self Efficienci Academic dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa UIN SGD Bandung* (2010).
3. *Daras Psikologi Agama* (1996).
4. *Daras Psikologi Pendidikan* (2013).
5. *Tauhidullah sebagai Landasan Pembinaan Kesehatan Mental (Pendekatan Psikososialogis) Jurnal Wawasan Ushuluddin* (2007).
6. *Kesatuan Jiwa Raga dalam Proses Dakwah; Jurnal Ilmu Dakwah UIN SGD Bandung* (2006).
7. *Religion and Sprituality in Islamic Pshycology Integralitas UIN SGD Bandung* (2011).

Buku yang telah diterbitkan, antara lain:

1. *Psikologi Transpersonal* (Pustaka Setia, 2012). ✓
2. *Psikologi Kepribadian* (Pustaka Setia, 2012). ✓
3. *Psikologi Kepribadian Lanjutan* (Pustaka Setia, 2013).





DINAMIKA KEPERIBADIAN (PSIKODINAMIK)

Persoalan yang dihadapi ilmu psikologi saat ini adalah berkenaan dengan isu perubahan yang dialami oleh seorang individu. Misalnya, cara seseorang menjalani kehidupan sehari-harinya dan melakukan banyak hal yang berbeda setiap harinya atau mengungkap perubahan bahwa apa yang dilakukan esok hari, belum tentu sama dengan yang dilakukan pada hari ini dan hari kemarin. Bagaimana kita dapat memasukkan begitu banyak informasi sampai pada pemahaman teoretis yang lebih baik dan mengarah pada intervensi praktis yang lebih efektif? Sedikit demi sedikit, persoalan tersebut dapat diatasi oleh psikologi modern dengan mengurangi kompleksitas perilaku sejumlah ciri atau teori baru.

Berdasarkan paradigma yang digunakan untuk mengembangkan teori-teori kepribadian, para ahli mengklasifikasikan teori-teori kepribadian dalam beberapa kelompok. Mereka menyebutkan tiga orientasi atau kekuatan besar dalam teori kepribadian, yaitu psikoanalisis, behavioristik, dan humanistik. Setiap teori kepribadian tersebut memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lain.

Perbedaan yang signifikan berkenaan dengan faktor yang berpengaruh dalam menentukan metode awal psikologi dan teori kepribadian. Teori kepribadian telah berkembang pada abad ke-5 SM, sedangkan teori kepribadian yang kita kenal saat ini mulai berkembang pada akhir abad ke-19 di luar penelitian klinis, observasi Jean-Martin Charcot, Sigmund Freud, psikologi gestalt, eksperimental, dan teori belajar, serta tradisi psikometrik. Perbedaan utama antara teori kepribadian dan teori psikologi yang lain, yaitu teori kepribadian berada di luar ilmu kedokteran/nonmedis dan tidak membutuhkan aplikasi terapeutik yang segera, sedangkan teori psikologi lain, pembahasannya di luar kepentingan dan cita-cita akademis.



PENERBIT PUSTAKA SETIA

Jl. BKR (Lingkar Selatan) No. 162-164
Telp. (022) 5210588 | Fax. (022) 5224105
E-mail. pustaka_setia@yahoo.com
BANDUNG 40253

www.pustakasetia.com

ISBN 978-979-076-485-9



9 789790 764859 >

Dinamika Kepribadian (Psikodinamik)